

REVENGE



# REVENGE

ROMANCE NOVEL BY  
WIELMINA MILADI

# Revenge

**Copyright © 2021**

**By Wihelmina Miladi**

**Diterbitkan secara pribadi**

**Oleh Wihelmina Miladi**

**Wattpad.** @wihelminamiladi

**Instagram.** @wihelminamiladi

**Email.** wihelminamiladi0707@gmail.com

**Bersama Eternity Publishing**

**Telp. / Whatsapp.** +62 888-0900-8000

**Website.** www.eternitypublishing.co.id

**Email.** eternitypublishing@hotmail.com

**Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter.** @eternitypublishing

**Pemasaran Eternity Store**

**Telp. / Whatsapp.** +62 888-0999-8000

**Juni 2021**

**346 Halaman; 13x20 cm**

**Hak Cipta dilindungi Undang-undang**

**All Right reserved**

**Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

# PROLOG

Elena Fransisca Rusdiantara adalah anak dari salah satu pengusaha ternama yaitu Bram Rusdiantara. Sejak kecil Elena hanya tinggal bersama dengan ayahnya karena ibunya telah lama meninggal saat melahirkan dirinya.

Walaupun begitu, Elena Tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang, ayahnya selalu menyayangi dirinya lebih dari apapun. Apa yang dia mau akan selalu dituruti ayahnya.

Suatu hari sepupu Elena yang bernama Hana ikut tinggal bersama mereka karena Hana sebatang kara saat itu. Selisih usia Elena dan Hana hanya terpaut 2 tahun saja, mereka saling menyayangi layaknya saudara. Elena bahkan menganggap Hana sebagai kakak kandungnya sendiri.

Elena selalu menceritakan tentang segalanya pada Hana, termasuk tentang cintanya kepada lelaki tampan bernama Aldric Rivaldo Adinugraha.

Awal mula Elena menyukai Aldric yang usianya berbeda 2 tahun dengannya adalah ketika mereka bertemu pertama kali saat orangtua Aldric berkunjung ke rumah Elena, dan saat itu Lena tercebur ke dalam kolam renang karena dia tidak bisa berenang dan akhirnya tenggelam. Lena sudah berusaha berteriak meminta tolong tapi tidak ada satupun yang menolongnya.

Karena saat itu para orangtua sedang berada di ruang keluarga, saat Elena sudah sangat putus asa dan hampir hilang kesadaranya, tiba-tiba ada seseorang yang datang menolongnya, dia adalah Aldric.

Pria tampan bertubuh tinggi, kekar, dengan warna bola mata hitam pekat dan kulit putih yang membuat pria itu terlihat seperti pangeran dimata Elena.

Sejak saat itu Elena selalu menganggap Aldric adalah pangeran berkuda putih nya, belum lagi lelaki itu sangat baik dan memanjakan Elena, membuat nya semakin mencintai pria itu, sampai bisa dibilang Elena adalah bucin seorang Aldric.

Elena selalu berharap bisa menikah dan membangun keluarga bahagia bersama pria itu, dan harapannya menjadi kenyataan saat mereka di jodohkan.

Tapi suatu hari Elena mengetahui sebuah rahasia yang sangat melukai dirinya. Seperti sebuah tamparan dan sayatan yang mengoyak seluruh isi tubuh Elena, membuat pandangannya terhadap dunia berubah.

Dunia yang tadinya terasa seperti negeri dongeng seketika berubah menjadi seperti neraka yang kejam. Mungkin Elena terlalu naif selama ini, dia selalu memandang dunia itu indah, dia selalu menganggap semua orang itu baik. Namun pada kenyataannya dunia tidak seindah negeri dongeng seperti yang Elena ketahui.

"Al, kapan kamu mau ceraikan Lena? Kamu sudah berjanji akan menikahiku, aku lagi hamil anak kamu loh Al, jangan bilang kamu udah jatuh cinta beneran sama dia? Kamu lupa misi kita." Ujar seorang wanita yang sedang bergelayut manja di samping Aldric.

Saat ini mereka sedang duduk di sofa dan mereka tidak sadar ada seseorang di sana yang melihat serta mendengar pembicaraan keduanya. Wanita itu tampak sangat terkejut

dan sakit hati, melihat pengkhianatan yang dilakukan suaminya.

"Tidak mungkin lah Hana aku jatuh cinta padanya, aku hanya ingin mengambil perusahaan ayahnya. Sebentar lagi juga dia aku ceraikan saat semua sudah beres." Jawab Aldric yang merupakan suami Elena, perkataan Aldric barusan membuat hati Elena semakin sakit.

Ternyata selama ini dirinya di bohongi oleh suaminya sendiri, kenapa Aldric tega melakukan hal ini padanya. Padahal selama ini Elena sudah berusaha untuk menjadi istri yang baik, selama ini Aldric juga memperlakukannya dengan baik. Tapi mengapa kenyataan yang sebenarnya seolah menjadi sebuah tamparan keras untuk Elena. Betapa remuknya hati wanita naif yang selalu menganggap semua orang baik itu saat mengetahui suaminya, lelaki yang sangat dia cintai mengkhianati dirinya. Bahkan Aldric dengan tega mencoreng sakralnya pernikahan hanya untuk tujuan bisnis.

"Awasss kalau kamu jatuh cinta padanya, dia kan hanya wanita mandul yang tidak bisa punya anak. Buktinya sudah satu tahun lebih kalian menikah, tetapi belum memiliki anak." Hana mengejek Elena.

Kenapa? Kenapa Hana mengkhianatiku, aku sudah menganggapnya seperti kakak kandungku sendiri. Aku sangat percaya dan menyayangi dirinya sejak dulu, tapi dengan teganya Hana melakukan ini. Sosok yang selalu terlihat bak malaikat ternyata begitu kejam layaknya iblis, mereka berdua benar-benar tidak memiliki hati nurani.

"Kamu benar Hana, aku perlu seorang pewaris dan itu sudah aku dapatkan darimu. Aku tidak sabar menantikan

kelahiran anak kita." Aldric tersenyum sambil mengecup punggung tangan Hana.

"Aku tidak sabar menunggumu menceraikannya, dan aku juga tidak sabar menikah denganmu." Hana tersenyum bahagia.

Bisa-bisanya Hana tersenyum bahagia diatas penderitaan sesame wanita, apalagi wanita itu adalah saudaranya sendiri. Rasanya dada Elena seperti tertimpa sesuatu yang berat sehingga membuat nafasnya menjadi sesak. Ternyata Hana tengah mengandung anak dari suaminya? Perasaan wanita mana yang tidak hancur saat mengetahui fakta ini.

"Aku juga tidak sabar Hana." Ujar Aldric sambil mengelus perut Hana.

"Aku mencintaimu Aldric Rivaldo Adinugraha, aku mencintaimu sedari dulu. Jauh sebelum Elena mencintaimu." Hana memeluk erat Aldric.

"Aku juga mencintaimu Hana, terimakasih sudah memberikan kado terindah dalam hidupku." Aldric mengecup pucuk kepala Hana lembut.

Batin Elena seperti ditusuk belati dan disayat lalu di siramkan air garam. Hatinya remuk tak berbentuk lagi mengetahui penghianatan yang dilakukan dua orang yang sangat dia sayangi dan percayai.

Seketika pandangan mata Elena menjadi gelap dan..  
Bruk..

Elena sangat syok sampai pingsan di tempat membuat Aldric dan Hana kaget. Entah apa yang akan Elena lakukan nanti, apakah tetap mempertahankan cintanya dan bertahan dengan segala rasa sakit itu atau melepaskan dan membalas dendam?

“Aldric, sekarang kamu pilih istrimu atau perempuan itu!” bentak papa Aldric saat mengetahui segalanya.

Dia sangat merasa malu, harga dirinya hancur di tangan putra satu-satunya itu. Dia merasa sangat gagal menjadi seorang ayah karena tidak becus mendidik anaknya.

“Aku harus menceraikan Elena pah, aku memilih Hana karena dia sedang mengandung anakku.” Jawab Aldric membuat emosi papanya memuncak.

Aldric di hajar mati-matian oleh papanya sendiri, dia merasa malu memiliki anak seperti Aldric. Bagaimana bisa anaknya menjadi seorang penghianat padahal dirinya sangat setia pada istrinya.

“Aku tidak mau mengakui anak di kandungan perempuan murahan itu sebagai cucuku, kalau kamu memilih menikah dengannya silahkan saja. Tapi dengan begitu aku tidak akan mengakuimu sebagai putraku lagi, aku malu memiliki anak se buruk dirimu!” tegas papa mertua Elena.

“Aku tetap akan menikahi Hana.”

Jawaban lugas dari Aldric membuat batin Elena semakin teriris, pria yang sangat dia cintai dengan tegas memilih perempuan lain dan menceraikan dirinya. Apa sebenarnya kesalahan Elena sampai di perlakukan seperti ini.

Beberapa tahun kemudian

Seorang gadis cantik yang sedang duduk di kursi kebesarannya sambil mengetuk-ngetukan jarinya tersenyum.

“Aldric dan Hana, kalian memang iblis yang tidak memiliki hati. Tunggu saja aku akan menghancurkan keangkuhan kalian, aku akan membuat kalian menerima karma dari perbuatan yang kalian lakukan.”

“Aku bukanlah orang yang lemah aku El, aku akan membalas semua durjana dan penghianat itu. Aku tau tuhan

akan memberikan hukumannya, tapi aku bukanlah malaikat yang penuh kesabaran menunggu tuhan memberikan karma. Aku akan turun tangan sendiri membalaskan pengkhianatan dan dendam ini.”

Tatapan nyalang dari wanita itu bak belati tajam yang siap mengoyak siapa saja yang di tatapnya.

Bagaimana kisah tentang dendam dan pengkhianatan ini akan berlangsung? Kita bisa lihat dan saksikan sendiri.



## BAB 01

*"Cinta pada pandangan pertama. Apakah kamu pernah mengalaminya? Saat pertama kali kau melihat seseorang dan jantungmu berdegup dengan cepat, aliran darahmu jadi panas dan pipimu berubah merah merona.*

*Aku rasa tidak semua orang di dunia ini pernah mengalami ini, tapi percayalah ini bukan mitos dan benar adanya."*

xxxx

Seorang gadis cantik bertubuh mungil, dengan bulu mata yang lentik dan bibir tipis yang membuatnya terlihat sangat menawan. Kini dia berusia 17 Tahun, namun malangnya dia malah terjatuh ke kolam renang di rumahnya saat kakinya tidak sengaja tergelincir.

"Tolong, hah.. hah tolong!"

Dia terus berteriak meminta tolong namun tidak ada yang menolongnya karena saat itu semua orang sedang asyik berbincang-bincang di ruang keluarga. Gadis itu memang tidak bisa berenang sejak dulu, namun alasan mengapa di rumahnya terdapat kolam renang adalah karena papanya dan sepupunya itu suka sekali berenang. Papanya yang merupakan seorang pengusaha yang bisa dibilang tersohor itu sering mengadakan pesta out door yang di selenggarakan di kolam renang itu karena kebetulan halaman di sampingnya luas karena merupakan taman.

Gadis itu bernama Elena Fransisca Rusdiantara, dia adalah anak kesayangan papanya yang bernama Bram Rusdiantara.

Elena merasa sangat putus asa pada saat itu, apakah sampai disini saja akhir hidupnya? Bahkan dia masih sangat

muda. Rasanya sangat sesak saat berada di air, perlahan napasnya terasa seperti tersenggal.

Papah, Hana maafin Lena kalo misal Lena gak selamat. Lena ikhlas mungkin ini saatnya Elena bertemu mamah di surga, mamah yang tidak pernah Lena temui sebelumnya. Elena sayang papa, terimakasih sudah sangat menyayangi Elena selama ini. Batin Elena sudah pasrah jika ini menjadi takdirnya.

"Astaga kau tenggelam? Tenang aku akan menyelamatkanmu." Tiba-tiba seorang pemuda tampan datang dan langsung menceburkan diri ke kolam untuk menolong Elena.

Saat itu samar-samar Elena mendengar dia berusaha membangunkan Elena, bahkan memberikan napas buatan untuknya.

"Uhuk.. uhuk.."

Elena mulai dapat membuka keseluruhan matanya, dan yang pertama kali dilihatnya adalah lelaki tampan dengan rambut dan baju yang basah menatap panik kearahnya.

Dimata Elena dia tampak seperti seorang malaikat, atau mungkin pangeran berkuda putih yang telah menolong putri raja seperti cerita dongeng yang dulu sering dia baca. Naïf sekali memang sifat dari Elena, dia begitu polos karena selama ini jarang bermain di luar, sahabatnya bisa di bilang tidak banyak.

Itulah alasan mengapa Bram sangat protektif pada putri satu-satunya itu, dia tidak mau Elenanya yang polos itu di sakiti orang. Dengan segenap kemampuannya Bram selalu berusaha menjaga dan melindungi Elena.

"Hay kau sudah bangun? Syukurlah." Lelaki itu menghela napas lega melihat kondisi Elena yang sudah sadarkan diri.

Lelaki itu menggendong Elena ala bridal style dan membawanya masuk ke rumah, Elena merasakan jantung nya berdetak cepat saat berada sedekat itu dengan lelaki yang sedang menggendong nya.

Sebuah perasaan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya, padahal ini adalah pertemuan pertamanya dengan lelaki itu. Tapi mengapa dadanya berdebar sangat cepat, ah mungkinkah ini efek dari tenggelam di kolam renang.

"Astaga, kamu kenapa Elena!" Pekik Bram papa nya yang kaget saat melihat kondisi putri Kesayangan nya dalam keadaan yang tidak baik.

"Dia tenggelam di kolam renang om." jawab pria itu.

"Astaga, bagaimana kamu bisa sampai tenggelam Elena? Kamu kan tidak bisa berenang, kenapa kamu pergi ke kolam renang?" Tanya papanya dengan penuh kekhawatiran.

"Aku tadi nya cuma mau jalan lewat situ pah, eh malah kepleset." jawab Elena.

"Tapi kamu tidak apa-apa kan nak?" Bram menyesal telah membangun kolam renang, nyaris saja dia kehilangan putri tercintanya. Apakah Bram harus menghancurkan kolam renang itu demi Elena? Tapi dirinya dan Hana sangat suka sekali berenang.

"Tidak apa-apa pah, untung saja ada pria ini yang menyelamatkanku, kalau tidak aku pasti sudah.." Elena tidak bisa melanjutkan kalimatnya.

"Jangan katakan itu nak, papa minta maaf karena tidak bisa menolongmu. Papa bahkan tidak tau kamu tenggelam disana." Walaupun Bram seorang pengusaha yang sangat tegas pada bawahannya, tapi dia begitu lemah kalau menyangkut anak kesayangannya itu.

"Jangan salahkan diri papa, ini salahku yang tidak berhati-hati." Hibur Elena.

Dia tidak ingin papanya bersedih dan merasa bersalah atas apa yang bukan salahnya, ini salah Elena sendiri yang kurang berhati-hati.

"Aldric, terimakasih yah kamu sudah menyelamatkan putri kesayangan om." Bram merasa sangat bersyukur ada Aldric yang menyelamatkan putri tercintanya itu.

Ternyata namanya Aldric. Astaga kenapa dengan diriku ini, kenapa jantung ini berdetak sangat cepat dan hatiku menghangat berada sedekat ini dengan pria bernama Aldric ini. Batin Elena.

"Sama-sama om, kebetulan tadi saya sedang lewat sana." jawab Aldric datar.

Lalu Aldric membawa Elena ke kamar Elena dan meminta Hana sepupu Elena untuk menggantikan pakaian Elena yang basah.

"Hana, kayaknya aku jatuh cinta deh." pekik Elena riang pada sepupu yang sudah dia anggap seperti kakak kandungnya sendiri.

"Wah adik kecilku jatuh cinta pada siapa?" Tanya Hana meledek membuat Elena terkekeh.

"Itu, pria tadi yang menyelamatkan ku. Aldric anaknya om Toni sama Tante Rita." jawab Elena mantap.

Tidak di sangka reaksi Hana terdiam sejenak, Elena kira Hana tidak setuju atau bagaimana tapi kemudian sepupunya itu tersenyum membuat Elena lega mendapatkan dukungan dari Hana.

"Oh Aldric, aku kenal dia Elena, dia sekampus denganku Len." Ujar Hana santai.

Elena nampak berbinar, saat ini memang Elena masih kelas 3 SMA dan sebentar lagi lulus, sementara Hana sudah kuliah karena usia mereka terpaut dua tahun.

"Serius? Kamu bisa bantuin aku dong yah deket sama Aldric. Please Hana aku mohon, aku kayaknya cinta banget sama dia Hana. Mana dia juga udah ngambil first kiss aku." Elena merona malu mengingat saat Aldric memberinya napas buatan.

Hana nampak kaget dan terdiam sejenak, raut wajahnya tidak dapat di deskripsikan.

"Dia nyium kamu Elena?" Tanya Hana memastikan.

"Emm gimana yah, tidak bisa di bilang nyium juga sih. Tapi dia kasih napas buatan tadi, dan itu sama ajah kaya ciuman kan? Bibir kita sama-sama nempel." Elena merona malu, dia memang masih sangat polos.

"Astaga kamu ini haha, aku kira kalian tadi berciuman. Oke aku akan pikirkan caranya untuk membantu mu yah Len." Jawab Hana membuat Elena sangat senang lalu memeluk erat sepupu kesayangannya itu.

"Makasih sepupuku tersayang." Ujar Elena riang sambil tetap memeluk erat Hana.

Sejak kejadian itu Elena menjadikan Aldric sebagai pangeran berkuda putihnya, guardian angel nya. Hana benar-benar membantu Elena untuk bisa dekat dengan Aldric.

Aldric sering main ke rumah dan begitu dekat dengan Elena. Dia sering menolong Elena saat dalam kesulitan, bahkan Elena mendapat nilai terbaik juga karena bantuan Aldric yang selalu mengajarnya.

Sampai akhirnya dia lulus dan melanjutkan kuliah di tempat Aldric dan Hana kuliah. Selama berkuliah di tempat yang sama. Aldric, Elena dan Hana sering jalan bersama,

nonton, bahkan berlibur bersama. Mereka bertiga sangat dekat dan kemana-mana selalu bertiga.

Aldric dan Hana adalah malaikat penjaga untuk Elena dikampus, saat ada yang menggangunya mereka akan membantu Elena, tapi itu hanya berlangsung satu tahun. Setelahnya Aldric dan Hana lulus sehingga Elena harus mandiri tanpa bantuan dari kedua orang yang sangat dia percayai itu, namun karena kebaikan hati Elena dia berhasil menemukan beberapa sahabat yang baik.

Setelah lulus kuliah, Aldric focus menjalankan perusahaan nya dan Hana menjadi sekertaris Aldric.

Hari-hari Elena saat itu sangat buruk tanpa kehadiran kedua orang yang dia sayangi. Dia merindukan Aldric setiap saat, andaikan mereka seumuran pasti sekarang Elena bisa ikut bekerja di perusahaan Aldric agar bisa selalu dekat dengannya.

## BAB 02

*"kau seperti matahari dan aku seperti bumi, kau memberikan kehidupan untukku, kau menyinari setiap hariku, membuat hariku cerah dan penuh warna.*

*Kau tau, aku tanpamu seperti apa? Sama seperti bumi tanpa matahari, Gelap, sunyi dan sepi. Itulah hidupku tanpamu disisiku."*

xxxx

Elena tidak bersemangat kuliah lagi semenjak Aldric lulus, tidak ada lagi mood booster dan guardian angel untuk dirinya. Tapi untungnya dia memiliki beberapa sahabat seperti Viona, Amel, dan Mario yang selalu menemaninya dan menghiburnya.

Bagi Elena, Aldric adalah mataharinya dan dia adalah bumi, Aldric memberikan semangat dan cahaya kehidupan di hidup Elena. Membuat hari-hari nya cerah dan penuh warna, Tanpa kehadiran Aldric disisinya hidup Elena terasa Gelap, sunyi dan sepi. Seperti bumi yang ditinggal kan mataharinya.

"Len, kok lo semenjak kak Aldric sama kak Hana lulus jadi gak semangat gitu sih?" Tanya Vio yang merupakan sahabat baiknya.

"Kan kamu tau Vio, aku cinta banget sama Aldric dari SMA. Aku gak ada semangat lagi pas dia udah gak ada disamping ku." Jawab Elena lesu.

Vio sangat paham bahwa temannya itu adalah *bucin* sejati seorang Aldric Rivaldo Adinugraha. *Bucin* artinya budak cinta, ya itulah julukan yang tepat untuk Elena yang begitu dalam mencintai seniornya.

"Kan lo masih bisa ketemu di rumah Len." Vio berusaha menghibur sahabatnya agar tidak sedih dan uring-uringan terus.

"Dia udah jarang ke rumah Vio, paling cuma nganterin Hana pulang dan mampir bentar habis itu pulang lagi." Keluh Elena sedih.

Vio hanya bisa menghela napas panjang. Sahabatnya benar-benar sudah dibutakan oleh cinta, padahal dunia begitu luas tapi dia hanya terpaku pada lelaki yang perasaannya saja tidak tau untuk siapa. Menurut Vio terlalu berlebihan patah semangat hanya karena seorang pria, baginya pendidikan dan urusan pribadi adalah dua hal yang tidak bisa di campur adukkan. Dia tau Elena adalah gadis yang sangat polos, dia bahkan jatuh cinta sampai bodoh. Kenapa dibilang bodoh? Karna menurut Vio sangat bodoh tidak semangat belajar atau menggaulakan seseorang yang tidak memiliki hubungan yang jelas dengan kita.

"Yaudah sih Lena, jangan dipikirin terus. Cinta boleh tapi bego jangan Lena, lo uring-uringan terus tiap hari mikirin dia belum tentu dia kaya gitu juga sama elo Lena. Jangan sampai waktu lo habis buat mikirin orang yang belum tau perasaannya buat siapa." Vio menasehati sahabatnya itu agar berhenti menyia-nyiakan energinya hanya untuk pria yang bukan siapa-siapanya.

"Vio kamu mah gak ngertiin perasaan aku, kamu gak tau sih rasanya kaya gimana." Elena malah kesal dengan nasehat baik dari sahabatnya.

"Len, gue sahabat lo. Gue cuma mau yang terbaik buat lo." Ujar Vio.

"Gue gak mau lo sedih mulu kaya gini, cinta boleh tapi jangan terlalu berlebihan. Lo tau kan sesuatu yang berlebihan



itu gak baik. maaf yah kalo kata-kata gue nyakitin lo." Ujar Vio lagi sambil meminta maaf.

Baginya Elena begitu naif dan lugu, dia tidak mau sahabatnya itu tersakiti atau sampai terluka. Dunia tidak seperti buku dongeng yang sering Elena bicarakan, pangeran berkuda putih di dunia nyata itu teramat jarang. Tidak semua orang baik seperti yang Elena pikirkan, tidak semua cinta berjalan semulus kisah cinta putrid an pangeran di negeri dongeng. Namun sayangnya Elena sudah sangat di butakan oleh rasa yang dia sebut cinta itu. Vio sangat khawatir jika nantinya sahabatnya yang polo situ terluka karena cinta.

"Makasih yah kamu udah perhatian sama aku, maaf aku terlalu sensitif tadi." Elena menyesal sudah kesal pada nasehat sahabatnya, dia tau Vio berbicara begitu karena Vio perhatian padanya. Mungkin benar kata Vio kalau Elena sudah benar-benar di butakan oleh cinta bahkan dia tadi sempat tersinggung dengan nasehat baik Vio. Padahal Elena tau Vio adalah orang yang sangat tulus padanya, dia bersyukur masih memiliki Vio di sampingnya yang selalu menasehati dan menjaganya menggantikan Hana dan Aldric.

"Iya Len, mending kita ke Mall ajah yuk." Ajak Vio mencoba menghibur Elena, siapa tau kalo Elena sibuk bisa membuat dia melupakan sejenak rasa galaunya.

"Mm kayaknya gak bisa deh, soalnya papa minta aku pulang cepet." Jawab Elena sedih, padahal dia ingin sekali pergi dengan Vio saat ini untuk menghilangkan galaunya.

"Yah yaudah deh, kapan-kapan aja yah Elena." Ujar Vio akhirnya.

Cinta Elena kepada Aldric begitu besar, dia bahkan selalu memimpikan membangun rumah tangga bahagia suatu hari nanti bersama Aldric. Jika ditanya apa cita-cita terbesar Elena?

Dia akan menjawab dengan cepat, cita-cita terbesarnya adalah agar bisa menikah dan membangun rumah tangga yang bahagia bersama Aldric Rivaldo Adinugraha.

Dia selalu membayangkan jika suatu hari nanti mereka menikah, lalu setiap bangun pagi saat Elena membuka mata dia hanya melihat Aldric di sampingnya.

Lalu setiap pagi dia menyiapkan sarapan untuk mereka, membantu Aldric memasang dasi, mengantarkan Aldric sampai pintu dan mencium tangan suaminya setiap akan berangkat kerja. Lalu dia akan menjadi ibu rumah tangga yang baik membersihkan rumah dan menyiapkan makan malam untuk suaminya, kemudian menunggu suaminya pulang kerja. Akan lebih membahagiakan lagi saat nanti mereka memiliki anak-anak yang lucu untuk melengkapi keluarga kecilnya, pasti hidupnya akan sangat sempurna.

Konyol bukan? Itulah Cinta Elena untuk Aldric, dia selalu memimpikan akhir bahagia untuk cerita hidupnya.

"Eh Elena, balik yuk udah gak ada kelas kan?" Tanya Vio.

"Iya yuk balik."

Akhirnya mereka keluar kampus dan menunggu jemputan di depan kampus. Saat mereka sedang menunggu jemputan di depan kampus, tiba-tiba berhenti mobil hitam yang Elena kenal itu mobil Aldric, Karna Elena hafal betul nomor plat setiap mobil milik Aldric.

Pintu mobil terbuka dan menampilkan pria tinggi, tampan dengan badan tegak dan rahang yang keras berjalan keluar dari mobil dan menghampiri dua orang gadis yang tengah memandangnya.

"Elena, pulang yuk. Aku kesini buat jemput kamu." Ujar Aldric membuat hati Elena bersorak riang.

Ini seperti mimpi, baru saja mereka membicarakan Aldric dan sekarang dia datang menjemputnya. Seperti padang gurun yang ditetesi air segar, itulah yang Elena rasakan saat ini, mataharinya sudah bersinar lagi membuat hidupnya cerah bercahaya.

"Eh iya kak, mm Vio aku pulang dulu yah. Dadah." Elena melambaikan tangan pada sahabatnya dengan wajah cerah berseri.

"Iya hati-hati Len, jangan uring-uringan lagi yah." Goda Vio menyindir sahabatnya itu dengan nada jailnya membuat Elena merona malu.

"Loh kamu uring-uringan kenapa Elena?" Tanya Aldric yang penasaran yang mendengar perkataan Vio.

"Eh itu anu mm aku cuma pusing masalah tugas kok." Jawab Elena berbohong.

Vio benar-benar membuatnya malu, bagaimana kalau sampai Aldric tau dirinya seharian uring-uringan karena pria itu.

"Yaudah, kapan-kapan kalo aku ada waktu aku bantuin yah Len." Aldric menawarkan bantuan yang membuat hati Elena bersorak riang. Aldric memang sosok pangeran impiannya, dia bahkan sangat baik hati untuk membantu Elena.

Elena dan Aldric masuk kedalam mobil, dan menjalankan mobilnya menuju rumah Elena.

*"kata orang hidup berawal dari mimpi, maka teruslah bermimpi dan setelahnya kau harus bangun lalu perjuangkan semua mimpimu agar jadi nyata."*

xxxxx

Elena dan Aldric sampai di kediaman Elena, mereka turun dari dalam mobil dan berjalan masuk ke ruang tamu. Disana sudah ada papa Elena, Hana, dan kedua orangtua Aldric.

"Nah itu anak-anak nya datang." Tante Rita senang saat melihat Elena dan Aldric sampai, dia merupakan mama dari Aldric.

Rita adalah teman dari mendiang mama Elena, dia menyayangi Elena seperti anaknya sendiri. Sifat dari mama Aldric ini baik, penyayang, namun tegas dan keputusannya tidak bisa di ganggu gugat. Sekalinya dia menyayangi seseorang maka akan sangat menyayanginya, namun sebaliknya saat dia sudah membenci seseorang dia akan sangat membencinya.

"Ayo duduk dulu nak." Pinta Bram pada putrinya dan Aldric.

Mereka berdua pun menurut dan duduk di tempat yang kosong. Elena bingung dengan alasan mengapa papanya menyuruh dirinya pulang cepat dan mengapa ada Aldric dan keluarganya disana.

"Jadi langsung ke intinya saja, Papa dan om Toni berencana menjodohkan kamu sama Aldric nak, kamu mau kan?" ujar Bram pada putri kesayangan nya.

Elena dan Hana begitu terkejut mendengar perkataan Bram. Saat ini Elena seperti sedang bermimpi, apakah ini jawaban dari doa-doa nya? Apakah Tuhan sebaik itu mengabulkan doa Elena secepat kilat.

Jika kemarin dia hanya bisa bermimpi dapat menikah dengan pangeran berkuda putihnya itu, tapi sekarang mimpi itu menjadi nyata.

"Kamu mau tidak Elena?" pertanyaan papanya menyadarkan Elena dari pikiran yang sedang ber monolog dengan dirinya sendiri.

"Ehh mau pah, mau banget." Pekik Elena sangat senang, Elena refleks menutup mukanya yang memerah karena malu saat dia tidak sengaja mengatakan itu dengan cepat serta penuh semangat.

"Hahaha seperti nya kita melaksanakan saja pernikahan ini secepatnya Bram, putrimu begitu bersemangat kelihatannya." Om Toni tertawa bahagia melihat tingkah Elena yang menggemaskan, hal membuat semua orang disana ikut tertawa, kecuali Elen,a dia merasa sangat malu karena bisa keceplosan.

Elena merasa senang, rasanya seperti Dewi Fortuna berpihak padanya. Keinginannya dan semua hal yang selama ini hanya menjadi khayalan dan angan-angan semata kini akan menjadi nyata.

Tidak ada yang lebih bahagia dari ini, cita-cita dan mimpi terbesarnya telah menjadi nyata dan terwujud.

"Bagaimana Aldric kamu setuju kan menikah dengan putri om?" Tanya Bram pada Aldric.

Elena melirik was-was, dia takut Aldric akan menolak perjodohan ini. Mendadak semangat yang tadi luruh, dan

senyum mengembangnya menguap berganti ketegangan disana.

"Aku sih setuju saja Om, mah, pah. Tapi bukankah Elena masih kuliah?" ujar Aldric membuat Elena terkejut, ternyata Aldric setuju dengan perjodohan ini.

"Aku bisa nikah kok kak, aku akan berhenti kuliah biar focus jadi istri yang baik buat kakak. Biar aku bisa focus ngurus rumah." Jawab Elena refleks karena itu adalah mimpinya dari dulu.

Dia kuliah saja hanya karena dulu Aldric kuliah disana, saat lelaki itu sudah lulus saja Elena sudah tidak ada semangat untuk kuliah lagi. Jadi tidak masalah bagi Elena untuk berhenti kuliah, dia ingin menjadi istri yang baik untuk Aldric.

"Bukan begitu maksudku Lena, aku tidak memintamu berhenti kuliah kok. Itu kan kehidupan kamu, aku tidak akan memaksamu berhenti." Ujar Aldric.

"Tidak kak, aku ingin berhenti karena keinginanku sendiri kok, aku ingin menjadi istri yang baik dan focus menjadi ibu rumah tangga yang baik. Aku ingin mengurus suami serta rumah dengan baik." Tekad Elena bersungguh-sungguh.

"Apa kamu serius ingin berhenti kuliah nak? Kamu sudah memikirkannya baik-baik?" Tanya Bram cemas, jujur dia keberatan dengan keputusan putrinya itu.

"Lena serius pah, Lena sudah memikirkan nya matang-matang, Lena mau setelah menikah Lena focus mengurus keluarga." Jawab Lena tegas dan tidak bisa dibantah lagi.

"Baiklah kalau itu mau mu, tapi kalau nanti kamu ingin berkuliah lagi bilang papa yah nak." Bram pasrah dengan keputusan putrinya.

"Baik pah, terimakasih sudah mengerti kemauan Lena." Elena senang karena sejak dulu papanya selalu mengerti dan memenuhi segala keinginannya.

"Tentu sayang, kamu adalah anak kesayangan papah, apapun akan papa lakukan demi kebahagiaan dirimu." Ujar Bram membuat Elena merasa senang dan terharu.

Papanya memang begitu sangat menyayangnya, walau Elena sejak kecil tidak memiliki ibu, karena mamanya meninggal saat melahirkan dirinya, tapi kasih sayang dan perhatian yang papanya berikan padanya membuat Elena tidak pernah merasakan kekurangan dalam hidupnya.

"Terimakasih pah, Lena sangat menyayangi papah." Elena memeluk erat papanya.

Semua orang disana memperhatikan interaksi ayah dan anak itu, mereka terharu melihatnya. Terutama Toni dan Rita, mereka adalah sahabat baik Bram dan mereka paham betul perasaan Bram.

"Jadi, kita tetapkan saja langsung pernikahan Elena dan Aldric, bagaimana? Kamu setuju kan Len?" Tanya Rita antusias.

"Elena setuju saja tante." Jawab Elena senang.

"Jangan panggil tante lagi dong Len, panggil mamah ya kan sebentar lagi Elena akan menjadi menantu mamah." Rita membuat Elena terharu, pasalnya selama ini dia tidak pernah mendapatkan kasih sayang dan sosok dari seorang ibu.

"*Mamah..*" panggil Elena lirih dan canggung.

Bram terharu mendengar putrinya memanggil Rita dengan sebutan mamah, sejak kecil putrinya tidak pernah merasakan kasih sayang dari ibunya. Bram sangat berharap dengan Elena menikah nanti dia akan lebih bahagia karena memiliki mertua sebaik Rita. Bram tau betul Rita sangat

menyayangi Elena seperti anaknya sendiri sejak dulu, dia jadi tenang menitipkan putrinya pada Aldric karena dia sudah menganal Rita dan Toni sejak lama.

Akhirnya mereka menetapkan tanggal pernikahan Elena dan Aldric. Lena sangat senang dan merasa bahwa semua ini adalah mimpi yang jadi nyata.

xxxx

Pagi ini Elena sedang menemani papanya main Golf di minggu pagi.

"Pah, Elena masih penasaran. Kok bisa kalian tiba-tiba jodohin Lena sama kak Al." Tanya Elena.

"Jadi gini nak ceritanya.." Bram mulai mengingat alasan kenapa dia menjodohkan putrinya.

### ***Flashback on***

Pagi ini Bram kembali melihat putrinya lesu dan tidak bersemangat.

"Nak kamu kenapa sih akhir-akhir ini murung terus? Mikirin apa?" Tanya Bram khawatir.

"Elena sedih pah pisah sama kak Al dan Hana, Elena jadi gak ada semangat lagi." Jawab Elena murung.

Bram menyadari sesuatu pada putrinya, tatapan mata Elena pada Aldric begitu dalam dan penuh cinta, orang awam saja bisa melihat begitu banyak cinta yang menggebu di balik sorot mata indah itu.

Dan jika ada Aldric, Elena sangat bersemangat dan bergembira. Namun saat Aldric tidak ada putri nya menjadi uring-uringan dan tidak bersemangat.

"Kamu mencintai Aldric Len?" Tanya Bram to the point.



Elena gugup dan bingung apakah dia harus jujur pada papanya atau tidak.

"I-itu aku.. iya pah, Elena sudah jatuh cinta pada pandangan pertama pada kak Al." Jawab Elena.

Dia akhirnya mengungkapkan segalanya pada papanya itu, Bram yang sangat menyayanginya anaknya akan melakukan apa saja asal putri kesayangan nya bahagia.

Bram lalu menghubungi orang tua Aldric dan mengajukan perjodohan. Tentu saja Toni dan Rita setuju, mereka adalah sahabat baik, kemudian Toni dan rita menanyakannya pada Aldric apakah bersedia menerima perjodohan itu atau tidak.

Dan diluar dugaan, ternyata Aldric setuju dengan perjodohan ini, bahkan dia meminta pernikahan dirinya dan Elena di laksanakan secepatnya.

### **Flashback off**

"Betulkan begitu pah? Kak Al sendiri yang meminta pernikahan ini dilakukan secepatnya?" Pekik Elena riang, dia merasa tak percaya ternyata Aldric setuju bahkan meminta agar penikahan dilaksanakan secepatnya.

Mungkin kah selama ini cintanya terbalas? Mungkin kah Aldric memang memiliki rasa yang sama dengan rasa yang dirasakan Elena? Banyak sekali pertanyaan bersarang di kepala gadis cantik itu.

*"Jangan terlalu berlebihan tentang cinta, kau tau kan segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik."*

xxxxx

Akhirnya hari ini menjadi hari yang paling membahagiakan untuk Elena. Dia resmi menyandang gelar nyonya Elena Rivaldo Adinugraha, pernikahan Aldric dan Elena berlangsung sangat meriah.

Elena bak putri raja yang memakai gaun putih panjang yang indah menawan karya dari desainer terkenal. Tentu saja Bram akan melakukan yang terbaik untuk putri kesayangannya, apalagi ini hari paling membahagiakan untuk Elena.

"Elena, astaga ternyata mimpi lo menjadi kenyataan." Pekik Vio senang sambil memeluk Elena.

Dia tidak menyangka ternyata kehidupan Elena seenak ini, memiliki papa yang sangat menyayanginya, saudara sepupu yang selalu menjaganya saat dulu di kampus, bahkan sekarang keinginan terbesarnya yang bagaikan dongeng itu bisa terwujud. Tapi Viola turut bahagia dengan kebahagiaan sahabatnya itu, meski sangat di sayangkan dia harus menikah muda disaat dirinya masih kuliah.

"Iya Vio aku juga gak nyangka, semuanya masih terasa seperti mimpi bagiku." Elena membalas pelukan sahabatnya.

"Elena, selamat yah. Cie nikah muda, tapi lo serius mau berhenti kuliah? Ih sayang banget tau Elena. Apa suami lo yang melarang buat kuliah?" Tanya Mario yang baru datang setelah menyalami Elena, saat ini Aldric sedang menyalami tamu yang lain.

"Makasih Mario, enggak kok dia gak pernah ngelarang apapun. Itu semua memang mutlak keputusan pribadi aku, aku pengen focus ngurus rumah tangga. Mengurus suami, mengurus rumah, itu cita-cita terbesar aku." Jawab Elena santai.

"Gila yah len, lo kelewat baik banget jadi orang. Beruntung banget suami lo dapetin istri kayak lo." Mario kaget saat mendengar penuturan Elena, dia tau sahabatnya itu polos tapi dia tidak menyangka jika Elena sepolos dan senaif ini.

Menurut Mario dan Vio keputusan Elena untuk tidak melanjutkan kuliah sangat di sayangkan, padahal dia masih muda dan tidak ada yang salah jika sudah menikah tapi tetap kuliah. Padahal di luar sana banyak sekali orang yang menginginkan kuliah namun terkendala biaya, tapi Elena yang memiliki segalanya justru menyia-nyiakan kesempatan ini.

"Gak sebaik Amel lah, kapan mau nyatain cinta ke Amel?" Tanya Elena sambil menggoda Mario.

"Iya lo Mario, suka dari jaman kapan gak nembak-nembak." Vio ikut-ikutan menggoda temannya itu.

"Liat nanti ajah gaes, doain yah hehe." Mario tersenyum malu sambil cengengesan menampilkan deretan giginya yang rapih itu. Memang selama ini Mario menyukai salah satu sahabatnya yang bernama Amel sejak lama. Hanya saja Amel tidak pernah peka terhadap perasaan Mario dan Amel hanya menganggap Mario sebatas sahabatnya saja.

Acara pun berlangsung sangat meriah, undangan begitu banyak dari teman dan rekan kerja ayahnya serta mertuanya, juga dari teman-teman dan rekan kerja suaminya yaitu Aldric.

Elena yang memakai sepatu hak tinggi pun merasa kakinya sudah mulai lecet, dia berusaha mengabaikan rasa sakitnya di hari bahagiannya ini, Elena terus menebarkan senyum bahagiannya pada semua orang. Dia tidak mau merusak suasana bahagia ini, cuma sakit seperti ini harus bisa di tahan, batinnya.

"Len, kamu kelihatan lelah? Masih kuat? Maaf yah tamu undangannya sangat banyak. Kalau kamu lelah istirahat dulu saja tidak apa-apa, biar aku yang menyapa para tamu." Aldric menghampiri istrinya dan menyadari bahwa Elena sedang kelelahan namun mencoba terlihat baik-baik saja.

"Gak papa kok kak, aku masih kuat." Jawab Elena dengan senyum bahagiannya mencoba membuat Aldric agar tidak khawatir, walau di matanya tidak bisa bohong bahwa dia sangat lelah saat itu.

Aldric merangkul pinggang istrinya dan membawanya menemui rekan kerjanya.

"Istri tuan Aldric masih sangat muda dan begitu cantik. Beruntung sekali anda tuan." Puji seorang pria paruh baya yang sedang menggandeng istrinya.

"Terimakasih tuan Tio atas pujiannya untuk istri saya, saya memang sangat bersyukur mendapatkan nya." Jawab Aldric dengan senyum menawannya lalu mengecup punggung tangan Elena dengan lembut, membuat Elena merasa bahagia diperlakukan dengan penuh cinta oleh suaminya.

"Wah tuan Aldric romantis sekali, pengantin baru memang beda yah. Nanti malam berarti siap proses membuat pewaris masa depan dong yah." Goda salah satu rekan kerjanya.

"Tentu, jika istri saya tidak kelelahan. Malam pertama bisa ditunda keesokan harinya. Saya hanya tidak mau istri saya kelelahan, nanti sakit saya yang akan sedih." Jawab Aldric sambil mengedipkan sebelah matanya ke arah Elena membuatnya merona malu mendengar pembahasan yang berbaur vulgar itu.

"Hahaha.. ternyata anda suami yang sangat perhatian dan mencintai istri anda tuan, itu bagus sekali dan patut dijadikan teladan." Semua orang tertawa dan merasa kagum pada sosok Aldric yang humble dan baik dimata mereka. Apalagi Aldric terlihat sangat mencintai istrinya, perlakuan romantis Aldric pada Elena juga membuat beberapa orang iri, apalagi bagi para istri yang memiliki suami yang cuek dan tidak romantis.

xxxx

Acara pun selesai, Seluruh tamu undangan sudah pulang dan kini tinggal keluarga saja yang ada.

"Elena papa pulang dulu yah, jadilah istri yang baik, patuhi suamimu. Tetap bahagia dan jangan lupa hubungi papa, papa akan sangat merindukan putri kesayangan papa ini." Bram sambil menyeka air matanya saat berpamitan pulang pada putrinya, dia tidak menyangka putrinya itu akan secepat ini menikah.

Elena juga ikut menangis karena sedih akan berpisah dengan papanya yang selama ini menjadi superhero nya. Dia langsung memeluk erat sang papa dan menumpahkan air matanya.

"Papa jangan lupa istirahat, jangan capek-capek, jangan kebanyakan makan manis-manis pah. Hiks hiks, papa harus jaga kesehatan, maafin Elena selama ini yang selalu manja dan ngerepotin papa. Elena, hiks Lena sayang sekali sama

papa, papa adalah papa terbaik di dunia yang pernah Elena miliki." Elena menangis sesenggukan.

"Kamu putri papa yang sangat papa sayang Elena, papa akan melakukan apapun agar kamu bahagia." Bram juga ikut menangis di pelukan putrinya.

"Hana, jagain papa yah." Pesan Elena pada sepupunya itu.

"Pasti Len, sekali lagi selamat yah Len. Jangan lupa mampir kerumah walau udah nikah, pintu rumah selalu terbuka buat kamu." Hana memeluk sepupunya itu, lalu Elena membalas pelukannya dengan erat. Dia sangat menyayangi Hana seperti kakaknya sendiri, dia bisa dekat dengan Aldric juga atas bantuan dari Hana.

"Makasih yah Hana atas bantuan kamu selama ini, kamu selalu ngejagain aku dari kecil. Aku menyayangimu Hana, semoga hidupmu juga dilimpahi kebahagiaan, aku akan merindukanmu." Ujar Elena.

Setelah perpisahan penuh air mata itu usai, Bram dan Hana berpamitan pulang ke rumah mereka. Elena sudah menyeka air matanya.

"Al mamah pesen cucu yang lucu-lucu yah." Goda mama Rita pada kedua pengantin baru yang hendak naik keatas , kamar pengantin mereka berada di lantai dua.

"Papa juga Al, pesen jagoan kecil yang imut-imut." Papa mertuanya nya juga ikut menggoda Aldric dan Elena. Membuat Elena merona malu, saat ini wajah Elena sudah merah padam.

"Siap pah mah, tapi jangan godain mulu. Kasian istri Al jadi malu gitu kan." Aldric melirik Elena yang sedang menunduk sambil meremas gaun pengantinnya.

"Uh pengantin baru mah beda ya pah hehe, yaudah sana kalian masuk kamar. Jangan lupa dikunci yah pintunya." Goda mama Rita.

"Kita juga yuk mah, walau bukan pengantin baru kan yang penting cintanya masih tetap seperti dulu." Toni langsung membawa istrinya masuk ke kamar mereka.

Kemudian Elena dan Aldric juga bersiap masuk ke kamar pengantin mereka yang berada di lantai 2.

"Eh kak.." Elena terkejut ketika Aldric menggendong nya ala bridal style sambil menaiki tangga.

"Kak, gak usah. Aku bisa jalan sendiri kok." Elena merasa tidak enak hati walau jujur saja saat ini hatinya berbunga-bunga mendapat perlakuan romantis dari suami tercinta nya.

"Tidak apa-apa Elena, aku tau kaki kamu sakit kan berdiri seharian memakai sepatu hak tinggi. Lagian juga pasti sulit berjalan naik keatas dengan gaun yang kamu pakai itu, aku tak mau istriku sampai tersandung dan malah nanti jatuh. Aku tidak mau jadi duda Elena, baru juga nikah." Aldric terkekeh membuat Elena juga ikut tertawa karena perkataan suaminya itu.

Aldric membawa istrinya menuju kamar mereka, kamar yang sudah dihias dengan sangat apik.

*“Ketika aku katakan aku mencintaimu, sungguh aku siap memberikan apapun padamu karena kamu adalah suamiku.”*

xxxxx

Mereka kini telah sampai di kamar pengantin yang sudah di siapkan oleh mama Rita untuk mereka berdua, kamar itu di hias layaknya kamar raja dan ratu. Hiasan bunga-bunga dan dekorasi yang membuat ruangan itu terasa romantis membuat jantung Elena berdebar cepas.

Ini seperti mimpi bisa satu kamar dengan pria pujaan hatinya, kamar ini begitu indah membuat suasana menjadi lebih panas. Apakah Elena benar-benar akan melakukan hubungan suami istri di malam pertamanya?

Elena yang masih sangat polos dan lugu itu bingung harus seperti apa, tapi kemarin Vio dan Mario meracuni otaknya dengan wejangan-wejangan aneh untuk malam pertama. Padahal mereka berdua saja kan belum menikah, bisa-bisanya memberikan wejangan kepadanya.

Belum lagi mama Rita yang memaksa Elena untuk memakai pakaian tidur yang telah di siapkan, Elena terkejut saat pertama kali melihat pakaian yang di berikan oleh mertuanya. Tapi Rita menjelaskan dengan detail sampai Elena memahami tentang tugas dan kewajiban seorang istri.

Mau tidak mau Elena harus memberanikan diri, walau dirinya di penuh rasa takut, cemas, dan malu.

“Huh, dasar yah mamah. Kamar aku udah jadi kaya taman aja penuh bunga begini.” Aldric menghela nafasnya saat melihat kamarnya yang sudah di dekor sedemikian rupa oleh



mamanya yang sangat antusias saat dirinya memutuskan untuk menikahi Elena.

“Elena, kamu mandi dan ganti baju dulu gih. Habis itu baru bisa istirahat, aku tau kamu kelelahan.” Ujar Aldric.

“Eh em iya kak.” Jawab Elena gugup.

Dia bergegas pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri setelah melepas gaun pengantinnya. Elena menatap pantulan dirinya di cermin yang berada di kamar mandi. Nampak wajahnya memang memerah karena grogi, biar bagaimana pun juga Elena hanyalah gadis lugu yang bahkan sejak dulu tidak pernah dekat dengan pria selain papanya dan Aldric.

Elena merasa gugup saat mengingat bahwa sekarang dirinya sudah secara sah menjadi istri dari seorang Aldric. Orang yang sangat amat dia cintai, pangeran berkuda putih sekaligus penyelamatnya. Saking tidak percayanya Elena sampai mencubit pipinya sendiri lalu saat dirinya meringis kesakitan. Elena justru tersenyum bahagia, ternyata ini adalah kenyataan. Kenyataan yang terlalu indah sampai masih terasa seperti mimpi.

“Duh, kok jadi deg-degan gini yah. Kalau di pikir-pikir, ini kan malam pertama aku sama kak Aldric.” Semu rona merah kembali tercetak jelas di wajah *ayu* gadis itu.

Walau Elena naïf, tapi dia tahu apa artinya malam pertama. Apakah Elena siap menyerahkan dirinya sepenuhnya pada Aldric? Jawabannya adalah iya. Dia sangat siap menyerahkan seluruh hidupnya. Karena ketika dia mencintai Aldric dengan sepenuh hati, maka dia akan menyerahkan apapun yang dia miliki. Karena kan pada dasarnya sekarang mereka sudah sah menjadi suami istri.

Elena mulai mandi dan membersihkan dirinya, dia juga mengenakan parfum pemberian dari Vio. Namun Elena memutuskan untuk tidak memakai gaun tidur yang di berikan oleh mertuanya. Alasannya adalah karena mertuanya memberikan Elena sebuah lengire yang benar-benar *panas* menurutnya. Panas disini yang di maksud Elena adalah bukan panas dalam artian sebenarnya. Melainkan panas karena pakaian itu terlalu terbuka dan *sexy*. Elena masih belum memiliki keberanian untuk mengenakannya di depan Aldric. Mungkin pemberian mertuanya itu harus Elena simpan terlebih dahulu, masalah memakainya kapan-kapan saja saat dia sudah siap.

Akhirnya Elena memakai gaun tidur yang di berikan Amel padanya, gaun yang tidak terlalu *panas* seperti yang di berikan mama Rita. Namun kalau menurut Elena sendiri gaun tidur itu tetap saja sedikit *terbuka*. Tapi dia tidak memiliki pilihan lain, akhirnya Elena memakai baju tidur dengan warna cream yang lebih mirip terusan.

“Kak, A-aku sudah selesai.” Ujar Elena saat keluar dari kamar mandi.

“Oh, iya. Kamu bisa langsung tidur saja lena, aku mau mandi dulu yah.” Aldric meletakan ponselnya yang sudah terlebih dahulu dia matikan lalu berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Aldric yang sepertinya biasa saja melihat Elena atau menanggapi pernikahan ini membuat hati Elena sedikit kecewa. Sepertinya Aldric sama sekali tidak tertarik padanya, bahkan Aldric sama sekali tidak gugup padahal saat ini adalah malam pertama pernikahan mereka.

Apakah Elena tidak menarik dimatanya? Lantas mengapa Aldric menyetujui perjodohan ini. Bahkan Aldric sendiri yang

meminta agar pernikahan mereka di percepat, tapi mengapa Aldric seperti santai saja sementara hanya Elena sendiri yang berdebar dan antusias dengan pernikahan mereka.

Elena menjadi terlarut dalam pemikirannya sendiri, dia tidak bisa tidur dan memutuskan untuk menunggu Aldric keluar dari kamar mandi. Mungkin ini terdengar berlebihan atau seperti tidak tau diri karena selalu menuntut lebih. Tapi Elena hanya memerlukan kejelasan dari Aldric saja, apakah dia menikahi Elena dengan terpaksa dan jika bukan maka apa alasannya sehingga dia bersedia menikah dengan Elena saat orangtua mereka memutuskan untuk menjodohkan keduanya.

“Loh, kamu kok belum tidur Len?” Tanya Aldric yang baru keluar dari kamar mandi.

Dia mendapati Elena tengah duduk di ranjang pengantin mereka dengan menekuk kakinya sehingga dagunya bisa di topangkan ke atas lututnya. Nampak wajah Elena seperti sedang memikirkan sesuatu, sebenarnya ada apa dengan Elena? Raut wajahnya juga terlihat seperti sedih.

“Lena, kamu kenapa?”

Aldric menyadarkan Elena dari perdebatan batinnya, ternyata tanpa Elena sadari Aldric sudah berada di sampingnya menatapnya dengan pandangan cemas.

“Eh kamu udah selesai mandi?” Tanya Elena gugup.

“Iya, udah. Kamu kenapa terlihat murung hum? Sedang memikirkan apa?” Tanya Aldric dengan lembut.

“Kak, ada banyak pertanyaan yang ingin aku tanyakan padamu.” Ujar Elena.

Aldric nampak terdiam beberapa saat, kemudian dia menghela nafasnya lalu tersenyum kearah Elena sambil memasukan rambut Elena ke belakang telinganya.

“Mau nanya apa? Tanyakan saja Elena, kita berdua kan sudah resmi menjadi suami istri.” Ujar Aldric membuat hati Elena seolah meleleh.

“Sebenarnya, kenapa sih kakak menerima perjodohan kita? Apa alasan kakak mau menikah denganku?” Tanya Elena yang membuat Aldric begitu kaget, wajah kagetnya tercetak dengan jelas di wajahnya. Aldric nampak terdiam untuk beberapa saat, dia seperti sedang memikirkan jawaban yang pas untuk menjawab pertanyaan dari Elena.

“Aku menerima perjodohan ini karena kedua orangtuaku, aku tau orangtua pasti akan memilihkan yang terbaik untuk anaknya. Aku mengenalmu sebagai gadis yang baik, jadi apa salahnya jika kita menikah?” itulah jawaban yang Aldric berikan, namun terlihat jelas kalau Elena kecewa dengan jawaban itu. Apa mungkin harapan Elena yang terlalu besar? Ataupun Elena yang terlalu serakah sehingga menginginkan jawaban Aldric menikahinya karena cinta.

“Berarti kakak tidak mencintaiku? Bukankah pernikahan alangkah baiknya di dasar karena cinta, bukan keterpaksaan.” Ujar Elena.

“Len, kata siapa aku terpaksa? Aku menerima ini semua karena keinginanku sendiri.” Jawab Aldric.

“Tapi kakak tidak mencintaiku, sementara aku.. aku sangat mencintaimu sejak pertama kali kita bertemu.” Elena akhirnya mengungkapkan isi hatinya pada Aldric, raut wajah Aldric tidak bisa terbaca olehnya.

“Cinta dapat tumbuh karena terbiasa, aku rasa kemungkinan hati ini jatuh pada dirimu cukup beras Elena.” Jawab Aldric dengan wajah seriusnya sambil menatap Elena diam-diam.

“Tapi kamu bahkan tidak menyentuhku, ini malam pertama kita. Apa aku terlalu tidak menarik di matamu?”

“Bukan, bukan itu alasannya Elena. Kalau kamu tau, betapa aku menahan naluriku karena aku tidak ingin kamu terluka. Aku tau kamu lelah, aku juga tidak mau terlalu menuntutmu untuk hal itu. Aku menikahimu bukan semata ingin menyalurkan hasrat, mengertilah.” Ujar Aldric.

“Tapi aku siap, aku siap memberikan seluruh hidupku. Karena aku sangat mencintaimu kak, aku mencintaimu.” Lirih Elena dengan pandangan mata sayu.

Tanpa di duga Aldric langsung menerkamnya kala itu juga, dia tidak tau setan mana yang memasukinya sehingga menjadi begitu buas di malam pertamanya dengan Elena. Padahal sejak awal dia dengan percaya diri mengatakan tidak akan menyentuh Elena di malam pertama, namun gadis naif itu berhasil menggoyahkan pertahannya. Akhirnya malam itu menjadi malam panjang untuk Aldric dan Elena.

## BAB 06

*"Lelaki hebat itu bukan lah dia yang bisa mendapatkan banyak wanita dalam hidupnya.*

*Tapi lelaki hebat dan lelaki sejati itu adalah dia yang mampu setia pada satu wanita dalam hidupnya, menyayangi dan menjaganya.*

*Dia tidak akan pernah melukai wanitanya."*

xxxx

Pagi ini Elena terbangun dan membuka matanya perlahan, kilasan bayangan semalam membuat pipinya merona malu, badan yang sakit dan bagian bawah yang perih tidak dia rasakan Karna dia bahagia ketika mimpi indah nya jadi nyata.

*Cup*

Elena mengecup kening suaminya yang masih terlelap. Dipandangnya wajah damai suaminya ketika tidur itu.

*Begitu tampan seperti dewa.*

Matanya yang terpejam dengan bulu mata yang tidak terlalu panjang, alisnya yang tebal dan begitu simetris menurutnya, hidungnya yang mancung seperti meminta di cubit, serta bibir sexy dari suaminya yang begitu membuatnya gila semalam.

Cukup lama Elena diam, dia hanya memandangi wajah suaminya yang sedang tertidur itu, sampai akhirnya Aldric perlahan membuka matanya dan menatap Elena yang tengah memandangi dirinya dengan tatapan penuh cinta.

Kadang Aldric merasa terlena melihat mata Elena yang selalu menatap nya penuh cinta. Aldric merasa harus melindungi senyum polos yang selalu terpancar diwajah

gadis *ralat* di wajah wanitanya itu, dan dia merasa hangat dengan semua perlakuan Elena padanya yang terasa sangat tulus.

"Pagi sayang, kok kamu ngeliatin aku kaya gitu sih?" Tanya Aldric dan membuat Elena tersadar dari keterpakuannya.

"Eh emm e-enggak kok kak, a-aku," Elena jadi salah tingkah karena tertangkap basah tengah memandangi Aldric saat tidur.

"Gapapa lah Len, mandangin suami sendiri mah gak salah kali. Kecuali kamu mandangin lelaki lain tuh baru salah." Aldric terkekeh melihat tingkah gugup istrinya.

"A-aku mau ke kamar mandi kak," ujar Elena.

Aldric dapat melihat raut wajah Elena yang tengah menahan sakit di bagian bawahnya, ini semua juga karena ulah Aldric yang bagaimana bisa dia lepas kendali seperti tadi.

"Aku gendong yah, aku tau kamu kesakitan karena perbuatan aku semalam."

Setelah itu Elena digendong Aldric ke kamar mandi karna kesulitan berjalan. Walau Elena meronta untuk di turunkan, tetapi dia tetap memaksakan diri menggendongnya sampai ke kamar mandi.

xxxx

Saat ini Elena sudah berganti baju dan duduk di meja makan bersama Aldric, mama dan papa mertuanya.

"Mah, pah. Nanti siang Al sama Lena mau pindah ke rumah Al, dan besoknya kita akan bulan madu ke Bali." Aldric bermaksud meminta ijin dan memberi tahu keluarga nya.

"Wah bagus itu, jangan lupa rutin-rutin bikin cucu untuk kita yah Al." Jawab mama Rita senang. Dia sangat senang

karena Aldric sudah menikah, apalagi menikahnya dengan Elena yang dia sudah anggap seperti putrinya sendiri.

"Pasti mah." Jawab Aldric dengan kekehannya. Namun jawaban dari Aldric membuat Elena tersipu malu.

Akhirnya mereka pun pindah ke rumah baru yang Aldric beli saat sebelum acara pernikahan.

"Kamu suka Elena sama rumahnya?" Tanya Aldric.

"Suka kak, aku sih mau tinggal dimanapun asalkan bareng kak Aldric, aku juga udah seneng." Jawab Elena senang.

Aldric menatap Elena dengan tatapan yang tidak terbaca, dia merasa Elena terlalu polos. Ternyata benar bahwa cinta memang bisa membuat orang jadi buta dan gila. Tapi walau seandainya Elena tidak jatuh cinta pada Aldric sekalipun, wanita itu memang selalu baik dan berfikir positif dengan semua hal.

Akhirnya mereka masuk ke kamar dan membereskan bajunya lalu memasukkannya ke dalam lemari pakaian. Aldric mengambil ponselnya yang sedang di isi daya karena mati sejak semalam. Saat dia mengaktifkannya banyak sekali panggilan tak terjawab dan pesan dari seseorang.

"Elena, aku keluar dulu soalnya ada urusan pekerjaan sebentar. Kamu aku tinggal sendiri gak papa?" Tanya Aldric.

"Memang sangat penting yah kak? Kan kita baru menikah kemarin, masa kakak udah sibuk kerja ajah." Elena nampak sedikit kecewa.

"Ini penting Len, maaf yah aku harus pergi dulu." Aldric mengambil jasanya dan berpamitan pada Elena.

Sejujurnya Elena tidak rela ditinggal sendirian, masa baru menikah kemarin sudah langsung di tinggal kerja. Tapi dia sudah berjanji pada dirinya sendiri akan menjadi istri yang baik untuk Aldric, tentu dia tidak mau egois dan kekanakan,



dia tak mau kalau sampai suaminya itu risih atau mengeluh tentang sikap Elena.

Jadi akhirnya dia biarkan saja suaminya bekerja, toh itu demi kehidupinya dan calon anak-anak mereka kelak.

xxxx

Aldric menjalankan mobilnya menuju sebuah apartemen yang dulu sempat ia tinggali.

Dia memasukan kata sandi dan langsung masuk kesana ketika pintunya berhasil di buka, disana terlihat wanita yang sedang duduk cemas menantikan dirinya dari semalam.

Wanita itu langsung berlari memeluk Aldric.

"Kamu kenapa sih Al gak bisa dihubungi semalam, jangan-jangan kamu semalam benar-benar menyentuh Elena? Hiks hiks jahat kamu Al. Kamu lupa sama janji kita, kamu menikahi dia kan hanya karena ingin mengambil alih kantor cabang papanya yang akan kamu kembangkan itu. Kamu janji mau menceraikan dia setelahnya dan menikah denganku, tepati janji mu Al." Perempuan itu mulai menangis dalam pelukan Aldric membuat lelaki itu tidak tega.

Aldric menelan salivanya kasar, dia memang awalnya sudah berjanji pada Hana, yang merupakan kekasihnya. Agar dia tidak menyentuh Elena dan sebagai gantinya menyentuh Hana saja di malam pertamanya dengan Elena.

Tapi semalam gairahnya tidak bisa diajak berkompromi, memang benar yah laki-laki bisa saja bercinta walau bukan dengan wanita yang dicintainya, asalkan ada nafsu saja sudah cukup.

"Hana maaf yah semalam hp ku lowbatt." Hanya itu yang mampu Aldric katakan.

"Tapi kamu benar-benar tidak menyentuh dia kan Al?" Tanya Hana dengan penuh selidik.

Aldric tidak tau harus berbohong atau jujur, dia sangat gugup sekarang.

"Maaf Hana. Aku, aku khilaf semalam." Lirih Aldric dengan rasa bersalahnya.

"Aldric, hiks hiks kamu jahat. Aku kan sudah bilang jangan sentuh dia, jika kamu sedang berhasrat sentuh saja aku. Hiks hiks ,kenapa kau lakukan itu Al?" Hana mulai menangis kencang. Rasa cemburu dan api amarah menguasainya, orang yang dia cintai ternyata semalam menghabiskan malam panjang dengan orang yang sangat amat Hana benci.

"Maaf Hana, maafkan aku." Aldric mencoba membujuk kekasihnya itu.

Hana langsung membuka semua pakaiannya membuat Aldric bingung apa yang akan dilakukan wanita itu.

"Sentuh aku Al, aku akan menghilangkan sentuhan wanita itu dari tubuhmu." Hana mulai menerjang Aldric.

Karena tidak tega dan merasa bersalah akhirnya Aldric mau saja menyentuh Hana, dan mengambil keperawanan wanita itu.

Padahal dia tidak mau menyentuh Hana sebelum menikah, tapi wanita itu yang menyerahkan dirinya sendiri padanya. Dia mau menyentuh Hana hanya karena dorongan rasa bersalah, jadi Aldric mau saja melakukan hubungan yang seharusnya hanya dilakukan oleh pasangan suami istri.

xxxx

"Al kamu jangan pulang sih, disini saja." Rengek Hana manja.

Aldric mulai memakai pakaiannya lagi, saat ini sudah pukul 11 malam, Elena pasti menunggu nya. Dia merasa sedih saat membayangkan Elena yang naif dan selalu berfikir positif itu dengan bodohnya menunggu Aldric kembali. sementara Aldric malah menghabiskan malam dengan perempuan lain.

"Maaf Hana, aku harus pulang." Ujar Aldric.

"Pulang? Aku benci mendengar kamu bilang begitu. Kata pulang hanya boleh kamu pakai saat kembali padaku bukan Elena!" Hana marah pada lelaki itu hanya karena sebuah kata yaitu *pulang*.

"Hana, maaf tapi kan itu rumahku. Tidak ada kaitannya kata *pulang* itu dengan dirimu dan Elena, aku akan pulang ke rumahku bukan Elena." Jawab Aldric tegas membuat Hana terdiam.

Dia kemudian keluar dari apartemennya dan pulang ke rumah. Saat sampai di ruang tamu, dia melihat Elena sedang ketiduran di sofa.

"Len, bangun hey.." Aldric membangunkan istrinya itu lembut.

"Eugh. Kak Aldric sudah pulang ?" Elena membuka matanya perlahan.

"Kamu kok bisa ketiduran disini?" Tanya Aldric.

"Aku nungguin kakak, abisnya hp kakak gak bisa dihubungi. Aku udah masak banyak tapi udah dingin, kakak udah makan? Aku angetin dulu yah makanannya" Elena bangkit berniat menghangatkan kembali makanannya.

Pada akhirnya mereka makan malam bersama, sejujurnya Elena gadis yang baik tidak seperti yang Hana ceritakan, tapi dia tetap tidak boleh jatuh hati pada wanita itu. Dia harus mengingat misinya.

*"Jangan bermain api.*

*Jika kau memainkannya, mungkin suatu hari api kecil yang saat ini sedang kau mainkan, akan berubah menjadi kobaran api besar yang akan membumi hanguskan dirimu kelak."*

xxxx

Siang ini Aldric dan Elena sudah sampai di Bali, tempat mereka berbulan madu, Elena sangat senang sekali kala itu. Akhirnya dia bisa menikmati bulan madu bersama suami yang sangat dia cintai. Ada banyak rencana yang tersusun rapi di benak Elena. Dia sangat ingin menghabiskan banyak waktu bersama Aldric, dia ingin membuat Aldric mencintainya sama seperti Elena mencintainya. Walau mungkin tidak sebesar rasa cinta Elena, tapi dia berharap Aldric akan memberikan rasa cintanya walau hanya sedikit juga tidak apa-apa.

"Len, kamu mau kepantai melihat matahari terbenam gak?" tanya Aldric.

"Mau kak, mau." Pekik Elena senang. Dia sangat antusias untuk melihat matahari terbenam bersama dengan suaminya, itu pasti akan menjadi momen romantis dalam hidupnya.

"Yaudah, tapi sekarang kita istirahat dulu yah. Nanti sorean baru kita ke pantai." Ujar Aldric dan tentu saja Elena akan menurutinya.

Akhirnya mereka kembali ke hotel untuk beristirahat sejenak sebelum akhirnya mereka melanjutkan pergi berjalan-jalan di pantai.

"Kak sini main air." Elena menarik Aldric ke tepi pantai yang terkena ombak, Elena senang bermain kejar-kejaran dengan suaminya itu.

Begitu romantis bagi orang yang melihatnya, semua ini belum pernah ada di bayangan Elena selama ini, tapi nyatanya takdir memberikan lebih dari yang di bayangkan.

"Kak Al, ayo kejar Lena." Pekik Lena saat dirinya mengambil kacamata hitam milik suaminya dan berlari, Aldric mulai mengejarnya dan menangkapnya dengan memeluk Lena dari belakang.

Mereka begitu dekat sampai pandangan mata keduanya bertemu, jantung Elena berpacu dengan cepat saat berada sedekat ini dengan Aldric. Bahkan mereka dapat merasakan deru nafas masing-masing. Aldric menatap dalam kedua bola mata Elena yang selalu menatapnya dengan binar penuh cinta. Entah mengapa dia suka dengan tatapan itu. Lalu pandangan matanya turun ke bibir merah tipis dengan polesan sedikit lip tint berwarna pink.

*Cup*

Aldric mengecup singkat bibir Elena, kemudian dia langsung berlari setelah mendapat kan kacamataanya. Sementara Elena masih bengong sambil memegang bibirnya. Dia kaget mendapatkan ciuman mendadak dari Aldric, rasanya seperti ada ratusan kupu-kupu yang terbang di dalam perutnya.

"Gantian Elena, sekarang kamu dong yang kejar aku." Aldric menyadarkan lamunan Elena.

Elena langsung berlari mengejar suaminya, dan setelah puas main kejar-kejaran, mereka duduk ditepi pantai menyaksikan matahari terbenam yang begitu indah.

*Cup*

Elena spontan mengecup pipi Aldric, dan kini Aldric lah yang bengong memandangi Elena dengan tatapan yang sulit dibaca.

"Gantian, tadi kakak ngagetin aku dengan mencium aku secara mendadak, udah kaya tahu bulat aja yang di goreng dadakan. Jadi aku bales sekarang." Elena tersenyum dengan polosnya.

Aldric tertawa dan langsung mengacak rambut Elena.

"Ih dendaman banget nih ternyata Elena ku." Goda Aldric.

"Gak lah kak, aku cuma orang yang akan membalas setiap perlakuan orang lain padaku doang kok. Kalo orang itu baik ke aku, aku bisa jauh lebih baik lagi ke dia. Bahkan kak Aldric yang waktu itu nolongin aku ajah aku bales pake seluruh hati, perasaan dan rasa cinta yang aku punya." Ujar Elena dengan senyum manisnya.

Aldric terdiam sejenak, dia tampak memikirkan sesuatu.

"Kalo orang jahatin kamu, kamu bakal bales dong yah Len?" Tanya Aldric spontan.

"Emm gak tau deh, tergantung sih. Tapi kata papa kita gak boleh bales jahat ke orang yang jahat ke kita." Jawab Elena.

Aldric terdiam lagi, mereka saling diam sambil memandangi langit senja yang indah. Sampai akhirnya malam tiba dan mereka pun kembali ke penginapan.

"Len, aku ada urusan bentar yah. Jangan tungguin aku, kamu tidur ajah." Ujar Aldric yang sedang memakai jaket kulitnya dan bersiap keluar.

"Loh, kakak mau kemana? Kan ini acara bulan madu kita kak." Tanya Elena kecewa.

"Maaf banget Len, tolong ngertiin aku yah. Aku ada pertemuan bisnis dengan rekanku malam ini, kemungkinan akan pulang malam. Kamu jangan nungguin aku yah Len."

Aldric berpamitan dan langsung pergi bahkan tanpa mendengar jawaban Elena terlebih dahulu.

Sejujurnya Elena merasa sangat sedih, tapi dia harus mengerti bahwa Aldric adalah seorang pengusaha yang sibuk. Dia memaksakan dirinya untuk bersabar dan mencoba mengerti kesibukan suaminya.

xxxx

"Ih kamu kok lama sih datengnya." Seorang perempuan langsung bergelayut manja pada lelaki yang baru datang menemuinya.

"Maaf yah." Jawab lelaki itu singkat.

"Aku mau jalan-jalan sama kamu besok Al." Rengek perempuan itu.

"Tapi kan ada Elena, lagian ini momen bulan madu kami. Nanti dia marah atau curiga gimana." Tolak Aldric.

"Ih aku gak peduli sama dia Al, pokoknya besok kita harus tetep jalan-jalan titik." Hana begitu memaksa hingga akhirnya Aldric hanya mengiyakan saja, tapi pikirannya bercabang saat mengingat Elena. Apakah Elena benar-benar tidak menunggunya? Apakah tadi Elena sangat sedih ketika dia pergi? Bagaimana jika saat ini Elena tengah menangis sendiri di kamar mereka.

"Al, walau kamu bilang nya ini bulan madu kamu sama Elena, tapi tujuan utamanya kan momen liburan romantis kita." Hana mengalungkan kedua tangannya dan mulai mencium Aldric. Tangan hana mencoba membuka baju Aldric.

Seketika Aldric sedikit mendorong Hana.

"Hana, ini salah. Kita belum menikah." Tegas Aldric.

"Kapan kamu mau nikahin aku? Kamu janji mau nikahin aku, tapi kenapa kamu mau menyentuh Elena sementara

kamu tidak mau menyentuhku? Jangan bilang kamu jatuh cinta sama dia!" Hana mulai hilang kendali, dia begitu marah pada Aldric.

"Hey, hey sudah sayang. jangan marah lagi oke? Aku bahkan hanya menyentuh Elena sekali dan itu pun karena khilaf, maaf yah." Aldric membujuk Hana.

"Yaudah kalo gitu malam ini kamu jangan pulang, kita bersama sampai besok pagi. Kita habiskan malam panjang ini berdua sayang." Hana mulai menggoda Aldric dan melepaskan pakaiannya lalu pakaian Aldric.

Hana mulai mengecupi, membelai dan mencium Aldric. Sebagai pria normal Aldric tentu bergairah, tapi berbeda saat dia dengan Elena, jika dengan Elena dia akan sangat lepas kendali.

"Al ayo Al kita main." Pinta Hana dengan nada sensual.

Akhirnya mereka melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh pasangan yang belum menikah untuk kedua kalinya.

Disisi lain, walau Aldric menyuruhnya jangan menunggu tapi Elena tetap setia menunggu suaminya pulang. Dia terus mondar-mandir melihat jam dan mencoba menghubungi ponsel Aldric, namun sama sekali tidak aktif.

"Kamu kemana sih kak, aku cemas." Lirih Elena sambil menggigit ujung bibirnya.

Elena terus menunggu sampai akhirnya dia ketiduran, tapi tetap saja Aldric tidak pulang ke rumah. Bahkan sampai Elena membuka mata Aldric juga masih belum kembali dan masih belum menjawab panggilannya, ponselnya masih tidak aktif.

xxxx



Aldric terbangun dengan keadaan tidak memakai sehelai baju pun. Entah mengapa dia tiba-tiba memikirkan Elena, apakah wanita itu menunggunya atau tidak. Aldric merasa sangat bersalah untuk kedua kalinya, kenapa dia bisa seabodoh ini? Harusnya tadi dia bisa tegas dan menolak Hana. Aldric segera bangun dan memakai pakaiannya.

"Al kamu mau kemana?" Tanya Hana bingung.

"Aku mau balik Hana, Elena pasti cemas nyariin aku." Jawab Aldric. Namun sebelum dia pergi dirinya langsung ditahan oleh Hana.

"Kamu seenaknya banget yah Aldric, udah nidurin aku dan sekarang asal main pulang ke cewek sialan itu, kamu pikir aku ini cewek apaan!" Bentak Hana, kini matanya mulai berkaca-kaca, Aldric jadi tidak tega dan akhirnya memeluk Hana dan meminta maaf.

"Maaf yah Hana, tapi kan semalem aku udah nolak, tapi kamunya maksa. Hana, sejujurnya aku merasa sangat berdosa meniduri wanita yang bukan istri ku." Lirih Aldric.

"Yaudah, kapan kamu mau nikahin aku dan menceraikan dia!" Hana kesal dengan perkataan Aldric yang sepertinya sudah mulai jatuh hati pada Elena.

"Nanti ketika misiku selesai." Jawab Aldric santai.

Hana memeluk erat Aldric dan menenggelamkan kepalanya di dada bidang pria itu.

"Aku mau seharian ini kita jalan-jalan berdua." Ujar Hana tegas.

"Tapi Hana,"

"Gak ada tapi Aldric!"

Akhirnya seharian mereka berdua sementara disisi lain Elena masih cemas memikirkan Aldric. Walau tubuhnya pergi bersama Hana, akan tetapi Aldric selalu memikirkan

Elena. Dia benar-benar khawatir pada istrinya itu, apakah keputusannya untuk melakukan ini semua salah? Aldric sendiri semakin hari semakin ragu dengan tujuan awalnya.

*"Kebohongan adalah sebuah kesalahan yang fatal, entah itu demi kebaikan atau bukan.*

*Tapi kebohongan tetaplah kebohongan dan akan tetap salah jika dilakukan."*

xxxx

Elena terus mondar-mandir menunggu kepulangan suaminya. Sebenarnya urusan bisnis apa yang membuat Aldric begitu sibuk di saat bulan madunya? Kenapa juga Aldric tidak pulang semalaman bahkan tidak bisa di hubungi. Apa sebenarnya yang tengah terjadi? Benarkan ini hanya urusan bisnis.

*Ceklek.*

"Kak, kenapa baru pulang? Aku cemas nungguin kakak tau." Ujar Elena.

"Maaf yah Lena, semalam kan aku udah bilang jangan nungguinaku. Aku sibuk sama beberapa proyek dan menginap di tempat rekan kerjaku." Jawab Aldric berbohong.

Seharian ini Aldric menemani Hana berjalan-jalan dan berbelanja, mereka bermesraan layaknya suami istri, sedangkan Elena yang merupakan istri sah dari Aldric malah kelimpungan dipenginapan menunggu suaminya yang tidak ada kabar.

"Padahal aku pengen jalan-jalan sama kakak tau hari ini. Tapi yaudah lah gak papa, aku ngerti kakak capek." Elena mencoba menjadi istri yang pengertian. Dia berusaha menekan rasa cemas, rasa sedih, rasa marah, rasa curiga dan segala rasa yang memenuhi hatinya.

"Makasih yah Len, kamu memang istri yang baik. Tidak salah aku milih kamu." Aldric merasa beruntung memiliki Elena, tapi disisi lain dia juga merasa sangat bersalah. Bagaimana bisa Aldric menyakiti wanita sebaik Elena? Elena terlalu naif, sejujurnya Aldric semakin ragu untuk terus melanjutkan rencana awalnya dengan Hana.

Akhirnya sore ini Aldric dan Elena hanya tidur-tiduran malas di penginapan, sejujurnya Elena ingin bulan madu yang romantis, tapi baginya asal ada Aldric disamping nya saja sudah sangat membahagiakan.

"Kak aku mandi dulu yah." Pamit Elena dan hanya di angguki oleh Aldric.

Elena keluar hanya dengan handuk yang melilit tubuhnya, seketika Aldric merasa tubuhnya memanas. Mengapa rasanya berbeda sekali saat bersama dengan Hana? Dia melakukannya saja hanya karena terpaksa, sungguh Aldric menyesali dirinya yang begitu tidak bisa tegas saat menolak Hana.

"Len, kalo aku mau kamu malam ini boleh?" Tanya Aldric ragu-ragu. Dia merasa malu pada dirinya sendiri, suami macam apa Aldric? Dia bahkan sudah dua kali melakukan hal yang seharusnya tidak di lakukannya bersama Hana. Dan sekarang? Dengan egoisnya dia meminta haknya pada Elena? Katakanlah Aldric egois, tapi dia benar-benar gila saat bersama dengan Elena. Semuanya mengalir begitu saja, tanpa paksaan atau rasa terpaksa. Hal itu yang membuatnya merasa bahagia ketika melakukannya dengan Elena.

Elena tersenyum mendengar perkataan suaminya. Rona merah memenuhi wajahnya, walau ini bukan pertama kalinya untuk Elena karena dia sudah pernah melakukan hal itu dengan suaminya saat malam pertama mereka. Tapi tetap

saja Elena merasa malu saat suaminya membicarakan tentang hak dan kewajiban suami istri.

"Kak, kenapa harus ijin? Aku itu milik kakak sepenuhnya." Jawab Elena.

Aldric berjalan mendekati istrinya dan menarik handuk yang melilit tubuh Elena, seketika tubuh Aldric makin menegang melihat tubuh Elena tanpa sehelai benang pun.

Entah mengapa beda sekali rasanya saat bersama dengan Hana, walau Hana telanjang dan menggodanya, tapi Aldric tidak sebergairah saat melihat Elena. Dia mau menyentuh Hana saja karena terpaksa. Hanya karena Hana yang memaksanya dan hanya karena rasa kasihan serta tidak tega, tapi jika dengan Elena dia melakukannya secara sadar dan sepenuh jiwa.

### *Cup*

Aldric mencium bibir Elena dan dia membawa Elena berbaring di ranjang. Tangan Aldric mulai bergerilya menjamah tubuh istrinya yang sangat dia dambakan.

"Ah kak Aldric," desah Elena.

"Elena, ah aku mencintaimu." Aldric mulai mengeram nikmat. Tanpa sadar Aldric mengucapkan hal itu pada Elena, ucapan itu keluar dengan sendirinya dari mulut seorang Aldric.

Malam itu akhirnya menjadi malam panjang saat mereka bulan madu ke Bali.

xxxxx

Pagi harinya Elena mengajak Aldric melihat matahari terbit.

"Loh Hana?" Elena secara tidak sengaja melihat seseorang yang dikenalnya.

"Eh Elena, Aldric. Kebetulan ketemu disini." Ujar Hana yang ternyata datang ke tepi pantai juga.

"Kamu kesini sama siapa Hana? Kok gak bilang sih?" pekik Elena sambil langsung memeluk sepupu yang sangat disayanginya.

"Aku kesini sama kekasihku Elena." Jawab Hana santai sambil melirik Aldric yang sudah menegang.

"Wah serius? Mana pacar kamu? Kok gak dikenalin ke aku sih." Elena memekik senang sambil celingukan mencari pacar Hana.

"Dia lagi sibuk sama urusannya Elena, nanti kalau pekerjaan nya sudah selesai juga kita jalan bareng." Jawab Hana santai membuat Elena ber oh ria.

Sementara Aldric sudah mengepalkan tangannya, rahangnya mengeras. Dia takut Hana akan mengungkapkan semuanya, ini belum saatnya Elena tau. Dia, dia merasa sangat belum siap kehilangan Elena. Kenapa Aldric harus berada dalam dilema berat ini? Namun dia sadar kalau sejak awal dirinya memang salah terhadap Elena.

"Yaudah kamu bareng sama kita ajah Hana jalan-jalan nya?" ajak Elena.

"Aku gak enak takut ganggu kalian Lena." ujar Hana.

"Gak apa-apa kok, iya kan kak Al?" Tanya Hana pada suaminya yang masih diam dengan raut wajah tegang yang berusaha dia tutupi karena takut Elena akan curiga padanya.

"Eh.. emm iya gapapa." Jawab Aldric gugup.

Akhirnya mereka pun jalan bertiga, sama seperti saat kuliah dulu. Saat Elena pergi ke toilet atau mengangkat telepon lalu menjauh dari keduanya, Aldric dan Hana akan bermesraan, lebih tepatnya Hana yang bergelayut manja pada Aldric.

Sementara Aldric begitu risih di buatnya, dia juga takut Elena akan melihatnya dan mengetahui pengkhianatan dirinya bersama Hana. Dia takut kehilangan Elena tapi dia juga tidak mungkin meninggalkan Hana yang hanya memilikinya saja. Jika dia meninggalkan Hana pasti perempuan itu bisa nekat untuk menyakiti dirinya sendiri atau lebih parahnya menyakiti Elena. Alasan Aldric tidak bisa meninggalkan Hana juga karena janji-janji yang dulu pernah mereka buat, serta rasa bersalah karena Aldric telah mengambil mahkota Hana.

xxxx

Pernikahan Elena dan Aldric sudah berlangsung hampir satu satu tahun. Tapi mereka belum juga di karuniai anak, padahal keduanya sudah rutin berusaha. Terkadang Elena bersedih karena belum dikaruniai seorang anak.

Sebuah tangan kekar memeluk Elena dari belakang, saat ini Elena sedang membuatkan kopi untuk suaminya.

"Pagi istriku sayang," Sapa Aldric mesra pada istrinya.

"Pagi suamiku sayang." jawab Elena tak kalah mesra.

"Elena, aku ada pekerjaan keluar kota yah." Aldric meminta izin pada istrinya.

"Berapa hari kak?" Tanya Elena.

"Semingguan Len." Jawab Aldric.

"Yah, kok pergi lagi, kemarin ajah pergi keluar Negeri selama dua minggu. Baru juga dirumah sekitar semingguan lebih, eh udah harus pergi lagi sih kak." Elena kecewa dengan Aldric yang selalu sibuk dengan pekerjaannya bahkan sering kali meninggalkan Elena untuk waktu yang cukup lama.

Selama ini Elena mencoba terbiasa pada kesibukan suaminya yang harus sering dinas keluar kota atau keluar negeri.

"Ya gimana Len, aku sibuk banget. Ini kan demi kita juga." Aldric membuat Elena menghela napasnya dan akhirnya menyetujui permintaan Aldric sama seperti yang biasa dia lakukan.

"Yaudah kak, jaga diri baik-baik yah disana. Jangan telat makan, jangan terlalu sibuk kak, jangan lupa istirahat yah." Elena membuat Aldric tersenyum senang.

Elena begitu perhatian padanya, setiap hari Aldric selalu bisa melihat cinta di mata istrinya. Dia senang ketika Elena menatapnya dengan penuh cinta, dia bahagia ketika Elena memberikan perhatian padanya. Wajah Elena yang cemberut begitu imut menurut Aldric, wajahnya ketika tersenyum juga begitu cantik. Aldric senang dengan semua yang ada pada diri Elena.

### *Cup*

Aldric mengecup kening Elena lembut.

"Makasih yah sayang, kamu sudah perhatian banget sama aku. Aku pasti Jaga diri, kamu juga jaga diri yah." Pesan Aldric pada Elena, sementara Elena hanya mengangguk sambil tersenyum.

Aldric mulai mengemas barangnya dan Elena mengantar Aldric sampai mobil. Setelah beberapa hari tanpa Aldric disisinya, Elena merasa sangat merindukan suaminya itu. Tapi kalau lagi dinas keluar, Aldric selalu sulit dihubungi. Padahal Elena sangat merindukannya, dia hanya berharap bisa sekedar berkirim pesan, saling telepon atau yang lebih bagus lagi video call. Begitu sederhana keinginan Elena, tapi



mengapa Aldric tidak bisa memenuhinya, apa pekerjaannya memang jauh lebih penting dari Elena.

Sebuah pesan masuk dari Vio, sahabatnya saat kuliah.

***From : Vio***

*Len, masa tadi gue liat kak Aldric sama Hana lagi di dokter kandungan, kan gue lagi anterin saudara gue, eh gak sengaja liat mereka. emang kak Hana lagi hamil yah?*

Elena kaget membaca pesan dari temannya itu, dia langsung menelpon Vio saat itu juga.

"Halo Vio,"

*"Halo Len."*

"Kapan kamu liat kak Aldric sama Hana dirumah sakit?"

*"Kemaren sore Len, gue gak sempet nyapa sih soalnya buru-buru ditungguin sama saudara gue itu"*

"Kamu salah liat kali Vio, orang kak Aldric dinas keluar kota udah beberapa hari."

*"Serius Len, gue gak bohong. Sumpah gue liat dengan mata kepala gue sendiri, dan mereka mesra banget."*

"Salah liat pasti kamu Vio, yaudah aku tutup dulu yah."

Elena hanya diam memikirkan perkataan Vio, tapi karna dia tidak mau berburuk sangka, bisa saja Vio salah lihat. Namun rasa curiga dan rasa cemas itu tetap menghantui Elena, walau dia berusaha keras menepisnya.

Sebentar lagi adalah hari pernikahannya dengan Aldric, Elena berencana membuatkan surprise untuk suaminya itu. Dia sudah memikirkan beberapa ide dan saat suaminya nanti kembali dia akan memberikan pesta kejutan untuk suaminya.

*"Kelak yang menyakiti akan disakiti juga pada waktunya."*

xxxx

Hari ini akhirnya Aldric sudah pulang kerumah, Elena merasa sangat bahagia dan senang. Dia sangat merindukan Aldric yang sering pergi dinas bahkan sampai berhari-hari atau berminggu-minggu.

"Kak Al, aku kangen banget sama kakak." Elena memeluk erat suaminya itu.

"Aku juga Lena, kamu baik-baik saja kan pas aku tinggal?" Tanya Aldric.

"Hmm.. aku tiap hari selalu merindukan kakak." Jawab Elena lesu.

"Yaudah, besok kita jalan-jalan yuk buat ngilangin kangen kita." Ajak Aldric.

Mereka masuk ke kamar dan melepaskan rindu dengan melakukan hal yang biasa suami dan istri lakukan. Elena senang bisa menghabiskan waktu yang romantis bersama dengan Aldric. Terkadang ingin sekali Elena merajuk untuk menyuarakan isi hatinya yang sebenarnya, ingin sekali Elena meminta lebih pada Aldric. Permintaanya sederhana, dia hanya ingin di prioritaskan oleh Aldric. Tapi mengapa begitu susah? Elena takut ketika dia banyak menuntut nantinya Aldric akan tidak nyaman padanya.

Pagi ini Elena merencanakan rencananya untuk memberikan kejutan pada Aldric.

"Kak, hari ini kakak pulang cepet yah, jangan malem-malem." Pinta Elena.

"Hmm. Oke deh." Jawab Aldric dan Elena tersenyum senang.

Aldric berangkat kerja dan Elena mulai menyiapkan pesta kejutan untuk hari ulangtahun pernikahan mereka yang pertama.

Elena merias rumah nya sendiri, membuat kue sendiri dan membungkus kado sendiri. Saat waktu sudah menunjukan sore hari, dia mulai menghubungi suaminya, tapi tidak aktif.

*Tok tok tok.*

Elena tersenyum senang, pasti itu Aldric pulang. Elena bersemangat membuka pintu. Tapi ternyata dugaannya salah, itu adalah Vio, sahabatnya.

"Loh Vio, ada apa kesini? Kok gak bilang dulu." Tanya Elena kaget saat melihat Vio kerumahnya.

"Lo mau tau gak suami lo ada dimana? *Please* kali ini ikut gue Len. Gue sahabat lo, gak mungkin gue akan membohongi lo." Pinta Vio dengan muka sedihnya dan membawa Elena masuk ke mobil nya.

Vio menjalankan mobilnya ke sebuah rumah sederhana di dekat rumah saudaranya.

"Ini rumah siapa Vio?" Tanya Elena.

"Lo masuk aja dulu Len, gue angkat telpon dulu." ujar Vio dan pergi meninggalkan Elena untuk mengangkat telepon nya.

Dengan langkah bingung Elena masuk ke rumah yang tidak dikunci itu. Dia terkejut saat mendapati dua orang yang dia kenal sedang duduk di sofa dan bermesraan.

"Kapan kamu ceraikan Elena sih sayang, kamu udah janji loh mau nikahin aku. Aku udah males tinggal di rumah kecil ini, aku pengen tinggal serumah dengan mu disana." Ujar Hana sambil bergelayut manja di lengan Aldric.

*Deg*

Elena sangat kaget mendengar penuturan Hana, tanpa terasa matanya merasa panas. Hatinya merasa seperti tersayat-sayat, dadanya terasa sesak saat ini. Pemandangan di depan matanya seperti mimpi buruk yang begitu mengerikan. Bagaimana bisa dua orang itu berada disana, itu benar-benar suami yang dia cintai. Tapi mengapa dia bersama dengan wanita lain dan bermesraan disana? Dan yang lebih menyakiti hatinya adalah kenapa harus Hana? Kenapa mereka berdua tega melakukan hal ini di belakang Elena, apa salah Elena.

"Nanti yah, nunggu semua urusan aku selesai." jawab Aldric santai.

"Sampai kapan sih Al, perut aku udah semakin besar. Ini anak kamu loh Aldric, anak kita. Jangan bilang kamu mencintai Elena? Kamu lupa misi kita apa, kamu nikahin dia cuma buat rebut perusahaan papa nya." Ucapan Hana yang seperti tamparan besar bagi Elena membuat hatinya semakin sakit. Rasanya seperti tenggelam ke dasar laut dan kehabisan nafas, sungguh sangat sesak. Dadanya sangat sesak dan air mata Elena mengalir deras.

"Gak mungkin lah aku suka dia, selamanya di hati aku kan Cuma ada kamu. Lagian kamu lagi mengandung anakku." Jawab Aldric sambil mencium pucuk kepala Hana.

Anak katanya? Jadi hubungan Aldric dan Hana di belakangnya sudah sangat jauh begini? Kenapa dua orang yang sangat dia sayangi tega menghancurkan hidup Elena. Hanya ada satu pertanyaan yang ada di benaknya, sebenarnya apa salah Elena? Mengapa mereka tega, mengapa?

"Awat saja kalau sampai kamu jatuh cinta sama Elena, buat apa sih mempertahankan wanita itu. Dia mandul, gak

bisa kasih kamu pewaris. Lihat aku, aku udah bisa kasih kamu anak, lah dia? Kalian nikah udah setahun dan dia buktinya gak hamil-hamil. Pokoknya aku mau kamu secepatnya ceraikan Elena." Tuntut Hana tegas.

"Iya-iya Hana, nanti setelah semua dokumennya selesai aku akan ceraikan dia dan menikahi kamu. kamu benar, aku memerlukan seorang pewaris dan itu sudah aku dapatkan dari kamu. ini adalah hadiah terindah dalam hidupku, aku sudah tidak sabar menantikan kelahiran anak kita." Perkataan Aldric membuat Hana senang.

"Aku sangat mencintai kamu Al, aku mencintaimu lebih dulu dari pada Elena, aku tidak sabar menikah dengan mu." Hana memeluk erat Aldric.

Disisi lain Elena merasa hati dan jiwanya sangat terluka, hancur seperti di porak-porandakan. Dia merasa seperti seluruh dunia melemparinya dengan telur busuk, dia merasa menjadi wanita paling tidak beruntung. Jadi kebahagiaan yang selama ini dia rasakan adalah semu? Dunia yang seindah buku dongeng hanyalah tipu daya dari dua orang yang dengan tega melakukan penghianatan di belakangnya.

Dua orang yang sangat dia percayai dan dia sayangi, ternyata dibelakangnya merupakan orang paling jahat dalam hidupnya. Elena merasa napasnya sesak, terlalu berat dan sakit saat mengetahui semua fakta yang ada.

Kepalanya terasa pusing dan,  
*Brukkk.*

Elena terjatuh pingsan karena terlalu syok mendengar kenyataan yang begitu menghancurkan hidup nya. Dua orang yang sedang bermesraan itu melihat kebelakang dan melihat Elena sudah terjatuh dilantai.

"Elena!" Pekik Aldric kaget.

Aldric langsung berlari kearah Elena dan mencoba membangunkannya, saat ini pikirannya sangat kalut, dia belum siap menerima kenyataan kalau Elena tau semuanya. Dia belum siap kehilangan Elena, sungguh dia sangat takut sekarang.

"Elena!" Pekik Vio lalu berlari kearah Elena bersama Mario yang baru datang.

"Menjauh lo cowok br\*ngsek, menjauh dari sahabat gue. Dasar kalian iblis tidak punya hati." Vio merasa sangat marah karena sahaba nya selama ini di bohongi dan di dimainkan oleh dua orang yang sangat Elena percaya.

Aldric ingin membopong Elena tapi ditahan oleh Vio, Mario dan Hana. Akhirnya Mario yang menggendong Elena kerumah sakit.

Entah mengapa hati Aldric merasa sakit, dia belum siap semuanya terungkap, sejujurnya dia ingin bersama dengan Elena, dia sengaja berlama-lama menyelesaikan misinya karna masih ingin bersama Elena.

Sejujurnya dokumen itu telah selesai dari 4 bulan yang lalu, tapi karna Aldric belum siap berpisah dengan Elena makanya dia berpura-pura pada Hana bahwa dokumen nya belum selesai. Dia ingin sekali meninggalkan Hana, dia sudah merasa bahwa ini semua salah namun takdir seperti tidak berpihak padanya karena Hana ternyata mengandung anaknya. Padahal Aldric sangat mengharapkan anak dari Elena. Aldric terpaksa begitu pada Hana karena dia ingin melindungi calon anaknya, jika Aldric meninggalkan Hana maka wanita itu bisa saja nekad dan menggugurkan bayinya.

"Kamu mau kemana Al?" Pekik Hana

"Aku mau lihat kondisi *istriku*, Hana." Jawab Aldric frustrasi.

"Aku ikut." Akhirnya mereka pergi ke rumah sakit tempat Elena dirawat.

Ternyata Vio telah menghubungi ayah Elena dan keluarga Aldric, dia menceritakan semuanya. Vio juga mendengar semua yang Aldric dan Hana katakan, dia berada di dekat pintu. Vio merekam dan merekam percakapan Aldric dan Hana dengan kamera ponselnya.

Kedua keluarga itu sangat murka pada Aldric dan Hana. Saat Elena dibawa pulang ke rumah Ayahnya, Toni menyeret anaknya yang sudah babak belur karena dipukuli olehnya.

"Kami tidak pernah mengajarkan kamu ingin menjadi lelaki brengs\*k!" Teriak Toni murka pada anaknya. Aldric hanya diam dan menerima saja perlakuan papanya itu. Dia memang salah disana makanya dia tidak melawan.

*Bughh.. bughhh..*

Toni terus memukuli anaknya sampai hampir mati.

"Om cukup om, jangan pukulin Aldric lagi hiks hiks." Hana menangis sendu melihat orang yang dicintainya babak belur dihajar papanya.

"Diam kamu pelakor tidak tau diri. Jangan ikut campur urusan kami." Pekik Rita dengan air mata yang terus mengalir.

"Aldric itu ayah dari anakku tante, tentu aku peduli. kami saling mencintai." Jawab Hana tegas.

*Plakk*

Bram menampar Hana murka. Bagaimana bisa Hana melakukan hal itu di balakang Elena, bahkan Elena sejak dulu sangat menyayangi Hana.

"Anak tidak tau diuntung kamu! Kenapa kamu tega lakuin ini sama saudara kamu sendiri huh!" Bentak Bram pada Hana.

"Dasar yah anak sama ibu sama-sama hobi menjadi pelakor, seumur hidup saya tidak akan pernah merestui anak saya dengan kamu!" Pekik Rita tegas dengan air mata yang terus mengalir.

"Papah emang pilih kasih yah, selama ini aku selalu papah perlakuan tidak adil. Papa gak mau ngakuin aku sebagai anak, padahal aku ini juga anak papah, darah daging papa. Tapi yang papa pikirkan hanya Elena, Elena dan Elena!" Hana menumpahkan semua amarahnya membuat Elena kaget.

Apa maksudnya Hana menyebut dirinya anak papanya?



## BAB 10

*"Karma itu bisa datang bisa melalui siapa saja, bisa melalui apa saja.*

*Dendam, amarah, dan karma adalah sebuah kobaran api di sebuah lingkaran setan yang tidak akan pernah ada ujungnya."*

xxxx

"Apa maksudnya ini pah?" Tanya Elena dengan nada tak percaya.

"Hey kau tuan putri yang selalu diprioritaskan papah, dengar yah. Aku itu juga anak papa kamu! Dia juga papa aku. Tapi dia tidak pernah mengakui ku, dia berbohong pada dunia bahwa aku adalah keponakannya." Penjelasan Hana membuat Elena terkejut.

Bram menegang seketika, jika putrinya tau masalalunya dia pasti akan sangat membenci Bram. Sungguh, masalah di masalalu itu juga seperti hukuman yang selalu menghantuinya sepanjang hidupnya. Semua kebodohan dan kesalahan yang dia lakukan dulu adalah salahnya, tapi mengapa tuhan malah menghukumnya lewat putrinya? Dia lebih rela jika dirinya sendiri yang hancur, bukan putrinya. Tapi memang benar, karma bekerja sesuai kemauannya. Terkadang dia datang pada orang yang sangat di cintai oleh pelakunya sehingga hukuman dan rasa sakit yang di terima oleh pelakunya begitu menyakitkan karena melihat orang yang dia sayangi menanggung dosanya.

"Mama akan menceritakan semuanya Elena," Rita mendekati Elena dan Bram memohon pada Rita agar tidak

menceritakan segalanya, tapi bagi Rita ini sudah saatnya Elena tau semuanya.

### ***Flashback on***

*Bram dan Melani yang merupakan mamah Elena, menikah karena sebuah perjodohan bisnis keluarga. Pernikahan mereka awalnya baik-baik saja, sampai saat Bram bertemu dengan Sinta. Wanita itu bekerja menjadi sekretaris pribadi Bram di kantornya.*

*Sinta selalu mencoba menggoda Bram, karena dulu mereka sempat berpacaran kala masih SMA, hanya Bram harus kuliah di luar negeri makanya mereka putus. Perlahan Bram dan Sinta menjalin hubungan terlarang, sampai suatu hari Saat Melani tengah mengandung anak Bram, dia dikejutkan dengan sebuah kabar buruk.*

*Kabar perselingkuhan Bram dan Sinta.*

*"Hiks hiks, kenapa kamu lakuin ini sama aku Bram!" Melani menangis sendu dan Bram juga merasa dirinya bodoh selama ini Karna telah menyia-nyiakan Melani yang sudah mencintainya.*

*"Maafmel, maaf." Hanya itu kata yang bisa Bram ucapkan.*

*Tapi semuanya terlambat, Melani meminta cerai pada Bram, tapi perceraian itu hanya bisa terjadi setelah anak mereka lahir. Bram mencoba memperbaiki hubungannya dengan Melani. Berharap dengan waktu yang tersisa dia bisa memperbaiki semuanya, sungguh dia tidak mau bercerai dengan Melani. Karena Bram baru tersadar jika dia sudah sangat mencintai istrinya itu.*

*Selama menunggu anaknya lahir Bram berubah menjadi sosok suami dan calon ayah yang bertanggung jawab.*

*"Mel, apa hubungan ini sudah tidak bisa lagi di perbaiki?" pinta Bram sambil berlutut memohon.*

*"Kamu berselingkuh di belakang aku sampai memiliki anak mas, maaf aku tidak bisa bersama denganmu lagi. Cukup selama ini kau menyakitiku, cepat tandatangani." Tegas Melani sambil menyerahkan surat cerainya dan meminta Bram untuk menandatangani nya. Setelah itu Melani bersiap pergi dari rumah Bram. Bram mengikuti Melani dari belakang secara diam-diam karena dia ingin menjaga Melani secara diam-diam.*

*Dia melihat Melani turun dari mobilnya dan ingin membeli sebuah rujak disana.*

*"Melani awaaaass!" Teriak Bram saat ada sebuah mobil melaju kencang dan akan menabrak Melani.*

*Brugh..*

*Terjadi tabrakan hebat, seseorang sampai terlempar dan mengeluarkan banyak darah.*

*"Kenapa kamu lindungin aku mas?" Tanya melani dalam tangisannya, dia meminta tolong dan Bram di pelukan Melani mengeluarkan banyak sekali darah.*

*"Aku tau aku brengs\*k Mel, ini sangat terlambat.. tapi uhuk uhuk.. a-aku mencintaimu. Aku hanya ingin melindungi mu dan calon anak kita, mungkin jika nanti aku tidak bisa bertahan. Katakan pada anakku bahwa ayahnya yang brengs\*k ini sangat menyayanginya uhuk uhuk. Aku menyayangimu dan anak kita Mel, maafkan kesalahanku." Itulah perkataan Bram saat dirinya berlumuran darah dan sedang sekarat, setelah mengatakan itu dia langsung tidak sadarkan diri.*

*Bram dilarikankerumah sakit, dia koma sampai dua bulan lamanya. Saat dia sudah sadar, keluarganya ada disana*

*menatap Bram dengan tatapan bermacam-macam. Ada yang iba, ada yang bercampur kecewa dan sedih.*

*"Bram kamu mau lihat anakmu?" Tanya ayah Bram.*

*"Apa Melani sudah melahirkan pah?" Tanya Bram dengan raut bahagia.*

*Tapi ternyata takdir menghukum nya begitu kejam, Melani meninggal saat melahirkan anak mereka, membuat Bram merasa mati rasa.*

*Dia bahkan sering mencoba bunuh diri untuk menyusul Melani. Dia merasa sangat hancur dengan kepergian Melani nya.*

*Tapi demi putrinya, satu-satunya peninggalan Melani, dia harus kuat dan bertahan hidup. Bram memberi nama anaknya itu Elena Fransisca Rusdiantara. Dia bersumpah akan memberikan seluruh kebahagiaan untuk anaknya, dia akan melakukan apapun asal anaknya bahagia.*

*Bahkan saat Sinta meminta nya untuk menikah dengannya, dia tidak mau, walau saat itu dia juga punya anak dari Sinta, yaitu Hana. Jarak usia Hana dan Elena dua tahun. Tapi seumur hidup Bram hanya akan mengakui Elena sebagai anaknya.*

*Suatu hari Sinta meninggal Karna kecelakaan dan Hana tinggal Sebatang kara jadi Hana diserahkan padanya, dari awal Bram sudah memutuskan hanya untuk mengakui Hana sebagai keponakannya dan tidak lebih. Baginya prioritasnya hanya kebahagiaan Elena, satu-satunya harta yang tertinggal dari wanita yang dikecewakan olehnya.*

### ***Flashback off***

*Elena merasa sangat syok mendengar kebenaran yang seolah menampar dirinya. Seolah menerima luka sayatan*

secara bertubi-tubi, saat dia baru saja mengetahui fakta bahwa suaminya sendiri berkhianat dengan Hana yang merupakan saudaranya sendiri serta orang yang sangat dia percayai, kini muncul banyak fakta baru yang membuat Elena benar-benar hancur. Ternyata papa tersayanginya, papa yang selalu terlihat sempurna tanpa cacat, papa yang selama ini dia anggap malaikat. Ternyata papanya itu pernah melakukan hal yang sama kejamnya seperti yang Aldric lakukan pada Elena. Kenapa semua orang yang sangat dia sayangi dan sangat dia percayai malah tega menghancurkannya seperti ini?

"Hiks hiks, jadi papa melakukan hal sekejam itu pada mamaku? Dan sekarang aku juga mengalami hal yang sama?" Elena mulai menangis sendu.

"Aku membencimu Elena, aku sama-sama anak papah. Tapi selama ini hanya kamu yang dia sayangi hiks hiks, itu tidak adil Len. Aku yang kenal lebih dulu dengan Aldric, aku yang mencintainya lebih dulu jadi wajar saat ini kami saling mencintai dan saat ini aku sedang mengandung anaknya. Bukan seperti kamu perempuan mandul, sudah satu tahun menikah tapi tidak memiliki anak juga. Aldric perlu pewaris dan aku sudah memberikan nya, kami harus menikah." Ujar Hana.

*Plakkk*

Rita menampar Hana, dia sangat geram sekali mendengarkan penuturan dari iblis betina itu. Ternyata memang benar kalau buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Memang dasarnya keturunan pelakor tentu saja dia akan mengikuti jejak ibunya.

"Mah, jangan sakiti Hana. Dia sedang mengandung anakku." Aldric memeluk Hana erat, sedangkan Hana langsung menumpahkan semua air matanya.

"Kamu belain pelakor ini Aldric! Kamu itu anak siapa? Kenapa kamu bisa sebrengs\*k ini?" Rita benar-benar marah pada anaknya.

Dia benar-benar malu telah melahirkan anak seperti Aldric, bagaimana bisa anaknya ini tumbuh menjadi lelaki menjijikan begini. Rita sangat membenci penghianatan, dan ternyata putranya melakukan hal itu. Padahal suami dan juga dirinya tidak ada sejarah seperti itu. Entah menurun dari siapa sifat buruk Aldric ini.

"Mah, mamah dan papah boleh sakitin aku. Tapi jangan Hana, dia sedang mengandung anakku, cucu mama dan papa." Ujar Aldric memohon.

Elena merasa benar-benar hancur berkeping-keping, ingin rasanya dia menyusul ibunya saja. Aldric nampak sangat mencintai Hana, semua kenyataan yang diterimanya membuatnya seperti mati rasa. Bisa-bisanya Aldric sampai berlutut begitu demi perempuan lain. Hati wanita mana yang tidak sakit? Sempat terlintas di benak Elena untuk mengakhiri hidupnya saja, semua orang yang dia percaya malah menjadi orang yang menyakitinya. Lantas apa alasan Elena bertahan hidup? Mungkin jika dia pergi dari dunia ini, dia bisa bertemu dengan ibunya.

"Mama tidak sudi mengakui anak yang dikandung pelakor ini sebagai cucu mamah." Tolak Rita tegas dan Toni mengiyakan.

"Tapi aku harus menikahinya mah, dia sedang mengandung anakku." Ujar Aldric membuat Elena semakin hancur.

"Kalau sampai kamu memilih menikahi pelakor ini, mulai detik itu juga kamu bukan anak kami lagi! Semua harta warisan dan semua hubungan keluarga, kami semuanya putuskan denganmu." Tegas Toni.

"Pah, mah. Kenapa kalian begitu?" pekik Aldric tak percaya.

Rita memeluk Elena dan menangis, mengapa Elena yang naïf ini harus mengalami hal yang begitu menyakitkan? Mengapa nasib Elena sama dengan Melani? Elena sudah Rita anggap sebagai anak sendiri, bukan menantu. Jadi dia merasakan sakit layaknya seorang ibu ketika putrinya disakiti.

"Elena maafin mama, maafin mama Tidak bisa mendidik Aldric dengan benar. Rita memeluk erat menantunya itu, air matanya tumpah ruah tidak terbendung.

"Elena, maafin papa Len, maaf papa merahasiakan semuanya. Hiks hiks papa sangat menyayangimu Len." Bram benar-benar hancur saat masalah yang selama ini sudah berusaha dia kubur terkuak kembali, dia tidak akan sanggup menerima kebencian dari putrinya.

"Elena mau sendiri dulu, jangan ada yang ganggu Elena." Pinta Elena parau saat suaranya telah hilang karena kebanyakan menangis.

Semua orang terpaksa keluar dari kamar Elena, dia berjalan ke kamarnya dan mengunci pintunya. Saat ini dia tidak bisa percaya siapapun, semua orang yang dia percayai mengkhianatinya. Aldric, Hana bahkan papa yang sangat dia banggakan. Kenapa? Kenapa takdirnya seburuk ini?

*Mah, andai mama disini. Mah, apa yang harus Lena lakukan mah hiks.. Lena mengalami hal yang sama dengan yang mama alami.* Batin Elena menangis.

## BAB 11

*"Terkadang, apa yang dilihat mata dan didengar oleh telinga belum tentu benar adanya. Coba tela'ah dulu semuanya, pahami dan dengarkan dari semua sudut pandang, disitulah hati harus melakukan tugas nya."*

xxxx

Pagi ini Vio menjenguk Elena, Elena hanya mempercayai sahabatnya itu saat ini, hanya pada Vio dia mau berbicara.

"Len, lebih baik Lo gugat cerai saja Aldric." Ujar Vio.

Vio hanya ingin sahabatnya bahagia, dia selama ini selalu hidup menderita. Dia tau Elena naif, inilah yang Vio takutkan yaitu sahabatnya di sakiti oranglain karena terlalu naif.

"Aku tidak tau Vio." Elena sudah tidak bisa berfikir lagi untuk saat ini.

Seminggu sudah Elena selalu mengunci diri di kamarnya, dia bahkan tidak mau bicara pada papanya. Dia selalu mengurung diri dikamar dan memikirkan keputusan apa yang terbaik.

"Elena keluar lo." Hana memasuki rumah Elena dan berteriak memanggil Elena, saat ini papa Elena sedang pergi ke kantor.

Elena keluar dan menemui Hana dengan tatapan kosong.

"Nih tanda tangan." Hana melempar surat cerai yang sudah Aldric tandatangani.

Elena membaca suratnya dan hatinya sangat nyeri. Ternyata Aldric dengan tanpa rasa bersalahnya langsung menceraikan dirinya dengan begitu mudahnya. Sungguh Elena menyesal telah memberikan seluruh hati dan hidupnya untuk pria yang tidak layak di sebut pria.



"Kau dan ibumu benar-benar perempuan murahan yah Hana." Sindir Elena dingin.

"Apa kata lo!" Hana mendorong Elena sampai jatuh.

"Dasar pelakor! Kamu dan ibumu benar-benar tidak memiliki harga diri." Dengan lantang Elena mencaci maki dan merendahkan Hana serta mendiang ibunya. Dia bangkit dan menghampiri Hana.

"Lo itu cuma perempuan mandul yang gak bisa kasih Aldric anak!" Hana balas menghina Elena.

"Kau begitu bangga memiliki anak dari hasil diluar nikah? Cih, dasar perempuan j\*lang rendahan." Sinis Elena elegan.

Hana menjambak rambut Elena dan mereka saling adu jambak sampai akhir nya Hana jatuh sendiri tanpa Elena dorong.

"Apa yang kau lakukan pada Hana Lena!" Bentak Aldric yang baru datang, dia yang melihat kejadian barusan langsung salah paham.

"Hiks hiks, dia jahatin aku Al, dia mau membunuh anak kita yang belum lahir karena dia iri tidak bisa memiliki anak. Dia marahin aku, hina aku dan ibuku, dia juga jambak dan dorong aku sampe jatuh Al. Padahal kedatangan aku kesini cuma mau minta maaf." Hana benar-benar perempuan ular yang pandai berakting.

Sungguh menjijikan kedua orang di depan Elena, keduanya tak lain adalah durjana dan iblis yang menjijikan. Perempuan penggoda memang pantas untuk laki-laki penghianat.

Aldric tersulut emosi, dia membantu Hana berdiri.

*Plakkk..*

Aldric menampar Elena, dan Elena hanya diam saja menatapnya penuh luka. Dia yang menyakiti Elena, dia juga

yang marah? Mereka benar-benar iblis tak punya hati. Sungguh Elena jijik melihat kedua orang tidak tau malu itu.

"Kalau sampai terjadi sesuatu dengan anakku, kau yang akan menanggung akibatnya!" kata Aldric dingin.

Dia membawa Hana pergi dari rumah Elena dan meninggalkan Elena yang masih diam mematung dengan air mata yang sudah kering sampai tidak bisa menangis lagi,

"Kamu bahkan tidak mau mendengar penjelasan ku dulu kak, hiks hiks.. mungkin ini yang terbaik." Elena miris di perlakukan seperti itu, dia langsung mengambil surat cerai itu dan menandatangani nya. Ternyata belum cukup luka batin yang mereka torehkan dan kini mereka juga melukai Elena secara fisik.

Dia meminta Mario dan Vio untuk menemaninya ke pengadilan. Dan setelahnya mereka melakukan sidang, Aldric terkena denda karena berselingkuh dan buktinya terpampang dengan jelas. Akhirnya Elena resmi bercerai dengan Aldric.

"Len, udah yah jangan nangis lagi. Gue kan udah bilang sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Lihat akhir nya, lo harus move on dan bangkit Len." Vio berusaha menghibur dan menasehati sahabatnya.

Empat bulan sudah usai perceraian nya dengan Aldric, tak terasa anak Aldric dan Hana telah lahir. Aldric secepatnya akan menikahi Hana. Anak mereka perempuan, mereka memberinya nama Laura.

Selama itu pula hidup Elena tidak ada semangat dan gairah lagi. Tapi karena usaha keras Vio, Mario dan Amel membuat Elena sedikit bisa bangkit lagi.

"Lena, cobain deh ini enak." Mario menyodorkan sepotong sosis ke arah Elena.

"Hmm enak Mario, beli dimana? Mau dong." pekit Elena.

Saat ini mereka berada disebuah taman dan sedang makan sosis bakar. Vio dan Amel sedang ada urusan makanya tidak bisa menemani Elena.

"Ih saosnya belepotan Len." Mario dengan pelan menghapus saus yang menempel di bibir Elena.

Kejadian itu terlihat oleh seseorang yang mengepalkan tangannya. Hana menarik tangan Aldric menghampiri Elena dan Mario.

"Eh ada mantan istri calon suamiku, ternyata udah nemuin pengganti toh. Syukur lah." Ujar Hana sinis.

Mario hendak marah tapi Elena menahannya.

"Oh iya, nih undangan pernikahan gue sama Aldric, jangan lupa dateng yah." Hana menyerahkan sebuah undangan lalu menarik tangan Aldric dan mereka mendorong trolley berisi bayi itu menjauh.

Elena dapat melihat Aldric sangat menyayangi anaknya itu, dan hatinya sangat remuk melihat kebahagiaan mereka, impiannya itu telah hancur. apalagi saat menyaksikan sendiri Aldric dan Hana seperti keluarga kecil yang bahagia.

Elena mulai menangis lagi, selamanya dia tidak akan bisa melupakan rasa cinta dan rasa sakit hatinya.

"Udah yah Len jangan nangis lagi." Hibur Mario.

Lalu Mario membawa Elena pulang ke rumah Vio, Karna sudah beberapa Minggu dia menginap di tempat temannya itu. Dia begitu kecewa pada keadaan yang dialaminya. Kenyataan pahit begitu menampar dirinya.

*Mah, Lena pengen ketemu mamah ajah, Lena kangen mamah. Kenapa mama ninggalin Lena di dunia yang jahat dan penuh kepalsuan ini.* Batin Elena sambil memegang dadanya yang terasa nyeri.

"Aldric, kamu serius ingin menikahi wanita murahan dan pelakor ini?!" Bentak Toni pada anaknya.

"Iya pah, anak Aldric butuh sosok ayah. Aku tentu harus bertanggungjawab atas apa yang aku perbuat." Jawab Aldric.

Papanya mengusap wajahnya kasar, entah kesalahan apa yang Rita dan Toni lakukan sehingga mereka bisa memiliki anak sebagean Aldric.

"Lantas kamu akan memberikan tanggung jawab apa pada Elena yang sudah kau sakiti itu huh?!" Kini Rita sudah benar-benar muak pada anaknya.

"Mah, aku dan Elena sudah bercerai. Lagipula aku tidak jadi mengambil perusahaan papanya dia." Jawab Aldric.

Rita menangis mengingat nasib yang dialami Elena karena perbuatan brengs\*k putra semata wayangnya.

Dulu Melani adalah sahabat baik Rita, dia tau bagaimana sahabatnya itu menderita karna ulah Bram, dan sekarang kenapa putri Melani juga mengalami hal yang sama? Dan parahnya itu dilakukan oleh putranya. Entah bagaimana dia kelak akan menghadapi Melani di dunia lain.

Jika itu adalah karma untuk Bram karena telah menyingkahi Melani dulu, tapi kenapa harus Elena yang juga anak Melani yang menanggungnya? Apa karena Bram sangat menyayangnya makanya karma itu di berikan melalui Elena agar Bram semakin hancur? Sungguh Ironis Rita memikirkannya. Dia sangat menyayangi Elena seperti anaknya sendiri.

"Jika kamu masih ngotot ingin menikahi jal\*ng itu, kamu bukan anak mama sama papa lagi Aldric! Jangan minta tolong apapun pada kami! Mulai sekarang kita putus hubungan!"

tegas Toni, walau dihatinya dia tidak tega tapi dia harus tegas menghukum anak brengs\*knya itu.

Aldric yang biasanya tidak pernah menangis kini dia menangis sedih, dia harus kehilangan keluarganya demi memberikan keluarga yang lengkap untuk anaknya kelak.

"Om, tante. Kenapa kalian sampai segitunya belain Elena, sampai tega memutuskan hubungan dengan Aldric, biar bagaimanapun Aldric itu anak kalian. Dan untuk apa membela perempuan mandul itu? Lihat, aku yang sudah memberikan anak dan pewaris untuk kalian, anak ini cucu kalian." Hana yang tidak tega suaminya di perlakukan sampai seperti itu oleh orangtuanya, padahal apa hebatnya Elena? Batin Hana.

"Diam kau pelac\*r! Jangan ikut campur urusan kami. Seumur hidup kami, kami tidak akan pernah mengakui anak haram itu sebagai cucu kami. Semoga anak perempuan mu itu tidak semurahan ibu dan neneknya." Tolak Rita dengan sinis membuat hati Hana tertohok, dia ingin marah saat itu juga, tapi dia harus diam dan bersabar.

"Cukup mah, jangan hina anak dan calon istri ku." Bela Aldric yang tidak tega Hana di hina

"Jangan panggil saya mamah lagi, kamu bukan anak saya, dan saya cuma membicarakan fakta saja. Kenyataan nya kan memang begitu." Jawab Rita formal serta tajam membuat relung hati Aldric benar-benar sakit. Ternyata orangtuanya benar-benar tidak mengakuinya sebagai anak lagi.

"Kalian berdua, pergi dari kediaman saya! Saya tidak membutuhkan pewaris sebrenks\*k kamu! Saya lebih baik menyumbangkan seluruh harta saya ke panti social." Ujar Toni tegas.

Aldric merasa dunianya benar-benar hancur, dia merasa sangat sedih saat itu. Dia harus kehilangan Elena dan

sekarang kehilangan kedua orangtuanya. Tapi dia juga tidak bisa membiarkan anaknya di hina, makanya dia memutuskan untuk memilih bersama dengan Hana hanya karena anak mereka saja.

## BAB 12

*"Kenalilah seseorang bukan dari katanya, tapi dari faktanya.  
Untuk apa mata dan hati diciptakan jika saat menilai  
seseorang kau hanya menggunakan telinga."*

xxxx

Aldric sudah resmi menikah dengan Hana, dan mereka tinggal di rumah yang dulu ditempati Aldric dan Elena.

"Kamu kenapa sayang kok diem aja sih dari tadi." Tanya Hana.

Padahal ini malam pertama mereka saat sudah sah menjadi suami istri, walau mereka sudah pernah melakukannya bahkan lebih dari sekali, dalam waktu setahun ini bisa dihitung mereka melakukan hal itu sebanyak 4 kali.

Aldric sudah beberapa hari menjadi dingin dan pendiam. Dia terbayang Elena, mantan istrinya yang selalu menatapnya dengan penuh cinta. Selalu menghujannya dengan perhatian dan kelembutan. Dia merindukan Elena, jujur saja saat ditaman kemarin dia merasa cemburu saat melihat Elena sedekat itu dengan pria yang bernama Mario. Namun Aldric sadar diri, dia sadar akan posisinya.

Hana mulai menggoda suaminya, tapi Aldric sejujurnya tidak bernaifu sama sekali pada Hana. Dia dulu melakukan itu juga karena terpaksa, dua kali pertama karena kasihan dan dipaksa. Dua kali selanjut nya terjadi karena mabuk yang bahkan Aldric sendiri tidak ingat dan tidak sadar saat melakukannya, dia sampai bisa mabuk karena sangat frustrasi memikirkan Elena.

Aldric sudah mulai menyimpan rasa pada mantan istrinya itu sejak saat itu, tapi Hana selalu menekan dirinya.

Aldric juga tidak tega pada Hana yang sudah menyerahkan mahkotanya padanya. Bahkan dia mengingat semua janjinya pada Hana dulu.

### ***Flashback on***

*Aldric langsung jatuh cinta pada gadis yang menolongnya dulu saat masih kecil, gadis cantik dengan liontin bunga lily limited edition yang hanya ada satu didunia. Gadis kecil itu yang dulu menolong Aldric saat dirinya hampir tertabrak mobil.*

*Sejak saat itu dia jatuh cinta pada gadis kecil yang tidak dia ketahui namanya, tapi Aldric selalu berusaha mencari dan mencari. Sampai akhirnya dia bertemu Hana. Itu terjadi saat pertama masuk SMA.*

*Hana memakai liontin yang sama persis dengan milik gadis yang yang menyelamatkan nya dulu.*

*"Hay namamu siapa?" Tanya Aldric memberanikan diri.*

*"Hana, namaku Hana." Jawab gadis itu dengan pipi merona malu.*

*"Apa kamu ingat dengan ku? Aku yang dulu kamu selamatkan saat hampir tertabrak mobil. Kau gadis berkacamata dan berambut kepang kuda itu bukan?", Tanya Aldric membuat Hana mengernyitkan dahinya dan terdiam sekejap nampak seperti sedang berfikir.*

*"Oh iya aku ingat, yang waktu itu aku selamatkan saat kamu hampir tertabrak karena kamu mengejar bolamu yang terlempar ke jalan raya kan?" tanya Hana.*

*"Jadi ini benar dirimu?" pekik Aldric senang.*

*Sejak saat itu mereka jadi semakin dekat dan akhirnya berpacaran, Aldric sering bercerita tentang hidupnya, mimpinya dan cita-cita nya. Hana juga sering bercerita*



tentang hidupnya, tentang dia yang diperlakukan tidak adil oleh keluarga nya. Membuat Aldric merasa sedih dan marah, dia sedih melihat gadis yang dicintainya terluka, dan dia marah pada ayah dan saudara tiri Hana.

Bagaimana bisa ada orang tua yang begitu pilih kasih? Bagaimana bisa ada saudara yang begitu egois?

Pasalnya Hana selalu bercerita tentang perlakuan papanya yang pilih kasih terhadap dia dan Elena. Tentang Elena yang selalu mendapatkan apapun yang dia inginkan.

"Papa kamu jahat banget Hana, dia biad\*! Bisa-bisa nya dia mengakuimu sebagai keponakannya dan bukan anaknya." Geram Aldric.

Hana Hanya menangis sendu, membuat Aldric tidak tega melihatnya. Dia akhirnya berjanji pada dirinya sendiri untuk membantu Hana.

"Iya Al, dia bahkan tidak pernah menyayangi. Hanya Elena, Elena dan Elena. Jika aku menyukai sesuatu dan Elena juga menyukai itu, tapi cuma ada satu, pasti selalu aku yang dipaksa mengalah. Aku merasa tidak memiliki siapapun yang menyayangi Al." Hana mulai menceritakan hal buruk yang dia terima dari ayahnya dan Elena.

Itu semua membuat Aldric geram setengah mati, dia membenci Elena dan papa Elena karna telah menyakiti gadis yang dia cintai. Dia membenci seseorang walau tidak mengenalnya, dia membenci hanya karena sebuah cerita tanpa menyelidiki aslinya.

Suatu hari mereka merencanakan suatu balas dendam. Aldric yang sedari dulu menginginkan perusahaan milik ayah Elena akan melakukan apapun untuk mendapatkan keinginannya.

*"Al kamu janji yah jangan sampai jatuh cinta beneran sama Elena." Hana mengingat kan.*

*"Iya tenang saja , aku akan membalaskan dendam mu pada mereka. Aku akan membuat mereka merasakan sakit sama seperti apa yang mereka torehkan padamu." Aldric bertekad dan berjanji membuat Hana senang dan langsung memeluk Aldric erat.*

*Suatu hari mereka merencanakan sebuah balas dendam, dengan cara membuat Elena jatuh cinta padanya dan kemudian nanti setelah Aldric mendapat perusahaan ayah Elena dia akan menceraikan Elena dan menikahi Hana.*

*Tapi setelah hampir beberapa tahun mengenal Elena, dia merasa Elena sangat baik hati dan tidak seperti apa yang diceritakan Hana padanya. Apalagi saat mereka sudah menikah, kadang Aldric merasa tidak tega melakukan hal sekejam itu pada Elena, tapi janji adalah janji, dia harus tetap memenuhinya.*

*Saat Aldric dilanda dilema, dia jadi tidak tau kemana arahnya, saat itu dia tidak mau bercerai dengan Elena. Makanya dia sengaja mengulur waktu untuk merebut perusahaan ayah Elena, dan saat Aldric ingin memperjuangkan Elena, suatu kabar mengejutkan datang. Hana hamil anaknya, membuat Aldric makin frustrasi bahkan dia sering minum untuk menyalurkan rasa kesalnya itu.*

*Aldric berjanji akan menikahi Hana dan bertanggungjawab atas perbuatannya, dia tidak mau jadi lelaki brengs\*k untuk kedua kalinya, mungkin ini jalan terbaik bagi Aldric. Dia harus melepaskan Elena dari lelaki brengs\*k seperti dirinya. Dia ingin Elena bahagia walau tanpanya disisi Elena, dengan begitu Aldric tetap bisa melanjutkan*

*tanggungjawab nya terhadap Hana dan tidak lagi menyiksa Elena.*

*Tapi saat melihat Elena dekat degan lelaki lain dia menjadi cemburu. Dia merasa sangat frustasi dalam hidupnya. Andai waktu bisa di ulang, sungguh dia tidak mau menyakiti Elena.*

### ***Flashback off***

"Aldric, kok kamu ngalamun aja sih sayang ?" Hana menyadarkan Aldric dari lamunannya.

"Eh kenapa Len?" Aldric keceplosan memanggil nama Elena.

"Len? Kamu mikirin Elena! Kamu, hiks hiks jangan bilang kamu jatuh cinta pada perempuan itu!" Hana mulai kacau mengetahui suaminya memikirkan wanita lain saat bersama dengannya.

"Maaf Hana, maaf." Lirih Aldric tidak tega melihat Hana menangis.

Hana lebih marah lagi ketika Aldric menolak bercinta dengannya dan saat Aldric tidur disampingnya, dia mengigau menyebut nama Elena.

"Hiks hiks, kenapa kamu jahat Al, kamu memikirkan wanita itu saat di dekatku? Kenapa semua orang yang aku sayang direbut oleh Elena? Elena sialan! Cukup sudah kau menjadi tuan putri dan merebut kasih sayang seluruh dunia padamu." geram Hana.

Dia sangat membenci Elena yang selalu mendapatkan apa yang dia mau, menjadi kesayangan papanya, bahkan Hana itu juga anak papanya tapi pria itu tidak mau mengakui Hana sebagai anak.

Dan kini, Aldric. Satu-satunya orang yang sangat dia cintai dan selalu menyayanginya juga direbut oleh Elena juga. Hana benar-benar murka saat ini.

## BAB 13

*"Bahagia lah tanpa menghancurkan kebahagiaan orang lain. Karena kebahagiaan yang didapatkan dengan cara merusak biasanya akan rusak juga pada saatnya."*

xxxx

3 bulan sudah usia pernikahan Aldric dan Hana. Aldric benar-benar tidak diakui anak lagi oleh orangtuanya, bahkan seluruh perusahaan milik ayah Aldric dipercayakan pada Teddy, yang merupakan orang kepercayaan papanya yang sudah mereka anggap seperti keluarga. Untung saja Aldric sudah mapan dan memiliki bisnisnya sendiri.

"Makan dulu yuk sayang." Ajak Hana pada suaminya yang sedari tadi diam membaca buku.

"Hmm." Hanya itu jawaban Aldric.

Sejak saat Aldric bercerai dengan Elena dia menjadi dingin dan tak tersentuh. Hana sering menangis ketika suaminya tidak seperhatian dulu lagi.

"Sayang, anak kita kayaknya perlu jalan-jalan. Kita ke Mall atau taman yuk hari ini." Ajak Hana yang hanya diangguki saja oleh Aldric.

Hana mencoba bersabar dengan semua perlakuan dingin Aldric kepadanya, baginya yang terpenting Aldric sudah menjadi miliknya seutuhnya. Mereka sudah menjadi keluarga kecil yang utuh, apalagi dengan adanya Laura semakin menambah lengkapnya keluarga mereka.

Hana sangat mencintai Aldric, dia rela melakukan apapun untuk mempertahankan pria itu disisinya. Dia tidak peduli jika harus hidup miskin atau apapun, asal ada Aldric disisinya dia akan merasa senang. Dia yakin dia bukanlah pelakor

seperti yang di tuduhkan orang-orang, karena dia dan Aldric sudah jatuh cinta terlebih dahulu sebelum adanya Elena. Lagi pula mana ada pelakor yang mau hidup susah, bukannya pelakor itu biasanya hanya mengincar harta saja? Saat si pria jatuh miskin pasti akan langsung di tinggal, tapi Hana tidak begitu. Walau dia harus hidup susah pun Hana rela asal bersama dengan Aldric.

xxxx

"Len, sudah yah jangan berlarut-larut terus, kamu harus bangkit. Buktikan bahwa kamu bisa bahagia tanpa Aldric brengs\*k itu. Aku tau ini berat Len, tapi hidup kamu harus terus berjalan." Vio selalu setia menasehati dan menyemangati sahabatnya itu

Sejak bercerai dari mantan suaminya membuat Elena seperti mayat hidup.

"Aku sangat mencintainya Vio, kenapa ini balasannya? Apa salahku pada mereka. Mereka adalah orang-orang yang sangat aku sayangi dan percayai, tapi kenapa mereka malah menjadi orang yang paling menyakitiku Vio ?" Elena mulai terisak lagi.

"Len, dari awal kan gue udah bilang Len, sesuatu yang terlalu berlebihan itu gak baik, apalagi cinta. Lo tau Len, sebenarnya orang yang kita cintai itu memiliki potensi lebih besar dalam menyakiti dan menghancurkan kita. Cinta yang berlebihan akan menimbulkan rasa sakit yang berlebihan juga." Nasehat Vio.

Kini Lena menyesal Karena tidak pernah mendengarkan nasehat dari sahabat baiknya itu. Semua nasehat Vio selama ini benar adanya, andaikan dulu Elena tidak senaif itu sehingga jatuh cinta secara berlebihan.

"Hiks, maafin aku yang selama ini tidak pernah mendengarkan nasehat kamu Vio, kamu sahabat aku yang paling baik dan selalu ada buat aku." Elena memeluk Vio erat.

"Udah, sekarang jangan sedih lagi yah Len, kita refreshing kuy. Si Mario sama Amel udah ada di Mall dekat sini loh." ajak Vio, sedangkan Elena hanya mengangguk menyetujui nya.

Mereka pergi ke karaoke bersama, pergi nonton film horror bersama, dan makan bersama.

"Len, kau tau gak persamaan aku sama bulan?" tanya Mario pada Elena saat Vio dan Amel sedang ke kamar mandi.

"Apa? Sama-sama benjol-benjol?" Elena terkekeh geli.

"Sialan, mulus gini juga. Harusnya kamu jawab gak tau, terus balik tanya emang apa ke aku." Ujar Mario kesal, Elena tertawa melihat sahabatnya itu ngambek.

"Iya-iya deh, aku gak tau. Emang apa persamaannya?" Elena menuruti keinginan dari Mario.

"Kalo bulan memerlukan matahari untuk bersinar, kalau aku memerlukan Amel untuk terus bahagia." Jawab Mario membuat Elena tertawa geli.

"Harusnya kamu ngomong langsung ke Amel nya Rio. Kenapa jadi ngomongnya ke aku haha." Elena tidak bisa berhenti tertawa.

"Kan aku latian dulu Len, aku gak *PD* nih. kalo mau gombalin Amel suka grogi duluan." Curhat Mario.

Elena menatap Mario yang sedang mengerucutkan bibirnya seperti anak kecil, dia tertawa melihat ekspresi Mario yang biasanya *macho* berubah jadi *sadboy* begitu.

Disisi lain seseorang yang sedang berjalan-jalan dengan istrinya menyaksikan interaksi Mario dan Elena.

Tangannya mengepal dan dadanya bergemuruh, entah mengapa dia tidak suka melihat Elena dekat dengan pria lain, apalagi sampai tertawa lepas seperti itu.

"Sayang, cari tempat duduk yuk. Laura mau minum susu nih." Ajak Hana pada suaminya yang sedang menahan amarah.

Hana tidak tau jika saat ini Aldric sedang kesal hanya karena melihat Elena tertawa riang bersama pria lain. Aldric akhirnya menuruti Hana dan mereka duduk di salah satu kursi panjang di Mall itu.

"Aldric liat deh Laura minta digendong papanya." Ujar Hana riang melihat Laura putri kecil nya tertawa sambil meminta di gendong Aldric.

Mau tak mau Aldric menggendong anaknya dan mereka tertawa riang karna tingkah menggemaskan dari Laura. Elena yang sedari tadi memperhatikan keluarga kecil bahagia itu pun merasa bersedih kembali.

"Sialan, gue udah susah payah balikin mood Elena. Tapi si brengs\*k itu dengan gampang nya ngerusak mood Lena lagi." Geram Mario kesal saat menyaksikan apa yang dilihat Elena.

Mario melihat Elena menahan tangisnya.

"Sudah Len, jangan dipikirin lagi yah kita pergi aja dari sini sekarang. Vio sama Amel udah nungguin di mobil." Ajak Mario pada Elena.

*Dulu aku selalu memimpikan keluarga kecil bahagia bersama denganmu kak, namun saat aku merasa mimpi itu hampir menjadi kenyataan, tapi malah kau hancurkan dengan kenyataan bahwa selama ini mimpi itu hanya semu.*

*Aku melihat kau sangat berbahagia bersama Hana dan anak kalian. Aku akan berusaha merelakannya bahagia, walau bagaimanapun juga kau pernah ada di hatiku yang terdalam.*



*Bahkan sampai detik ini hanya ada namamu di hatiku.* Batin Elena meringis.

Elena merasa sangat terluka melihat kebahagiaan keluarga kecil yang tengah berbahagia itu. Dia selalu membayangkan berada di posisi itu, hidup bahagia dengan Aldric dan anak mereka. Tapi semuanya telah hancur sekarang.

Elena diantar Mario pulang ke rumahnya.

"Len, kita makan malam bersama yah." Ajak Bram lembut pada anaknya.

Saat ini Elena belum bisa memaafkan kebohongan dan perlakuan Bram pada mamanya dulu. Dia membenci papanya yang telah tega melakukan hal bejat yang menyakiti mending mamanya. Elena yang tau betul rasanya di sakiti rasanya sangat susah memaafkan papanya yang pernah melakukan hal yang sama seperti yang Aldric lakukan padanya.

"Pah, apa papah tau? Elena saat ini merasa sangat benci pada papa, sama seperti rasa benci terhadap Aldric. Selama ini papah adalah kebanggaan Lena, tapi papah ternyata gak lebih dari seorang yang sangat kejam. Aku benci papah, kenapa papah jahat sama mamah Lena. Dan sekarang Lena yang harus menanggung karma dari perbuatan papa, Lena di perlakuan sama seperti apa yang papa lakukan ke mamah." Ucapan Elena begitu dalam sampai ke relung hati Bram.

Bram merasa sangat tertohok dengan perkataan putri kesayangan nya. Bram tau dia sangat salah, bahkan hingga detik ini Bram masih belum bisa memaafkan dirinya sendiri atas perbuatannya pada Melani. Sungguh jika waktu bisa di putar kembali, Bram pasti akan memperbaiki segalanya.

"Len, papa minta maaf Len, kamu tau papa sudah menerima hukuman yang sangat berat Len. Papa kehilangan Melani, papa selalu hidup dengan rasa bersalah dan penyesalan yang terus menghantui papa. Papa sudah bertekad ingin memberikanmu seluruh kebahagiaan didunia ini, papa gak mau kamu sampai terluka, kamu anak kesayangan papa. Tapi, tapi papa gak nyangka kalau papa harus menerima karma paling buruk dalam hidup papa, yaitu melihat anak kesayangan papa disakiti suaminya. Itu semua mengingatkan papa pada kejahatan masalalu papa, hiks. Jika bisa papa rela menukar nyawa papa dengan Melani pada saat itu. Kamu tau Lena ? Papa sudah sangat sering mencoba bunuh diri, tapi karna kehadiran mu lah yang menguatkan papa. Kamu satu-satunya alasan papa hidup didunia ini, dan sekarang kamu membenci papah. Kamu tidak tau betapa hancurnya papa saat ini nak." Bram mulai terisak, dia memang merasa sangat hancur pada saat ini.

Baginya didunia ini hanya ada Elena yang menjadi semangat hidup nya.Tapi kini alasannya bersemangat hidup malah membenci dirinya, apa yang harus Bram lakukan? Dia sangat hancur sekarang. Melani pasti sangat membencinya saat ini, sungguh Bram rasanya ingin mati saja. Andaikan dulu nyawanya bisa di tukar, Bram lebih memilih mati menggantikan Melani.

## BAB 14

*"Penyesalan selalu datang di akhir, kau tau kenapa?*

*Yang pasti jawabannya bukan kalau di depan namanya pendaftaran. Tetapi alasan mengapa penyesalan berada di akhir adalah sebagai pengingat bagi kita untuk menjalani hidup sebaik-baiknya.*

*Agar di akhir kisah kita tidak berjumpa dengan si penyesalan ini."*

xxxx

Aldric merasa sangat frustrasi saat ini, dia pergi minum-minum di Club yang sudah menjadi langganannya. Semenjak perceraian nya dengan Elena membuat Aldric uring-uringan.

Disisi lain Hana sedang mondar-mandir di ruang tamunya, dia mencoba menelpon suaminya tapi tidak bisa, Hana khawatir Karna sudah sangat larut malam tapi suaminya belum pulang dan tidak bisa dihubungi.

"Kamu kemana sih Aldric." Hana merasa sangat cemas.

Waktu sudah menunjukkan pukul 01:00 dini hari, namun Aldric belum juga kembali.

*Ceklek*

Aldric pulang ke rumahnya dengan langkah sempoyongan. Dia melihat Hana yang tertidur di sofa Karna menunggunya, tapi dimatanya terlihat seperti Elena. Dulu Elena selalu menunggu Aldric hingga larut malam, padahal Aldric asyik bermesraan dengan Hana, hati Aldric merasa sangat nyeri mengingatnya.

"Elena, Elena bangun sayang." rancau Aldric mengguncangkan tubuh Hana berusaha membangunkannya,

namun Aldric memanggilnya dengan nama Elena karena di matanya kini Hana terlihat seperti Elena.

Hana perlahan membuka matanya.

"Astaga, Aldric! Kenapa kamu mabuk lagi sih?" pekik Hana tak percaya.

Sudah beberapa kali Hana mendapati Aldric sering mabuk-mabukan dan pulang larut malam. Sungguh hatinya sangat teriris melihat sikap suaminya belakangan ini. Dia pikir setelah dirinya dan Aldric menikah maka mereka akan menjadi keluarga kecil yang lengkap dan bahagia, tapi mengapa Aldric berubah begini?

"Hiks hiks. Maafkan aku Elena, maaf. Kamu pasti menungguku yah? Maaf selama ini aku tidak memikirkan dirimu yang selalu menunggu ku tapi aku malah bermesraan dengan Hana. Hiks hiks maafkan aku Elena." Aldric menangis tersedu-sedu bahkan sampai berlutut di kaki Hana yang saat ini di lihatnya sebagai Elena. Di dalam keadaan mabuknya dia bisa mengungkapkan apa yang dia rasakan selama ini.

"Aldric sadar lah, aku ini Hana bukan perempuan sialan itu!" Bentak Hana kesal.

Sakit rasanya mendengar suami yang sangat di cintainya menyebut dirinya sebagai wanita lain. Aldric bahkan sampai menangis dan meminta maaf saat dalam keadaan mabuk.

"Elena aku mencintai mu hiks hiks, andai dulu aku tidak menghamili Hana. Mungkin saat ini rumahtangga kita masih utuh Lena."

Aldric terus menangis. Dia menyesali perbuatannya, penghianatannya dan perlakuannya pada Elena. Jauh di lubuk hatinya dia sudah mencintai Elena, hanya saja nasi sudah menjadi bubur. Tujuan awal pernikahan mereka adalah kesalahan Aldric. Bahkan dia merencanakan hal jahat serta

menghianati wanita itu, padahal Elena selalu segenap jiwa memberikan cintanya pada seorang Aldric.

Hati Hana mencelos, rasanya sangat nyeri mengetahui Aldric mencintai Elena dan berharap rumah tangga nya dulu tidak retak. Lantas selama ini Hana hanya memiliki raga Aldric saja tetapi hatinya sudah terjerat oleh Elena? Dia sangat marah saat ini, kenapa Elena selalu merebut miliknya.

"Bangun Aldric. Sadar lah aku Hana istri mu, bukan perempuan sialan itu!" Hana menarik Aldric untuk bangun dan mencoba menyadarkan suaminya yang sedang mabuk itu.

"Elena aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu Elena hiks hiks.." Aldric terus merancau dalam Isak tangisnya.

Tak terasa air mata Hana mulai luruh, ternyata benar Aldric mencintai Elena. Dia merasa sangat marah dan benci pada Elena, saudara tirinya itu selalu mendapat kan semuanya sedari dulu. Tapi kali ini Hana tidak akan menyerah, dia akan tetap mempertahankan Aldric, apapun resikonya.

"Lena kau rindu bercinta dengan mu Len, aku menginginkanmu Lena. Hanya kamu, saat bersama Hana aku tidak pernah menginginkan dia, aku benar-benar tidak sadar pada saat itu Lena. Aku mabuk dan menidurinya lagi, padahal aku sudah berjanji pada diriku sendiri tidak akan menidurinya lagi. Tapi saat itu aku melihat dia sebagai dirimu Lena hiks hiks, Lena. Percayalah, aku mencintaimu, aku hanya melakukannya beberapa kali dengan Hana. Itupun dilakukan karna faktor paksaan dan tidak sadarkan diri Lena hiks hiks, berbeda saat bersama mu, aku selalu menginginkan dirimu Lena."

Aldric menerangkan semuanya pada wanita di depannya yang dilihatnya sebagai Elena, hal itu membuat Hana merasa seperti disambar petir.

"Kenapa Hana harus hamil anakku? kenapa bukan kamu saja Lena. Aku bahkan melakukan *itu* berkali-kali padamu, aku lebih menginginkan kau yang menjadi ibu dari anakku Lena hiks hiks." Ujar Aldric lagi semakin menangis tersedu-sedu.

Tubuh Hana melemas sampai dia jatuh kelantai, air matanya perlahan mengalir deras dari pelukan mata Hana. Dia tidak menyangka akan jadi seperti ini. Bagaimana bisa Aldric menginginkan Elena yang mengandung anaknya, bagaimana bisa Aldric menyesali hubungannya dengan Hana. Mengapa tangisan Aldric terdengar begitu pilu kala menyesali semuanya, rasanya Hana tidak mampu lagi mendengarkan ini semua.

"Lena aku mencintaimu hiks, aku menginginkan mu Lena. Aku sangat merindukanmu Elena, aku sangat amat merindukanmu." Aldric terus menangis kemudian dia menyeret Hana keranjang nya.

Dia mulai melakukan hubungan intim pada Hana yang saat itu dilihatnya sebagai Elena. Betapa ngilunya hati Hana mendengar suaminya menyatakan cinta untuk perempuan lain.

"Ah Elena, aku mencintaimu sayang. Hanya kamu Elena!" rancau Aldric saat mencapai puncaknya.

Selama percintaan dia dan Hana, Aldric selalu menyebutkan nama Elena. Membuat Hana menangis sepanjang malam. Dia mengingat saat dua kali dia bercinta dengan Aldric juga saat Aldric sedang mabuk. Aldric sekali menyebutkan nama Elena dalam lenguhannya.

"Hiks, aku membencimu Elena. Kau merebut semuanya dariku hiks hiks, lihat saja nanti pembalasanku Elena!" Hana terus menangis sepanjang malam. Rasa marah, rasa kecewa dan rasa benci memenuhi seluruh hatinya.

xxxx

Pagi ini Elena terbangun dari tidurnya.

"Selamat ulang tahun Elena, tuan putri kesayangan papah." Bram datang ke kamar anaknya dengan kue dan lilin yang membentuk angka 21.

Memang saat ini usia Elena masih sangat muda, dia masih berusia 20 tahun saat menikah dengan Aldric.

Pernikahan yang hanya berjalan tepat satu tahun, dan kado yang didapat Elena pada saat itu begitu tragis. Tepat di hari ulang tahun pernikahan nya dengan Aldric, Elena menerima sebuah kenyataan pahit dan kehancuran dalam hidupnya. Hadiah terburuk sepanjang ingatan Elena. Mengetahui suami dan sepupunya berkhianat di belakangnya, mengetahui rahasia besar papanya yang ternyata merupakan seorang pengkhianat sama seperti suaminya. Semua orang yang sangat dia percayai malah menorehkan luka yang begitu besar.

"Len, kamu tiup lilin dulu yah." Pinta sang papa.

Elena hanya berdoa semoga Tuhan segera menghilangkan rasa sakit yang diderita Elena, memberikan karma yang setimpal untuk para durjana jahat yang menghancurkan hidupnya dan menyakiti mamanya.

Lalu Elena meniup lilin kue ulangtahun nya, papa Elena menghadiahkan sebuah mobil baru untuk anak kesayangan nya, mobil keluaran terbaru yang sangat mahal. Elena sebenarnya enggan menerimanya, dia tidak terlalu suka

kemewahan yang di berikan papanya karena hatinya masih terasa sangat sakit.

"Maafkan papa yah Lena, papa benar-benar menyesal Lena, papa minta maaf." Bram memohon pada putrinya.

"Lena gak tau bisa maafin papa atau enggak, tapi sampai kapanpun Lena tetap akan kecewa dengan perlakuan papa pada mamaku dulu." Elena membuat Bram langsung bersedih.

"Len, kamu boleh hukum papah dengan cara apapun, tapi jangan benci papah Lena. Cuma kamu satu-satunya penyemangat hidup papah. Hiks, kepergian mama mu sudah menjadi hukuman terberat untuk papa, dan papa gak mau satu-satunya kenangan papa dan mama yang tersisa juga ikut membenci Papa Len." dengan terisak Bram benar-benar memohon pada anaknya.

Dia sangat hancur selama ini, rasa penyesalan karena telah mengkhianati Melani seolah menjadi tumor ganas yang menggerogoti tubuhnya. Ditambah sekarang Elena membenci nya, itu membuat Bram tambah hancur dan ingin mati saja.

"Lena maafin papah kok, tapi maaf, luka ini gak akan pernah sembuh sampai kapanpun pah." Jawab Lena tegas.

Disisi lain Aldric terbangun dan mendapati dirinya tidak mengenakan sehelai benang pun, mungkin dia meniduri Hana lagi saat tengah mabuk. Kepalanya begitu pusing efek alkohol semalam.

"Sayang, kamu makan dulu yah, aku udah buatin sup hangat buat kamu." Hana membangunkan Aldric dengan lembut, mata Hana sangat sembab akibat menangis semalaman. Tapi karna Aldric sama sekali tidak memperhatikan nya jadi dia tidak mengetahui hal itu.

"Kamu mau aku buatkan kopi Al?" Tanya Hana lagi.



Aldric hanya menggeleng saja, dia tidak mood melakukan apapun apalagi saat melihat Hana. Bayangan dirinya telah menyakiti Elena kembali terngiang-ngiang. Aldric langsung berjalan ke ruangan kerja pribadinya, ruangan yang tidak boleh siapapun masuki, dulu Elena saja tidak pernah masuk kesana.

Aldric selalu melarang siapapun masuk ke ruangan pribadi nya, termasuk Hana.

"Elena, maafkan aku." lirik Aldric sambil memandangi foto pernikahan nya yang terdahulu dengan Elena.

Disana keduanya nampak tersenyum bahagia, terutama Elena nya. Dia selalu merindukan tatapan mata penuh cinta dari Elena, dulu Elena selalu menatapnya dengan penuh cinta, tapi sekarang? Tatapan itu berubah menjadi sendu dan penuh luka, penuh kecewa, sakit hati, walau masih ada cinta disana tapi seolah tertutup oleh besarnya luka.

## BAB 15

*"Saat marah dan sakit hati, seseorang tidak bisa berfikir dengan jernih. Mereka cenderung meluapkan emosi dan sakit hatinya dalam bentuk kutukan untuk mereka yang menyakiti. Berhati-hati saja, karma itu tidak pandang bulu. Walau keturunanmu tidak bersalah, tapi mereka akan ikut menanggung apa yang kau lakukan. Ucapan dari mereka yang kau sakiti, cenderug akan menjadi kenyataan."*

xxxx

Saat ini Elena sedang berada dirumah sendirian, papanya sedang dinas keluar kota. Elena berencana berjalan-jalan keluar, tapi dia mendengar tangisan bayi dari luar rumahnya. Dia pun segera membuka pintu dan terkejut melihat ada bayi kecil berada di depan terasnya.

"Loh, ini kan anaknya kak Aldric sama Hana? Kok bisa disini sih." Pekik Elena kaget.

Elena segera menelpon Vio, dan memberitahukan semuanya. Dia bingung harus berbuat apa, sementara dirinya saja tidak tau mengapa ada anaknya Hana dan Aldric di depan pintu rumahnya. Vio segera bergegas ke rumah Elena.

"Loh kok bisa bayinya duo durjana itu disini Len?" Tanya Vio kaget.

"Gak tau, aku juga kaget, masa tiba-tiba ajah aku tadi pagi denger bayi nangis diluar rumah dan pas aku liat ternyata anaknya kak Aldric sama Hana." Jawab Elena jujur.

"Lo hubungin deh mereka Len." Vio kemudian merutuki ucapannya, dia lupa kalau sahabatnya itu sedang dalam fase

move on. Elena pasti sangat malas jika harus berurusan lagi dengan duo durjana itu.

"Ya udah deh, aku jemput Amel bentar yah. Habis itu nanti aku sama Amel yang akan nganterin bayi ini ke dua syaitonirojim itu." Vio akhirnya memiliki idenya sendiri, dia sangat membenci dua orang itu yang sangat tega menyakiti hati teman baiknya yang bahkan memperlakukan dua orang itu dengan sangat baik. Bisa-bisanya di dunia ini ada orang jahat dan setidak tahu diri mereka, Vio sangat merasa sangat jijik pada dua durjana itu dan dia sangat berharap Tuhan akan menurunkan karma secepatnya.

"Iya Vio, aku tunggu yah." Elena merasa tertolong.

Vio bergegas pergi kerumah Amel untuk menjemput nya, karena Amel tidak bisa mengendarai mobil sendiri makanya dia harus menjemputnya. Sementara Mario sedang sibuk jadi Vio tidak bisa memintanya datang.

"Cup cup, jangan nangis lagi yah nak." Elena menimang-nimang anak Hana untuk menenangkannya agar tidak menangis lagi.

Walau dia membenci kedua orangtuanya, tapi bayi mungil itu itu tidak bersalah, perlakuan dan tindakan orangtuanya lah yang salah. *Dulu aku selalu memimpikan memiliki anak yang lucu-lucu dengan kak Aldric, tapi kenapa takdir begitu kejam padaku.* Batin Elena meringis nyeri.

"Mau mimi yah dede, tapi tante Lena gak punya susu sayang. cup cup jangan nangis lagi yah, sebentar lagi kamu ketemu mamah dan papamu kok." Elena dengan telaten menimang anak itu.

"Elena! Keluar loe." Hana masuk ke rumah tanpa permisi dan langsung berteriak-teriak memanggil nama Elena.

Elena membalikan tubuh nya dan disana ternyata sudah ada Aldric dan Hana yang tengah menatapnya.

"Lihat kan Al, mantan istri kamu nyulik anak kita Al hiks hiks.. Elena lo kenapa sih selalu merebut apapun yang gue punya, gue tau hiks hiks.. gue tau lo iri kan sama gue karna bisa punya anak, sementara lo enggak. Dan lo benci banget kan sama gue dan suami gue karna kami saling mencintai, tapi jangan lampiaskan pada anakku Lena, hiks hiks dia tidak bersalah." Hana mulai melancarkan aktingnya. Dia menangis tersedu-sedu seolah dirinya adalah korban yang sangat tersakiti, sungguh menjijikan.

Aldric menatap Elena dengan tatapan kaget dan tidak percaya, dia sangat kecewa dengan fakta yang baru saja dia terima. Bagaimana mungkin Elena yang selama ini di kenalnya bisa senekat ini hanya demi dendam. Hana segera merebut anaknya dari tangan Elena.

"Len, aku bener-bener gak nyangka kamu bisa setega ini, aku tau aku dan Hana salah. Tapi anakku tidak bersalah Len, dia masih bayi. Aku pikir selama ini kamu orang yang sangat baik, ternyata kamu seperti ini Len. Aku ingat perkataanmu waktu di pantai kala itu, kau akan membalas perlakuan orang lain padamu. Tapi aku tidak menyangka kau juga tega terhadap bayi tidak berdosa." Ujar Aldric tak percaya dengan nada kecewa.

Elena merasa lukanya yang masih basah disiram dengan air garam dan kembali disayat-sayat. Tega sekali dua durjana itu kembali melukainya, apa mereka belum puas menyakiti Elena selama ini.

"Aku gak ngelakuin itu kak, aku tadi nemuin anak kalian di depan rumahku. Aku.."

"Cukup Elena! Gue tau lo benci banget sama gue dan hobby banget merebut milik gue. Tapi Laura masih bayi Len, dia gak bersalah dan dulu lo juga pernah mau nyelakain gue dan anak gue saat masih dalam kandungan, kenapa lo kaya gitu Len? Hiks hiks." Hana mulai melancarkan aksi air mata buayanya.

"Cukup! Belum puas kalian nyakitin aku huh? Aku udah bilang aku gak pernah mencelakai anak itu, dan saat itu Hana terjatuh sendiri bukan aku yang mendorong nya. Tadi juga bayi itu tiba-tiba ada didepan rumahku." Elena mulai kehilangan kesadaran nya.

"Len, itu gak masuk akal. Kamu pikir anakku yang masih bayi ini bisa berjalan sendiri ke rumah ini?" Sindir Hana sinis.

"Aku tidak pernah melakukan apapun pada kalian, tapi kalian selalu menyakiti ku, cukup sudah kesabaranku. Aku benar-benar muak pada kalian! kalian seolah-olah tersakiti padahal disini orang jahatnya itu kalian, tapi kalian selalu berbuat seolah-olah kalian korbannya. Lucu sekali, aku sangat membenci kalian! Tapi sebenci apapun aku pada kalian, aku tidak pernah berniat sedikitpun mencelakai anak haram kalian itu!" maki Elena yang sudah kehilangan kendalinya, dia melupakan segala emosinya.

Plakkk..

Aldric menampar Elena, perih rasanya pipi Elena yang di tampar untuk kesekian kalinya oleh lelaki itu. Namun rasa perih dan terbakar di pipinya tidak sesakit dan seperih luka di hatinya saat ini.

"Jaga bicaramu Elena, jangan kau kata-katai anakku seperti itu!" Bentak Aldric.

Elena memegangi pipinya yang memanass air matanya mengalir deras, hatinya sangat sakit. Mereka benar-benar dua iblis yang sangat jahat, Elena benar-benar kehilangan kesabarannya.

"Kenapa? Memang kenyataannya begitu kan, kaudidak terima? Anak yang lahir dari hasil perselingkuhan dan diluar nikah mau disebut apa? Aku bersumpah atas nama luka yang kalian torehkan padaku, hidup kalian tidak akan pernah bahagia! Termasuk anak itu, dan semua keturunan kalian! Anak dari seorang lelaki penghianat, anak dari pelakor dan wanita murahan, cucu dari wanita penggoda dan perusak rumah tangga orang lain. Aku bersumpah, kalian semua tidak akan pernah bahagia. Tidak akan pernah!" Elena bersumpah dengan emosi yang menjadi-jadi.

Dia tidak bisa berfikir jernih saat itu, sakit hati dan amarah yang mereka torehkan membuatnya tidak sadar telah menyumpahi garis keturunan yang tidak bersalah. Tapi siapa yang menyangka, kalau ucapan dari seseorang yang sangat terluka karena ulah orang lain akan benar-benar terkabul nantinya. Kita tinggal menunggu saja perputaran karma yang akan terus berputar entah sampai generasi mana yang akan mengakhirinya.

Hana ingin menampar Elena, tapi segera di tangkis olehnya. Dia tidak mau lemah lagi, dia juga tidak mau harga dirinya selalu di injak-injak oleh mereka.

"Kau perempuan murahan, wanita jalang, kau dan ibumu telah menghancurkan hidup ku dan ibuku. Aku bersumpah, aku mengutuk hidupmu dan anak mu itu, hidup kalian tidak akan pernah bahagia! Kalian dan seluruh keturunan kalian tidak akan pernah hidup bahagia!" Elena dengan penuh emosi menghempaskan tangan Hana kasar.

Aldric langsung mendorong Elena sampai terjatuh dilantai. Dia tersenyum pahit menatap dua durjana di depannya, hatinya yang sakit tidak bisa di obati lagi. Jika benar Tuhan itu adil, dan karma itu ada. Elena sangat berharap kedua orang itu akan segera menerima karma dunia.

"Al, lihat dia mengatai aku dan anak kita hiks hiks." Hana menangis di pelukan Aldric.

"Aku hanya mengatakan fakta, sebaiknya kau berkaca jalang!" sinis Elena.

"Cukup Elena! Jangan kau jelek-jelek kan anak dan istriku!" bentak Aldric.

"Cih, Dua iblis tidak tau diri dan tidak tau malu. Keluar kalian dari rumahku! Keluar!" teriak Elena.

Hati Elena dipenuhi amarah, benci, dan dendam yang mendalam. Dia bersumpah akan mengutuk hidup mereka berdua beserta keturunannya. Walau dia sadar bahwa anak mereka tidaklah bersalah, tapi hatinya yang sudah di penuh amarah dan luka tidak bisa berfikir sejernih itu. Aldric membawa anak dan istrinya meninggalkan Elena.

Elena menangis sejadi-jadinya, dia benar-benar hancur dan sakit saat ini. Beberapa saat kemudian Vio dan Amel baru datang, mereka kaget melihat kondisi Elena. Elena menceritakan semuanya kepada kedua sahabatnya itu.

"Maafin kita datang telat Len, maaf." lirik Vio merasa bersalah.

"Gak apa-apa, kalian gak salah." Elena mencoba tersenyum karena tidak mau membuat kedua temannya khawatir.

"Sumpah yah, gue benci banget sama dua iblis itu." Kedua mata Vio menatap nyalang, dia benar-benar benci dua iblis

yang menghancurkan hidup sahabatnya ini, apa belum puas mereka melukai Elena.



## BAB 16

*"Kata maaf mudah sekali diucapkan, tapi luka yang di terima oleh korban tidak semudah itu bisa hilang."*

xxxxx

Semenjak kejadian itu Elena menjadi begitu terpuruk, Elena pernah diajak pergi ke Club oleh salah satu temannya yang bernama Dani. Kata Dani, disana adalah tempat melupakan masalah. Namun Elena merasa sangat tidak nyaman dengan tempat itu, sampai akhirnya dia ditawari minum oleh Dani.

Minuman yang sangat terasa pahit dan menyengat menurutnya, entah mengapa orang-orang itu begitu menyukai minuman ini. Padahal rasanya pahit begini, tenggorokannya saja seperti tercekik kala memaksa meminumnya.

"Aww, kepalaku pusing." Rintih Elena lalu terjatuh ke pelukan Dani.

Dani membawa Elena ke sebuah hotel, dia memang sudah merencanakan semua ini. Dani meletakkan obat di minuman Elena, dia sengaja ingin menjebak Elena karena sudah sejak lama memendam cinta pada wanita itu.

"Lena, sudah lama gue ngejar cinta lo. Tapi lo malah milih si bajingan Aldric itu, tapi malam ini lo bakal jadi milik gue selamanya." Dani tersenyum smrik saat memandangi Elena yang tengah tak sadarkan diri.

Dia mulai membelai wajah Elena, membuka bajunya dan mulai mengecupi wajah Elena, dia meremas sesuatu yang menggembul dari balik baju wanita itu.

"Mmmhhh.." Elena melenguh panjang.

Cup.

Dani mulai mencium buas bibir ranum Elena, padahal sang empu sedang tertidur dengan pulasnya.

"Ehh Dani kenapa kamu lakuin ini hiks hiks.. lepas." Elena tiba-tiba terbangun dan kaget melihat Dani yang tengah mencium dirinya, dia terus meronta tapi Dani terus menciumi leher jenjang Elena dan meremas buah dada Elena.

"Ah.. mm jangan." Desah Elena.

*Bughhh bughhhh..*

"Brengsek lo, berani nya lo nyentuh Elena!"

Tiba-tiba seseorang datang dengan amarahnya yang menggebu-gebu, dia datang tepat waktu dan memukuli Dani hingga hampir mati.

*Bughhhh buhgh*

Mereka saling adu pukul, keduanya sama-sama babak belur. Dan tiba-tiba keamanan masuk, mereka membawa Dani keluar untuk diamankan.

"Kak Aldric.." lirik Elena dalam isakannya.

"Elena maaf kan aku Len.." Aldric langsung menutupi tubuh Elena dengan jaketnya, dia menggendong Elena ala bridal style menuju ke mobil.

"Aku bawa mobilku sendiri kak." tolak Elena.

"Ya sudah, aku antar dengan mobilmu, mana kuncinya." Pinta Aldric lembut.

Elena menyerahkan kunci mobilnya pada Aldric. Dia tidak mungkin berani menyetir mobil sendiri, walau dia sangat membenci Aldric tapi sepertinya akan lebih aman kalau dia diantar oleh mantan suaminya itu. Kejadian tadi benar-benar membuat Elena shock dan takut, tubuhnya terasa lemas sekali saat ini. Akhirnya Aldric mengantarkan Elena pulang kerumahnya.

"Len, maafkan aku telah salah paham kemarin. Maaf hiks hiks, a-aku begitu bodoh Lena." Aldric terus menangis saat sedang menyetir dia bena-benar merasa bersalah pada Elena, apalagi saat melihat Elena di perlakukan seperti tadi oleh pria itu. Rasanya Aldric benar-benar hancur dan marah, dia tadi ingin sekali memukuli Dani sampai mati.

"Dari mana kamu tau aku ada disana?" Tanya Elena dingin.

### **Flashback on**

Vio begitu marah dan mendatangi Aldric.

"Brengsek yah lo, belum puas kalian nyakitin Elena huh?!" maki Vio pada Aldric.

"Ada apa ini?" tanya Aldric dingin.

"Gue saksi bahwa Elena tidak bersalah, gue tau sendiri Elena menemukan bayi itu tengah menangis diluar rumah. Dan kalau bukan Elena yang segera membawanya masuk dan mengurusnya, entah anakmu itu akan bagaimana sekarang." jelas Vio.

"Gue saat itu pergi ke tempat Amel untuk menjemput nya dan mengantarkan bayi itu ke kalian, tapi ternyata kami terlambat. Kalian dua iblis jahanam sudah melukai Elena lagi, begitu dalam hiks hiks.. lo pikir bagaimana bisa istrimu itu langsung tau anak kalian ada pada Elena dan diculik Elena? Selama gue mengenalnya, Elena adalah wanita yang sangat baik, kalau gue jadi dia mungkin aku sudah membunuh kalian!" Pekik Vio kesal.

Dia menceritakan semuanya, bahkan memberikan bukti pembicaraan Dani dan Hana. Mereka merencanakan hal buruk untuk memperkosa Elena. Saat itu kebetulan Amel

berada di kafe tempat Dani dan Hana bertemu, lalu Amel merekamnya dan mengirimnya pada Vio.

Aldric mengepalkan tangannya hingga kuku-kukunya memutih. Dia langsung pergi mengintrogasi istrinya. Dan dengan bukti serta paksaan akhirnya Hana mengakui nya, dia hanya ingin agar Aldric tidak memikirkan Elena lagi. Tentu Aldric sangat murka pada Hana, dia langsung pergi dan mencari tahu keberadaan Elena. Hingga akhirnya dia berhasil menyelamatkan Elena dari lelaki brengsek itu.

### **Flashback off.**

"Maaf kan aku Lena maaf.. hiks hiks.." Aldric benar-benar menyesal dan hatinya sangat remuk.

"Terlambat, aku sudah terlanjur membenci dan mengutuk kalian." Jawab Elena datar.

"Len kumohon Len hiks hiks.."

"Awasssss kak!" Elena berteriak kencang saat mobil mereka akan bertabrakan dengan truk besar.

Mobil yang ditumpangi Elena dan Aldric terjatuh ke jurang yang dibawahnya adalah sungai. Pintu Elena tidak bisa dibuka, lagipula saat ini tubuh mereka sudah penuh dengan luka. Sepertinya sangat kecil kesempatan untuk mereka selamat.

"Kak kau keluarlah, cepat!" Elena mendorong Aldric keluar sebelum mobilnya tercebur ke sungai.

"Tidak Elena, ayo kamu duluan, aku akan membantumu." paksa Aldric.

"Tidak kak, anak dan istrimu sangat membutuhkanmu, ini sudah tidak ada waktu." Jawab Elena sambil meringis kesakitan.

"Tidak Elena, jika kamu tidak mau keluar maka biarlah kita mati bersama. Jika didunia ini kita tidak bisa bersama, aku ingin bersamamu sampai mati Elena." Ujar Aldric bersungguh-sungguh.

Elena menggelengkan kepalanya, nyatanya walau dia sangat membenci Aldric dan Hana tapi dia masih memikirkan anak mereka yang membutuhkan ayah. Elena juga merasa bersalah telah mengutuk keturunan mereka yang bahkan tidak bersalah. Tanpa pikir panjang Elena langsung mendorong tubuh Aldric hingga keluar dari mobil.

"Ambil buku harianku di rumah Vio."

Itulah pesan terakhir Elena Sebelum mobil yang ditumpangi Elena jatuh kesungai lalu meledak.

Elena berdoa dalam hati, kini dia pasrah pada nasibnya.

*Tuhan jika ini akhir hidupku, aku tak apa. Mungkin ini jawaban dari doaku, engkau akan melepaskanku dari rasa sakit ini untuk selamanya. Aku tau kau begitu menyayangiku Tuhan, dan aku harap bisa bertemu dengan mamah, aku ingin bertemu mama Tuhan.* Batin Elena pasrah.

"Elenaaaa, Tidakkkk! hiks hiks.." Aldric berteriak kencang tak berdaya saat menyaksikan mobil yang di tumpangi Elena jatuh.

Aldric merasa pandangannya mulai menggelap dan jatuh tak sadarkan diri.

xxxx

Sudah semalaman Aldric dirawat dirumah sakit dan tidak sadarkan diri. Walau ayah dan ibunya sudah memutuskan hubungan dengannya, tapi saat mendengar kabar kecelakaan putranya itu, mereka tentu langsung datang kesana dan mereka pastinya merasa sangat bersedih.

"Hiks hiks bangun Al, bangun. Demi aku dan anak kita Al, jangan tinggalkan aku hiks hiks." Hana terus menangis menunggu Aldric bangun.

Bahkan Hana sudah dari kemarin Tidak makan dan tidak mengurus Laura, Laura di titipkan pada baby sitter nya.

"Ini semua gara-gara kau pembawa sial. Perempuan jal\*ng, pelac\*r! Kau menghancurkan hidup menantu dan anakku!" Rita menjambak rambut Hana sampai sang empu memekik kesakitan.

"Mah, sudah mah jangan begitu. Ini rumah sakit mah, malu." Toni menenangkan istrinya.

Tak terasa 2 Hari telah berlalu dan Aldric baru Siuman. Aldric perlahan menggerakkan jarinya dan membuka matanya.

"Elena.. Elena hiks hiks." Itu kata yang pertama diucapkan nya.

"Mah, Pah. Elena mana? Elena mana?" Aldric mulai kacau, dia berusaha bangun dan berdiri.

"Sayang, jangan bangun dulu Al.." Hana kesulitan menangani Aldric yang tengah kacau.

"Dimana Elena ku, dimana? Bagaimana keadaanya? Elena, Elena!" Aldric seperti orang gila sekarang, dia benar-benar hancur.

Didepan matanya dia melihat sendiri detik-detik mobil yang ditumpangi nya dan Elena jatuh ke jurang dan tercebur ke sungai lalu meledak. Aldric menjadi trauma akibat kecelakaan itu, Aldric seperti orang gila yang hanya terus memanggil nama Elena.

"Cukup Aldric! Jangan kau sebut-sebut lagi wanita sialan itu, dia sudah mati Aldric!" kesal Hana pada suaminya yang sudah seperti orang tidak waras saja.

## BAB 17

*"Bila sudah tiada baru terasa, bahwa kehadirannya sungguh berharga. Itulah kata lagu dan pepatah yang ada."*

xxxx

*Plakkk..*

Aldric menampar Hana, dia tidak terima Hana mengata-ngatai Elenanya. Saat ini dia benar-benar muak pada perempuan itu, sumber kekacauan yang menghancurkan hidupnya.

"Aldric apa yang kau lakukan? Hiks hiks.." Hana memegang pipinya dan menangis, Aldric tidak pernah kasar padanya selama ini.

"Jaga bicaramu, Elena ku masih hidup. Elena, Elena!" Aldric mencopot selang infus nya dengan paksa, walau dia masih sakit dan sangat lemah tapi dia tetap berusaha bangkit dan mencari Elena.

"Aldric, Aldric. Cukup jangan gila Al, Elena memang sudah meninggal Al." lirik Hana.

Aldric menatapnya dengan tatapan kosong, bisa-bisanya perempuan itu mengatakan Elena nya sudah meninggal. Aldric teringat perbuatannya pada Elena karena ulah Hana, dia kemudian mendorong Hana sampai tersungkur ke lantai. Sama seperti yang dia lakukan pada Elena saat Hana memfitnahnya.

"Tidak, ini tidak mungkin. Elena, Elena!" Aldric menjambak rambutnya frustrasi.

Hana memanggil dokter karena melihat kondisi Aldric yang sudah semakin tidak karuan, hatinya sakit melihat suaminya seperti orang gila memanggil-manggil Elena. Tak

lama kemudian dokter datang dan Aldric langsung disuntikan obat penenang.

xxxx

"Al, jasad Elena belum ditemukan sampai sekarang." Rita menatap Aldric yang sangat kacau. Aldric tidak mau makan, tidak mau minum obat, tidak mengurus diri sama sekali sejak keluar dari rumah sakit.

"Elena masih hidup mah, aku yakin dia masih hidup." Aldric tidak terima perkataan ibunya yang menyebut bahwa Elena nya sudah mati. Dalam hati kecilnya mengatakan bahwa Elena masih hidup, dia sangat yakin bahwa Elena masih hidup.

Aldric bangkit dan ingin pergi mencari Elena lagi. Dia tidak mau berdiam diri menunggu kabar dari kepolisian, dia ingin menemukan Elena secepatnya. Apapun yang terjadi, Aldric akan tetap mencari keberadaan Elena.

"Mau kemana kamu Al, kamu belum sehat Aldric!" Rita cemas pada anaknya.

"Aldric, kamu mau kemana?" Hana yang baru datang membawa mangkuk berisi sup juga ikut panik saat Aldric tiba-tiba pergi.

"Mau kemana kamu?" tanya Toni dingin pada anaknya.

"Mau cari Elena pah, aku yakin dia masih hidup." Jawab Aldric dengan mata berkaca-kaca.

*Plakkk.*

Toni menampar anaknya, dia berharap Aldric tersadar dari kegilaan ini. Rasanya dia sangat marah saat ini pada anaknya itu, mengingat perlakuan kejam yang Aldric lakukan pada Elena selama ini. Kini dia seperti orang gila yang mencari-



cari Elena saat wanita itu sudah tiada, ingin rasanya Toni menghajar anaknya itu supaya sadar diri.

"Sadar kamu Aldric, Elena sudah meninggal. Untuk apa kau cari, hmm? Tidak ada gunanya." Ujar Toni dingin.

"Tidak pah tidak, Aldric yakin kalau Elena masih hidup." Aldric mulai seperti orang gila karena keyakinannya.

"Tidak usah kau pikirkan lagi, dia sudah meninggal. Untuk apa kau tangisi dan kau cari, bukannya saat dulu dia masih ada, kau selalu menyakitinya. Kau pikirkan saja anak haram dan istri hasil selingkuhan mu itu yang dulu kau pilih dan bela mati-matian sampai menyakiti Elena dan memutuskan hubungan dengan keluargamu. Biarkan Elena tenang dialam sana, papa yakin kehidupan Elena disana jauh lebih baik dari pada tersiksa oleh perbuatanmu dan wanita rendahan itu." Sarkas Toni yang begitu menohok relung hati Aldric.

Aldric membenarkan perkataan papanya itu, dia mengingat dengan jelas sebanyak dan sedalam apa dia menorehkan luka pada Elena. Rasanya jika dia memiliki kesempatan kedua untuk mengulang waktu, Aldric akan memperbaiki semuanya.

Aldric tetap pergi mencari Elena, walau kemana pun itu, dia akan tetap mencarinya. Bila perlu Aldric rela bersujud atau harus di hajar sampai mati, asalkan dia bisa melihat Elena lagi, asalkan Elena mau memaafkan nya.

"Hiks hiks.. Elena, jangan Pergi Len." Sepanjang jalan Aldric menangis sambil menyetir mobilnya ke rumah Vio.

Dia terus terbayang kenangan buruk yang selalu menghantuinya sepanjang malam, ingatan-ingatan dia menyakiti Elena berputar terus dikepalanya.

Setiap dia lelah dan mengantuk, Aldric akan terbayang kejadian saat terakhir kali dia melihat Elena. Dia terbayang saat kecelakaan itu terjadi, saat Elena menyelamatkan nya, saat mobil yang ditumpangi Elena jatuh kesungai dan meledak. Itulah alasannya tidak bisa memejamkan matanya, dia sampai harus di suntik obat tidur agar mau tertidur.

Elena tidak bisa berenang, Aldric sangat takut, dia masih terus menyangkal mantan istri nya itu telah meninggal. Karna jasadnya saja sampai kini belum di temukan. Aldric teringat kata-kata Elena yang memintanya mengambil diary Elena di tempat Vio.

"Mau apa kau kesini pembunuh!" Teriak Vio murka, dia sangat membenci Aldric dan Hana.

"Vio, Vio dengarkan aku.."

"Cukup, kau hiks, apa kau tidak cukup menyakiti sahabatku huh? Kenapa kau membunuh nya hiks hiks, kenapa!" Teriak Vio histeris, dia sangat merasa kehilangan Elena.

"Aku tidak membunuhnya Vio.."

"Kau membunuhnya, kau menyakitinya, kalau bukan karna kau hiks hiks hidup Elena tidak akan seperti ini. Ini semua salah mu baj\*ngan, kau pembunuh!" Vio terus memaki Aldric.

Aldric merasa hatinya semakin nyeri mendengar makian Vio padanya. Dia memang benar-benar brengs\*k. Dia tidak menyangkal semua caci maki dari sahabat Elena karena dia pantas mendapatkannya.

"Bangs\*t lo!"

*Bughhh bughhh.*

Mario datang dan langsung memukuli Aldric yang sebenarnya belum sembuh total paska kecelakaan, ditambah

Aldric yang tidak mau makan membuat kondisi nya sangat buruk.

"Pembunuh lo, gara-gara lo dan perempuan murahan itu hidup sahabat gue jadi hancur hiks. Dan dia.. dia kini pergi, itu semua gara-gara loe!"

*Bugh bugh.*

Hidung Aldric berdarah, bahkan kini seluruh wajahnya mengeluarkan darah segar karena babak belur. Tapi Aldric tidak melawan sama sekali, dia merasa dirinya pantas memang pantas di pukuli. Luka yang dia terima tidak sebanding dengan apa yang dia torehkan pada Elena. Aldric tidak masalah jika dirinya harus mati karena di pukuli, Aldric tidak masalah menerima luapan emosi dari orang terdekat Elena. Dia rela menerima semua ini, bahkan dia rela mengorbankan nyawanya asal Elena bisa selamat.

"Uhuk uhuk.." Aldric mengeluarkan darah segar dari mulutnya.

Seluruh tubuhnya remuk tak berdaya, dia hanya tersenyum pahit sambil menyeka darah yang mengalir dari bibirnya. Mungkin dengan semakin banyak luka yang di terima, itu mampu membuat dirinya sedikit lega.

"Sudah Mario sudah, hentikan, sudah cukup. Nanti dia bisa mati," leraí Vio.

"Tidak Vio, biarkan baj\*ngan ini mati. Baj\*ngan seperti dia tidak layak untuk hidup." Sinis Mario dan terus mengajar Aldric.

"Kematian terlalu manis untuk nya, biarkan dia menerima karma nya dulu Mario." Vio tidak ingin sahabatnya di tangkap polisi karena terkena kasus pembunuhan, apalagi itu terjadi di halaman rumahnya. Akhirnya setelah puas menghajar Aldric, Mario melepaskan nya.

Setelah mendapat perlakuan kasar dari Vio dan Mario, akhirnya Vio memberikan buku milik Elena. Aldric seperti mati rasa, semua rasa sakit itu tidak sebanding dengan rasa sakit dihatinya. Dia tidak peduli jika dia akan mati, dia memang pantas mati.

Ponsel Aldric berdering dan itu dari Hana, entah sudah berapa *misscall* dari Hana dan mamanya. Lalu Aldric melempar ponselnya keluar dari jendela mobilnya, dia tidak peduli jika nanti mengalami kecelakaan, pasalnya dia menyetir dalam keadaan kacau dan tubuh yang remuk.

Aldric tidak pulang ke rumahnya, dia mencari penginapan di sekitar sungai tempat dirinya dan Elena kecelakaan. Karena dia ingin mencari keberadaan Elena dengan tubuhnya sendiri. Sesampainya di penginapan Aldric merebahkan dirinya dan memandangi langit-langit.

"Len, kumohon kembalilah Len hiks. Aku bersumpah akan melakukan apapun yang kau minta, aku akan menebus kesalahanku Len. Hukum aku Len, kamu bilang sendiri kan kamu akan balas apa yang oranglain berikan padamu, kumohon Len kembalilah dan hukum aku, hiks hiks." Aldric terus menangis dan lama kelamaan tak sadarkan diri.

Disisi lain Hana sangat cemas akan keadaan suaminya. Anaknya terus rewel dan menangis membuat Hana makin pusing, lalu Hana meminta pengasuh Laura membawa Laura menjauh darinya. Karna saat ini kondisi Hana benar-benar tidak baik.

"Hiks hiks. Al, kenapa kamu sampai sebegitu nya kehilangan wanita itu Al. Aku yang mencintaimu lebih dulu darinya Al, kita dulu saling mencintai. Elena sudah mati saja masih mengacaukan hidupku." Isak tangis Hana tidak bisa berhenti.

Hana sudah minta tolong orang suruhannya untuk mencari dimana Aldric berada, tapi hasilnya nihil. Mereka melacak nomor Aldric dan mengikuti nya, tapi ternyata ponsel itu berada di pinggir jalan karena dibuang oleh pemiliknya.

## BAB 18

*"Seberapa kerasnya kau minta maaf atau menyesal, saat orang itu sudah tidak ada. Maka tidak ada gunanya lagi."*

xxxxx

Aldric perlahan membuka matanya, dia perlahan terlah tersadar. Aldric bisa merasakan perutnya terasa sangat sakit, mungkin efek tidak makan sehari-hari. Bisa saja saat ini lambungnya bermasalah karena dia tidak mau makan. Aldric benar-benar menyiksa diri nya sendiri demi Elena nya. Dia sengaja menyiksa dirinya demi menebus rasa bersalahnya walau hanya sedikit.

Kini dia menatap buku harian milik Elena yang dia ambil dari rumah sahabatnya dengan penuh perjuangan. Dia bahkan harus diam mendengarkan caci maki yang menusuk hatinya, Aldric bahkan tidak melawan walau Mario memukulnya sampai hampir mati. Kini dia memberanikan diri untuk membuka buku harian itu.

*Dear diary.*

*Kau tau? Aku pernah jatuh cinta saat aku masih kecil, aku jatuh cinta pada seseorang yang bahkan tidak aku kenal sebelumnya.*

*Saat itu aku menolongnya pada saat dia hampir saja tertabrak mobil. Kami sempat berkenalan, tapi aku lupa namanya.*

*Dulu aku itu cupu, aku sering di bully oleh teman-teman ku. Aku pernah membuat janji konyol dengan pria kecil itu, pria itu berjanji akan menikahi ku dan mencari ku saat aku sudah dewasa.*

*Dia akan mencari ku hanya dengan bantuan kalung milikku, kalung ini hadiah ulang tahun dari papa, hanya ada satu didunia. Di design khusus hanya untukku. Tapi karna Hana menginginkan kalung ini juga, terpaksa aku berikan padanya. Konyol sekali bukan?*

Aldric terpaksa membaca halaman pertama buku milik Elena. Apalagi saat dia melihat foto Elena kecil dengan kalung itu di lehernya. Kalung yang dia kenal, dan wajah gadis kecil yang samar-samar dia ingat kembali. Seseorang yang pernah menyelamatkan hidupnya, seseorang yang dia cari-cari keberadaannya.

"Jadi gadis itu Elena? Hiks hiks, Elena, kenapa? Kenapa takdir mempermainkan hidupku begini." Aldric menjambak dan menampar dirinya sendiri.

Dia merasa sangat bodoh karna selama ini mengira malaikat penolongnya adalah Hana. Ternyata karna kebodohan itu dia menghancurkan hidup orang yang dicintainya sejak dulu, bahkan sampai menghancurkan hidupnya sendiri. Air mata Aldric terus menetes mengingat semua kenangan buruk itu, satu persatu halaman buku harian itu di bacanya.

"Elena, maafkan aku Elena. Kumohon, kembalilah Len. Jika kamu mau menyiksa atau membunuh diriku, aku tak apa Lena, asal kau kembali Lena kumohon." Aldric menangis meraung-raung sambil mengecupi foto Elena kecil.

Dengan tangan Bergetar dia mulai membalik lagi halaman buku Elena itu. Dia menarik nafasnya dalam-dalam sebelum membaca lebih jauh, dia harus menyalakan hatinya.

*Dear Diary,*

*Kau tau? Hari ini aku sangat senang karna bertemu pangeran berkuda putih, dia sangat tampan. Dia menyelamatkan diriku saat aku hampir diambang maut. Aku langsung jatuh cinta padanya pada pandang pertama.*

*Aku meminta bantuan Hana agar bisa dekat dengannya, aku senang sekali akhirnya bisa dekat dengannya. Cinta sejati ku, Aldric Rivaldo Adinugraha. Aku sangat mencintainya melebihi apapun.*

*Vio selalu bilang bahwa aku bucin sejati kak Aldric, tapi tak apa, memang kenyataan nya begitu. Aku senang bisa satu kampus dengannya. Dia begitu baik dan sangat baik dimata ku. Andai kelak aku bisa menikah dengannya.*

*Aku selalu berandai bisa menjadi istrinya di masa depan. Entah mimpiku ini akan jadi kenyataan atau tidak, cita-cita terbesar ku adalah menjadi istri kak Aldric, membangun rumah tangga bahagia selamanya.*

"Lena, maafkan aku Lena, kembalilah aku akan mewujudkan semuanya Len. Aku akan menebus kesalahanku Len, kumohon hiks hiks." Aldric terus menangis membaca kata demi kata yang dituliskan Elena, gadis naif yang begitu lugu.

Andaikan waktu bisa diulang, andaikan Aldric tidak seabodoh itu dulu dan andaikan dia mengetahui hal ini lebih awal. Dia pasti sudah bisa hidup bahagia bersama Elenanya, membangun keluarga yang bahagia dan penuh cinta. Namun karena kebodohan diri Aldric sendiri, kini hidupnya benar-benar hancur.

Aldric kembali menguatkan hatinya, jemarinya semakin bergetar seolah tak mampu lagi membuka lembar berikutnya.



Namun dia berusaha sekuat mungkin untuk membaca semuanya, kebetulan Elena tidak banyak menulis diary jadi sejak kecil hingga sekarang buku diarynya tidak penuh-penuh. Dia hanya menulis di momen-momen tertentu saja.

*Dear diary,*

*Aku senang sekali, akhirnya mimpiku jadi nyata. Aku menikah dengan lelaki yang paling aku cintai. Didunia ini hanya ada beberapa orang yang sangat aku cintai, yaitu Papah, Hana, Vio, Mario, Amel dan yang paling aku cintai adalah kak Aldric.*

*Suamiku..*

*Entah mengapa aku sangat senang menyebut nya begitu. Mimpiku jadi nyata, aku bisa bangun dan melihat kak Aldric tidur disamping ku, memasangkan dasinya, menyiapkan sarapan nya. Semua sesuai ekspektasi ku, oh Tuhan sangat murah hati ternyata.*

Aldric merasa tertohok, setiap kata dan setiap kalimat. Lembar demi lembar seperti sayatan pisau yang mengiris relung hati Aldric, air mata tidak pernah henti mengalir deras di pelupuk matanya. Sampai tubuhnya bergetar karena lemas, dia juga lemas karena sudah beberapa hari ini tidak mau makan.

*Dear diary,*

*Aku merasa kak Aldric semakin jauh dariku, dia sibuk sekali bekerja bahkan keluar kota, dia selalu susah dihubungi.*

*Bahkan saat aku masuk rumah sakit saja dia tidak tau, tapi aku tidak boleh egois, mungkin dia lelah dengan pekerjaannya.*

*Aku sudah bertekad menjadi istri yang baik, aku selalu latihan memasak, sampai tanganku teriris pisau dan terkena*

*minyak panas, tapi tak apa. Asal itu bisa menyenangkan suamiku.*

"Lena maaf, bahkan selama ini aku tidak tau perjuangan mu sampai begitu hanya demi menjadi istri yang baik untukku. T-tapi aku malah memperlakukanmu dengan buruk, aku benar-benar iblis Lena. Maafkan aku, maaf." Aldric menampar dirinya sendiri dengan keras, dia menganggap itu sebagai hukuman untuk dirinya sendiri yang br\*ngsek. Dia juga ingin menghukum dirinya sendiri, bila perlu sampai perlahan mati dan menyusul Elenanya. Ah tidak, dia masih merasa bahwa Elena masih hidup.

*Dear diary,*

*Dihari ulang tahun pernikahan ku dan kak Aldric, aku berencana membuatkan kejutan untuknya, tapi malah aku yang terkejut.*

*Dia memberikan sebuah kado yang tidak akan pernah bisa aku lupakan seumur hidupku, dia berselingkuh dengan Hana, dan ternyata Hana adalah anak papaku dari selingkuh nya dulu.*

*Aku benar-benar hancur mengetahui orang-orang yang aku sayangi satu persatu melukaiku begitu dalam, ingin rasanya aku mati saja. Agar aku bisa bertemu mamah. Kenapa aku dan mamah harus mengalami hal yang sama, kenapa mereka tega padaku, apa kesalahanku?*

*Akhirnya aku dan kak Aldric bercerai, aku pernah ingin mencoba bunuh diri saat itu, tapi selalu digagalkan oleh Vio. Dari situ aku sadar, aku selama ini salah karna terlalu berlebihan dalam mencintai seseorang. Seperti nasehat yang*

*selalu Vio ucapkan, jangan terlalu berlebihan dalam segala sesuatu. Karena yang berlebihan itu tidak baik.*

*Kau tau apa yang lebih menyakitkan, mereka masih belum cukup menyakitiku, setelah bercerai saja mereka terus melukaiku. Aku benci mereka, benci sekali.. aku berharap mereka akan menerima karmanya.*

*Kak Aldric menampar ku sampai dua kali, hanya karna kesalahpahaman yang tidak aku lakukan. Aku tidak mendorong Hana, aku juga tidak menculik anaknya.*

*Dihari ulang tahun ku, aku memohon pada Tuhan agar aku bisa bebas dari semua rasa sakit ini. Dan aku berharap semua yang jahat akan menuai apa yang mereka tanam.*

Dilembar terakhir membuat Aldric ingin mati pada saat itu, dia langsung berlari keluar kamar hotel. Dia berlari menuju sungai tempat Elena terjatuh. Jangan sampai Tuhan mengabulkan harapan Elena dengan cara menghilangkan nyawanya, sungguh Aldric tidak rela. Dia tidak masalah dengan doa terakhir Elena, bahwa yang jahat harus menerima karmanya. Dia siap menerima karmanya, dia siap kehilangan segalanya asalkan dia bisa melihat Elena hidup dan bahagia. Aldric rela menukar apapun yang dia miliki, asal Elena kembali.

"Elena aku akan mencarimu, kumohon kembali lah Lena. Balaskan dendammu padaku Lena, kau tidak boleh pergi sebelum kau memenuhi keinginan kamu Lena hiks hiks. Kamu harus menghancurkan hidupku dulu, kamu harus membalaskan dendammu padaku. Aku siap menerima hukuman apapun darimu, apapun itu asal kau kembali." Tanpa basa basi Aldric langsung menceburkan dirinya di sungai itu.

"Lena,Lena.. kamu dengar aku, kamu dimana? Hiks hiks, jangan tinggalkan aku Len." Aldric terus berenang dan menyelam, dinginnya air sungai dan perihnya luka yang masih belum kering apalagi terkena air itu tidak menghalanginya mencari Elena. Kepala Aldric sangat pusing, tubuhnya sudah tidak mampu menanggung rasa sakit yang dia ciptakan sendiri.

"Jika kamu sudah meninggal, maka aku akan menemuimu di tempatmu. Aku akan mencarimu walau keakhirat Len, aku akan berlutut dikakimu hiks hiks. Maafkan aku Elena." Perlahan kesadaran nya mulai hilang dan dia hampir tenggelam terseret arus sungai.

"Ada orang tenggelam itu woy! Ayo tolongin, itu orang ngapain lagi berenang disana malam-malam." Pekik salah seorang warga saat melihat tubuh mengambang seorang pria ditengah sungai.

"Dodol, mana ada orang berenang malam-malam. Itu pasti korban kecebur, yok tolongin."

## BAB 19

*"Balas dendam terbaik adalah Karma, dia akan membalaskan segala kepahtan yang kita alami tanpa perlu turun tangan sendiri."*

xxxx

Aldric berada disuatu tempat yang begitu asing, disana penuh bunga yang indah dan berwarna warni. Ada suara air mancur yang terdengar di telinganya, banyak juga kupu-kupu yang bersayap indah berterbangan kesana kemari seolah sedang bercanda satu sama lain.

"Dimana ini?" Aldric melihat sekeliling nya, dan dia sama sekali tidak mengenal tempat ini.

"Elena." Lirih Aldric saat melihat perempuan yang sangat dia rindukan.

Elena memakai pakaian putih dan sedang bermain ayunan ditemani kupu-kupu yang hinggap di jari tangan nya. Rambut panjangnya tergerai tertiuip angin, menambah kecantikan di wajahnya. Aldric langsung berlari menemui Elena nya, perempuan yang sangat dia rindukan.

"Elena, Elena aku sangat merindukanmu." Aldric memeluk erat perempuan itu dengan air mata haru yang mengalir deras di pelupuk matanya.

"Elena taukah kamu, aku sangat hancur Elena. Aku sangat hancur saat kamu tidak ada sisiku, kamu boleh lakukan apa saja asal jangan tinggalkan aku Len hiks." Aldric menumpahkan segala kerinduannya, penyalannya dan rasa bersalah nya dipelukan Elena. Isak tangisnya seolah tidak bisa di bendung lagi, di depannya ada sosok yang sangat ingin

dia temui. Seseorang yang sangat dia cintai, sungguh rasanya Aldric ingin menghentikan waktu sekarang juga.

Aldric berlutut dan memohon agar Elena memaafkan dirinya, agar Elenanya kembali. Dia akan melakukan apapun asalkan Elena mau kembali, walau hanya bisa melihatnya dari jauh tapi asal Elena berada dalam jangkauan mata Aldric saja dia sudah senang. Aldric ingin menjaga Elena dari jauh, dia ingin memastikan Elena mendapatkan kebahagiaannya walau mungkin itu bukan dengannya.

"Maafkan aku Elena maaf, kamu boleh memukul ku, menampar atau menyakitiku. Tapi kumohon tetaplah disisiku, tetaplah ada di jangkauan pandangku." Aldric benar-benar memohon dan saat Aldric akan mencium kaki Elena, perempuan itu menarik kakinya dan berlari meninggalkan Aldric.

"Jika aku didekatmu, kau akan sangat menderita. Aku sudah bahagia dan melupakan rasa sakitku, jangan ganggu hidupku lagi." Hanya itu yang bisa diucapkan oleh Elena, kemudian dia tiba-tiba saja menghilang dengan misterius.

"Elena!" Aldric tersadar dan membuka matanya.

Dia melihat dirinya berada di kamar rumah sakit dengan sebuah alat bantu pernapasan. Tangannya sudah terpasang infus, dan kini dia dapat merasakan seujur tubuhnya terasa tidak karuan.

"Aldric sudah sadar. Dokter, dokter!" Hana memanggil dokter, dia senang Aldric sadar.

Hana lalu menghubungi keluarga Aldric. Dokter yang datang segera memeriksa kondisi Aldric. Hana selalu setia menemani suaminya yang tidak sadarkan diri, entah sudah berapa banyak air mata yang terbuang saat melihat tubuh orang yang di cintainya terbaring tidak berdaya.

"Bagaimana kondisi suami saya dok?" Tanya Hana cemas.

"Pasien sudah sadar, dia hanya memerlukan istirahat. Pastikan dia makan teratur dan meminum obatnya dengan rutin." dokter memberikan nasehatnya.

Hana merasa sangat bersyukur karena Aldric sudah siuman, setelah koma selama sebulan lamanya. Aldric sudah seperti mayat hidup yang hanya bisa bernapas dengan bantuan alat bantu medis. Bahkan dokter sendiri saat itu tidak bisa memperkirakan kapan pasien itu akan sadar, karena dialam bawah sadarnya sang pasien tidak memiliki semangat untuk sadar. Tak lama kemudian keluarga Aldric datang.

"Kamu sudah sadar nak." Mamanya lega saat mengetahui anaknya sadar.

"Bagaimana bisa kau tenggelam di sungai?" tanya Rita pada anaknya.

"Aku mencari Elena mah, dia tidak bisa berenang, aku takut hiks hiks.." Aldric tidak bisa melanjutkan kata-katanya lagi.

"Kau gila Aldric! Dulu papa sudah bilang jangan menyesali keputusanmu, terimalah karma mu itu. Kemarin jasad Elena sudah ditemukan, ternyata dia sudah dikuburkan. Tapi dari barang-barang yang di temukan, itu adalah milik Elena. Kemungkinan dia sempat selamat dan kritis selama beberapa saat, tapi kemudian meninggal dan langsung di kuburkan." Kata Toni pada putranya.

"Gak pah, gak mungkin, gak! Elena masih hidup. Elena, kamu janji akan membuatku menderita, Elena hiks hiks kamu janji akan membuatku menerima karmaku. Kau tidak boleh pergi Len, balaskan dendammu dulu padaku." Aldric

menggila membuat Toni langsung memanggil dokter dan terpaksa sang dokter memberikan obat penenang.

Hana merasa sangat terluka melihat keadaan lelaki yang di cintainya menjadi seperti itu. Padahal Elena sudah meninggal, tapi Aldric malah menjadi semakin frustrasi. Apa sebegitu cintanya kah Aldric pada Elena? Lalu dia anggap Hana sebagai apa?

xxxx

### ***1 Tahun sudah setelah kepergian Elena.***

Vio, Amel dan Mario masih bersedih atas kepergian sahabatnya yang begitu lugu itu. Bagaimana bisa gadis sebaik itu pergi dengan begitu cepat, andai saja mereka saat itu bisa mencegahnya lebih awal. Andai mereka selalu ada disisi Elena, mungkin Elena masih hidup sekarang.

Sementara Bram sudah seperti mayat hidup. Dia beberapa kali mencoba bunuh diri untuk menyusul anak dan istrinya, dia merasa tidak ada lagi gunanya hidup didunia ini. Dulu dia sempat ingin bunuh diri saat mengetahui Melani meninggal, tapi dia cegah karena Elena. Dia bertahan hidup untuk putri kesayangannya itu, tapi sekarang putrinya sudah menyusul Melani. Jadi dia tidak memiliki alasan lagi untuk bertahan hidup.

Untungnya ada mamanya Bram atau nenek Elena yang selalu menasehati anaknya, menguatkan dan mengurusnya.

Lebih parah lagi dengan keadaan Aldric, dia sudah seperti orang gila. Setiap malam Aldric akan mengalami *insomnia*. Dia tidak bisa tidur, karena saat tidur bayangan dia menyakiti Elena kembali muncul dan berputar-putar dikepalanya seperti kaset rusak. Ditambah lagi dia sering mengalami mimpi buruk mengingat kecelakaan itu.



Aldric bahkan harus rutin dibawa ke *psikiater* untuk penanganan mental dan kejiwaannya. Hal itu membuat Toni dan Rita khawatir akan kondisi anak semata wayangnya. Hana juga merasa semakin sedih dan sakit hati melihat kondisi Aldric, semua ini bagaikan siksaan untuknya. Betapa sakit hatinya melihat sang suami begitu mencintai mantan istrinya, bahkan sampai nyaris gila.

"Al, makan yah." Mama Rita membujuk anaknya supaya mau makan. Tapi semenjak satu tahun belakangan ini Aldric jadi jarang sekali berbicara, dia hanya diam saja sambil memandang dengan tatapan kosong.

"Ayo Al, buka mulutnya." Rita bersabar menghadapi anaknya yang sudah depresi akut.

"Sudah lah mah, bawa saja anak itu ke rumah sakit jiwa, papa begitu jengah mengurusnya." Kesal Toni membuat Rita melotot padanya.

"Mas, kamu jangan ngomong gitu dong. Biar bagaimanapun dia anak kita." Dengan lembut Rita mengingatkan suaminya.

"Memang kenyataannya dia gila, kenapa tidak dari dulu saja kita masukan dia ke RSJ. Dia sudah gila karena berselingkuh, menyakiti istrinya bahkan sampai membuatnya meninggal dengan membawa luka. Dan sekarang? Sekarang baru dia menyesal, tapi semua itu sudah tidak ada gunanya. Sudah tiada guna mah, Lena sudah tiada. Dan aku tidak lupa jika aku sudah memutuskan hubungan ku dengan b\*jingan tengik ini saat dia memaksa menentang keputusan ku dan menikahi j\*langnya itu!" tegas Toni.

Rita membenarkan ucapan Toni, perbuatan Aldric memang sangat keterlaluan. Tapi tetap saja dia tidak tega

melihat kehancuran anaknya itu. Biar semarah apapun Rita pada Aldric, dia tetap darah dagingnya.

Sementara Hana, dia harus menangis setiap hari menyaksikan Aldric yang jadi seperti itu akibat kehilangan Elena. Hatinya sangat sakit setiap harinya, apalagi Laura anaknya dan Aldric sakit-sakitan.

Dia menderita sumsum tulang lemah dan penyakit jantung bawaan. Setiap saat dia harus mengurus anaknya yang rewel dan sering bolak balik ke rumah sakit, dirumah dia harus menerima perlakuan sinis mertuanya dan melihat suaminya yang sudah seperti patung. Bayangkan saja Aldric hanya diam dan menatap kosong ke depan, tidak pernah bicara.

Tubuh Aldric benar-benar sangat kurus kering karena tidak terurus dan jarang makan. Dalam hati Hana dia merasa sangat frustrasi dengan keadaan nya saat ini. Anaknya dan suaminya seperti itu, belum lagi kesinisan mertuanya. dia hanya bisa menangis setiap harinya.

Tapi Hana tidak akan pernah menyerah, dia tetap sabar mengurus Aldric dan Laura dengan baik, tubuh Hana juga semakin kurus dan tak terurus.

Dia menjadi dekil dan Kumal, karena frustrasi dan terlalu lelah mengurus anak dan suaminya. Boro-boro mau perawatan, tersenyum saja rasanya tidak pernah. Dia sampai lupa caranya tertawa.

"Karma itu nyata yah gaes, pembalasan paling baik itu ya pembalasan dari karma. Ternyata sumpah yang diucapkan Elena jadi nyata, kehidupan mereka begitu menderita." Kata Vio pada Mario dan Amel.

Mereka sudah tau kondisi terkini Aldric dan Hana yang jauh dari kata bahagia, yang ada hanya penderitaan dan air

mata. Itu semua bisa membuat mereka tersenyum puas, bukan berarti mereka bahagia diatas penderitaan orang lain. Tapi karena dua durjana itu memang pantas menerimanya.

"Betul Vio, itu semua adalah karma dan pembalasan dari Elena. Mungkin disana Elena menemui Tuhan dan meminta pembalasan sakit hatinya. Dan lihat saja, hidup mereka sangat menyedihkan selama kepergian Elena." Amel sambil tersenyum miring.

"Sayang sekali, Elena tidak bisa menyaksikannya." kata Mario sedih, hal itu membuat kedua temannya ikut sedih.

"Dia pasti melihatnya dari atas sana." ujar Vio kemudian menyunggingkan senyumannya.

Vio selalu berdoa agar Elena bahagia di manapun dia berada, sudah cukup dua iblis itu menghancurkan hidupnya. Dan tanpa campur tangan orang lain, dendam dan sumpah Elena menjadi nyata. Ternyata pembalasan dendam yang paling menyakitkan adalah Karma. Tanpa menggunakan tangannya sendiri, Elena berhasil membalas perlakuan mereka padanya.

Vio tersenyum senang melihat penderitaan yang dialami Aldric, dan istri nya, mereka pantas menerima itu semua. Itu namanya karma dibayar tunai. Pembalasan dendam Elena selesai, tanpa perlu kerja keras.

### ***2 Tahun setelah kepergian Elena***

"Aldric, anterin check up Laura yuk." Ajak Hana.

"Aku sibuk." Jawab Aldric dingin.

"Kenapa kamu kaya gitu sih Al, dia anak kamu, dia lagi sakit." Hana merasa sangat sedih dengan perubahan sikap Aldric. Dulu dia sangat perhatian pada Hana dan putri mereka, tapi kini sifat Aldric begitu dingin. Walau Aldric sudah tidak seperti dulu yang hanya seperti patung hidup tanpa mau mengeluarkan kata-kata.

"Kau lupa apa yang aku katakan waktu itu, gara-gara kau dan anak sialan ini aku jadi kehilangan Elena ku. Andai kau tidak mengaku sebagai gadis yang menolongku saat itu, tentu aku akan hidup bahagia dengan Elena. Dan gara-gara kau serta fitnah kejiimu itu, aku jadi melukai Elena bahkan sampai kehilangan dirinya." Aldric mengatai Hana dengan sinis, dia tidak memikirkan apapun lagi selain Elena. Hal itu membuat Hana hanya bisa diam dan menangis.

"Aku akan berikan uangnya untuk pengobatan *anak itu*, tapi aku tidak bisa menemani kalian. Saat berada didekatmu dan anak itu membuat aku merasa kesal." Ujar Aldric lagi dengan nada dingin.

"*Anak itu?* Kau sebut Laura dengan sebutan *anak itu*? Hiks hiks dia anak kamu Al." Hana tak percaya dengan yang diucapkan Aldric, tapi Aldric hanya melenggang pergi meninggalkan Hana tanpa mempedulikan kesedihan istrinya itu. Memang Aldric merasa semakin kesal dan bersalah saat melihat Hana dan Laura, setiap berada di dekat mereka rasanya kepala Aldric terasa sangat nyeri.

"Hiks hiks, dulu aku tidak diakui Papaku dan sekarang Laura anakku mengalami hal yang sama", Hana ambruk dan terduduk dilantai.

xxxx

Seorang pria datang ke area pemakaman, dia mengenakan jas hitam dan kacamata hitamnya. Dia adalah Aldric, dia selalu datang kesana dan membawakan bunga mawar, bunga kesukaan Elena yang tidak pernah dia berikan saat wanita itu masih hidup.

"Elena, aku masih berharap kalau kamu masih hidup. Itulah alasanku dulu tidak mau datang kesini Len, aku minta maaf Len atas semua kesalahanku. aku tidak akan berhenti meminta maaf padamu, walau aku tau kamu tidak akan memaafkanku." Aldric menangis di nisan bertuliskan Elena Fransisca Rusdiantara.

Dia meletakan karangan bunga disana, Aldric hampir seminggu 3 kali mengunjungi makam Elena. Namun di hati kecilnya dia masih berharap kalau orang di makam ini bukanlah Elena. Karena tidak ada yang melihat prosesi pemakamannya, tiba-tiba saja seseorang mengatakan bahwa itu makam Elena dan menyerahkan barang-barang dan identitas Elena. Bram juga tidak mengizinkan makam itu di bongkar untuk melakukan autopsy, karena dia tidak ingin ketenangan Elena terganggu.

"Aldric." Panggil seseorang dari belakang pria itu.

"Om Bram?" Aldric kaget bertemu dengan mantan mertuanya itu, ah saat ini masih menjadi mertuanya karena Hana juga merupakan anak dari lelaki itu.

"Aku tau posisimu, hidup dalam penyesalan. Aku sudah dua kali kehilangan orang yang aku sayangi, dan selalu hidup

dalam penyesalan." Ujar Bram sambil menyeka air matanya yang jatuh.

"Om, kadang aku mikir, kenapa bukan aku saja yang mati. Aku rela menukar nyawaku dengan Elena om, aku selalu memimpikan suatu hari Elena akan datang kembali. Aku sangat amat merindukannya." Aldric sungguh-sungguh, dia siap apabila harus menukar nyawanya asal Elena bisa kembali.

"Om tau sekali rasanya Al, tapi kau juga harus pikirkan Hana dan anaknya." Pinta Bram, karena biar bagaimanapun Hana juga putrinya. Bram memikirkan kesalahan nya yang telah melampiaskan kemarahannya pada anak yang tidak tau menau masalah orang tuanya. Tapi tetap saja dia tidak bisa membenarkan perbuatan Hana yang menghancurkan hidup anak kesayangan nya, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, ibu Hana seperti itu dan kini anaknya meniru.

"Entahlah om, a-aku setiap hari selalu memikirkan Elena saja om." Jawab Aldric dengan muka lesunya.

"Om tau perasaan mu nak, om juga mengalami hal yang sama dulu." Bram merangkul Aldric yang dulu menjadi menantunya karena menjadi suami Elena tapi sekarang menjadi menantunya karena menjadi suami Hana.

xxxx

Rita yang merupakan mamahnya Aldric mengadakan sebuah arisan rutin, kebetulan saat ini dirinya bagian giliran di rumahnya. Mau tak mau Hana ingin mengambil hati mertuanya yang begitu membencinya itu dengan cara membantunya menyiapkan segala sesuatu dengan sabar. Dia percaya prinsip batu jika ditetesi air terus menerus maka akan luluh juga.

"Mah, ini Hana buat kue kering sama makanan buat acara arisan mamah." kata Hana pada Rita.

"Cih, jangan panggil saya mamah. Sampai kapanpun saya tidak akan sudi mengakui kamu sebagai menantu di keluarga ini." Jawab Rita dengan nada sinis membuat relung hati Hana terluka, Hana hanya bisa mengelus dadanya dan mencoba bersabar. Sementara itu Rita pergi menghampiri teman-temannya yang sedang bergosip.

"Eh jeng, itu menantu baru kamu?" Tanya seorang ibu-ibu teman Arisan mamanya Aldric, saat Hana mengantarkan minuman dan makanan kemeja mereka.

"Bukan jeng, menantu saya selamanya itu cuma Elena jeng. Tau gak dia siapa? Dia anaknya Sinta sekretaris nya Bram yang dulu itu loh." Jawab Rita pada teman-teman nya.

Mereka semua tampak terkejut dan berbisik-bisik, mereka tau siapa Sinta, Bram, dan Melani. Bahkan kisah mereka saja sampai detik ini masih tersimpan rapi di memory. Karena mereka juga merupakan teman-teman Melani, mereka sangat menyayangkan kepergian sahabatnya itu.

"Sinta si pelakor itu, yang menghancurkan rumah tangga Melani dan Bram? Cih, kok mau sih jeng nerima dia jadi menantu." Kesal salah satu ibu-ibu yang merupakan sahabat Rita dan Melani dulu, dia masih sangat dendam walau bukan dirinya yang mengalami.

"Ya, sama kaya mama nya jeng, buah jatuh gak jauh dari pohonnya. Dia juga ngerusak dan jadi pelakor di rumah tangga anak saya, Elena anak Melani itu dulu istri Aldric. Tapi yah, gara-gara si wanita murahan itu merusak rumah tangga anak saya dengan sangat tidak tau malu, sama seperti ibunya merusak rumah tangga Melani. Rumah tangga Aldric dan Elena juga rusak seperti Bram dan Melani dulu." Rita

menjelaskan semuanya dengan nada sinis dan menghina, membuat semua orang menatap Hana sinis.

"Ih n\*jis, percuma cantik tapi murahan. Gak ada harga diri, malu-maluin kaum wanita ajah, jahat banget sih!" kesal salah satu ibu disana, dia sangat membenci yang namanya pelakor.

"Iya sumpah, anak jeng kok mau sama modelan kaya gitu?"

"Anak saya sama gilanya, entah kenapa anak saya tidak punya otak. Saya sama suami saya saja kesal dan sempat memecat dia sebagai anak. Dulu kami sempat memutuskan hubungan orang tua dan anak, tapi ya namanya orang tua saat melihat anaknya hancur pasti akan kembali menerima." Ujar Rita penuh emosi, dia tidak peduli walau harus mengatai anaknya sendiri. Baginya mau itu anaknya atau bukan, kalau salah tentu akan salah dimatanya.

"Ih dasar keturunan pelakor, emaknya pelakor anaknya juga jadi pelakor. Kenapa gak jadi p\*lucur ajah sih sekalian, sama-sama murahan dan gak punya harga diri ini kan." maki seorang ibu yang sangat membenci pelakor.

"Br\*ngsek juga anak jeng yah nyakitin Elena sama kaya Bram nyakitin Melani dulu. Sumpah kalo suami saya kaya gitu, saya bunuh dua-duanya. Sabar banget sih Elena, kasian saya sama dia, mana katanya dia udah meninggal yah jeng?" geram ibu-ibu lainnya.

"Iya jeng, menantu yang sudah seperti anak saya sendiri itu sudah meninggal. Itu juga karena menyelamatkan Aldric." Jawab Rita sedih.

"Ih bener-bener pasangan biadab jeng mereka, baik banget sih si Elena mau-maunya menyelamatkan orang yang sudah menyakitinya." Hujat salah seorang ibu yang mengenakan baju hijau botol.



"Tapi sekarang anak saya sudah sadar dan menyesal, saya dan suami saya hanya bisa melihat Aldric menjalani karma nya saja." Ujar Rita.

Hana merasa sangat terhina disana, kuping dan hatinya terasa sangat panas sekali di sindir dan di hujat seperti itu. Karena tidak kuat lagi dia akhirnya menangis dan langsung masuk ke kamarnya, Hana menangis kencang sambil menggigit seprai agar orang-orang di luar tidak bisa mendengarnya.

"Hiks hiks, kenapa semua orang jahat padaku? Aku hanya ingin mencari kebahagiaan ku sendiri, kebahagiaan yang sejak kecil tidak pernah aku rasakan. Kenapa Elena yang sudah mati itu tetap dibanggakan semua orang, sementara mereka selalu menghinaku." Hana terus menangis sampai lelah dan akhirnya tertidur.

Malam ini Aldric pulang ke rumah mamanya. Mereka kini memang tinggal di rumah mamanya. Karena kalau di rumah lamanya, Aldric akan semakin terbayang-bayang pada Elena dan akan menyebabkan dirinya histeris.

"Sayang aku mau pindah rumah saja, mama dan papamu selalu menghina diriku. Padahal aku sudah berusaha menyenangkan hati mereka, aku sudah sangat bersabar menerima perlakuan buruk mereka selama ini. Tapi kali ini aku sudah tidak kuat lagi, aku selalu saja salah di mata mereka." Hana mengadu pada suaminya.

"Memang mereka kenapa?" Tanya Aldric dingin.

"Mereka selalu menghinaku dan ibuku, bahkan di depan semua orang. Mamamu dan teman-temannya mengolok-olok diriku, bahkan dirimu juga di hina Al." Hana berlinangan air mata, air matanya terus mengalir saat mengingat perkataan mereka barusan.

"Menghina bagaimana?" Tanya Aldric datar.

"Mereka mengatakan aku p\*lacur, murahan, pelakor dan mereka bahkan mengatakan bahwa kau b\*jingan, tidak punya otak dan tidak waras." Jawab Hana sambil menyeka air matanya.

"Mereka hanya mengatakan kebenaran saja, karena kenyataannya memang begitu kan? Aku bahkan bukan hanya seorang b\*jingan, tidak punya otak dan tidak waras. Tapi aku sendiri bahkan merasa, dulu aku benar-benar sekejam iblis yang tidak berotak." Desis Aldric tajam membuat Hana menangis, karena bukannya dia membela Hana, tapi suaminya itu malah ikut mengatainya.

Aldric justru biasa saja di nilai begitu, karena dirinya sendiri juga melebeli dirinya seperti yang mereka bicarakan. Aldric merasa memang dirinya layak di hina semua orang, karena kenyataannya dia memang hina.

"kenapa semua orang selalu menyalahkan diriku, kenapa mereka membenciku dan selalu memuja Elena!" pekik Hana histeris.

"Kau pantas dibenci karena kelakuanmu sendiri, jadi jangan salahkan orang lain. Intropeksi saja dirimu dan Elena memang pantas dibanggakan, karena dia layak dibanggakan." Ujar Aldric tajam, dia berlalu meninggalkan Hana yang lemas sampai terjatuh di lantai.

Suaminya ikut membencinya, entah Hana akan menjalani hidup yang bagaimana. Kehidupan rumah tangga yang bahagia bersama Aldric yang selama ini dia harapkan, kini sudah tidak ada lagi.

## BAB 21

Seorang gadis muda yang cantik dan fashionable sedang memeluk lelaki paruh baya di sebuah bandara. Wajah nya yang putih bersih dengan hidung mancung dan rambut tergerai membuatnya terlihat seperti tuan putri di negeri dongeng. Apalagi pakaian indah nan bermerk terkenal yang di kenakannya membuatnya terlihat seperti gadis kaya yang manja.

"Papa, aku pergi dulu yah. Papa cepet susulin aku loh!" ujar gadis cantik itu pada pria yang ternyata adalah papa nya.

"Iya Princess nya Papah, nanti papa susul kesana. Tapi setelah urusan perusahaan Papa disini selesai yah." Jawab sang papa sambil menyunggingkan senyumnya melihat kelakuan manja putrinya.

"Oke, aku berangkat dulu. Aku juga gak akan lama dinegara itu, hanya menyelesaikan tugas dan mengurus perusahaan yang yang berada disana." Ujar gadis itu lagi sambil mengerucutkan bibirnya manja.

Dia memainkan kacamata hitam yang tengah di pegangnya, sungguh masih seperti anak kecil yang manja. Nampaknya dia adalah anak kesayangan dari pria paruh baya itu, dapat di tebak bahwa gadis itu adalah anak orang kaya di lihat dari semua yang menempel di tubuhnya adalah barang-barang mewah dengan merk terkenal yang harganya selangit.

"Berhati-hatilah disana nak, kalau ada apa-apa hubungi Papa." Sang Papa memberikan nasehat pada anaknya.

"Papa tenang saja, karena aku sudah besar pah. Aku bisa jaga diri sendiri." Ucap gadis cantik itu sambil tersenyum manja.

Sang Papa begitu bangga pada anak gadisnya yang sangat cantik dan cerdas itu, dia sangat cerdas saat sekolah maupun saat mengembangkan bisnisnya. Walau dia selalu manja, boros, suka berhura-hura. Tapi putrinya itu sangat pintar dalam mengelola perusahaan, dia jadi tenang menyerahkan bisnis keluarganya pada anak semata wayangnya itu.

Gadis cantik yang sangat modis itu pun pergi bersama ajudannya dan asisten pribadinya. Mereka menuju pesawat dengan penerbangan ke Indonesia, Negara yang akan di tuju olehnya.

"Jordan, kenapa kau pesankan aku tiket kelas Ekonomi huh!" Kesal gadis itu pada asistennya saat mengetahui bahwa dia harus naik kelas ekonomi. Padahal selama ini dirinya selalu menaiki kelas bisnis.

"Maaf nona muda, tiket VIP nya sudah habis nona." Jawab Jordan menyesal.

Gadis itu mendengus kesal dan menyibakkan rambut panjangnya, dia menenangkan dirinya sendiri agar tidak marah-marah di keramaian.

"Kau tau, aku seumur hidup tidak pernah naik kelas ekonomi kan. Aku ini Princess kesayangan Papa dan aku tidak mau tau, kau urus bagaimana pun caranya agar aku bisa naik kelas bisnis." Nona muda itu memerintahkan dengan nada yang tidak bisa di bantah lagi pada asistennya. Hal itu membuat sang asisten kelimpungan, dia dan anak buahnya kesulitan mencari keinginan nona mudanya yang terkenal *tempramental* dan harus selalu mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Jordan!" Nona muda itu memanggil asistennya.

"Iya nona." jawab asistennya.

"Apa kau sudah melaksanakan keinginan ku?" Tanya Nona muda itu.

Jordan mengangguk dengan keringat yang bercucuran, untung saja anak buahnya bisa mendapatkan apa yang diinginkan nona nya itu. Walau mereka harus mengeluarkan biaya yang sangat mahal untuk menukarkan tiket mereka dengan orang lain di kelas bisnis. Kemudian nona itu masuk kedalam pesawat diiringi asisten pribadi dan anak buahnya.

xxxx

Disebuah rumah mewah, nampak para pelayan sedang sangat sibuk menyiapkan penyambutan untuk majikan mereka.

"Cepat siapkan semuanya, semuanya harus sempurna sesuai keinginan nona muda. Jika ada sedikit saja kesalahan maka akan berakibat fatal." Tegas kepala pelayan saat mengintruksikan semua anak buahnya.

"Kalian tau sendiri kan, nona muda sangat *tempramental* dan *perfeksionis*." Lanjur sang kepala pelayan itu lagi mengingatkan.

Semua sibuk mendekor dan membersihkan seisi rumah, mereka tidak ingin terkena semprot oleh majikannya itu. Bahkan debu sekecil apapun akan menjadi masalah jika terlihat oleh nona muda mereka.

Kejadian serupa pun terjadi di sebuah perusahaan terkemuka disana, bahkan untuk menyambut CEO baru mereka, sang Manager harus turun tangan sendiri memastikan tidak akan ada kesalahan.

"Bagaimana dengan semua dokumen, Dila?" Tanya sang Manager.

"Beres pak, semua sudah direvisi dan diperbaiki." Jawab sang sekertaris.

"Bagaimana pesta penyambutan nya?"

"Siap pak beres." Jawab sang Pimpinan HRD yang terjun langsung menyiapkan pesta penyambutan untuk anak dari pemilik perusahaan yang kini memegang langsung perusahaan itu.

"Kalian sudah mengirim orang untuk menjemput Nona muda kan?"

"Sudah pak, kami bahkan menyiapkan dua buah mobil khusus untuk menjemput Nona di bandara. Nona tidak mau memakai mobil dinas perusahaan karena katanya tidak *elit*, jadi kami kemarin mengajukan pembelian mobil baru khusus yang hanya akan dipakai oleh nona muda." Jawab pria berkacamata.

"Baiklah, jangan sampai ada kesalahan sekecil apapun. Huh, semoga semua berjalan lancar." Sang manager menghela napasnya pasrah.

xxxxx

Seorang gadis muda turun dari pesawat dengan gaya jalan bak model, rambutnya tergerai panjang nan indah, dan bulu matanya yang lentik serta tatapan mata yang tajam dan mengintimidasi membuat orang lain merasa ngeri. Dia memakai kacamata hitamnya yang di kaitkan di bajunya.

"Selamat datang Nona muda." Beberapa orang dengan jas hitam membungkukkan badannya memberi hormat.

"Silahkan masuk nona." Salah satu dari mereka membukakan pintu mobil untuk Nona muda itu.

"Oh iya Jordan, kau urus koper-koper ku. Ingatkan pada mereka untuk berhati-hati, apalagi koper berwarna pink itu.

Itu isinya make up mahal dan aksesoris *limited edition* milikku." Titah gadis itu dan diangguki oleh asisten pribadinya.

Setelah itu mereka menjalankan mobilnya menuju sebuah rumah megah disana. Gadis itu turun dengan gaya elegannya, rambutnya yang terurai tertiuip oleh angin. Membuatnya semakin menawan, sudah seperti di film-film saja.

"Selamat datang Nona Kusuma." para pelayan membungkukan badannya.

"Rapihkan baju-baju dalam koperku setelah aku berganti baju." Ujar perempuan bernama Kusuma itu.

"Baik Nona Kusuma." Jawab pelayan itu bersamaan.

Kusuma memasuki kamar utama di rumah itu, dia meletakkan jaket dan kacamata nya. Dilihatnya sekeliling kamarnya itu, apakah sesuai keinginannya atau tidak. Wajahnya berubah kesal, sepertinya ada yang tidak sesuai dengan keinginannya.

"Pelayan!" Kusuma berteriak memanggil pelayannya.

"Oh astaga, ada kesalahan apa ini?" para pelayan panik ketika nona mudanya berteriak marah memanggil mereka. Mereka berlari kekamar Kusuma dengan wajah-wajah cemas.

"Iya nona." Mereka berjejer menundukkan kepalanya takut.

"Kenapa langit-langit kamar ku tidak dibuat sesuai kehendak ku?" kesal Kusuma.

Mereka bingung apa yang dimaksud oleh nonanya, padahal mereka sudah melakukan sebaik mungkin sesuai pesanan nonanya.

"Apa kalian belum juga menyadari kesalahan kalian?" tanya Kusuma tajam.

"Aku minta di lukiskan galaksi Bimasakti dipenuhi bintang-bintang, tapi kalian hanya menggambar bintang." Kesal Kusuma, dia memang gadis yang sangat manja dan selalu mendapat kan apapun yang dia mau. Hal kecil saja bisa menjadi masalah, bisa di bilang dirinya adalah nona *rempong*.

"Maaf nona, maafkan kami." Kepala pelayan memohon maaf pada Kusuma yang tengah merajuk.

"Kalian harus memperbaikinya saat aku pergi ke kantor, dan saat nanti aku pulang harus sudah beres. Kalau tidak.. kalian semua akan dipecat!" tegas Kusuma membuat para pelayannya ketakutan. Masa hanya gara-gara lukisan bintang saja sampai membuat orang lain kehilangan pekerjaannya.

Kusuma pergi mandi dan berdandan, dia memakai pakaian yang sangat mahal dan bermerk. Selama ini dia selalu mengenakan pakaian bermerk saja, hidupnya sangat glamor karena kedua orangtuanya terlalu memanjakannya sejak dulu.

Kusuma pergi bersama Jordan, asisten pribadinya. Sesampainya di kantornya dia disambut meriah oleh seluruh karyawan disana.

"Selamat datang Nona Kusuma." kata mereka sambil membungkukan badan.

Kusuma berjalan dengan gaya elegan bak model sedang berada di *catwalk*. Rambut panjangnya yang terurai beterbangan ditiup angin, bulu matanya yang lentik dan bibir tipis dipoles lipstik berwarna pink itu nampak sangat cantik. Namun tatapan matanya yang tajam mampu membuat para karyawannya menunduk ketakutan.

Kusuma berjalan ke ruangan nya, dia melihat sekeliling dan memeriksa kebersihan ruangnya. Para petinggi



perusahaan menelan ludahnya tegang, mereka takut akan ada kesalahan. Bisa habis mereka kalau ada kesalahan walau itu hal kecil yang sangat sepele sekalipun.

"Hmm, kenapa hanya ada satu fotoku di dinding itu? Aku mau ada banyak fotoku diruangan ini." Dengus Kusuma kesal, ternyata selain manja, temperamental, perfeksionis, dia juga narsis.

"Maaf nona, nanti akan kami perbaiki. Tolong maafkan kesalahan kami." sang manager mewakili para bawahannya dan meminta maaf, dia tau betul tabiat buruk nona mudanya itu. Dia begitu temperamental, kekanakan, dan selalu menuntut semuanya sesuai keinginan nya, dia juga sangat perfeksionis. Itu semua karena Kusuma sangat dimanjakan oleh papanya.

"Mana dokumen yang saya minta." Pinta Kusuma datar.

Dengan cepat mereka mengambilkan dokumennya dan menyerahkannya pada Kusuma. Perlahan tapi cermat, Kusuma memeriksa setiap dokumen.

"Revisi yang ini, bagian ini, yang ini juga." dia melingkari dan mencoret beberapa bagian lalu menyerahkan nya pada Jordan.

"Apa jadwalku besok?" Tanya Kusuma pada Jordan.

"Besok nona akan ada meeting dengan CEO *Create Company* jam satu siang." Jordan membacakan jadwal nonanya.

"Oke, atur jadwalku yang lain. Hari ini aku cukup sampai disini dan ingin pergi jalan-jalan keluar sebentar." Kusuma melenggang pergi diikuti Jordan.

Para karyawan menghela napas lega, sudah seperti ujian saja. Mereka takut sekali akan ada kesalahan besar hari ini, karna kesalahan kecil saja bisa jadi besar. Hanya karena

masalah foto saja bisa membuat bosnya kesal. Bagaimana jika ada kesalahan yang lebih besar.

Aldric berada di kantornya dan tengah berkutat dengan banyak dokumen disana.

"Pak, siang ini bapak ada meeting dengan *FSG Corporation*." Sekertaris Aldric mengingatkan bos nya tentang jadwal yang harus dia kerjakan.

"Oke, dia yang datang kesini atau kita yang kesana?" Tanya Aldric datar.

"Katanya mereka yang akan kesini pak." Jawab sekertaris Aldric lagi.

Aldric hanya menganggukan kepalanya tanda mengerti, setelah itu Aldric menyuruhnya keluar. Siang ini Aldric sudah menunggu perwakilan dari *FSG Corporation* yang katanya akan diwakili langsung oleh CEO baru mereka. Sudah lama Aldric menunggu dari jam yang di janjikan, dia benar-benar kesal pada rekan kerja yang tidak tepat waktu. Bagaimana mau bekerjasama dengan baik, kalau awal pertemuan saja sudah sangat terlambat begini.

"Pak Aldric, tadi utusan dari *FSG Corporation* menelpon. Katanya mereka sedikit terlambat karna macet." Tania sekertaris dari Aldric menyampaikan pesan dari klien mereka.

"Mereka ini niat atau tidak sih? Saya sudah menunggu lebih dari setengah jam dari waktu yang dijanjikan. Kalau cara kerja atasannya saja begini, apa kabar bawahan mereka. Bagaimana saya bisa percaya untuk bekerja sama dengan mereka!" kesal Aldric.

Tania hanya menunduk takut saat atasannya itu sedang murka, Aldric sangat tidak suka keterlambatan. Baginya

waktu adalah uang, dengan terlambat maka seseorang itu berarti tidak disiplin.

"Permisi, maaf saya terlambat. Saya tidak tahu jika di Jakarta ini sangat macet." Seseorang masuk keruangan Aldric dengan di kawal oleh asisten pribadinya.

"Elena." Lirih Aldric saat melihat wanita yang baru saja datang.

Wanita itu mengernyitkan alisnya bingung, kemudian dia mengangkat bahu acuh. Aldric terngaga saking terkejutnya melihat perempuan yang saat ini berada di depan matanya. Wajahnya sangat mirip dengan seseorang yang dikenalnya, seseorang yang sangat dia rindukan selama ini, seseorang yang sangat amat dia cintai. Wanita itu sangat mirip dengan Elena, apakah mungkin dia adalah Elena? Karena Aldric masih belum percaya kalau Elena sudah pergi.

"Perkenalkan nama saya Kusuma, saya CEO dari *FSG Corporation*. Maaf saya datang dengan terlambat, saya baru tiba di Negara ini dan tidak tau jika Jakarta semacet ini." Kusuma mengulurkan tangannya sambil memperkenalkan diri dan memberikan alasan keterlambatannya.

Aldric masih terpaku dan bengong menatap gadis di depannya, wajahnya, suaranya sama persis seperti Elenanya. Seketika Aldric Langsung menarik Kusuma kedalam pelukannya.

"Elena aku sangat merindukanmu, aku yakin kau masih hidup. Aku selalu berdoa agar bisa bertemu lagi dengan mu, aku merindukan mu Elena." Aldric memeluk erat gadis yang tengah meronta minta dilepaskan, air mata haru mengalir begitu saja membasahi pipinya. Melihat gadis di depannya, dia merasa seperti hidup kembali. Seperti padang gurun yang

tandus dan di berikan air, menuntaskan dahaga panjang yang di deritanya.

"Lepas, anda kurang ajar sekali memeluk orang sembarangan!" Kusuma mendorong Aldric menjauh.

Tapi Aldric menyuruh sekertaris dan asisten Kusuma untuk keluar.

"Elena, aku tau kamu marah padaku. Aku akan melakukan apapun untuk menebus kesalahanku Len." Pinta Aldric sambil menggenggam tangan Kusuma.

"Cukup! Nama saya Kusuma, KUSUMA bukan siapa tadi, Elena? Anda benar-benar tidak sopan pada saya yah. Tuan, jika anda melewati batasan anda. Saya bisa pastikan kalau saya akan melaporkan anda ke polisi atas pelecehan atau perbuatan tidak menyenangkan." Tegak Kusuma.

Tapi Aldric tidak menghiraukan nya, dia tetap melanjutkan memeluk wanita yang sangat mirip dengan Elena nya itu. Dia sangat merindukannya, dia tidak peduli jika harus di penjara hanya karena menyalurkan rasa rindunya.

"Elena, hiks hiks.. aku sangat merindukanmu Len." Aldric terisak sambil menyalurkan rindunya yang menggunung.

*Plakkk*

Kusuma menampar Aldric, membuat lelaki itu kaget dan memegangi pipinya. Bukannya marah, dia malah senang mendapatkan tamparan dari wanita itu. Katakanlah dirinya gila, tapi dia tidak masalah akan menerima perlakuan apapun dari perempuan didepannya.

"Anda menguji kesabaran saya? Saya paling tidak suka dengan lelaki br\*ngsek dan hidung belang seperti anda tuan!" Kesal Kusuma yang memang tempramental, dia tidak suka orang lain salah memanggil namanya.

Kusuma mengambil ponselnya dan menelpon polisi, dia juga menelepon Jordan untuk masuk.

"Lain kali, jangan pernah kurang ajar pada saya tuan. Ingat baik-baik, nama saya Kusuma, Kusumawardani. Saya bukan jenis orang sembarangan yang bisa menerima perlakuan tidak baik dari orang lain. Saya juga tidak main-main dengan ancaman saya!" Kusuma mengatakan kekesalannya dengan nada ketus.

Tak lama polisi datang ke kantor Aldric, membuat karyawan dari lelaki itu panic dan bingung. Mereka tidak tau mengapa bisa ada polisi yang masuk kekantor ini bahkan keruangan bosnya.

"Tangkap dia pak, dia yang mencoba melecehkan dan berbuat tidak menyenangkan pada saya." Ujar Kusuma dingin.

Aldric benar-benar tak menyangka jika Elena nya bisa berubah se drastis itu, tapi dia sangat menyakini jika perempuan bernama Kusuma itu adalah Elenanya. Aldric tidak membantah atau melawan sekalipun, dia dengan sukarela menyerahkan dirinya pada para polisi yang di panggil Kusuma. Aldric dibawa oleh kepolisian untuk ditahan dan diinterogasi.

"Lain kali, ajarkan atasan anda itu sopan santun. Saya pastikan jika hal ini terjadi lagi, reputasi perusahaan ini akan saya hancurkan. Jangan panggil saya Kusumawardhani jika tidak bisa melakukan itu!" ancam Kusuma tegas pada Tania sekertaris Aldric yang meminta maaf atas nama bosnya dan perusahaan nya.

Toni yang menerima laporan jika anaknya masuk penjara segera kekantor polisi. Dia bingung dan kaget mengapa bisa putranya di tangkap polisi, kejahatan apa yang sudah dia lakukan?

"Pak apa yang sudah anak saya lakukan?" Tanya Toni pada inspektur polisi setibanya di kantor polisi.

"Anak anda ditangkap atas tuduhan pelecehan dan perbuatan tidak menyenangkan pada seorang gadis bernama Kusuma." Jawab polisi itu membuat Toni kaget tak percaya, dia kemudian meminta Aldric menemuinya. Bagaimana bisa putranya itu menjadi sangat bobrok begitu, padahal selama ini dirinya seperti patung hidup dan hanya gila kerja untuk mengisi waktunya.

"Aldric, apa yang kamu lakukan huh? Melecehkan perempuan? Yang benar saja! Apa yang ada di otakmu itu, huh!" Toni salah paham, dia mengira berbuat yang tidak-tidak. Bisa saja Aldric saking frustasinya jadi mengidap kelainan dan salah satu bentuknya adalah melakukan pelecehan.

"Elena, dia kembali pah, dia kembali." lirik Aldric dengan mata berbinar tapi juga berkaca-kaca.

*Plakkk.*

"Sadar kamu Aldric, Elena sudah meninggal. Dia bahkan sudah dikuburkan, kau buta sehingga berhalusinasi dan memandang gadis lain sebagai Elena? Papa rasa kau sudah gila Aldric, kita perlu ke *psikiater* lagi." Toni sampai menampar putra semata wayangnya agar dia sadar, ternyata pengobatannya selama ini masih kurang membantu putranya ini.

"Tidak pah, dia memang Elena." Aldric mencoba meyakinkan papanya.

"Cukup! Kalau papa bilang cukup, ya cukup Aldric! Jangan bicarakan hal tidak masuk akal begitu lagi." bentak papanya tegas.

"Pak, saya akan bayar jaminan untuk anak saya berapapun itu. Asalkan anak saya bisa di bebaskan." Pinta Toni pada petugas kepolisian yang ada.

"Tidak bisa pak, Nona Kusuma meminta tuan Aldric untuk meminta maaf secara terbuka. Jika dia memaafkan, baru tuan Aldric bisa lepas sepenuhnya dari tuntutan ini." polisi menerangkan semuanya, dia menolak usulan dari Toni. Membuat Toni mengacak rambut nya frustrasi.

Toni yakin gadis yang melaporkan Aldric pasti bukan orang sembarangan. Akhirnya dengan membayar denda yang sangat banyak Aldric bisa di bebaskan sementara atau menjadi tahanan kota untuk meminta maaf pada Kusuma, jika Kusuma tidak bersedia memaafkan dirinya dan mencabut tuntutannya. Maka dengan terpaksa Aldric akan masuk kedalam penjara lagi.

Toni memarahi Aldric sepanjang jalan, tapi Aldric seperti orang gila yang menatap kosong kedepan dengan senyum mengembang.

"Elena, aku akan memastikan kau memaafkan diriku. Aku akan membuatmu kembali padaku Elena." Lirih Aldric yang sedang tertidur dikamarnya, dia tidak tidur seranjang lagi dengan Hana. Aldric benar-benar muak dengan wanita itu, wanita yang menghancurkan hidupnya. Melihat Hana saja sudah membuat emosi Aldric memuncak, apalagi harus tidur satu kamar.



Aldric berencana menemui Kusuma untuk meminta maaf, dia masih tetap pada pendiriannya yang meyakini bahwa Kusuma adalah Elena nya. Karena jujur saja, selama ini Aldric belum mempercayai kepergian Elena yang begitu membuatnya hancur lebur bak di porak-porandakan.

"Elena, aku tidak tau kamu benar-benar lupa, atau ada rencana lain yang kamu rencanakan. Tapi aku akan menerima setiap perlakuan yang akan kamu berikan, asalkan aku bisa berada dekat denganmu lagi." Aldric bermonolog dengan dirinya sendiri.

Dia melajukan mobilnya menuju *FSG Corporation*, perusahaan multinasional milik Kusumawardhani. Aldric berjalan memasuki gedung dan menuju resepsionis meminta petunjuk keberadaan ruangan Kusuma. Setelah itu dia pergi ke meja sekertaris, untuk meminta tolong memberitahukan keberadaan dan niat nya pada CEO nya itu.

"Halo, nona Kusuma, diluar ada tuan Aldric Rivaldo Adinugraha. Beliau adalah CEO dari Nugraha Grup dan perusahaan lain yang dinaungi nya, beliau ingin menemui nona untuk minta maaf secara pribadi." Sekertaris Kusuma menelpon dan memberitahukan kedatangan dan niat baik Aldric.

Disana Kusuma yang sedang duduk di kursi kebesarannya tersenyum miring. Dia memainkan rambutnya yang tergerai dengan jari-jari tangannya.

"Suruh dia masuk." Titah Kusuma datar.

Sekertaris Kusuma mempersilahkan Aldric masuk ke ruangan, ternyata Aldric datang dengan membawa sebuket

bunga mawar merah. Itu adalah bunga kesukaan Elena, mantan istrinya.

"Permisi, boleh saya masuk?" sapa Aldric dengan senyum mengembang.

"Silahkan duduk." Jawab Kusuma dingin.

"Elena aku.."

"Stop! Berapa kali saya bilang, nama saya KUSUMA, saya paling benci orang lain salah memanggil nama saya. Jika anda masih salah menyebutkan nama saya, silahkan anda keluar dan saya pastikan akan mem *blacklist* perusahaan anda dari daftar perusahaan yang akan bekerja sama dengan saya!" bantah Kusuma dengan tegas dan dingin.

Aldric menghela napas panjang, dia akhirnya menuruti saja apa yang diinginkan wanita itu, dari pada nanti dia tidak punya kesempatan untuk dekat lagi. Mengalah untuk menang apa salahnya? Toh hanya sebuah nama, dia akan menuruti semua keinginan perempuan di depannya itu.

"Maaf nona Kusuma, maafkan kesalahan saya." Pinta Aldric tulus, kemudian dia memberikan sebungket bunga mawar merah yang dibawanya. Dia berharap Kusuma akan menerima pemberiannya dan juga permintaan maafnya. Namun siapa sangka kalau Kusuma hanya menatap Aldric datar.

Dia kemudian menerima bunga itu, lalu dia berdiri dan membuangnya ke tempat sampah. Aldric terkejut bukan main dengan apa yang dilakukan wanita yang sangat mirip dengan Elena itu. Wajah mereka sangat mirip, hanya saja sikap dan dandanan nya sangat jauh berbeda, jika dulu Elena nya itu begitu polos dan sederhana. Namun wanita bernama Kusuma itu berpenampilan glamor, fashionable, dan modis.

"Saya alergi bunga mawar." jawab Kusuma dingin.

"Tapi bagaimana bisa, dulu.." Aldric langsung terdiam, dia lupa kalau saat ini dia ingin mengikuti alur permainan wanita itu. Aldric lalu ikut berdiri dan berjalan mendekati Kusuma. Dia benar-benar merasa jika wanita itu adalah Elena nya.

Aldric berlutut dihadapan wanita bernama Kusuma itu, sontak wanita itu kaget. Namun tak lama ia menyesuaikan dirinya lagi.

"Aku minta maaf, maaf atas kebr\*ngsekan ku, maaf atas kebodohanku, maaf atas perlakuan burukku. Hiks hiks, maafkan aku atas semuanya, kamu boleh menghukum diriku dengan cara apapun. Kamu boleh menamparku, menghajar ku atau membunuh ku, asal kamu maafkan aku."

Pinta Aldric tulus sambil terisak dengan posisi masih berlutut dihadapan wanita yang bernama Kusuma, dia mengatakan itu sebenarnya untuk Elena. dia seolah-olah sedang meminta maaf pada Kusuma padahal tertuju untuk Elena nya. Karena Aldric yakin jika Kusuma adalah Elena nya, mungkin saja Elena sengaja membuat sandiwara untuk membalaskan dendamnya.

Kusuma hanya menatap Aldric datar, tanpa rasa iba atau belas kasihan. Tatapan matanya penuh kebencian, seolah dirinya sudah mengenal lama lelaki di depannya itu. Padahal ini pertama kalinya Kusuma bertemu dengan Aldric.

"Mmm, anda lumayan cukup terlihat tulus juga. Baiklah, silahkan berdiri, saya akan memaafkan anda setelah saya sedikit berbelanja, mungkin?" ujar Kusuma dengan senyum mengembang.

Lumayan kan bisa dapat barang-barang mahal tanpa mengeluarkan uang. Batin Kusuma bersorak riang. Aldric bangkit dan tersenyum senang, dia mengusap sisa air

matanya. Menguras hartanya saja dia rela demi Elena, apalagi hanya berbelanja.

"Baiklah, kamu bisa beli apapun yang kamu mau. Walau aku jatuh miskin sekalipun, aku tak apa Len, eh maksudku Kusuma." jawab Aldric.

Kusuma tersenyum puas mendengar jawaban yang di berikan oleh aldric. Lalu mereka pergi ke sebuah departemen store ternama disana. Kusuma pergi ke tempat dimana di pajang baju bermerek, sepatu bermerek dan aksesoris bermerek yang harganya selangit.

"Saya mau yang itu, yang itu juga, lalu yang itu." Dengan riang Kusuma menunjuk beberapa tas edisi terbatas dengan harga yang sangat *fantastis*. Awalnya Aldric begitu kaget dengan sikap Kusuma, tapi dia tetap tersenyum senang melihat wanita itu tersenyum bahagia. Baginya, walau seberapa besar pun perubahan Elena, dia tidak akan gentar untuk bisa dekat lagi. Dia akan melakukan apapun, jangankan membelikan itu semua, dia menguras hartanya saja mau asal Elena mau memaafkan nya.

"Jangan salahkan saya, jika saya akan membuat anda bangkrut dan menjadi gembel dijalan."sindir Kusuma dengan senyum miringnya pada Aldric.

"Tidak masalah, asalkan kamu senang." Jawab Aldric dengan senyum mengembang.

"Huh, lelaki br\*ngsek dan hidung belang seperti dia memang pantas diberikan pelajaran." Gerutu Kusuma sambil terus membeli barang-barang mahal.

Aldric sangat kuwalahan membawa semua belanjaan milik Kusuma. Ternyata wanita itu benar-benar berniat menguras hartanya.

"Jadi totalnya 1,45 Miliar pak, karena semua belanjaan yang di beli nona Kusuma adalah *Top brand limited edition* yang harganya sangat mahal pak." kasir itu menjelaskan dan menyebutkan nominal yang membuat Aldric membelalakkan matanya, bagaimana bisa wanita itu dalam sekali belanja, bisa menghabiskan begitu banyak uang?

Aldric melirik Kusuma yang tersenyum miring, dia tersenyum karena dia menyadari itu semua adalah rencana Kusuma. Mungkin Kusuma sengaja melakukan itu, Aldric tidak keberatan.

"Kenapa? Kau tidak mampu membayar." Ejek Kusuma membuat Aldric menatapnya sambil terkekeh.

Aldric menyerahkan kartu kredit tanpa limit miliknya nya pada kasir itu untuk membayar semua belanjaan Kusuma yang harganya bisa untuk membeli rumah atau mobil.

"Jika kamu mau, aku bisa membelikan mu seluruh isi dari departemen store ini." jawab Aldric dengan senyum mengembang membuat Kusuma menatapnya kesal.

Kini mereka berjalan mengelilingi Mall, Aldric menentang banyak sekali kantong belanjaan milik Kusuma. Dia tidak pernah melakukan ini sebelumnya, baik pada Hana maupun Elena saat masih menjadi istrinya. Baru kali ini Aldric bertemu dengan perempuan yang gemar menghabiskan uang. Mungkin saja itu hanya rencana Elena untuk membalas Aldric, maka dari itu dia malah dengan senang hati di kerjai oleh wanita itu.

"Bagaimana kalau kita makan dulu?" Tanya Aldric.

"Hmm boleh, kebetulan saya lapar. Tapi saya hanya mau makan di restoran yang memiliki bintang lima." Jawab Kusuma angkuh.

Aldric sebenarnya sedikit terkejut, jika benar Kusuma itu Elena nya. Kenapa sifat dan sikapnya sangat jauh berbeda, bagaikan langit dan bumi. Tapi dia tidak peduli, karena hatinya bergetar saat didekat Kusuma, dan itu sama persis seperti perasaannya pada Elena nya.

Mungkin saja semua sikap dan sifat Elena sengaja dirubah olehnya agar bisa mengelabui Aldric, batin Aldric berkecamuk.

"Baiklah, kita akan makan di restoran bintang lima." Jawab Aldric dengan senyuman mengembang.

Mereka pergi menuju sebuah restoran mewah yang ada di dekat sana, restoran terbaik dan termahal dikota itu. Kusuma memesan menu terbaik dan yang termahal, harganya saja sekali makan bisa jutaan. Sepertinya Aldric harus siap mengurus uangnya jika ingin mendekati Kusuma.

"Ele.. maksudku Kusuma, ayo aku antar pulang." Aldric menawarkan diri untuk mengantarkan Kusuma pulang setelah mereka selesai makan.

"No, Asistenku sudah menunggu." Tolak Kusuma datar.

Tak beberapa lama Jordan datang, Kusuma meminta Jordan mengambil alih semua tentengan belanja milik Kusuma dari tangan Aldric.

"Oke, *thank's for today*" Pamit Kusuma.

"*Nope*, aku yang seharusnya berterimakasih padamu. Jadi apakah kamu memaafkan diriku? Kita bisa lanjut bekerjasama dalam proyek itu kan?" Tanya Aldric.

"Ya, tentu." Jawab Kusuma singkat dan pergi bersama Jordan menuju mobil mewah miliknya.

Aldric terdiam memandangi kepergian wanita itu, dalam dadanya dia merasakan sebuah perasaan bahagia dan hangat. Sudah lama sekali dia tidak merasakan perasaan ini. Sejak

kepergian Elena, dirinya seperti mati rasa. Tapi kini dia yakin bahwa Elenanya kembali, Kusuma adalah Elena.

"Sehari jalan bersama saja sudah menghabiskan uang hampir 2 Miliar, mungkin nanti aku harus siap melepaskan salah satu perusahaan ku demi dia." Lirih Aldric terkekeh.

Didalam mobil yang dinaiki Kusuma, dia nampak menatap datar dan seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Nona, itu semua belanjaan nona?" Tanya Jordan tak percaya, dia kaget karena kebiasaan nonanya semakin buruk tentang belanja barang-barang mahal dan mewah. Biasanya Kusuma memang suka belanja, tapi tidak sebanyak itu sekaligus.

"Ya Jordan, ini semua dari lelaki bodoh tadi. Kau tau, lelaki brengsek dan kurang ajar memang harus diberikan pelajaran." Kusuma tersenyum miringnya, dia terlihat sangat puas dengan hari ini.

Jordan hanya terkekeh, dan focus menyetir mobilnya menuju kediaman Kusuma.

Aldric pulang dengan senyum mengembang, senyum yang sudah lama hilang darinya sejak kepergian Elena nya. Selama 2 Tahun lebih Aldric merasa tidak memiliki gairah dan semangat hidup, dia seperti mayat hidup yang selalu dilanda kesedihan.

Kini sejak kedatangan perempuan bernama Kusuma, hatinya kembali bergetar, jiwanya kembali menghangat dan dia memiliki semangat hidup lagi. Dia meyakini bahwa Kusuma adalah Elena, tidak peduli sebanyak apapun orang menyangkalnya.

"Loh Al, kamu baru pulang? Aku hangatkan makan malam buat kamu yah." Dengan senyum mengembang Hana menyambut suaminya. Hana sudah menunggu Aldric sedari tadi, akhirnya suaminya itu pulang juga.

"Tidak usah, aku sudah makan diluar." Jawab Aldric dingin.

Entah mengapa moodnya memburuk kembali saat melihat Hana, wanita ular itu mengingatkannya pada masalalu kelam saat dirinya begitu br\*ngsek menyakiti Elena nya. Semua karena tipu muslihat yang Hana lakukan, seandainya wanita itu tidak mengaku sebagai gadis kecil yang sedang di carinya. Pasti semua hal ini tidak akan terjadi, seandainya saja perempuan itu tidak selalu menghasutnya untuk ikut membenci Elena.

Tapi dia tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Hana, karena Aldric juga merasa dirinya jauh lebih bersalah. Aldric menyesali dirinya yang bodoh karena tidak bisa



membedakan mana yang baik dan buruk. Aldric menyesali dirinya yang tidak bisa tegas mengambil sikap.

"Mas, minggu depan ulang tahunnya Laura. Kita buatkan pesta yang meriah untuknya yah." Pinta Hana antusias.

"Terserah." Jawab Aldric dingin kemudian berlalu meninggalkan Hana yang menatap sedih punggung suaminya yang sedang memasuki kamarnya.

Hana setiap hari harus bersabar menerima perlakuan buruk mertuanya, mengurus Laura yang sakit-sakitan, kini dia juga harus bersabar menghadapi perubahan sikap suaminya.

Hana begitu sedih atas perubahan Aldric, suaminya itu menjadi dingin dan selalu menatapnya dengan tatapan kebencian. Aldric juga sudah tidak mau dekat lagi dengan anaknya, bahkan setiap kali Laura sakit dan harus kedokter, Aldric sama sekali tidak mau mengantar atau bahkan membesuknya.

Hana merasa sangat menderita setiap harinya, saat mertuanya saja tidak mengakui Hana sebagai menantunya dan Laura sebagai cucunya, sekarang Aldric juga melakukan hal yang sama.

Dengan siapa Hana akan menumpahkan keluh kesahnya? Dia sangat membenci Elena, bahkan saat gadis itu sudah mati saja, bisa-bisanya masih sanggup menghancurkan hidupnya.

"Elena, aku sudah tidak sabar bertemu dengan mu lagi besok." Lirih Aldric senang sambil berbaring di ranjangnya sambil menatap langit-langit kamarnya, dia bagaikan ABG yang baru dimabuk cinta.

Disisi lain Hana sedang menangis dikamarnya, menangis kini menjadi rutinitas harian Hana. Seolah air matanya tidak mengering walau dia keluarkan setiap hari, ada saja hal yang

membuatnya sedih. Kenapa seolah kini yang tersisa di hidupnya hanyalah kepahitan.

Kemana semua harapan indah setelah menikah yang selama ini dia dambakan? Dia pikir dia akan hidup dengan sangat bahagia menjalani mahligai rumah tangga bersama Aldric. Kenyataannya tubuh Hana kian hari makin kurus saja, dia selalu merasa tertekan dengan semua hal di hidupnya.

"Al, kamu pagi ini semangat sekali?" tanya Hana heran saat suaminya begitu semangat di pagi ini, saat ini kedua orangtua Aldric sedang di luar negeri untuk mengurus bisnis Nugraha Grup yang memiliki beberapa cabang disana.

"Ada *meeting* penting pagi ini." Aldric datar.

"Sarapan dulu yah, aku udah masakin makanan kesukaan kamu loh." Ujar Hana dengan senyum mengembang.

"Tidak usah, aku buru-buru. Nanti juga aku *meeting* di restoran." Jawab Aldric membuat senyum Hana luntur.

Hana memang harus terbiasa bersabar dengan sikap dingin Aldric. Dia begitu mencintai pria itu, makanya dia rela melakukan apapun asalkan tetap bersama Aldric. Asalkan Aldric tidak menceraikannya, maka dia berusaha bersabar selama beberapa tahun ini.

"Tapi Al, besok kamu ikut *meeting* dengan EO yang akan mengurus pesta ulangtahun Laura kan?" Tanya Hana penuh harap, dia berharap Aldric akan luluh jika menyangkut anaknya, sama seperti dulu.

"Kau, untuk hal begitu saja memintaku datang, aku punya urusan yang jauh lebih penting. Kau urus saja sendiri, jangan menyusahkan diriku." Tolak Aldric tajam membuat Hana membelalakkan matanya tak percaya.

"Hiks hiks, Al dia anak kamu, bisa-bisanya kamu menganggap itu tidak penting dan menyusahkan? Hiks hiks,

jahat kamu!" Hana terus menangis sedih, jika dulu Aldric akan langsung luluh dan menuruti semua keinginan wanita itu saat dia menangis. Tapi kini tidak lagi, dia justru begitu muak melihat nya.

Aldric tidak menjawab atau pun menenangkan Hana, dia justru langsung pergi meninggalkan wanita itu yang sedang menangis sendu.

"Elena! Semua ini gara-gara kamu, kamu benar-benar merusak hidupku. Aku harap kau membusuk di neraka! Hiks hiks." Hana mengumpat dan menyumpahhi Elena.

Dia terus menangis meratapi nasibnya, dia hanya ingin hidupnya bahagia bersama Aldric dan anaknya Laura, tapi kenapa malah jadi begini?

Aldric sudah menunggu hampir satu setengah jam di restoran tempatnya akan bertemu dengan Kusuma. Dia memang sengaja datang 1 jam lebih awal, entah mengapa tapi dia sangat senang seperti remaja yang sedang dimabuk cinta. Dia tidak sabar untuk bertemu, dan rasanya jarum jam nya tidak bergerak itulah sebabnya dia memutuskan untuk berangkat lebih awal. Biarlah dia yang menunggu, asalkan jangan Kusuma yang menunggunya.

"Selamat pagi, maaf saya terlambat." Ujar Kusuma yang baru sampai saat Aldric sudah genap menunggunya selama 2 jam lamanya.

"Tidak masalah." Jawab Aldric dengan senyum tipisnya.

"Anda sudah menunggu lama?" Tanya Kusuma datar.

"Tidak, baru 2 jam saja kok. Dan itu tak masalah buatku." Jawab Aldric terkekeh, seumur hidup nya ini pertama kalinya dia menunggu, menunggu seorang wanita pula. Dan parahnya lagi, jika dulu dia akan sangat murka jika rekan kerjanya terlambat tapi kini dia tenang dan senang saja.

"Hmm, bagaimana rasanya menunggu? Tidak enak kan? Saya juga paling benci menunggu." Ujar Kusuma dengan tatapan sulit di artikan.

"Tak masalah jika itu untuk menunggumu, aku bahkan sudah terbiasa menunggu kehadiran seseorang lebih dari dua jam, itu berlangsung selama tahunan." jawab Aldric dengan senyum penuh arti, yang dia maksud adalah Elena. Dia selama dua tahun ini selalu menunggu kepulangan Elena, walau semua orang bilang kalau Elena sudah benar-benar meninggal. Menyedihkan bukan, menunggu seseorang yang hampir bisa di pastikan tidak akan bisa kembali.

"Baiklah, bisa kita mulai *meeting* nya." ujar Kusuma *to the point*.

"Tentu." Jawab Aldric.

Kusuma mulai menjelaskan proposal dan idenya, Aldric sangat senang mendengar dan melihat kecerdasan gadis itu dalam berbicara, memikirkan ide dan menjawab persoalan. Dihatinya bergejolak, sejak kapan Elena jadi seperti itu. Tapi dia menepis semua pikiran itu.

"Jadi, bagaimana pak menurut anda?" Tanya Kusuma formal saat sudah selesai menjelaskan.

"Pak?" Kusuma mengulang pertanyaan nya saat melihat Aldric diam dan menatapnya tanpa berkedip.

"Oh, mm iya-iya bagus, saya setuju." Jawab Aldric spontan saat dia tersadar dari lamunannya. Sementara itu Kusuma hanya menatapnya datar.

"Baiklah, *meeting* selesai. Sampai bertemu di kesempatan selanjutnya." Kusuma merapikan dokumennya dan menelpon Jordan untuk segera menjemput nya.

"Bisakah kita makan atau jalan-jalan bersama lagi?" Tanya Aldric memberanikan diri.

"Maaf, saya sudah ada janji penting hari ini." Jawab Kusuma datar.

Aldric langsung lesu mendengar jawaban Kusuma, padahal dia sangat berharap bisa menghabiskan lebih banyak waktu lagi bersama Kusuma. Dia bahkan rela kehilangan banyak uang untuk membuat wanita itu senang.

"Lain kali jika saya ada waktu luang, saya siap menghabiskan dan membuat bangkrut lelaki seperti anda." Jawab Kusuma dengan senyum nya yang khas. Senyum mengintimidasi, senyum tak terbaca, dan senyum yang penuh arti.

Binar itu kembali muncul di wajah Aldric, seolah dirinya masih memiliki harapan untuk bisa dekat dengan Elenanya.

"Benarkah? Kalau begitu, boleh kah aku meminta nomor ponselmu?" Tanya Aldric persis seperti ABG yang sedang PDKT.

"Tentu, tapi saya hanya membalas chat jika itu penting, saya tidak suka menerima telpon yang tidak penting. Jika itu terjadi maka saya akan langsung memblokir nomer yang membuatku tidak nyaman." Jawab Kusuma tegas.

Aldric tersenyum senang dan mengiyakan semua syarat yang Kusuma berikan padanya. Lalu Kusuma menyebutkan nomor ponselnya yang dengan segera dicatat oleh Aldric dengan antusias. Setelah itu Kusuma pergi dengan Jordan, asisten setianya.

## BAB 25

"Papah." pekik wanita cantik dengan dandanan bak model, dari ujung rambut sampai ujung kaki memakai *Brand* terkenal.

"*Princess* nya papa, gimana di Jakarta hum?" Tanya papanya.

Perempuan itu memanyunkan bibirnya, dia memang kadang kekanakan jika bersama orang yang dia sayang atau dekat dengannya. Tapi kalau di depan orang lain dia akan sangat tegas dan tidak mau terlihat kekanakan dan manja.

"Tidak begitu baik pah, disini begitu panas. Penuh polusi dan sangat macet." Jawab gadis itu sambil bergelayut manja di lengan papanya.

"El, kapan kamu akan pergi dari sini, hum?" Tanya sang papa.

"Tentu saat semua tujuan El selesai pah." Jawab perempuan bernama El itu.

"Dimana Jordan EL? Dia menjagamu dengan baik kan?" Tanya sang papa.

El melepaskan pelukannya pada sang papa, dia memanggil Jordan masuk ke ruang tamunya. El sangat senang karena akhirnya sang papa bisa datang ke Jakarta untuk menemuinya.

"Tentu, Jordan adalah asisten yang bisa diandalkan pah." jawab El santai sambil memakan cemilannya.

"Selamat siang Tuan Marcus Kusumawardana dan nona Elina Kusumawardhani, ada apa gerangan nona memanggil saya?" tanya Jordan sopan.

"Jordan, kau sudah siapkan semua yang aku minta?" Tanya Elina atau El atau biasa dipanggil Kusuma oleh orang lain, dia hanya mengizinkan orang terdekatnya saja memanggilnya El, jika orang lain maka mereka harus memanggilnya Kusuma, dia tidak suka orang lain memanggilnya El atau Elina.

"Tentu nona Kusuma, semuanya sudah siap. Anda hanya tinggal menentukan waktunya saja." jawab Jordan.

El tersenyum miring, dia memang paling bisa mengandalkan Jordan dalam segala hal. Asistennya itu sangat kompeten, setia dan bisa diandalkan dalam mengurus banyak hal.

"Terimakasih Jordan, kau memang paling bisa diandalkan. Nanti aku akan memberimu bonus yang besar." Ujar El dengan senyum misterius nya.

Marcus hanya menatap putrinya sambil menggelengkan kepalanya, Elina benar-benar keras kepala dan tidak bisa di hentikan. Apapun yang menjadi keinginannya maka itu harus terpenuhi.

"Kamu serius El, akan melakukan semua itu?" Tanya papanya ragu.

"Tentu Pah, jika aku gagal maka jangan panggil namaku Elina Kusumawardhani. Namaku hanya Elina Kusumawardhani anak dari Marcus Kusumawardana bukan yang lain." kata El percaya diri dengan tatapan sulit dibaca.

Papanya hanya diam dan memeluk putri kesayangan nya.

"Tentu saja, kamu adalah anak papah dan selamanya hanya akan menjadi anak papah." Ujar Papanya.

Pagi ini El atau akrab dipanggil Kusuma itu datang ke perusahaan dengan langkah penuh percaya diri. Dia memakai

baju berwarna biru selutut dan tak lupa hak tinggi yang membuat kakinya terlihat jenjang.

"Martin, dokumen yang saya minta revisi sudah selesai?" Tanya nya pada bawahannya.

"Sudah Nona, besok siang anda akan melakukan *meeting* dengan CEO dari Antara Grup Company." Jawab Martin.

"Oke bagus, oh iya, siang ini aku ingin mencoba masakan Khas dari negara ini. Aku ingin makan sate, tapi cabainya harus 8 buah, tidak lebih dan tidak kurang. Bumbunya bumbu kacang, ehh mmm bumbu kecap. Eh, tapi kalau bumbu kacang bisa menyebabkan jerawat, kalo bumbu kecap ada bawangnya bisa membuat bau mulut. Jordan, apa pendapat mu?" tanya Kusuma pada asistennya.

Jordan sudah sangat terbiasa dengan kebiasaan nonanya itu, dia begitu ribet dalam segala hal. Memilih makanan saja harus serempong ini, bagaimana kalau memilih jodoh. Sepertinya orang yang akan menjadi suami dari nona nya ini haruslah kaya raya dan sabar.

"Bumbu kecap saja nona, kan bawangnya tidak ikut di makan. Nanti saya bilang penjualnya untuk memisahkan bawangnya." Jawab Jordan.

Kusuma hanya manggut-manggut, dia tidak salah selalu mengandalkan Jordan. Lelaki itu memang kompeten, layak dan setia. Dia sangat sabar menghadapi sifat Kusuma yang selalu rumit dalam segala hal.

"Oke, pesankan itu untuk makan siangku, hari ini aku mau makan di sini saja Jordan. Dan ingat, jangan sampai ada yang berani mengganggu waktu istirahat ku nanti." Titah Kusuma tegas yang langsung diangguki oleh Jordan.

xxxx



Siang ini Aldric uring-uringan, dia ingin sekali mengajak Kusuma makan siang bersama. Tapi ponsel wanita itu tidak bisa dihubungi, bahkan saat dia menelpon kantornya, sekretaris perempuan itu malah mewanti-wanti agar Aldric tidak mengganggu Nona nya saat ini, karena Kusuma sedang tidak ingin di ganggu oleh siapapun.

*Tok tok tok*

"Masuk." Seru Aldric.

"Al, aku bawain kamu makan siang. Kita makan siang bareng yah, udah lama kita gak makan siang bareng. Dulu pas kita masih pacaran apalagi pas aku masih jadi sekretaris kamu, kita pasti selalu makan siang bersama." Ternyata yang datang adalah Hana, dia membawakan Aldric makan siang.

"Aku sibuk, jangan ganggu." Jawab Aldric dingin.

"Kamu kenapa sih Al jadi berubah gitu? Kamu sadarAl, Elena sudah meninggal, kita harus mulai hidup baru demi Laura. Dia memerlukan sosok ayahnya yang dulu, kamu dulu sangat menantikan kelahiran nya. Dulu kamu selalu mengelus perut ku dengan penuh kasih sayang, kita harusnya sekarang jadi keluarga kecil yang bahagia." pekik Hana kesal.

"Cukup! Kau membuatku pusing dengan semua ocehanmu itu. Sekarang kau pergi dari sini atau aku suruh satpam menyeretmu keluar!" bentak Aldric kasar membuat Hana menangis tersedu-sedu, kini Aldric sangat tidak dia kenali. Padahal Hana hanya ingin makan siang bersama dan menghabiskan waktu bersama Aldric. Dia ingin Aldric kembali seperti dulu lagi, tidak seperti sekarang.

Aldric yang dulu selalu lembut, penuh cinta dan perhatian. Aldric akan selalu luluh ketika Hana menangis, selalu mengalah dan meminta maaf jika Hana merajuk. Tapi kini dia

berubah menjadi sosok yang dingin, kasar, dan tak tersentuh oleh Hana.

"Aku tidak main-main dengan kata-kata ku Hana!" Bentak Aldric lagi, entah mengapa dia sangat muak melihat wajah istrinya itu.

Dia sangat menyesal bisa masuk kedalam rencana busuk ular itu, dia dulu begitu percaya padanya yang selalu menjelek-jelekkan Elena dan papanya di depan Aldric. Wanita itu juga berbohong bahwa dia adalah wanita yang dulu pernah menolong nya. Karena semua tipu muslihat ular itu, akhirnya Aldric jadi kehilangan Elena nya, andai dulu Aldric tidak sebodoh itu. Aldric menjambak rambutnya frustrasi, dia membenci dirinya sendiri.

"Aldric, aku istrimu, ibu dari anakmu! Kenapa kau perlakukan aku seperti ini hah? Dulu kau begitu mencintai ku, tapi kenapa sekarang kau jadi berubah begini Al?" Teriak Hana sambil terisak.

Aldric ternyata tidak main-main dengan ucapannya, dia menelpon satpam dan meminta mereka menyeret Hana keluar. Sungguh Hana merasa malu dan sakit hati di perlakukan demikian oleh suaminya sendiri. Hana pulang dengan langkah Gontai, dia menangis sepanjang jalan. Niat nya untuk bisa makan siang bersama dengan penuh kebahagiaan seperti dulu harus kandas.

"Heh, dari mana kamu baru pulang? Liat tuh anak haram mu menangis terus dari tadi. Membuat kupingku terbakar rasanya, dasar wanita tidak tau diri, bukanya mengurus anak dirumah malah kelayaban tidak jelas!" maki Rita yang merupakan mama Aldric pada Hana. Dia tau dia kejam, tapi Rita memang sangat muak pada Hana dan mamanya Hana

dulu. Sahabatnya dan anak dari sahabatnya harus menjadi korban dari mereka berdua, bahkan sampai meninggal.

"Mah, aku tadi habis dari kantor nya Al.."

"Cukup! berapa kali saya bilang, saya tidak sudi dipanggil mama oleh wanita sepertimu!" bentak Rita tajam.

"Apa salahku mah, kenapa kalian memperlakukan ku seperti itu. Dia cucu mamah, apa mama tidak merasa iba melihat dia menangis? Hiks hiks.." Hana malah semakin tersiksa saat sampai di rumah.

"Cih, dari dulu aku sudah bilang bahwa dia bukan cucuku. Dia hanya anak haram dari wanita murahan yang hadir dari hasil perselingkuhan pel\*cur seperti mu dengan putra brengs\*k ku itu. Anak dari wanita yang tega merusak kebahagiaan oranglain, untuk apa aku merasa iba padamu dan anak itu. Kau saja tidak merasa iba kan saat menyakiti orang lain?" sindir Rita sinis lalu melangkah pergi ke mobilnya untuk pergi arisan.

Hana mengelus dadanya dengan air mata yang terus mengalir deras, dia lalu menghampiri Laura yang ternyata badannya sangat panas, lalu dia segera membawa Laura kerumah sakit.

Hana mencoba menghubungi Aldric untuk memberitahu anaknya masuk rumah sakit, tapi ponsel Aldric tidak bisa dihubungi.

## BAB 26

Siang ini Kusuma mengadakan *meeting* dengan CEO dari *Antara Grup Company*. Sebuah perusahaan besar yang di pimpin oleh seorang duda yang sudah berumur. Kusuma sudah mendengarnya, dia tidak memiliki penerus karena putri satu-satunya telah meninggal dunia.

"Selamat siang bapak Bram Rusdiantara." sapa Kusuma ramah saat memasuki ruangan Bram.

Bram membelalakkan matanya menatap Kusuma, mulutnya bahkan sampai terbuka saking kagetnya. Rasanya seperti mimpi bisa melihat sosok yang dia rindukan, Kusuma sangat mirip dengan orang yang Bram sangat sayangi yaitu putrinya.

"Elena." Lirih Bram seolah tak percaya dengan apa yang di lihatnya sekarang, dia langsung berlari memeluk Kusuma. Sama seperti Aldric yang mengira Kusuma adalah Elena, Bram seolah melepaskan kerinduannya pada anak kesayangannya.

"Elena, papah sangat merindukan mu nak. Hiks hiks, -iini kamu kan nak? Kamu masih hidup Elena, papa sangat senang." Bram memeluk Kusuma dengan erat seolah menumpahkan segala kerinduannya.

"Maaf tuan, nama saya Kusuma. Saya CEO dari *FSG Corporation* yang akan melakukan meeting dengan anda." Jawab Kusuma santai lalu melepaskan diri dari pelukan pria paruh baya itu.

"Len, kamu lupa sama papah? Atau kamu amnesia?" Tanya Bram sambil memberikan tatapan bingungnya, dia tidak mengerti dengan apa yang terjadi.

"Maaf? Siapa itu *Len*? Nama saya Kusuma, Kusumawardani tuan." Jawab Kusuma formal.

"Papa yakin ini kamu nak, ikatan batin antara ayah dan anak tidak akan pernah berbohong. Papa dapat merasakannya, kalau kamu adalah anak papa. Hiks hiks, papa tau kamu masih marah sama papa. Tapi apakah tidak cukup papa selama 2 tahun ini menderita tanpamu nak, bahkan papa sudah sering berencana bunuh diri untuk menyusulmu dan mamamu. Papa merindukan mu nak, papa mohon maafkan papa." Dengan isak tangis Bram memohon pada Kusuma.

Kusuma hanya menatap datar pada pria paruh baya itu, tatapan dan ekspresinya benar-benar tidak bisa di baca.

"Maaf tuan, Papa saya itu Papa Marcus Kusumawardana. Saya tidak mengenal anda, tanpa mengurangi rasa hormat, saya mohon agar anda bersikap profesional tuan." Jawab Kusuma dingin.

Bram merasa hatinya tercabik-cabik, tapi dia berusaha mengendalikan keadaannya, biar nanti dia selidiki siapa Kusuma itu. Bram masih meyakini bahwa gadis itu adalah anaknya, yang bernama Elena. Dia dapat merasakan ikatan batin antara anak dan ayah, lagi pula bagaimana mungkin gadis itu bisa sangat mirip dengan Elena.

"Bisa kita mulai *meetingnya*? Jika anda tidak siap, saya bisa menundanya." Kusuma memberi pengertian kepada Bram.

Bram tersadar dari lamunannya, sedari tadi dia memikirkan banyak hal dan banyaknya kemungkinan yang bersarang di benaknya. Dia benar-benar penasaran dengan latar belakang dari Kusuma.

"Tidak nak, ayo kita mulai saja *meetingnya*." Ujar Bram.

Kusuma mulai mempresentasikan proyeknya pada pria paruh baya itu, Bram berfikir bagaimana bisa Elena nya jadi cerdas itu. Bahkan dulu Elena berhenti kuliah gara-gara menikah dengan Aldric, Elena memang dulu pintar tapi terlalu lugu dan saat dirinya jatuh cinta semua prestasinya jadi menurun.

"Cukup sekian dari saya pak, jika anda setuju, maka anda bisa menandatangani kontrak kerjasama ini." Kusuma menyerahkan kontrak kerjasamanya.

Tanpa pikir panjang dan karena Bram ingin mengulik lebih jauh tentang gadis bernama Kusuma itu, maka Bram menandatangani saja tanpa membaca dan meneliti kontrak yang di serahkan oleh Kusuma terlebih dahulu.

"Anda tidak mau membacanya dulu tuan? Mengapaanda langsung menandatangani nya? Bagaimana jika ternyata saya menyelipkan kesepakatan yang akan merugikan anda nantinya." Tanya Kusuma dengan senyum penuh arti miliknya.

"Tidak masalah nak, aku percaya kamu anak yang baik. Jika memang aku harus rugi itu tidak masalah, selama ini aku bertahan hidup dan bekerja keras hanya untuk membuat putriku bahagia. Aku berjanji pada diriku sendiri akan melakukan apapun asalkan anakku bahagia." Jawab Bram dengan mata berkaca-kaca.

Kusuma menegang seketika, dia mengalihkan pandangannya kearah lain. Nampak ekspresi wajahnya menunjukan bahwa dia sedang tidak dalam kondisi baik, lalu akhirnya setelah penandatanganan kontrak selesai, Kusuma berpamitan pulang.

xxxx

"Tidak El, kau tidak boleh tersentuh oleh air mata buaya dari para pria b\*jingan seperti mereka. Ingat misimu El ingat." Kusuma menepuk-nepuk pipinya kencang saat berada di dalam mobilnya, Jordan mengerti apa yang sedang dirasakan oleh nonanya, dia hanya berpura-pura tidak melihat saja. Karena nonanya tidak suka orang lain ikut campur dengan masalahnya.

"Jordan, kapan meeting dengan tuan Aldric?" Tanya Kusuma.

"Nanti malam nona, di Restoran Yummy. Itu adalah restoran berbintang lima terbaik di kota ini." jawab Jordan.

"Bagus, dia mulai paham dengan seleraku." Kusuma tersenyum miring.

Lalu Jordan melajukan mobilnya menuju restoran tempatnya mengadakan temu janji dengan Aldric. Kusuma mengamati restoran yang sangat sepi itu, tak ada satupun orang disana kecuali pria yang sedang duduk menunggunya. Kusuma heran, mengapa restoran yang katanya terbaik bisa sepi pengunjung begini. Akhirnya dia memutuskan untuk langsung menemui kliennya saja yang nampaknya sudah menunggu dirinya.

"Anda sudah lama tuan Aldric?" Tanya Kusuma.

"Tidak, aku hanya menunggu satu jam." Jawab Aldric terkekeh.

"Tapi untuk yang kali ini saya merasa bahwa saya tidak terlambat, bukankah kita janji pukul 8 malam?" Tanya Kusuma heran, dia mengecek jam di tangannya dan membandingkannya dengan jam di ponselnya. Apakah ada yang salah dengan jamnya? Atau Kusuma yang lupa jam janji mereka.

Aldric menggaruk tengkuknya yang tak gatal, dia gugup seperti ABG yang baru merasakan cinta saja.

"A-aku selalu datang satu jam lebih awal dari jam yang di janjikan. Entah kenapa tapi aku tidak mau jika kamu menunggu lama. Jadi biar aku saja yang menunggu." Jawab Aldric dengan tatapan dalam saat memandang Kusuma.

"Oh begitukah? Saya merasa tersanjung jika begitu, saya dulu mengenal seseorang yang begitu tega membuat seorang wanita menunggu setiap harinya, tapi dia malah bersenang-senang diluar dengan wanita lain. Saya pikir semua lelaki seperti itu, rupanya anda tidak." Jawab Kusuma sambil tersenyum miring.

*Deg*

Aldric merasa arah ucapan Kusuma adalah menyindir dirinya, dirinya yang dulu selalu membuat Elena menunggu, sementara dia asik bermesraan dengan Hana. Seketika Aldric merasa sangat hancur ketika kilasan masalalu itu muncul kembali dalam ingatannya, kilasan kebrengs\*kannya di masalalu kembali terngiang.

"Hiks hiks, maaf kan aku, maafkan aku yang dulu Len.." Aldric mulai terisak.

"Maaf? Maaf untuk apa, dan siapa itu *Len*?" Tanya Kusuma dengan nada bingung.

Aldric menyeka air matanya yang terus mengalir, dia lupa bahwa dirinya berniat mengikuti alur permainan perempuan di depannya.

"Aku tak tau apa rencanamu Elena, tapi kumohon maafkan aku. Kamu boleh melakukan apapun padaku Len, tapi kumohon maafkan aku Len" Aldric benar-benar memohon dengan nada pilu dan air mata yang tiba-tiba mengalir deras dari pelupuk matanya.



*Brakkk..*

Kusuma menggebrak mejanya, untung saja malam ini seluruh restoran disewa khusus oleh Aldric. Jadi tidak ada orang lain disana selain mereka disana, dan tidak ada yang menyaksikan Kusuma yang membuat keributan.

"Sudah berapa kali saya bilang, namaku Kusuma, Kusumawardhani. Saya paling tidak suka kalau orang lain salah memanggil namaku!" ujar Kusuma dengan lantang.

"Jika anda masih tidak bisa mendengarkan perkataan saya, lebih baik saya pulang saja. Besok kita batalkan saja pertemuan untuk meeting selanjutnya, bila perlu kita batalkan saja kerjasama ini dan jangan pernah temui saya lagi." Tegas Kusuma.

Aldric tersadar akan kesalahannya, dia tidak mau jauh dari Elena nya lagi, apapun akan Aldric lakukan asal bisa dekat dengan wanita bernama Kusuma itu. Walau dia harus memanggil nya dengan nama yang asing atau mengurus hartanya hanya untuk bisa dekat, dia tidak mempermasalahkannya itu.

"Maaf Kusuma, maafkan aku. Tolong jangan batalkan kerjasama kita." bujuk Aldric.

Akhirnya Kusuma memaafkannya, dengan syarat Aldric tidak boleh salah menyebutkan namanya lagi. Aldric tentu saja menyetujuinya, dia akan belajar mengendalikan diri agar tidak salah menyebut nama saat dirinya terbawa suasana.

"Kamu cobalah makan udang, ini aku sudah mengupasnya untuk mu. Aku juga sudah memotong kan steak untukmu." Aldric menyerahkan piringnya, dia memperlakukan Kusuma layaknya tuan putri.

"Oke *thanks*," ujar Kusuma acuh.

"Bisakah kita jalan-jalan bersama lain kali? M-maksudku diluar urusan pekerjaan." Dengan gugup Aldric mengutarakan niatnya untuk mengajak Kusuma jalan-jalan di luar urusan pekerjaan.

"Oke, tapi saya yang menentukan waktu dan tempat nya. Jika saya menghubungi anda dan anda tidak segera datang, saya akan menganggap itu batal dan tidak akan pernah mau lagi diajak pergi." Tegas Kusuma dengan nada datar datar, hal itu langsung disambut dengan senyum bahagia oleh Aldric.

## BAB 27

"Al, kok jam segini baru pulang?" Tanya Hana yang masih setia menunggu suaminya pulang.

"Hm. Ada urusan bisnis." Jawab Aldric datar.

"Jangan lupa, besok ulangtahun putri kita, kamu harus datang yah." Pinta Hana memohon.

"Hmm." Aldric yang menjawabnya dengan dingin.

Dia lalu meninggalkan Hana yang bertanya-tanya dalam kebingungannya, pasalnya Hana mencium bau parfum perempuan dari tubuh Aldric. Dia jadi mencurigai Aldric karena bau parfum tersebut, tapi Hana kembali menenangkan dirinya.

Jadi saat itu Kusuma nyaris jatuh, tapi untungnya Aldric menahannya. Akhirnya Kusuma tidak jadi terjatuh, tapi tubuh mereka menempel sangat dekat, tentu saja parfum Kusuma yang mahal itu menempel di baju Aldric dan meninggalkan bekas.

Sementara itu didalam kamarnya, Aldric terus terbayang-bayang saat dirinya menangkap Kusuma yang hampir terjatuh, jarak mereka sangat dekat. Aldric bisa melihat dengan jelas wajah Elena nya saat itu, dia semakin yakin kalau gadis itu adalah Elena. Dan Aldric dapat merasakan getaran aneh dalam dirinya yang bahkan dia tidak pernah rasakan pada Hana dulu saat masih bersama.

"Kusumawardhani, aku yakin kamu adalah Elena ku." Lirih Aldric sambil menatap langit-langit kamarnya.

xxxx

Pagi ini saat Hana ingin mencuci pakaian Aldric, tapi dirinya sangat kaget seketika kala dia menemukan bekas

lipstik di baju suaminya. Itu adalah lipstik milik Kusuma yang saat itu nyaris jatuh, bukan hanya parfum yang menempel dikemeja Aldric, tapi juga lipstik.

Hana meremas kasar kemeja itu penuh amarah, hatinya sangat sakit dan berfikir negatif tentang Aldric. Apakah dugaannya benar kalau suaminya itu selingkuh diam-diam di belakangnya? Kenapa dia begitu tega melakukan ini, apa kurangnya Hana sehingga dia harus bermain dengan perempuan lain di luar sana.

Dengan langkah kesal dia memasuki kamar suaminya dia ingin meminta penjelasan dari Aldric terkait apa yang Hana temukan. Kebetulan hari ini Aldric masih tidur karena hari ini adalah hari minggu.

"Aldric! Apa maksudnya semua ini? Kamu selingkuhin aku!" bentak Hana keras sampai mengagetkan Aldric yang masih tertidur.

"Ada apa sih! pagi-pagi sudah buat ribut!" Teriak Aldric yang kesal karena dirinya jadi terbangun dari tidurnya.

"Al, apa maksud semua ini? Kenapa ada lipstik di kemejamu? Dan kenapa ada bau parfum wanita juga di kemejamu huh? Jawab aku Aldric!" Kesal Hana meluapkan emosinya yang tidak dapat di tahan lagi.

"Kau berisik sekali, itu aku tidak sengaja menolong rekan bisnis ku yang hampir terjatuh dan itu semua menempel di bajuku." Terang Aldric malas.

"Bohong! Kamu pikir aku Elena yang mudah di bohongi huh? Aku tau pasti kamu ada main di belakangku. Kenapa kamu lakukan ini padaku Aldric, apa kurang ku? Hiks hiks." Hana mulai histeris.

Hana yang dulu pernah menjadi selingkuhan Aldric tentu merasa jauh lebih pintar dari Elena. Dia tidak mau bernasib

sama dengan saudara tirinya itu yang di selingkuhi di belakang.

"Kau berisik sekali, lantas apa maumu sekarang huh? Kau mau kita bercerai? Ya sudah ayo kita bercerai saja, lagi pula aku sudah sangat muak denganmu." kesal Aldric membuat Hana semakin menangis kencang, bukannya menenangkan atau menghibur, Aldric justru malah meminta cerai.

"Bisakah kau keluar dari kamarku sekarang? Kau sangat berisik dan mengganggu tidurku, aku akan mengirimkan surat cerai kita nanti." Ujar Aldric santai.

"Kamu jahat sekali Aldric, Kamu jahat! Hiks hiks. A-aku hanya mau kamu tinggalkan perempuan itu, aku tidak mau bercerai dengan mu sampai kapanpun." Pekik Hana.

"Jika kau masih berisik dan mengganggu ku, jangan salah kan aku jika siang ini aku akan menceraikan dirimu Hana!" Ancam Aldric tidak main-main dengan ucapannya, dia memang sudah memiliki rencana untuk menceraikan Hana. Tinggal menunggu waktu yang tepat dan alasan yang tepat juga.

Hana langsung keluar dari kamar Aldric sambil menangis tersedu-sedu. Aldric kembali melanjutkan tidurnya yang sempat terganggu. Hana benar-benar menyebalkan karena telah mengganggu tidurnya.

Hana menyuruh orang suruhannya menyelidiki suaminya dan siapa wanita yang sedang dikejar oleh suaminya itu.

xxxx

Siang ini adalah acara ulangtahun Laura yang ke dua tahun.

"Ma, apa ana?" Tanya Laura yang belum lancar bicara.

"Bentar yah nak, papa pasti datang." Hana menenangkan anaknya yang sejak tadi menanyakan kehadiran sang ayah.

Sejujurnya Hana sedih, di hari ulang tahun Laura ini bahkan nenek dan kakek Laura tidak sudi hadir atau memberikan hadiah. Mereka mengucapkan selamat saja tidak.

Mereka malah pergi berjalan-jalan keluar berdua, di tambah lagi bahkan sekarang entah kemana Aldric pergi di hari ulangtahun Laura. Padahal kemarin Hana sudah memohon agar Aldric datang. Hana mencoba menghubungi suaminya tapi tidak bisa, nomor Hana di blokir oleh Aldric.

Akhirnya dengan sedih Hana merayakan ulangtahun Laura tanpa papanya. Bahkan tamu undangan bertanya kemana seluruh keluarga Nugraha di acara ulangtahun cucu pertama keluarga itu. Hana bingung harus menjawab apa, Hana juga sedih mendengar bisik-bisik dari mereka yang menggunjingi dirinya. Mungkin selamanya cap label pelakor itu akan terus melekat padanya, tidak peduli walau Hana sudah berusaha sekeras mungkin agar bisa di terima.

Laura juga terus menanyakan papanya, membuat Hana tak kuasa menahan tangisnya. Dia bingung harus menjawab apa, sementara dia sendiri tidak tau kemana perginya Aldric.

Aldric yang tadi pagi mendapat kabar bahwa Kusuma ingin jalan-jalan bersamanya , itulah makanya dia segera bergegas datang ke tempat mereka janji. Seperti biasa dia datang satu jam lebih awal, dia ingin menghukum dirinya sendiri yang selama ini telah membuat Elena selalu menunggunya. Menurutnya menunggu Kusuma tidak seberapa berat, dia malah senang karena setidaknya dia bisa membalas dirinya sendiri.

Hampir tiga jam sudah Aldric menunggu di taman itu, dia sudah beberapa kali menghubungi ponsel Kusuma tapi tidak aktif.

"Maaf saya telat." Ujar Kusuma yang baru datang setelah membuat Aldric menunggu nya selama kurang lebih 3 jam lamanya.

Aldric tidak mungkin tega marah pada Kusuma, gadis itu mau mengajaknya jalan-jalan saja dia sudah sangat senang. Lagi pula bukankah dia juga ingin menghukum dirinya sendiri yang sejak dulu selalu membuat Elena menunggu. Aldric anggap saja ini sebagai karma untuknya.

"Tak masalah, jadi kamu mau pergi kemana?" Tanya Aldric.

"Hmm, aku ingin mencoba taman bermain di dunia fantasy. Tapi.." Kusuma sedikit berfikir, dia memang ingin main kesana, tapi dia malas berdesak-desakan, malas mengantri dan malas panas-panas san.

"Tapi kenapa?" Tanya Aldric.

"Mmm tidak, ayo kesana." Ajak Kusuma kemudian, rasa malasnya ternyata tidak sebanding dengan rasa penasarannya.

Mereka berdua akhirnya pergi ke tempat itu dan mencoba beberapa permainan yang ingin dimainkan Kusuma. Sudah lama Kusuma tidak bermain begini, akhir-akhir ini dia di sibukkan dengan banyak hal.

"Aku ingin naik halilintar Aldric." Kusuma menarik kerah baju Aldric, padahal Aldric sangat takut naik wahana itu, dia takut ketinggian. Tapi demi membahagiakan wanita itu dia rela berkorban dan memberanikan diri.

Akhirnya mereka menaiki *halilintar* dan *rollercoaster*, namun saat turun Aldric merasa pusing dan perutnya mual,

dia seperti akan pingsan saja rasanya. Kakinya bahkan gemetar dan kesulitan berdiri dengan normal, namun dia mencoba untuk terlihat baik-baik saja di depan Kusuma.

"Kau kenapa?" Tanya Kusuma heran saat Aldric begitu pucat dan mual-mual.

"Kau seperti bibiku saja yang sedang hamil, dia selalu pucat dan muntah-muntah." Kusuma terkekeh sambil mengejek Aldric.

"Kamu ini, aku kan laki-laki. Aku pusing dan mual karena takut ketinggian, kau tau?" Aldric hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Huu cemen, segitu saja takut." Ejek Kusuma sambil tertawa.

Aldric terpaksa melihat wanita itu tertawa, jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Sungguh rasanya tiba-tiba dunia hanya terfocus pada satu orang, mendadak sekelilingnya seolah tak nampak di mata Aldric dan hanya ada Kusuma saja yang tengah tertawa.

"Awat kau yah." Aldric mengejar Kusuma yang berlari menjauhinya setelah mengejek lelaki itu.

Mereka main kejar-kejaran di pinggir pantai, mengingatkan Aldric saat dulu tengah berbulan madu dengan Elena. Disisi lain Hana yang menerima laporan tentang Aldric langsung menegang.

"Tidak, tidak mungkin dia Elena, Elena telah mati. Elena sudah mati, bagaimana bisa ini terjadi? I-itu pasti hanya orang yang mirip dengannya saja, makanya Aldric mau mendekati wanita itu." Ucap Hana dengan tubuh bergetar memandangi foto yang dikirimkan oleh anak buahnya.

Hana merasakan campur aduk di hatinya, disisi lain dia sedih karena Aldric tidak menghadiri pesta ulang tahun



anaknya dan malah bersenang-senang dengan wanita lain. Namun dia juga merasa takut, itu Elena atau bukan. Jika benar gadis itu adalah Elena, maka apa yang akan terjadi padanya dan Laura. Dia yakin kalau Aldric pasti akan memilih kembali lagi padanya dan meninggalkan Hana.

Hana bangkit dan menyeka air matanya, dia lalu menyuruh anak buahnya menyelidiki perempuan itu. Hana ingin memastikan siapa sebenarnya perempuan yang sangat mirip sekali dengan Elena itu.

Setelah itu Hana kembali menangis lagi, entah mengapa air mata Hana seperti nya akan segera mengering karena selama dua tahun ini dia selalu menghabiskan waktunya dengan menangis, badannya kian hari kian mengurus.

Hari ini Hana pergi ke tempat Kusuma, dia mengetahui perusahaan milik Kusuma dari orang suruhannya.

"Saya mau bertemu dengan bos mu." Ujar Hana pada sekretaris Kusuma dengan nada angkuhnya membuat sekretaris Kusuma sampai mengernyitkan alisnya.

"Maaf sebelumnya, nama anda siapa dan apakah anda sudah membuat janji dengan Nona Kusuma?" Tanya Nita sekretaris Kusuma menjalankan prosedurnya.

"Belum, tapi saya ada urusan penting dengan dia." Hana mulai ketus membuat Nita kesal.

"Anda tidak bisa bertemu dengan nona Kusuma jika belum membuat janji terlebih dahulu." Ujar Nita formal.

"Saya ada urusan penting, pokok nya saya mau masuk, atau saya buat kekacauan disini." Ancam Hana.

Akhirnya dengan malas Nita menghubungi Kusuma, dan ternyata kusuma mengijinkan Hana untuk masuk keruangannya. Hana dengan cepat langsung bergegas pergi keruangan perempuan itu.

"Selamat siang, ada yang bisa saya bantu?" Tanya Kusuma formal.

"Gak usah sok baik deh lo j\*lang, lo tau gak kalau Aldric itu suami gue. Berani-beraninya lo deket-deket suami gue huh?" tanpa basa-basi Hana langsung mencaci maki Kusuma.

"Saya mendekati tuan Aldric? Ck ck anda lucu sekali, bahkan saya baru tau kalau tuan Aldric sudah mempunyai seorang istri." Jawab Kusuma santai.

Hana sudah menyelidiki bahwa wanita didepannya ini bernama Kusumawardhani, anak dari pengusaha kaya yang

sejak kecil tinggal di luar negeri. Jadi dia meyakini bahwa Kusuma bukanlah Elena, mungkin hanya kebetulan wajah mereka saja mirip. Toh memang manusia memiliki enam atau tujuh kembaran yang tersebar di seluruh dunia. Maksudnya setiap orang memiliki wajah yang mirip satu sama lain, tapi mereka tersebar di seluruh dunia makanya terkadang sulit di jumpai.

"Makanya gue kesini itu buat memperingatkan lo, jauhi suami gue, jauhi Aldric!" ancam Hana tegas.

Kusuma malah menatap Hana dengan tatapan mengejek, dia tersenyum miring melihat Hana yang meledak-ledak. Di matanya wanita itu sangat menggelikan dan rasanya Kusuma bisa melihat selera Aldric, ternyata selernya buruk. Wanita yang di nikahnya hanyalah perempuan tidak tahu malu yang tidak punya sopan santun.

"Tapi saya dan tuan Aldric sedang ada sebuah proyek besar dan bukan saya yang mendekati dia, tapi dia yang selalu mendekati saya." Jawab Kusuma dengan penuh percaya diri.

"Dia mendekati mu hanya karena wajahmu yang mirip dengan wanita di masalalunya, jangan terlalu percaya diri jal\*ng." Maki Hana.

Kusuma malah tertawa kencang mendengar makian Hana, bukannya ikut marah atau tersinggung dengan umpatan dari istri Aldric dia justru tertawa mengejek.

"Kenapa tertawa!" Kesal Hana.

"Tidak, saya hanya merasa lucu saja. Kalau tuan Aldric mengejar saya hanya karena wajah saya mirip dengan masalalunya, berarti dia masih mencintai masalalunya dong, lalu kenapa dia bisa menikah dengan anda?" sindir Kusuma menohok relung hati Hana.

Harga dirinya benar-benar diuji oleh Kusuma, perkataan dengan nada santai tapi sangat nyelekit itu membuat Hana menahan kesal setengah mati. Ternyata memang gadis itu hanya wajahnya saja yang mirip Elena, sifatnya licik dan tangguh.

"Karena dia sudah mati, intinya gue peringatin lo, jauhin suami gue, atau lo akan terima akibatnya!" ancam Hana, kemudian dia langsung keluar dari ruangan Kusuma.

Disana, Kusuma tersenyum miring menatap kepergian Hana. Tatapan matanya tajam menatap kepergian perempuan yang baru saja mencaci maki dirinya seolah dirinya adalah perempuan murahan. Padahal yang murahan itu adalah Hana, bukan Kusuma.

"Kita tunggu saja tanggal mainnya, sepupu, upss kakak tiri maksudku." Kekeh Kusuma dengan tatapan nyalang seolah dia ingin memporak porandakan kehidupan oranglain.

xxxx

Malam ini adalah acara ulangtahun Aldric, seluruh rekan kerja Aldric diundang ke acara itu, termasuk Kusuma.

"Selamat ulangtahun Tuan Aldric." Kusuma mengucapkan selamat sambil menyalami Aldric dan memberikan sebuah kado.

Malam ini Kusuma nampak sangat cantik dengan balutan dress biru panjang dengan rambut tergerai. Tak lupa sepatu hak tinggi dan tas mahal yang harganya bisa untuk membeli rumah mewah.

Seperti biasa apapun yang dipakai Kusuma sangat pas dan dia selalu menjadi pusat perhatian, pakaian dari desainer terkenal dan aksesoris mahal selalu melekat di tubuh wanita itu.

"Terimakasih Kusuma kamu sudah mau datang." Aldric merasa senang karena di hari ulangtahunnya di hadiri oleh perempuan itu.

Kusuma dan Aldric mengobrol dengan akrab membuat Hana panas menyaksikannya, bahkan Aldric mengajak Kusuma berdansa di depan matanya. Bisa-bisanya Aldric tega terang-terangan selingkuh dengan wanita lain di depan mata Hana. Tentu saja wanita itu langsung merasa terbakar api amarah dan cemburu. Hana langsung datang dan menghampiri mereka berdua.

*Byurr.*

Hana menyiram Kusuma dengan air, membuat semua orang kaget dan menatap mereka. Mereka bertiga menjadi pusat perhatian saat ini.

"Dasar wanita penggoda, sudah kubilang jauhi suamiku! Kau tidak tau malu menggoda orang huh? Kalian lihat wanita ini, dia begitu jahat menggoda suamiku sampai melupakan keluarga. Dia mengajak jalan suamiku saat hari ulangtahun anak kami, dasar murahan!" Maki Hana pada Kusuma di depan semua orang.

"Cukup Hana! Apa yang kau lakukan!" Bentak Aldric kesal bukan main, dia melepaskan jasnya memberikan nya untuk menutupi tubuh Kusuma yang basah.

"Al, aku tau kamu sering jalan dengan wanita ini, kamu melupakan ulangtahun anakmu karna asik jalan dengannya. Kamu sering pergi dengan wanita ini kan? Aku punya bukti nya lihat semua foto-foto ini."

Hana benar-benar marah dan kecewa, dia menunjuk kan foto-foto yang terpampang di layar tepat di panggung berlangsung nya acara. Itu adalah foto Aldric dan Kusuma yang di ambil diam-diam oleh orang suruhan Hana.

Terdengar bisik-bisik dari para hadirin saat menyaksikan siaran langsung drama di depan mereka.

"Kau wanita tidak tau malu, kau berani-beraninya menggoda suamiku dan sering jalan bersama!" maki Hana.

*Plakkk*

Aldric sangat tidak tahan dengan wanita itu, dia langsung menampar Hana dihadapan semua orang. Aldric merasa kesabarannya telah habis untuk Hana. Makin hari tingkah laku perempuan itu makin membuatnya jengah dan emosi.

"Hiks hiks Al, kamu tega nampar aku demi wanita itu." Hana memegang pipinya dan menangis sendu dia merasa dipermalukan oleh suaminya sendiri.

"Itu untuk menyadarkanmu akan kegilaanmu itu, kau senang sekali membuat masalah!" Bentak Aldric.

Para tamu semakin kasak kusuk, ada yang menjelekan Kusuma, ada yang kasihan pada Hana, ada yang merekam dan sisanya bergosip.

"Cukup !" Seorang pria berjas hitam datang dengan langkah tegap dan gagah, dia merengkuh Kusuma dalam pelukannya. Pria itu berbadan tinggi tegap, wajahnya sangat tampan dengan kulit putih, alis yang tebal, hidung yang mancung dan bibir yang sexy. Membuatnya terlihat seperti seorang artis atau model.

"Berani sekali anda memermalukan kekasih saya, Kusuma adalah tunangan saya. Dan Kusuma sama sekali tidak ada hubungan dengan tuan Aldric seperti yang dikatakan oleh wanita ini. Dia memang sedang ada proyek bersama tuan Aldric, tapi saya berani jamin mereka tidak lebih dari sekedar rekan kerja." Tegak lelaki itu membuat situasi semakin memanas dan orang-orang semakin kasak-kusuk.

"Betul, dia adalah kekasih saya. Untuk apa saya ada hubungan dengan tuan Aldric, saya bahkan tidak tau kalau tuan Aldric punya istri. Saya kaget ketika nyonya ini datang dan mengacak-acak kantor saya, dia membuat keributan disana, lalu dia memaki dan menyakiti saya. Hiks hiks, padahal saya tidak melakukan apapun, tapi saya di permalukan seperti ini." Isak tangis Kusuma semakin membuat kehebohan dia menyeka air matanya sambil menenggelamkan kepalanya di dada bidang pria yang mengaku sebagai kekasihnya.

Aldric semakin geram menyaksikan semaunya, melihat Kusuma yang begitu dekat dengan pria itu yang mengaku kekasihnya, dan dengan pernyataan Kusuma yang bilang Hana melabrak dirinya. Dia benar-benar muak dengan Hana, pesta ulangtahun nya hancur gara-gara wanita itu.

"Untuk apa saya selingkuh dengan Tuan Aldric, pacar saya saja setampian ini dan kami saling mencintai. Saya bukan jenis wanita yang suka merusak rumah tangga oranglain." Sindir Kusuma sambil melirik Hana.

"Ibu saya keturunan baik-baik, dalam silsilah keluarga saya tidak ada yang namanya keturunan pelakor. Saya merasa sangat amat terhina atas perlakuan Istri anda tuan Aldric, dia bukan hanya menyakiti dan melukai harga diri saya, tapi dia juga mempermalukan saya di hadapan semua orang. Saya datang kesini karena niat baik untuk memenuhi undangan partner kerja saya, t-tapi yang saya dapatkan malah seperti ini." Kusuma kembali mengeluarkan air matanya membuat semua orang iba padanya.

"Ayo kita pulang saja, besok-besok kamu suruh saja perwakilan kantor saat rapat dengan tuan Aldric yah sayang. Istrinya terlalu berlebihan saat cemburu, hati-hati juga buat

yang lain, nanti bisa saja saat *meeting* atau ada urusan kerja dengan tuan Aldric malah dilabrak dan dipermalukan seperti pacar saya lagi." Sindir pria itu sambil merangkul Kusuma pergi dari pesta itu.

Semua orang semakin bisik-bisik, mereka membenarkan yang dikatakan pacar Kusuma. Istri Aldric sangat keterlaluan, mereka jadi malas jika nanti mengirimkan perwakilan wanita untuk *meeting* dengan Aldric. Bisa-bisa di permalukan seperti Kusuma.

Wajah Aldric sudah merah padam menahan amarah, dia mengepalkan tangannya sampai kuku-kuku nya memutih. Hancur sudah pesta ulang tahunnya gara-gara Hana.



Kusuma sedang berada di mobil bersama dengan lelaki yang tadi mengaku sebagai pacarnya. Dia tersenyum pada pria itu, untung saja ada pria bernama Revano itu yang mau datang dan menyelamatkannya.

"Revano, kapan kamu datang kesini?" Tanya Kusuma pada lelaki yang ternyata bernama Revano itu.

"Kemarin El, tapi aku belum sempat menemui mu. Oh iya itu lelaki dan perempuan durjana yang kamu maksud itu?" Tanya Revano.

"Yup, kamu benar. Makasih yah tadi sudah membantuku hehe," Ujar Kusuma sambil terkekeh.

"Santai El, tugas pacar kan untuk ngelindungin pacarnya." Goda Revano disertai kekehannya membuat keduanya tertawa bersama.

Revano mengantarkan Kusuma kembali kerumahnya, dia keluar dari mobil untuk menyapa Papa El.

"Vano, kapan kamu kesini?" Sapa Marcus pada Vano.

"Kemarin om." Jawab Revano sopan.

"Tadi ada yang jadi superheronya El, loh Pah." gurau El atau Kusuma.

"Iyalah, orang bantuin pacar sendiri hehe." Kekeh Revano.

Marcus dan Kusuma tertawa, mereka mengobrol lama setelah Kusuma mengganti bajunya. Marcus sudah menganggap Vano seperti putranya sendiri, apalagi dia sangat akrab dengan anak tunggalnya itu.

"Kamu serius mau melakukan ini El? Kamu mau menghancurkan Papamu sendiri?" Tanya Marcus pada anaknya.

"Diakan bukan Papaku, Papa El itu Papa Marcus bukan yang lain. Mereka hanya durjana kejam yang munafik dan pandai berpura-pura menutupi kebusukannya, padahal mereka itu sangat jahat." Jawab Kusuma dengan tegas.

"El, Papa hanya tidak mau kamu larut dalam dendam yang nantinya bisa menghancurkan dirimu sendiri." Marcus memberikan nasehat pada anaknya.

"Iya El, tanpa kamu balas pun Tuhan sudah membalas mereka. Kamu tahu sendiri kan 2 tahun ini bagaimana kehidupan mereka? Mereka sudah menerima karmanya bahkan tanpa perlu campur tangan darimu." Revano merasa cemas pada gadis yang dia cintai.

"Tidak, kalian tidak tau perasaanku, kalian tidak tau. A-aku sudah bersumpah akan menghancurkan hidup mereka, membuat mereka menerima karmanya. Membuat hidup mereka menderita, dan kalian tau kan aku orang yang akan membalas apa yang orang lain lakukan padaku. Jika mereka baik aku akan balas dengan balasan yang lebih baik, tapi kalau mereka jahat aku akan balas mereka jauh lebih jahat, itulah prinsip ku." El membuat kedua pria yang sangat menyayangi dirinya semakin khawatir.

Papanya dan Revano tidak mau El hidup dalam benci dan dendam, mereka ingin Elina hidup dengan dunianya yang baru. Tidak lagi mengulik masalah kelam dan tidak membawa dendam, yang secara tidak kasat mata akan melukai hatinya sendiri.

"El, orang yang menyimpan dendam dalam hidupnya tidak akan pernah bahagia. Kami hanya ingin kamu bahagia, kami tidak ingin kamu selalu terluka setiap mengingat dan merencanakan dendammu itu." Revano menasehati Elina

Kusumawardhani, berharap gadis itu mau mendengarkannya dan melupakan misi balas dendamnya itu.

"Bukalah lembaran baru El, tinggalkan semua kenangan buruk masalalu. Papa ingin kamu focus pada hidupmu yang sekarang dan bahagia." Ujar Marcus penuh harap pada anaknya.

El nampak sedang berfikir, dia sudah terlanjur bersumpah, maka dia harus memenuhi nya. Karena dia bukan jenis orang yang akan melanggar sumpahnya, apa yang dia ucapkan harus bisa dia buktikan.

"Setelah semuanya selesai, aku akan berhenti menyimpan dendam ini. Kalian tenang saja, aku akan berhenti setelah aku merasa puas." El membuat kedua lelaki beda usia itu menghela napas.

Akhirnya mereka tidak bisa lagi menentang keinginan Elina, karena gadis itu begitu keras kepala, sakit hatinya di masalalu tidak bisa diobati begitu saja. Apalagi dia sudah terlanjur bersumpah akan membalaskan dendam masalalu.

xxxx

Hari ini Revano mengajak Elina atau akrab dipanggil Kusuma oleh oranglain jalan-jalan. Elina hanya mau dipanggil nama depannya oleh orang-orang terdekatnya saja. Bisanya dia dipanggil El oleh keluarga atau orang terdekatnya, dan Revano termasuk dalam kategori itu.

"El, kamu mau jalan kemana *Princess*?" Tanya Revano.

"Mmm, ke Mall mungkin. Aku ingin belanja." Jawab Elina terkekeh.

"Kamu ini, kamu mau menguras ATM ku lagi, hmm?" tanya Revano dengan senyum gelinya.

"Tak boleh? Ya sudah aku minta Aldric saja yang membelanjakan aku, dia pasti mau." Ujar Elina bercanda membuat Revano melotot.

"Kamu beli sekalian Mall nya juga aku tak masalah El, aku sanggup membayarnya hmm. Tapi jangan pernah dekat atau meminta pada lelaki lain. Kamu kan calon istriku, tapi setiap diajak menikah selalu menolak." Kesal Revano membuat Elina terkekeh.

"Aku belum ada kepikiran untuk kearah sana, aku mempunyai focus yang harus aku selesaikan." Jawab Elina membuat Revano menghela napas pasrah.

"Ya sudah, kita pacaran beneran saja sih El." Revano tak mau menyerah mendapatkan wanita yang sangat dicintainya itu.

"Aku tidak mau focusku terbagi Revano." Tolak Elina.

"Hmm, baiklah. Aku akan membantumu supaya misimu cepat selesai, setelah itu kamu bisa kan meninggalkan dendammu itu dan mulai hidup barumu bersama denganku." Revano bersungguh-sungguh.

"Tentu, aku pasti akan melupakan dendamku setelah semuanya selesai." Elina menarik tangan Revano mengajaknya bermain di taman, Elina bahkan digendong oleh Revano karena kelelahan berlari kesana kemari seperti anak kecil.

"Ckck tuan putri baru jalan segitu saja sudah lelah." goda Revano yang masih menggendong Elina.

"Aku hanya ingin digendong olehmu saja kok." kekeh Elina.

Revano tertawa dan membawa Elina berlari dalam gendongannya membuat Elina berteriak-teriak takut terjatuh.

"Revan, aku mau es krim." Rengek Elina.

"Apapun untuk tuan putri." Jawab Revano sambil menirukan gaya pelayan di film kerajaan saat melayani putri raja membuat Elina tertawa.

"Revan, aku mau permen kapas dan cilor atau cimin yah. Aku baru tau tentang makanan itu, tapi kata Jordan enak." Elina memberikan keinginan tambahan pada Revano.

"Iya-iya tuan putri, segera hamba laksanakan." Jawab Revano terkekeh dan menggelengkan kepalanya.

Akhirnya Revano pergi mencari es krim dan pesanan lainnya untuk tuan putrinya. Elina duduk di bangku taman sambil memainkan ponselnya.

"Elena." Panggil seseorang membuat Elina refleksi menjatuhkan ponselnya.

"Vio." Lirih Elina.

Vio langsung memeluk Elina erat dan tak kuasa menahan tangisnya, tak beda jauh dengan Elina yang mati-matian menahan air matanya agar tidak jatuh.

"Lena, aku sangat merindukan mu, aku kira kamu benar-benar meninggal, tapi ternyata kau masih hidup." Vio menumpahkan segala kerinduannya pada Elina.

"Maaf, tapi kamu siapa?" Tanya Elina.

Vio langsung kaget mendengar penuturan wanita yang wajahnya sangat mirip dengan sahabatnya yang bernama Elena.

"Len, lo lupa sama gue ? lo amnesia? Len gue temen lo, gue Vio." Vio sedih.

Elina menghela napasnya mencoba mengatur diri agar terlihat biasa saja, dia tersenyum kearah Vio.

"Maaf aku gak kenal kamu, kamu seperti nya salah orang. Namaku Elina Kusumawardhani, jika orang lain memanggilku

Kusuma, untukmu kau boleh memanggilku El, seperti orang-orang dekatku. Karena wajahmu menunjukkan bahwa kamu orang yang baik dan aku merasa akrab walau baru pertama kali bertemu denganmu, bisakah kita menjadi teman?" Kata Elina membuat Vio melongo.

"Namamu Vio kan? Vio, maukah kamu berteman denganku?" Tanya Elina.

"El, aku mau menjadi sahabat mu." Jawab Vio lalu menangis, mereka berpelukan lagi.

Tak lama Revano datang, dia sudah mendapatkan semua keinginan Elina.

"El, udah dapet nih. Eh dia siapa?" Tanya Revano menunjuk Vio.

"Dia Vio sahabat ku, eh sahabat baruku maksudnya." Jawab Elina.

Vio masih bingung apakah perempuan itu Elena atau bukan, dia hanya bisa diam saja. Dia tak masalah berteman dengan gadis bernama El itu. Itu seperti mengobati rasa rindunya pada Elena sahabatnya dulu. Entah El adalah Elena atau bukan, atau hanya wajahnya saja yang mirip tapi Vio tetap mau bersahabat dengannya tanpa bertanya lebih jauh.

## BAB 30

Elina sedang memandangi sebuah bingkai foto, bingkai foto yang berisi beberapa orang yang terlihat tengah tersenyum bahagia. Sebuah foto pernikahan dimana disana ada mempelai pria dan wanita, lalu ada juga seorang pria paruh baya yang berdiri di samping pengantin wanita dan ditambah seorang wanita lain yang berdiri di samping pengantin pria.

"Cih, senyum kalian penuh kepalsuan, kalian begitu senang mempermainkan perasaan orang kan? Tunggu pembalasanku kalau begitu." geram Elina, atau akrab di panggil Kusuma oleh orang lain itu.

Elina melihat ponselnya berdering, itu adalah panggilan telepon dari Aldric.

"Halo Tuan Aldric, ada apa?" Tanya Elina.

"Halo Len, eh maksudku Kusuma. Aku ingin bertemu dengan mu, ada hal yang perlu aku bicarakan." Pinta Aldric harap-harap cemas.

"Maaf, saya tidak bisa bertemu dengan Anda lagi Tuan, karena saya tidak mau istri anda salah paham, mempermalukan dan menyakiti saya seperti kejadian kemarin. Saya juga akan mengirimkan utusan untuk *meeting* dengan anda, jadi kita tidak perlu bertemu lagi." Ujar Elina datar.

Aldric benar-benar merasa marah pada Hana, itu semua karena Hana. Lagi-lagi perempuan ular itu sudah menjauhkan dirinya dari Elena, nanti Aldric akan membuat perhitungan lagi dengan Hana. Berani sekali dia memperlakukan Kusuma

seperti kemarin bahkan membuat Kusuma tidak mau bertemu dengan Aldric lagi.

"Kusuma, kumohon, aku ingin meminta maaf secara pribadi atas kelakuan wanita itu. Maafkan aku Kusuma, aku sudah memberinya pelajaran." Pinta Aldric memohon.

### **Flashback on**

Setelah kepergian Elina dan Revano, Aldric membubarkan pesta ulangtahun nya dan menyeret Hana masuk ke kamar.

*Plakkk*

Aldric menampar wanita itu hingga tersungkur ke lantai dan mengeluarkan darah di ujung bibirnya.

"Wanita jal\*ng sialan! Apa yang kau lakukan huh? Kau mempermalukanku dan menghancurkan pestaku, kau benar-benar tidak tau diri." Maki Aldric sambil membentak Hana yang tengah menangis dan memegang ujung bibirnya yang berdarah.

"Kamu membela wanita sialan itu Al, dia memang pantas di permalukan karena dia sudah berani menggodamu. Bahkan karna dia kamu jadi tidak ada waktu untuk menghadiri pesta ulangtahun anakmu sendiri, Aldric sadarlah! Laura anakmu, dia memerlukan dirimu Al." Hana memohon agar Aldric sadar dengan air mata yang terus mengalir.

"Cih, aku tidak peduli lagi dengan mu dan anak sialan mu itu!, gara-gara kehadiran kalian aku jadi kehilangan Elena. Dan sekarang kau sungguh tidak tau diri yah jal\*ng, kau lupa atau pura-pura lupa huh? Kau itu yang j\*lang, pelakor dan wanita murahan disini. Jangan malah menuduh oranglain,



apalagi Kusuma, berkaca dulu sebelum bicara!" Aldric mencaci maki Hana dengan tajam.

"Tapi dulu kita saling mencintai Aldric, dan kita berpacaran lebih dulu bahkan sebelum kamu menikah dengan Elena. Jangan hanya menyalahkan diriku saja, kamu juga salah disini." Jawab Hana.

Aldric menjambak rambut Hana dan melempar tubuh wanita itu sampai kepalanya membentur meja rias dan mengeluarkan darah. Hana meringis kesakitan, bisa-bisanya Aldric jadi sekasar dan sekejam ini padanya. Bukankah ucapannya benar, mereka selingkuh karena sama-sama mau. Kenapa Hana hanya Hana yang selalu di salahkan, padahal sebelum Aldric menikah dengan Elena. Aldric dan Hana sudah terlebih dahulu menjalin cinta.

"Hiks hiks, Aldric kamu tega sekali, ini sakit." Hana menangis memegangi kepalanya.

Aldric hanya menatapnya datar dan acuh, dirinya sudah seperti orang kesetanan. Bagaimana bisa Aldric melakukan KDRT pada Hana, andai Hana tidak di butakan oleh cinta. Bisa saja Aldric di laporkan ke polisi dengan tuntutan kekerasan dalam rumah tangga.

"Aldric ayo kita ke rumah sakit." Pinta Hana memohon.

"Aku tidak peduli, aku malah berharap kau mati saja. Aku selalu menyesal kenapa dulu harus Elena yang kecelakaan dan bukan kau saja." Ujar Aldric datar, lalu dia mengambil air yang ada di meja sebelah lampu hias.

*Byurrrrrr.*

Aldric menyiram Hana yang terluka dengan air itu, membuatnya meringis kesakitan. Perih dan sangat sakit hati, itulah yang di rasakan Hana. Rumah tangga yang tadinya dia

harapkan bisa bahagia, tapi kini malah penuh luka bagaikan neraka. Memang benar, sesuatu yang di dapatkan dengan cara yang salah maka akan berakhir dengan tidak baik.

Mungkin karma berjalan secepat ini, tanpa menunggu waktu yang lama satu persatu sumpah yang tidak sengaja terucap oleh Elena kala dirinya tidak bisa mengendalikan emosi karena perbuatan kedua orang itu akhirnya terwujud. Terkadang saat marah dan sakit hati, seseorang tidak bisa mengontrol ucapannya. Dia bisa saja mengucapkan segala sesuatu yang sebenarnya tidak ingin dia ucapkan. Parahnya, tuhan akan mengabulkan doa dari mereka yang tersakiti. Dan omongan adalah doa, jadi secara tidak langsung sumpah Elena kala itu menjadi kenyataan. Makanya, kurang-kurangi menyakiti orang lain.

"Itu untuk tindakanmu yang mempermalukan rekan kerjaku tadi." Ujar Aldric tajam, pergi meninggalkan Hana yang menangis histeris sudah seperti orang gila.

Aldric pergi ke club yang akhir-akhir ini menjadi langganannya untuk menenangkan dirinya.

### **Flashback off**

Elina nampak sedang berfikir sesuatu, lalu dia tersenyum miring. Elina merasa lucu dengan kedua orang itu, bisa-bisanya ada orang setidak tahu malu mereka. Hana, dia mengatai orang lain pelakor padahal dirinya sendirilah yang seperti itu. Dia tidak berkaca terlebih dulu sebelum bicara. Dan Aldric, Elina benar-benar merasa lucu karena ada lelaki se plin-plan itu. Dulu dia menyakiti Elena hanya karena hasutan dari Hana, dia menyakiti Elena dan memilih Hana. Tapi sekarang dia malah menyiksa wanita pilihannya sendiri.

"Baiklah tuan Aldric, saya akan bertemu dengan anda. Kita bertemu di taman dekat kota jam 8 malam nanti, bagaimana?" Tanya Elina dengan tatapan sulit dibaca.

Aldric nampak sangat senang dengan jawaban Elina atau akrab di sapa Kusuma.

"Tentu, aku sangat senang kau mau menemuiku lagi, aku akan menunggumu disana." Jawab Aldric dengan binar bahagia di wajahnya.

"Oke, saya matikan dulu, sampai ketemu nanti." Elina menutup telponnya.

Elina tidak menyangka disana ada Revano yang menguping pembicaraan nya, Vano menghampiri Elina. Dia nampak tidak suka melihat Elina dekat dengan Aldric, walau pada kenyataannya hanya untuk sebuah misi balas dendam saja.

"El, kamu yakin ingin menemuinya? Aku tidak ingin kamu menemui lelaki durjana itu lagi El." Keluh Revano yang duduk di samping Elina.

"Kamu harus tenang, dan lihat saja apa yang akan aku lakukan padanya, Revano." Elina tersenyum miring, Revano sangat memahami Elina. Pasti wanita itu memiliki rencana untuk balas dendam nya.

"El, aku harap kamu akan cepat menyelesaikan misi ini. Aku tidak mau hidupmu di penuh amarah, dendam, dan kebencian. Aku hanya ingin kamu bahagia dan memulai hidup dengan bahagia dan penuh cinta." Revano mengutarakan harapannya.

"Cinta? Aku tidak mempercayai nya lagi, aku begitu membenci perasaan yang hanya akan melukai diri sendiri." Jawab Elina dengan nada mengejek.

"El, tidak semua lelaki seperti Papamu dan dan lelaki durjana itu. Coba kamu lihat sekitarmu, aku mencintaimu dengan tulus El. Aku janji akan menjagamu, membahagiakan dirimu dan akan setia seumur hidupku." Ujar Revano bersungguh-sungguh.

"Hentikan Revano, aku tidak mau mendengar apapun tentang cinta. Aku sudah bilang kan kalau aku sedang focus dengan tujuanku?" Elina menghentikan Revano, membuat Revano diam. Dia tau betul sifat gadis itu yang keras kepala dan tidak suka jika keinginannya ditentang.

"Aku harap dendammu segera selesai El, dan aku bisa membuktikan bahwa dunia ini tidak seperti yang kamu pikirkan. Masih banyak lelaki tulus dan baik, yang mencintaimu dan akan membuat dirimu bahagia. Jangan karena satu dua orang jahat maka kamu menganggap seluruh dunia ini berisi orang jahat." Revano merengkuh Elina kedalam pelukannya, Elina tidak menolak atau membalas pelukannya, dia diam saja dengan tatapan yang sulit dibaca.

Aldric sudah sangat lama menunggu kehadiran Elina atau yang biasa di panggil Kusuma itu. Dia selalu datang satu jam lebih awal dari biasanya agar tidak membuat Elina menunggu. Dan ini sudah lebih dari 2 jam dari waktu yang di janjikan wanita itu. Kurang lebih Aldric sudah menunggu di taman itu selama 3 jam, dikerubuti para nyamuk dan tentu hawa dingin yang menusuk kulitnya.

Aldric sudah berusaha menghubungi Kusuma, tapi tetap saja ponsel wanita itu tidak bisa di hubungi. Langit sudah mulai menunjukkan tanda tidak bersahabat, para bintang telah bersembunyi di balik kabut tebal. Bulan yang biasanya menyinari sang malam juga tak menampakan dirinya. Hanya gelap, sunyi dan sepi yang menemani Aldric kala itu.

"Huftt dingin banget, kayanya aku bakal sakit nih kalo gini terus. Tapi gak papa, mungkin Elena terjebak macet." Aldric menghibur dirinya sendiri, walau dia tau jika malam hari begini tidak akan semacet seperti pagi, siang atau sore hari.

Dia melirik arloji nya, sudah pukul 22:16 tapi tak ada tanda-tanda kemunculan Kusuma. Apa mungkin Kusuma lupa akan janjinya, atau dia sedang sangat sibuk sekarang sehingga tidak bisa datang dan tidak sempat menghubunginya. Segala kemungkinan bersarang di benaknya, tapi Aldric segera menepis semuanya. Dia dengan keteguhan hatinya tetap setia duduk disana sampai Kusuma datang.

Disisi lain seorang wanita sedang duduk di sofa ruang pribadinya sambil menyeruput coklat panas di tangannya. Di

depannya duduk seorang pria tegap dengan jas hitam yang selalu melekat di tubuhnya.

"Bagaimana Jordan, apa dia masih menungguku?" Tanya wanita itu.

"Iya nona, dia masih setia menunggu disana. Langit sudah menunjukkan akan hujan, apa tidak sebaiknya kita.." belum sempat Jordan menyelesaikan kalimatnya langsung di potong oleh Elina.

"Biarkan saja, itu malah yang aku inginkan Jordan. Biarkan dia kehujanan." Elina malah tersenyum miring.

Matanya menerawang mengingat sesuatu, sesuatu yang membuat dadanya panas bukan main. Menambah semangatnya untuk terus melakukan hal kejam pada orang-orang yang di targetkannya. Kilasan balik masalah itu muncul di benak Elina.

### **Flashback on**

Elena senang sekali karna hari ini diajak jalan-jalan oleh Aldric, mereka pergi ke sebuah taman di pinggir kota.

"Kamu senang Len?" Tanya Aldric.

"Seneng banget kak, kapan-kapan kita bikin piknik berdua yuk disini, kaya keluarga-keluarga bahagia itu." Elena menunjuk beberapa keluarga kecil yang sedang membuat piknik bersama itu.

"Oke, tak masalah Len, apapun untukmu istriku tersayang." Jawab Aldric sambil memeluk Elena, Elena menenggelamkan wajahnya di dada bidang Aldric.

Namun keromantisan mereka terganggu saat ponsel Aldric berbunyi, Aldric terpaksa berpamitan mengangkat telponnya. Elena mendengus kesal, momen-momen romantis yang jarang dia dapatkan harus selalu terganggu. Padahal

sejak menikah mereka jarang meluangkan waktu bersama karena Aldric selalu sibuk sendiri. Setelah lama dia berbincang di telpon, kemudian Aldric menemui Elena lagi.

"Len, maaf aku ada urusan mendadak di kantor sebentar." Ujar Aldric dengan raut wajah menyesal.

"Yah, tapi janji yah balik kesini lagi, aku tungguin kamu disini pokoknya." Elena keukeuh.

Aldric nampak sedikit berfikir, kemudian dia menghela napasnya.

"Oke, aku akan kembali kesini lagi dan menemuimu. Lalu setelahnya kita pergi nonton yah." Ajak Aldric sambil membelai lembut wajah Elena.

Elena tersenyum sumringah, jarang sekali suaminya mengajak jalan, apalagi nonton.

"Asyikk, janji yah. Aku bakal tetep nunggu kamu balik kesini pokoknya." Pekik Elena riang kemudian memeluk suaminya, Aldric hanya tersenyum sambil menjawab hidung Elena, kemudian dia bergegas pergi.

Dengan sabar Elena terus menunggu di taman itu, berharap Aldric akan segera kembali sesuai dengan janjinya. Tapi nyatanya pria itu tak datang-datang, bahkan ponselnya tidak bisa di hubungi.

Disisi lain Aldric malah sedang menemui seorang wanita di sebuah apartemen miliknya

"Aldric sayang, aku ngidam nih. Anak kamu minta bakso dan maunya kamu yang nyariin." Rengek perempuan itu sambil bergelayut manja di lengan Aldric.

"Oke-oke Hana, tapi setelah itu aku harus pergi yah." Akhirnya mereka pergi untuk mencari bakso yang diinginkan Hana.

Sejujurnya Aldric kesal karena permintaan Hana aneh-aneh saja, mereka sudah menemukan abang bakso tapi Hana tidak mau dan meminta mencari abang bakso yang lain dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal, membuat Aldric lama mencarinya.

"Aku balik dulu yah, ini kan udah nemu baksonya setelah muter-muter." Aldric membelai rambut Hana lembut.

"Mau nya di siapin kamu." Rengek Hana manja.

"Aku gak bisa, aku harus cepet balik. Elena, dia sedang menungguku di taman." kata Aldric dan membuat Hana mendengus kesal. Bisa-bisanya disaat begini Aldric malah memikirkan perempuan itu, padahal saat ini Hana tengah hamil.

"Jadi kamu lebih milih wanita sialan itu dari pada aku dan anak kamu ini, dia ingin Papa nya yang menyuapi, kamu mau anak kita ileran." Ujar Hana tajam.

Akhirnya dengan terpaksa Aldric menurut saja, dia dengan telaten dan penuh kesabaran menyuapi Hana. Sesendok demi sendok bakso itu dia suapkan ke mulut Hana.

Disisi lain langit sudah sangat mendung, taman mulai kosong karena cuaca sudah hampir hujan, sehingga membuat mereka tentu saja pulang.

"Mba, udah mau ujan, mba gak mau balik ajah?" tanya seseorang yang sedang menggendong anaknya.

"Sebentar lagi Bu, saya sedang menunggu suami saya." Jawab Elena sambil tersenyum, lalu ibu itu pergi dengan anaknya.

Elena terus menghubungi Aldric, tapi tetap saja ponselnya tidak aktif.



"Kamu dimana sih kak, aku udah kedinginan banget nunggu disini lebih dari 3 jam lamanya." Gerutu Elena sambil memegangi ponselnya, tangan Elena mulai memutih karena kedinginan. Dia sudah mulai menggigil hingga akhirnya dia hanya bisa memeluk dirinya sendiri yang kedinginan.

Tak lama hujan turun dengan lebatnya, tapi Elena masih setia menunggu Aldric disana, bahkan tanpa berteduh.

"Hana, hujan deras. Aku takut Elena masih menungguku di taman." Aldric panic mengingat Elena, bagaimana kondisi istrinya itu saat ini.

"Biarin ajah sih Aldric, aku masih mau di peluk sama kamu." Ketus Hana yang masih bermanja-manja pada suami sepupunya itu.

Elena merasa penglihatan nya mulai kabur, dia merasakan pusing menerjang dirinya karena terlalu lama berada di bawah derasnya hujan. Bahkan kini Elena sampai pingsan dan tak sadarkan diri, beruntungnya ada seseorang yang kebetulan lewat dan membawanya ke rumah sakit.

### **Flashback off**

"Kuharap, malam ini hujan akan turun dengan sangat lebat Jordan." Elina tersenyum puas sambil memandang asistennya.

Disisi lain Aldric masih setia menunggu disana, rintik-rintik air mulai turun dari langit dan menerpa tubuhnya. Berawal dari tetesan-tetesan kecil sampai akhirnya berubah menjadi guyuran air deras dari atas langit.

"Elena, aku akan tetap menunggumu disini. Aku harap kamu akan segera datang." Lirih Aldric sambil memeluk dirinya sendiri yang basah kuyup karena hujan.

Hampir pukul 00:00 tapi tidak ada tanda-tanda kehadiran dari Elina, sampai akhirnya Aldric jatuh pingsan dan tak sadarkan diri ditaman itu. Taman yang sama dengan tempat Elena menunggu dirinya dan jatuh pingsan karena kehujanan.

Aldric masih tergeletak dibawah guyuran hujan deras disana, tidak ada yang menolongnya karena saat itu malam hari di tambah hujan lebat. Tidak ada seorang pun yang datang atau lewat taman itu, sehingga Aldric harus tergeletak disana dan di guyur derasny hujam. Sampai akhirnya pada keesokan paginya, seorang tukang bersih-bersih taman menolongnya dan membawanya ke rumah sakit.

Kini Aldric tengah terbaring di ranjang rumah sakit, dokter mengatakan dia terkena demam tinggi karena kehujanan semalaman suntuk. Pihak rumah sakit juga sudah menghubungi keluarganya dari ponsel Aldric yang kebetulan tidak di sandi. Hana dan kedua orangtua Aldric yang mendengar hal itu pun cemas, mereka segera bergegas pergi kerumah sakit untuk melihat kondisi Aldric. Kini mereka telah sampai di rumah sakit.

"Al, bangun, kenapa bisa sampai seperti ini?" Hana tak kuasa menahan air matanya, dia menangis sambil memeluk erat suaminya berharap ia akan segera membuka matanya. Walau Hana masih merasa sakit hati dengan perlakuan kasar Aldric padanya, tapi di lubuk hati terdalamnya dia masih sangat mencintai lelaki itu dan tidak mau kehilangannya. Dia ikut merasakan sakit saat Aldric terbaring lemah tidak berdaya.

"Elena,Elena aku mencintaimu Elena. Jangan tinggalkan aku Elena, maafkan aku Elena." Rancau Aldric memanggil-manggil nama Elena dalam keadaan tak sadarkan diri karena saat ini dia mengalami demam tingginya.

Seketika tubuh Hana menegang mendengar Aldric mengigau memanggil nama saudara tirinya itu, yang dulunya merupakan mantan istri Aldric. Bisa-bisanya Aldric masih menyimpan perasaan yang begitu dalam pada seseorang yang sudah jelas-jelas meninggal. Apa selama ini Hana kurang baik untuknya? Mengapa Aldric belum bisa melupakan mantan istrinya itu.

Tak beberapa lama dokter masuk keruangan Aldric dan memeriksa kondisi pasiennya, perlahan mata Aldric mulai terbuka. Dia melihat sekelilingnya dan menyadari bahwa saat ini dirinya tengah berada di sebuah kamar rawat inap di rumah sakit.

"Kenapa saya bisa ada di sini dok?" Tanya Aldric kebingungan, karena seingatnya malam itu dia sedang menunggu kedatangan Elina di taman, di bawah guyuran hujan deras di malam yang dingin.

"Anda sedang berada dirumah sakit tuan, tadi pagi seorang tukang kebersihan taman menemukan anda tergeletak pingsan di taman kemudian beliau membawa anda kerumah sakit. Karena tubuh anda basah kuyup semalaman, anda mengalami demam tinggi." Sang dokter menjelaskan semuanya.

"Tapi anak saya tidak apa-apa kan dok?" Tanya Rita panik.

"Tidak bu, asalkan rutin minum obat dan istirahat pasti tuan Aldric akan segera sembuh." Jawab dokter itu lalu dia beranjak pergi setelah memberikan obat dan perawat memberikan bubur.

Rita, Hana dan Toni menatap Aldric dengan iba, pria itu terlihat sangat lemah dan pucat. Hana sebetulnya sakit hati saat mengetahui Aldric sebegitu mencintai Elena. Tapi dia berusaha menahannya mengingat kondisi Aldric yang sedang tidak baik-baik saja saat ini.

"Kamu kenapa bisa sampai pingsan dan keuhujan di taman Aldric?" Tanya Rita pada anaknya.

Aldric tampak sedang mengingat sesuatu, dia ingat kala itu dia ada sebuah janji untuk bertemu dengan Kusuma di taman. Tapi rupanya Aldric pingsan saat sedang menunggu kedatangan wanita itu.

"Kusuma! Mana ponselku, aku harus menghubungi nya." Aldric spontan saat mengingat gadis itu, dia takut Kusuma datang saat dia tidak ada.

"Aldric, jadi kamu bisa sampai pingsan dan kehujaan di sebabkan karena janji dengan perempuan murahan itu! Kamu keterlaluan yah!" pekik Hana tajam.

Aldric nampak tidak mendengar kan Hana, dia sibuk dengan ponselnya untuk mencari nomer Kusuma dan segera menghubunginya.

"Bisa gak sih, kamu gak usah teriak-teriak di rumah sakit. Anak saya baru saja bangun dari pingsan, bahkan kondisinya saat ini masih sakit." Sindir Rita tajam pada Hana.

"Mah, tapi Aldric keterlaluan, bisa-bisanya dia jalan sama perempuan lain di belakang aku. Dia bahkan udah gak perhatian lagi sama Laura, anaknya. Aldric malah sibuk sama wanita murahan itu." Kesal Hana. Padahal mama mertuanya sama-sama wanita tapi bisa-bisanya dia tega begitu pada Hana.

"Wanita murahan? Kau tidak berkaca dulu sebelum bicara huh? Kalau perempuan itu wanita murahan, berarti kau pel\*cur dong?" Sinis Rita.

Toni hanya diam menyaksikan dua perempuan itu saling adu mulut, dia tau bahwa ketika wanita sedang emosi maka lelaki harap menjauh sejauh mungkin dari pada terkena imbasnya.

"Maksud mama apa? Aku menantu mamah, dan Aldric di belakang aku jalan sama perempuan itu. Perempuan yang waktu itu mengaku sudah punya tunangan tapi masih gatel godain pria yang sudah beristri." Ujar Hana sinis.

"Lah apa bedanya denganmu, dulu kau malah lebih jahat pada Elena. Kau berselingkuh dengan lelaki beristri yang

merupakan saudara iparmu sendiri, sampai punya anak lagi. Kau punya otak tidak huh? Tidak punya kaca? Kau lebih murahan dari semua wanita murahan, kau tidak punya hati. Bagaimana rasanya mengetahui suamimu ada main dibelakang mu dengan gadis lain? Sakit? Cih, itu yang Elena rasakan dulu, dan itu yang kau lakukan padanya dulu, karma memang adil yah." Ujar Rita dengan senyum miringnya.

Toni membenarkan perkataan istrinya, dia, Rita dan Melani adalah sahabat masa kecil dulu. Toni sangat terluka saat mengetahui sahabatnya di sakiti oleh Bram, dan kini dia tidak bisa menjaga amanah Melani yaitu Elena. Bahkan putranya sendiri lah yang menghancurkan hidup anak Melani, entah dosa apa yang Toni lakukan di masalalu hingga harus menanggung aib seperti ini.

Bukan masalah Toni tak kasihan pada Aldric, tapi dari awal dulu Toni sudah memperingatkan anaknya, dan dia sudah mengingatkan jangan sampai menyesal dengan keputusan bodoh itu. Pada kenyatanya sekarang terbukti anaknya menyesal dan hidupnya hancur, Toni kasihan melihat Aldric dan Bram temannya, tapi dia juga senang bahwa ternyata karma menjalankan tugasnya dengan sangat baik.

"Mah, kenapa mamah terus ungkit masalalu, aku udah kasih mama cucu gak kaya Elena yang mandul itu." Maki Hana.

"Cucu penyakitan itu? Aku lebih sudi jika nanti kami mengangkat anak dari panti asuhan dan menjadikannya pewaris, dari pada memberikan harta kami pada anak haram hasil perbuatan bejat kalian. Walau anak itu tidak bersalah dan orangtuanya yang salah, tapi tetap saja aku tidak sudi memberikan hartaku pada anak itu." Tegas Rita.

"Tega sekali mama melakukan itu mah, Aldric, kamu dengar kan mama kamu kaya gitu ke aku hiks hiks." Hana mulai mengadu pada Aldric, berharap suaminya akan iba dan membela dirinya seperti dulu lagi.

"Cukup!" Bentak Aldric sampai suaranya menggema di seluruh sudut kamar itu.

"Aku menyesal karena telah melakukan kesalahan yang sama sekali tidak bisa aku tebus. A-aku menyesal telah melakukan hal itu dengan mu Hana, anak itu tak lebih dari sebuah kesalahan terbesar dalam hidupku. Kesalahan besar yang tidak akan pernah bisa termaafkan, anak itu adalah hukuman terbesar dalam hidupku. Setiap kali melihatnya, hatiku marah, kecewa, sakit dan terluka. Aku mengingat betapa dulu aku telah menyakiti dan mengkhianati Elena, jika aku tidak terlambat menyadari semuanya. A-aku lebih baik tidak memiliki anak dengan Elena, masalah pewaris aku bisa adopsi asalkan aku bisa bersama dengannya hiks hiks. Andai dulu aku lebih pintar, andai dulu aku tidak bejad dan br\*ngsek, hidupku pasti sudah bahagia bersama dengan Elena sekarang." Aldric menangis meratapi nasibnya dengan penuh penyesalan. Dia menyeka air matanya yang terjatuh tanpa henti.

Perkataan Aldric membuat relung hati Hana semakin terluka, dia berlari keluar dari kamar Aldric sambil menangis terisak. Perlakuan mertua dan suaminya seperti hukuman dari neraka, tapi apa masalahnya? Hana hanya ingin mencari kebahagiaannya sendiri.

Aldric masih mencoba menghubungi Kusuma, tapi ponsel wanita itu tidak aktif. Dia malah mencemaskan kondisi Kusuma saat ini, mengapa ponselnya tidak aktif dan mengapa Kusuma tidak datang malam itu. Dia takut sesuatu yang buruk

terjadi pada Kusuma, Aldric bangkit dan melepas paksa selang infusnya. Dia harus mencari Kusuma, dia harus memastikan kondisi wanita itu baik-baik saja.

"Aldric, kamu mau kemana, kenapa dilepas infusnya?" tanya Rita panik saat putranya melepas selang infus itu dengan paksa.

"Aku mau menemui seseorang mah." Jawab Aldric santai, dia kemudian berlari keluar rumah sakit untuk mencari taksi. Aldric segera menuju kantor Kusuma yaitu *FSG Corporation*.



## BAB 33

Aldric telah sampai di kantor milik Kusuma, dia menemui resepsionis lalu pergi menemui sekertaris Kusuma dan meminta untuk bertemu dengan CEO nya.

"Maaf pak, tapi jika anda belum membuat janji dengan Nona Kusuma, saya tidak bisa mengijinkan anda masuk." Ujar sekertaaris Kusuma.

"Saya sudah membuat janji bahkan dari semalam." Aldric keukeuh ingin menemui Kusuma walau apapun yang terjadi.

Akhirnya sekertaris itu menelpon atasannya dan memberitahukan bahwa Aldric ingin bertemu dengan nya. Kusuma mengijinkannya, kemudian Aldric di suruh masuk ke ruangan Kusuma.

"Tuan Aldric, saya benar-benar minta maaf. Semalam ponsel saya rusak dan saat akan pergi tiba-tiba ban mobil saya bocor, kemudian turun hujan. Saya pikir tentu saja tuan Aldric akan pulang kan? Anda tidak marah kan pada saya?" tanya Kusuma membuat Aldric tersenyum, dia merasa lega setelah memastikan kondisi Kusuma baik-baik saja.

"Tidak masalah, aku tidak marah padamu. Semalam aku menunggumu bahkan sampai aku kehujanan lalu pingsan." Ujar Aldric.

Kusuma menunjukkan ekspresi kagetnya, walau sebenarnya dia sudah tau lebih dulu dari orang suruhannya.

"Benarkah? Maafkan saya tuan." Kusuma meminta maaf dengan nada menyesal.

"Kamu harus bertanggung jawab padaku Kusuma, kamu yang harus merawatku sampai aku sembuh." Ujar Aldric dengan senyum miringnya.

Kusuma menatap Aldric kaget, dia nampak tengah berfikir. Sampai akhirnya Kusuma tersenyum miring dan menyetujui permintaan kekanakan dari Aldric.

"Baiklah kalau begitu, saya akan mengirim perawat untuk merawat anda 24 jam penuh." Jawab Kusuma dengan senyum mengejeknya.

"Ckck, kamu yang membuatku sakit tapi malah menyuruh orang lain yang bertanggung jawab? Kusuma, aku hanya menginginkan dirawat olehmu." Pinta Aldric sambil tersenyum miring.

"Oh, itu tidak bisa tuan, apa yang nanti akan orang lain pikirkan tentangku? Aku akan di cap sebagai wanita pelakor atau penggoda, kau kan sudah memiliki istri. Minta saja pada istrimu itu untuk merawat dirimu. Aku malah takut jika nanti di labrak dan di permalukan lagi seperti yang sudah-sudah." Tolak Kusuma tegas dengan nada menyindir membuat Aldric terdiam.

"Kamu tenang saja Kusuma, jika dia berani melukaimu lagi maka aku akan beri dia pelajaran yang setimpal. Aku memang sudah berniat menceraikannya." Jawab Aldric mantap.

Kusuma tersenyum miring, dia bahkan sampai terkekeh. Mudah sekali lelaki di depannya itu mengucapkan cerai? Padahal dulu dia mati-matian membela perempuan itu dan menceraikan istrinya.

"Anda memiliki *hobby* nikah cerai nikah cerai yah? Ups, maaf, tapi tuan Aldric saya mendengar sebuah kabar burung, jika dulu tuan memiliki istri bernama Elena. Tapi anda berselingkuh dengan wanita bernama Hana yang tak lain adalah saudara tiri Elena. Kalian bahkan berselingkuh sampai memiliki anak? Wah, tidak tanggung-tanggung yah selingkuh

sampai memiliki anak diluar nikah. Dan akhirnya anda menceraikan Elena dan menikahi Hana, lantas kenapa sekarang anda ingin menceraikan Hana? Apa anda adalah tipe lelaki yang mudah bosan? Ternyata benar yah, lelaki yang pernah selingkuh satu kali, akan terulang lagi dan lagi. Dan kata taubat itu *bulshit*, temanku dari bidang *psikologi* juga mengatakan hal serupa. Sebagian besar lelaki yang pernah berselingkuh pasti rawan mengulangi nya suatu saat nanti, mereka hanya akan berhenti ketika nyawa sudah meninggalkan raga." Sindir Kusuma tajam dengan senyum manisnya.

Pernyataan dari Kusuma membuat Aldric terdiam membisu, dia seolah di tampar oleh kenyataan pahit yang memang dia lakukan. Semua yang di ucapkan perempuan itu benar, Aldric sekarang menyadari betapa menjijikannya dirinya saat ini. Tapi apakah salah kalau dia ingin memperbaiki segalanya? Dia hanya ingin membuang racun yang selama ini mempengaruhinya, Aldric sudah tidak bisa lagi bersama dengan Hana.

"Maaf karena saya mengatakan semua itu, tapi saat istri anda datang melabrak saya, akhirnya saya mencari tahu seluk beluk masalah anda. Oke, tidak usah dibahas lagi, jadi anda sudah makan?" Tanya Kusuma menyadarkan Aldric dari diamnya.

"Emm.. b-belum, aku hanya mau makan asal kamu yang menyuapiku." Lirih Aldric, katakanlah dia tidak tahu diri dan tidak tahu malu, tapi dia benar-benar membutuhkan Kusuma di dekatnya saat ini.

Kusuma menelpon Jordan dan memintanya untuk mencarikan bubur ayam, akhirnya Jordan berhasil membawakan makanan pesanan dari Kusuma. Ternyata dia

sengaja memesan itu untuk Aldric, Kusuma tidak tega melihat pria di depannya yang nyaris mati karena dirinya yang sengaja memberinya pelajaran malam itu.

"Ayo, aaa buka mulutnya." Kusuma menyodorkan sendok yang sudah terisi bubur lalu di arahkannya ke mulut Aldric.

Aldric menatap Kusuma dengan binar mata senang, dia kaget dan merasa tidak percaya kalau saat ini Kusuma mau menyuapinya. Aldric langsung membuka mulutnya dan memakan suapan demi suapan yang wanita itu berikan. Rasanya sangat enak, mungkin ini bubur ayam terenak yang pernah dia makan.

"Sebaiknya anda pulang, saya rasa keluarga anda pasti mencemaskan anda yang sedang sakit." Titah Kusuma.

Aldric menghela napasnya, dia masih ingin bersama Kusuma. Hatinya merasa nyaman berada di dekat wanita itu. Tapi sepertinya wanita itu merasa terganggu dengan kehadirannya.

"Aku malas pulang, aku akan menginap di penginapan saja." Jawab Aldric, dia malas sekali pulang kerumah, apalagi disana ada Hana.

Entah mengapa Aldric benar-benar ingin menceraikan wanita itu, lebih baik dia hidup menduda dari pada terus merasakan sakit ketika mengingat masalalu nya ketika menyakiti Elena nya.

"Terserah." Jawab Kusuma.

Setelah itu Aldric terpaksa menunggu Kusuma sampai menyelesaikan pekerjaannya, kemudian sore harinya barulah Kusuma mengantar Aldric ke penginapan barunya yang telah Jordan carikan.

"Kamu bisa memasak?" Tanya Aldric.

"Tidak, aku tidak bisa." Jawab Kusuma.

Aldric tersenyum penuh arti menatap wanita itu, Elena nya dulu belajar memasak untuknya. Tapi Aldric dengan tidak tau dirinya malah menyia-nyiakan kesempatan itu. Kali ini dia ingin memakan masakan Elena.

"Tapi aku ingin memakan masakanmu." Pinta Aldric.

"Tidak mau, kita tinggal beli saja apa susahnya, aku malas memasak. Nanti tanganku rusak, terus kalau terkena pisau atau minyak panas bagaimana? Kalau aku berkeringat dan bau bagaimana?" Cerocos Kusuma membuat Aldric tertawa.

"Tidak, kamu akan tetap cantik dan wangi, kamu akan tetap menjadi bidadari Kusuma. Kumohon, ayolah, masakan makan malam untuk ku." Pinta Aldric memohon dengan menatap manik mata Kusuma.

"Aku tidak dapat menjamin rasa dan bentuk dari masakanku." Jawab Kusuma kesal.

Dia pergi kedapur, dan membuat sedikit keributan disana.

"OMG, kau membuat tuan putri seperti ku harus memasak Aldric? Sialan!" gerutu Kusuma sambil mengorak arik masakannya.

Dengan penuh perjuangan akhirnya masakan Kusuma pun jadi, dia bangga pada dirinya sendiri yang sudah berhasil memasak sebuah makanan. Dari kelihatannya tidak terlalu buruk juga menurut Kusuma.

"Huh, lumayan tidak buruk juga. Hmm, mungkinkah aku berbakat menjadi *chef*? Ckck nanti aku akan masakan Revano menu yang sama, dia pasti kaget melihat aku bisa memasak." Kusuma memuji dirinya sendiri.

Aldric berjalan ke meja makan, dia menatap masakan Kusuma yang ada di meja makan, sepiring omlet tanpa bentuk dan sedikit menghitam? Gosong mungkin. Aldric mengernyitkan alisnya dan menatap sekeliling dapurnya

yang bak kapal pecah. Kusuma memasak Omlet saja lama sekali dan memberantakan dapur? Mungkin gadis itu sengaja balas dendam atau mengerjai Aldric, pikirnya.

"Ini masakanmu?" Tanya Aldric.

"Tentu, kau mendapat kehormatan mencicipi masakan pertamaku." Ujar Kusuma riang, bahkan Aldric sampai terpaksa melihat senyum lepas dan bahagia dari wanita itu. Tidak ada kebencian dan dendam di matanya, tidak ada senyum sinis dan misterius. Kusuma nampak sangat cantik dan imut di mata Aldric.

"Bagaimana?" Tanya Kusuma menyadarkan Aldric dari keterpakuannya.

"Cantik." Jawab Aldric spontan bahkan jawabannya sangat tidak nyambung, yang di maksud Kusuma adalah bagaimana bentuk dari masakannya, tapi Aldric malah focus menatap si pembuatnya.

## BAB 34

"Cantik." Jawab Aldric spontan dan sangat tidak nyambung, yang di maksud Kusuma adalah bentuk masakannya tapi Aldric malah focus menatap dan mengomentari si pembuatnya. Kusuma mengernyitkan alisnya heran.

"Cantik? Tapi kurasa bentuknya sedikit berantakan. Namun jika kau bilang bentuk masakanku cantik, wah ternyata aku ada bakat juga yah." Pekik Kusuma riang.

Aldric yang menyadari jika dirinya dan Kusuma mengalami miskom, dia hanya diam saja sambil tersenyum ke arah wanita itu. Bentuk masakan Kusuma sangat tidak berbentuk, bahkan dari tampilan nya saja gosong.

Tapi Aldric tentu harus membuat Kusuma senang, bagaimanapun bentuk dan rasanya dia akan tetap memakannya, bahkan bila perlu memujinya.

"Aku makan yah?" Tanya Aldric dan langsung di angguki oleh Kusuma.

Aldric menyendokan sedikit demi sedikit makanan yang di masak Kusuma. Rasanya sangat parah dan tidak bisa dikatakan dengan kata-kata. Pahit, asin, dan banyak rasa yang tidak bisa di jelaskan. Aldric bahkan kesulitan menelan, rasanya semua itu menyangkut di tenggorokannya. Apakah perempuan itu sengaja memasak begini untuk menghukumnya? Kalau memang iya, maka dia berhasil dengan sempurna.

"Bagaimana rasanya? Aku tadi belum sempat mencicipinya." Tanya Kusuma penasaran.

Aldric yang langsung menenggak habis minumannya untuk menetralkan rasa masakan yang tidak bisa di komentari itu, langsung menatap ke arah wanita itu.

"Mmm r-rasanya, rasanya sangat enak Kusuma." Jawab Aldric berbohong, tentu dia tidak mungkin mengecewakan Kusuma yang sudah dengan sudi membuatnya makanan.

"Benarkah? Serius?" Tanya Kusuma antusias dan tak percaya.

"Ya, sungguh." Jawab Aldric terpaksa berbohong, dia tidak mungkin kan bilang kalau rasanya tidak bisa di katakan dengan kata-kata.

"Coba aku cicipi, aku tidak yakin dengan bentuk yang seperti ini, ternyata rasanya enak." Ujar Kusuma yang sedikit ragu, dia merasa mungkin mata Aldric sudah rabun sampai mengatakan bahwa bentuk masakannya cantik.

Padahal dari bentuknya saja tidak meyakinkan begitu, tapi siapa tau kan isinya tidak seburuk covernya, dalam artian rasanya tidak seburuk bentuknya. Kan ada istilah jangan menilai buku hanya dari sampulnya saja.

"Jangan! Aku mau habiskan ini sendiri, ini sangat enak sampai aku malas berbagi denganmu. Lagian kan kamu memasak ini untukku, masa kamu mau ikut makan." Tolak Aldric buru-buru menjauhkan makanan itu dari Kusuma yang sudah bersiap-siap ingin menyedok makanannya, kalau sampai Kusuma makan bisa gawat, batin Aldric.

Kusuma hanya menatap Aldric dan mengerucutkan bibirnya, Aldric sangat gemas ketika melihat Kusuma seimut itu, sungguh sejuk di pandang mata. Kusuma kecewa karena tidak bisa mencicipi rasa masakannya, padahal dia penasaran sekali. Bentuknya boleh jelek, tapi siapa tau kan rasanya ternyata sangat enak, padahal itu hanyalah sebuah omlet.



"Cih, serakah. Aku kan pengen nyicipin masakan aku Aldric." Protes Kusuma dengan nada seperti anak kecil, Aldric baru melihat sisi yang seperti itu dalam diri Kusuma, dia bahkan sampai melongo saking kagetnya.

"Biarin lah wle." Aldric menjulurkan lidah nya menggoda Kusuma, entah mengapa dia jadi ikut menampilkan sisi yang baru pertama kali muncul selama hidupnya. Dia merasa nyaman berada di dekat Kusuma, seolah kebahagiaan itu datang kembali dalam hidup Aldric setelah bertahun-tahun larut dalam duka.

"Bodo ah, yaudah abisin aja sana." Ujar Kusuma kesal.

Dengan cepat Aldric menghabiskan makanan yang di buat Kusuma, rasa yang sangat campur aduk itu berusaha tidak dia rasakan. Dia sengaja tidak berlama-lama dalam mengunyah dan langsung menelannya saja. Karena kalau di kunyah dulu maka lidahnya akan merasakan sebuah siksaan yang menyedihkan.

"Uhuk.. uhukk.." Aldric sampai tersedak karena makan dengan cepat atau karena rasanya yang tidak enak.

Kusuma dengan cepat menuangkan air ke gelas Aldric yang sudah kosong, lalu dia memberikannya pada lelaki itu. Dengan cepat Aldric meminum air putih itu tanpa sisa.

"Maka nya pelan-pelan kalau makan, aku gak jadi minta kok makanan kamu Aldric." Ujar Kusuma yang entah sejak kapan dia merubah aksen bicaranya secara tidak sadar, yang awalnya *formal* menjadi *non formal*. Kusuma bahkan menepuk pelan punggung Aldric yang tersedak itu.

"Makasih yah." Lirih Aldric saat dia sudah membaik.

"Kamu gak minum obat? Gak bawa obat? Bukannya habis di rawat di rumah sakit yah, biasanya kan dikasih obat." Kusuma merasa heran.

"Aku gak butuh obat dari rumah sakit kok Kusuma, cukup ada kamu disini dan sudi merawat ku saja, itu sudah menjadi obat yang paling manjur di dunia ini." Aldric bersungguhsungguh.

Kusuma hanya menatap Aldric tak percaya, dia berusaha membuang muka dan meyakinkan dirinya sendiri agar tidak jatuh pada pesona lelaki itu. Lelaki yang seharusnya sangat dia benci, lelaki yang harus dia hancurkan sampai berkepingkeping.

"Kusuma, besok-besok kamu masakin aku lagi yah." Pinta Aldric memohon, walau masakan Kusuma bak siksaan tapi dia senang bisa memakan masakan gadis itu. Rasa siksaan dari masakan Kusuma rasanya lebih enak dari makanan normal yang sebenarnya rasanya jauh lebih baik dari masakan Kusuma.

"Kau membuat seorang Kusumawardhani, tuan putri dan *princess* yang cantik jelita seperti ku berkutut di dapur?" Tanya Kusuma dengan nada tak percaya.

"Iya tuan putri yang paling cantik dan paling baik, kamu kan udah janji mau rawat aku, aku ketagihan makan masakan kamu tuan putri." Jawab Aldric dengan senyumnya, dia berbohong jika dia ketagihan masakan Kusuma yang rasanya *sesuatu banget* itu.

"Wah seenak itukah masakan aku? Oke, kalau begitu besok aku akan masak lagi." Pekik Kusuma riang.

Aldric ikut senang melihat gadis itu senang, jangankan memakan masakan yang bak siksa kubur begitu tiap hari, melakukan hal yang lebih *ekstrim* dari itu juga dia mau, asalkan bisa dekat dengan gadis itu

"Makasih yah, oh iya malam ini aku anterin pulang yah. Ini udah malem gak baik wanita pulang malam sendirian", kata Aldric.

"No, aku dijemput oleh Jordan, asisten pribadiku, dia sudah ada dibawah." Tolak Kusuma lalu mengambil tasnya.

"Kamu kok deket banget sih sama si Jordan itu? Sampai kemana-mana dan apa-apa harus Jordan, Jordan dan Jordan." Kesal Aldric yang entah mengapa dia merasa iri dan cemburu pada asisten Kusuma .

Kusuma tertawa melihat tingkah konyol Aldric, bisa-bisanya dia mencemburui Jordan. Baginya pria itu sudah seperti keluarga sendiri, sejak dulu Kusuma memang selalu mengandalkan Jordan karena memang dia yang paling bisa diandalkan.

"Kau konyol sekali Aldric, tentu aku sangat dekat dengan Jordan. Dia asisten pribadiku." Jawab Kusuma sambil terkekeh.

"Kenapa gak cari asisten pribadi yang cewek aja sih." Gerutu Aldric.

"No, selain asisten pribadiku, Jordan itu sudah seperti keluargaku sendiri. Dia adalah orang yang sangat aku percaya dan dia selalu menjagaku, kalau asistenku perempuan, nanti dia gak bisa jagain aku dong." Ujar Kusuma membuat Aldric hanya bisa diam.

"Apa aku harus mendaftar menjadi asisten pribadimu, agar aku bisa menjagamu dan selalu dekat denganmu?" Tanya Aldric membuat Kusuma menahan tawanya.

"Yang benar saja, seorang CEO dari perusahaan besar mendarat menjadi asisten pribadiku? Nanti yang ada aku di bantai istrimu itu." Ujar Kusuma mengejek.

Aldric yang mendengar Kusuma menyebutkan kata istri yang mengarah pada Hana menjadi kesal. Dia langsung kehilangan mood nya saat menyebut nama itu, rasanya ingin sekali Aldric cepat-cepat membuang jauh ular betina itu.

"Oke aku pulang dulu." pamit Kusuma, dia langsung pergi dari penginapan Aldric menuju mobil mewah yang sudah menunggunya.

## BAB 35

Hari ini hari adalah hari minggu, Kusuma sudah di hubungi oleh Aldric sejak pagi buta, dia ingin di masakan lagi oleh wanita itu. Kusuma heran apakah masakannya seenak itu sampai membuat Aldric ketagihan dan selalu meminta di masakkan olehnya. Mau tidak mau Kusuma pergi ke tempat Aldric.

Kini Kusuma telah sampai di kediaman Aldric, dia langsung pergi menuju dapur untuk bereksperimen masak lagi. Sebenarnya, salah satu alasan Kusuma mau menerima tawaran dari Aldric untuk memasak dia adalah karena Kusuma ingin menyelam minum air. Mumpung ada kelinci percobaan gratis untuk mengasah keterampilan dan bakat barunya yang terpendam itu, walau akan lebih bagus kalau tetap di pendam saja.

Kini dia berencana memasak makanan yang menurutnya jauh lebih rumit dari pada omlet kemarin. Dia cukup percaya diri karena kemarin Aldric saja sampai begitu lahapnya memakan masakannya, mungkin saja kalau sebenarnya dia memang memiliki bakat terpendam.

"Kusuma, kamu masak apa hari ini?" Tanya Aldric sambil menghampiri wanita yang tengah berkutat dengan masakan di dapurnya, dia melihat sekeliling dapur miliknya yang sangat amat berantakan karena ulah wanita itu. Aldric hanya bisa menepuk jidatnya saja melihat dapurnya berubah menjadi kapal pecah.

Tapi Aldric tidak akan marah tentunya, dia bahkan rela jika tiap hari Kusuma memberantakan dapurnya dan dia harus makan masakan Kusuma yang WAH itu. WAHSALAM

maksudnya. Biarlah dengan masalah dapur, nanti dia bisa sewa kebersihan untuk membersihkan semua kekacauan itu. Masih untung Kusuma hanya membuatnya seperti kapal pecah, akan lebih buruk lagi kalau sampai Kusuma membakar dapur miliknya.

"Aku masak tumis kangkung." Jawab Kusuma tanpa menoleh kearah Aldric, karena saat ini dirinya tengah berkonsentrasi penuh pada masakan yang akan dia buat. Aldric hanya menggeleng-gelengkan kepalanya saja sambil tersenyum memandangi Kusuma yang nampak berkonsentrasi penuh dalam memasak.

Setelah agak lama akhirnya masakannya jadi juga, tak beda dengan masakan yang sebelumnya, bentuk dan rasa masakannya pun masih WAH.

"Gimana rasanya?" Tanya Kusuma penasaran.

"Mm rasanya e- enak, seperti biasa, aku akan makan apapun yang kamu masak, rasanya semua masakanmu terasa pas dilidahku." Jawab Aldric.

Maksudnya rasanya enak seperti biasa itu tentu saja rasa wah seperti yang kemarin. Sepertinya lidah dan perut Aldric memang harus di biasakan dengan semua ini, walau mungkin seandainya lidah dan perutnya bisa berbicara, mereka pasti akan menangis dan berdemo karena masakan Kusuma.

Kusuma senang dipuji begitu oleh Aldric, dia jadi merasa bahwa sebenarnya dirinya bisa memasak. Tapi dia jadi penasaran akan rasa masakannya sendiri, karena selama ini Kusuma tidak pernah mencicipi masakannya sendiri.

"Jadi penasaran sama rasanya, sini biar aku coba dikit." Kusuma menarik piring di hadapan Aldric membuat pria itu kaget bukan main, Aldric menjadi cemas kalau-kalau Kusuma akan mencicipi masakan buatannya sendiri itu.

"Eh jangan, a-aku saja masih kurang banyak memakan ini. Enak saja kamu minta, aku tidak mau berbagi." Aldric beralasan seperti anak kecil yang tidak mau membagi makanan enak miliknya, hal itu membuat Kusuma mencibir ke arahnya.

"Cih, bocah!" gerutu Kusuma sambil mengurungkan niatnya.

Lidah Aldric sepertinya sudah kebal dan mungkin akan mati rasa jika terus-menerus memakan masakan Kusuma, tapi dia tak masalah. Seperti nya lidah dan perutnya mulai menerima rasa baru yang *extream* itu. Memang sih saat memakannya seperti sedang disiksa secara halus, tapi dia percaya kalau nanti Aldric akan terbiasa.

Aldric terus melahap habis masakan Kusuma sampai tidak tersisa, dia tidak mau Kusuma sampai mencicipi masakannya sendiri. Karena kalau sampai perempuan itu memakan masakannya sendiri, kemungkinan dia akan marah pada Aldric yang telah berbohong. Atau yang lebih parahnya lagi, bisa saja Kusuma jadi tidak mau memasak makanan untuknya. Melihat Aldric yang lahap memakan masakannya, hal itu membuat Kusuma senang, ternyata masakannya selezat itu sampai tidak tersisa.

"Kusuma, kita jalan-jalan yuk?" Ajak Aldric.

"Hmm, sepertinya tidak bisa. Aku ada pertemuan malam ini dengan rekan bisnisku." Jawab Kusuma membuat Aldric sedikit kecewa.

Akhirnya setelah selesai memasak untuk Aldric dan menyuapinya vitamin, Kusuma memutuskan untuk kembali ke kediamannya.

xxxxx

Saat ini Kusuma sedang berada di dapur rumah mewahnya, para pelayan dan asisten pribadinya sangat terkejut ketika nona mudanya itu bilang ingin memasak sendiri di dapur. Padahal selama ini Kusuma memegang kompor saja rasanya tidak pernah, hal itulah yang menjadi ketakutan tersendiri dari para pekerjanya. Mereka takut Kusuma akan membuat dapur terbakar, atau parahnya sampai meledakkan rumah.

Kusuma mulai memasak sesuatu karena malam ini ada janji makan malam dengan Revano di rumahnya, papa nya telah Kembali keluar negeri lagi karena banyak kerjaan dan memang selama ini sang papa biasa bolak balik kesana kemari. Kini hanya sisa Kusuma sendiri, tapi tentu di temani para pelayan setia dan Jordan tentunya.

Setelah membuat syok dan heboh Jordan serta para pelayan nya karena si tuan putri itu untuk memasak sendiri di dapur, akhirnya masakan Kusuma jadi juga. Masakan yang di buat dengan penuh perjuangan dan telah menghancurkan dapurnya. Namun Jordan bersyukur karena hanya dapurnya saja yang hancur, tidak sampai meledakan rumah.

"Jordan, lihat bagaimana bentuk masakanku?" Tanya Kusuma pada asisten pribadinya.

Jordan tampak bingung mau menjawab apa, dia menimbang-nimbang jawaban yang pas untuk dia keluarkan. Jawaban yang keluar dari mulut nya menentukan hidup dan matinya nanti. Kalau-kalau dia sampai salah dalam menjawab, Jordan bisa kena semprot habis-habisan.

"Mmm bagus nona muda." Jawab Jordan gugup.

"Baguslah, sekarang tinggal menunggu Revano datang." Kusuma merasa sangat antusias.



Tak beberapa lama akhirnya Revano datang juga ke rumahnya, pria tampan dan baik hati yang mencintai Kusuma dengan tulus dan bersedia menunggu dengan sabar itu mengenakan kemeja biru muda polos.

"Hay *Princess*, aku kaget ketika kamu bilang akan memasak sendiri untukku." Sapa Revano sambil memeluk erat Kusuma.

"Aku benar-benar memasak untukmu Revan, lihat yah. Tara! Ini masakan yang kubuat dengan susah payah, khusus untukmu." Ujar Kusuma sambil menunjukkan hasil masakan buatannya.

"Wah, sungguh ini semua kamu yang masak? Untukku?" Tanya Revano tak percaya, dia tidak menyangka bahwa seorang Elina Kusumawardhani akan memasak untuknya. Tapi Revano sih yakin kalau itu memang masakan buatan Kusuma, dari bentuknya saja sudah kelihatan.

"Tentu, kamu mau coba? Ayo kita makan bersama." Kusuma menarik tangan Revano dan mengajaknya duduk lalu mengambilkan nasi, omlet, tumis kangkung dan sosis goreng.

"Kelihatannya enak, wah aku merasa terhormat bisa memakan masakan tuan putri ini." Goda Revano lalu dia langsung mencicipi masakan Kusuma.

Ada rasa yang tidak bisa di jelaskan oleh kata, seperti itulah definisi rasa masakan Elina. Revano tersenyum kikuk ke arah Elina sambil berusaha bersusah payah untuk menelan makanannya.

"Gimana rasanya?" Tanya Elina antusias.

"Enak, sangat enak. Sering-sering masakin aku yah tuan putri." Jawab Revano sambil melahap makanannya, dia tidak mempedulikan lagi rasa nya, yang penting itu di buat susah payah oleh Elina. Jika nanti mereka menikah mungkin kelak

Revano akan memiliki lidah yang mati rasa karena akan tidak bisa lagi membedakan rasa. Mana rasa yang enak dan mana rasa yang tidak enak, tapi baginya apa yang di buat Elina pasti enak.

"Sungguh? Coba aku mau cicip." Elina masih tidak menyangka kalau lagi-lagi dia mendapatkan pujian, tapi dia masih tidak yakin kalau belum mencicipinya sendiri. Akhirnya dia berinisiatif untuk mencicipinya juga, namun langsung di cegah oleh Revano.

"No,El, aku akan menghabiskan semuanya. Kamu jangan minta oke? Aku masih kurang." Revano berbohong, dia tidak mau Elina kecewa dengan masakannya sendiri, bisa-bisa gadis itu enggan memasak kembali.

"Cih, pelit!" gumam Kusuma.

"Biarin. Belajar jadi istri yang baik El, nanti kalau kita menikah pokok nya kamu wajib menyiapkan makanan untukku. Aku tidak mau makan masakan orang lain, aku hanya mau makan makanan yang dibuat oleh istriku." Ujar Revano.

"Ih apaan sih Revano, ngaco kamu." Kesal Elina, dia malas jika membahas hal berbau pernikahan dan sejenisnya, dia trauma dan takut untuk menjalin hubungan apalagi sebuah hubungan berumah tangga.

Bahkan Papa Marcus nya saja sampai berulang kali menasehatinya bahwa tidak semua lelaki seperti Aldric dan Papa Bram. Contohnya Papa nya, Marcus Kusumawardhana adalah pria yang sangat baik. Dan Marcus juga meyakini kalau Revano adalah pria yang terbaik untuk Elina.

Tapi tetap saja Kusuma masih tidak mempercayai cinta, pernikahan, dan hubungan. Didalam otak Kusuma sudah ter

doktrin akan hal-hal yang buruk tentang cinta. Entahlah sampai kapan ia akan seperti ini.

Di kediaman milik Marcus Kusumawardhana, seorang pengusaha kaya raya asal Indonesia yang menetap di Rusia, dia tengah duduk di sebuah ruang keluarga bersama seorang wanita cantik yang seusia dengannya di sampingnya.

"Mas, gimana kabar El disana?" Tanya wanita itu.

"Dia baik Mel, anak kita seperti nya sudah mulai terbiasa disana." Jawab Marcus sambil terkekeh.

"Mas, apakah El masih tetap dengan dendamnya?" Tanya wanita itu lagi.

"Iya Mel, aku sudah berulang kali menasehati anak kesayanganku itu untuk melepaskan semua dendam dan kebenciannya, tapi dia sama sekali tidak mau mendengar ku atau pun Revano. Dia tetap pada pendiriannya untuk membalaskan dendam dan memenuhi sumpahnya." Marcus menatap sendu wanita yang kini menyandarkan dirinya di dada bidang Marcus.

"Aku sedih mas, aku bukan ibu yang baik. Putriku hancur dan aku tidak bisa berbuat apa-apa untuknya." Wanita itu menangis sesenggukan.

"Melani, setidaknya keinginan terbesar Elena sudah terpenuhi. Dia ingin sekali bertemu dengan mamanya dan sudah terkabul, walau dengan cara yang kurang baik." Marcus memeluk wanita itu.

"Mas, kamu nasehati El, agar dia berhenti hidup dalam dendamnya. Dia tidak hanya menghancurkan orang lain, tapi dia justru malah lebih menghancurkan hidupnya jika terus menyimpan dendam itu." Ujar perempuan yang ternyata bernama Melani itu.

"Pasti sayang, aku juga tidak mau hidup anakku hancur. Walau El bukan anak kandungku, tapi dia sudah seperti anak kandungku sendiri. Aku sangat menyayanginya, aku tidak ingin tuan putri ku tidak bahagia dalam hidup ini hanya karena dendam." Ujar Marcus tulus.

"Makasih mas, makasih sudah menjadi suami dan ayah yang baik untuk ku dan El." Melani memeluk erat suaminya itu.

"Sama-sama Mel, aku justru yang mengucapkan terimakasih karena kamu dan El telah melengkapi hidupku. Kalian menjadikan hidupku menjadi lengkap dan di penuhi kebahagiaan." Marcus mencium kening istrinya.

"Mas, janji yah bujuk El supaya melupakan dendamnya." Pinta Melani.

"Tentu Mel, kita bujuk sama-sama yah, kamu sudah siap ke Indonesia?" Tanya Marcus.

Melani tampak berfikir sejenak, semenjak dia memalsukan kematiannya dan pergi dari mereka semua dan menikah dengan Marcus, sejujurnya dia ingin melupakan tempat itu.

Kenangan di masa lampau yang begitu menyiksanya, seolah ingin Melani hapus dari ingatannya. Tapi karena El, putrinya itu kini ingin membalaskan dendam nya, jadi dia terpaksa harus menggali luka masalalu nya lagi. Masalalu yang sudah dia kubur lama bersama Marcus, dia yang dulu di bantu oleh suaminya ini untuk mengubur semuanya dalam-dalam dan memulai lembaran baru di tempat yang baru.

"A-aku belum siap mas, aku akan berusaha mempersiapkan diriku dulu." jawab Melani sambil menghela napasnya panjang.

"Tentu Mel, aku tidak akan memaksa dirimu. Kamu tau kan kalau kamu adalah satu-satunya wanita yang aku cintai sejak dulu, hingga kini. Dan El adalah putri kesayanganku, kalian segalanya dalam hidup ku." Marcus mencium pipi Melani.

Melani merasa sangat beruntung mendapatkan lelaki sebaik Marcus. Lelaki yang sejak dulu mencintainya, Marcus sudah dekat dengan Melani sejak masih kanak-kanak. Tapi karena saat itu Marcus pindah ke Rusia dan mereka jarang bertemu, hingga akhirnya Melani menikah dengan Bram.

Bram dan Melani dulu menikah karena sebuah perjodohan untuk keperluan bisnis, awalnya rumah tangganya harmonis dan baik-baik saja. Sampai suatu hari akhirnya sebuah kabar buruk memporak-porandakan hidup dan hatinya.

Tapi saat dia kecewa dan marah dengan keadaan, saat dirinya terluka begitu dalam karena ulah suaminya sendiri yang dengan tega mengkhianatinya. Marcus datang, pria itu dengan sabarnya selalu mendukung Melani dan membantunya menghapus luka. Berkat Marcus lah dia bisa hidup dengan jauh lebih tenang, dia bisa hidup jauh dari mereka semua yang mengenalnya.

xxxx

Saat ini Kusuma sedang mengadakan *meeting* dengan perusahaan milik Bram.

"Nak, nanti malam acara ulangtahun papa, emm maksud saya bapak. Saya harap kamu datang yah." Pinta Bram penuh harap dengan mata berkaca-kaca. Bram sangat berharap kalau perempuan di depannya itu mau datang dan ikut

merayakan ulang tahunnya. Betapa bahagianya Bram kalau itu terjadi, tapi apakah mungkin dia setuju.

"Oh, tentu saja Pak Bram, saya pasti akan datang." Jawab Kusuma yang ternyata menyetujui permintaan dari pria paruh baya di depannya.

Bram senang sekali saat mendengar Kusuma mau datang, entah mengapa ikatan batinnya dengan Kusuma seperti yang ia rasakan pada Elena. Dia masih meyakini kalau Kusuma adalah Elena putrinya. Akhirnya Kusuma berpamitan untuk pulang setelah menyelesaikan *meetingnya* hari ini.

xxxx

"Jordan, bagaimana penampilanku?" tanya El pada asisten pribadinya.

"Sangat cantik dan menawan seperti biasanya nona." Jawab Jordan.

"Baguslah, saat ini aku harus menghadiri pesta ulang tahun dari Papa kandungku." Ujar El dengan senyum miringnya, tatapan matanya penuh arti dan tajam seperti biasanya.

Jordan mengantar nona nya untuk pergi keacara ulang tahun Bram Rusdiantara yang di gelar dengan cukup meriah. Keluarga Aldric tidak lupa datang dan menghadiri ulangtahun dari Bram.

Sesampainya di sana, para tamu undangan beserta keluarga dan kerabat dekat Bram yang hadir merasa sangat kaget melihat kedatangan Elina Kusumawardhani. Mereka meyakini bahwa Kusuma adalah Elena, karena wajah mereka sangatlah mirip. Tapi Kusuma marah saat orang lain menyebutnya dengan namanya dengan Elena.

"Kamu mirip sekali dengan Elena." Ujar Rita dengan mata berkaca-kaca.

"Banyak yang bilang begitu nyonya, tapi saya bukan Elena." Tegas Kusuma.

Akhirnya dari pada merusak suasana hati gadis yang mirip dengan Elena itu, mereka memutuskan diam.

"Selamat ulangtahun pah." Pekik Hana riang sambil memeluk papanya.

Bram mau tak mau membalas pelukan Hana, walau dia tau Hana juga adalah anak kandungnya. Tapi mengingat perlakuan kejam Hana pada Elena, membuat Bram merasa malas pada anaknya itu.

"Selamat ulangtahun om." Aldric mengucapkan selamat pada mertuanya, dia memeluk Bram. Memang Aldric memutuskan memanggilnya om setelah bercerai dari Elena, padahal Bram bilang kalau sekarang dia masih menjadi mertua Aldric karena Hana juga adalah anaknya. Tapi Aldric memutuskan menolak, dia hanya mau memanggil Bram papa saat dirinya bersatu kembali dengan Elena.

Awalnya Papa dan Mama Aldric terus menyangka bahwa Kusuma adalah Elena, tapi karwna melihat Kusuma yang tak nyaman dan kode dari Aldric agar mereka menuruti saja kemauan wanita itu maka mereka akhirnya hanya diam saja.

"Aku mau kasih kado istimewa buat papah." Ujar Hana manja.

Bram hanya diam saja dan ekspresinya sama sekali tidak berubah, lalu terputar lah di layar panggung dari acara itu sebuah rekaman dari layar proyeksi. Nampak seorang wanita dan lelaki sedang berbincang di sebuah kafe, dan video itu diambil secara diam-diam.

"El, apa kamu yakin akan melakukan ini?" Tanya lelaki itu.



"Tentu Revano, sebentar lagi aku akan mengambil alih beberapa cabang dari perusahaan milik Aldric dan tentu saja milik tuan Bram, Papa kandungku itu." jawab perempuan itu.

"El, bagaimana pun dia orangtuamu, masa kamu mau menghancurkan nya?" lelaki bernama Revano yang merasa jika tindakan El sangatlah salah.

"No, mereka para penghianat pantas mendapatkan balasan seperti itu. Kita lihat saja tanggal mainnya. Dulu bukankah Aldric menikah hanya karena ingin mengambil alih perusahaan, sekarang kita lihat bagaimana karma akan membalasnya." Ujar Kusuma dengan senyum miringnya.

Seketika semua orang terdiam dan suasana menjadi hening kala video itu di putar, mereka mengeluarkan ekspresi yang beragam. Namun tentu saja semua orang kaget melihatnya, Kusuma nampak menegang, tapi kemudian dia berusaha membuat dirinya tetap santai dan tenang dalam situasi ini.

"Lihat semua, betapa liciknya wanita so lugu ini. Sudah menggoda suamiku dan ternyata dia ingin menghancurkan kami, jahat sekali. Dia bahkan dengan teganya ingin menghancurkan ayahnya sendiri." Sindir Hana dengan akting sedih.

Semua orang menatap Kusuma dengan tatapan bermacam-macam, kasak-kusuk mulai terdengar. Banyak juga caci maki yang mereka keluarkan dan mengumpati Kusuma. Tanpa diduga Bram malah langsung berlari kearah El dan memeluknya sambil menangis. Sementara itu Aldric dan kedua orangtuanya hanya diam mematung saking kagetnya.

"Lihat mah, Elena yang mamah banggakan ternyata ingin menghancurkan Aldric, anak mamah sendiri." Ujar Hana memprovokasi.

Bram yang sudah memeluk El dengan erat, kini dia terisak dipelukkan anaknya.

"Hiks hiks, ternyata benar ini kamu Elena. ikatan batin antara ayah dan anak memang tidak akan pernah salah." Diluar dugaan, bukannya marah Bram malah merasa senang dengan fakta yang di ketahuinya.

El hanya terdiam, dia menatap kosong kedepan. El bahkan tidak menolak atau pun membalas pelukan dari Papanya, Bram.

Hana semakin mempermalukan Kusuma, dia merasa berada diatas angin karena telah menemukan titik yang akan menghancurkan perempuan itu. Tidak sia-sia Hana selama ini menyelidikinya, akhirnya dia memiliki celah juga

"Cih, muka so lugu, tapi hati busuk." Maki Hana.

*Prok prok prok..*

Diluar dugaan, Kusuma malah bertepuk tangan dan tersenyum miring. Dia akhirnya bisa memberikan respons setelah sejak tadi hanya bisa diam mematung. Kini Kusuma menatap satu persatu wajah mereka.

"Film pendek yang sangat bagus sekali, *kakak tiri*." Sindir Kusuma membuat semua orang tercengang.

Mereka kaget saat Kusuma menyebut Hana sebagai kakak tiri, terutama kerabat dekat serta keluarga Aldric. Mereka jadi semakin meyakini bahwa perempuan bernama Elina Kusumawardhani itu adalah Elena yang selama ini di nyatakan meninggal.

Memang katanya mayat Elena di temukan, tapi saat itu di sudah di kubur kan dan hanya meninggalkan barang-barang dan identitas miliknya. Bram saat melarang makam itu di bongkar untuk autopsy, dia takut kalau memang betul itu adalah anaknya maka akan sangat menyakitkan bukan jika makam itu di bongkar dan jenazahnya di otak-atik. Akhirnya dia menekan rasa penasarannya dan membiarkan semua orang meyakini bahwa makam itu adalah makam Elena.

"Aku juga punya sebuah film documenter, yang aku persembahkan khusus hanya untuk dirimu, *kakak tiri*." Ujar Kusuma dengan senyum miringnya.

Kusuma menjentikkan jarinya, lalu terputar lah sebuah rekaman baru di atas panggung. Itu adalah rekaman gabungan dari beberapa rekaman dengan waktu yang berbeda-beda.

Rekaman pertama dimulai dengan pernikahan Elena dan Aldric, lalu video perselingkuhan Aldric dan Hana tepat satu hari setelah pernikahan nya dengan Elena. Mereka bercinta di apartemen pribadi milik Aldric, bahkan semua itu terekam jelas tanpa sensor.

Semua orang ternganga menyaksikan rekaman tersebut, mereka benar-benar tidak menyangka kalau ada orang sekejam kedua orang dalam video itu yang tengah bercinta tepat satu hari setelah pernikahannya. Bahkan tidak tanggung-tanggung, lelaki itu selingkuh dengan saudara dari istrinya.

Lalu video dilanjutkan dengan rekaman perselingkuhan Aldric dan Hana yang lain, saat bulan madu Aldric dan Elena, yang pada saat itu Aldric sering membohongi Elena. Dia bilang pergi dinas ke luar negeri atau keluar kota, padahal aslinya sedang asyik bersama Hana.

Kemudian disambung dengan rekaman pembicaraan Hana dan Aldric tentang rencananya menyakiti Elena dan bahkan terungkap alasan buruk di balik keputusan Aldric menikahi Elena. Aldric menikahi Elena hanya karena balas dendam untuk Hana dan mengambil alih perusahaan milik ayahnya Elena.

Dilanjut dengan Video fitnah yang di lakukan Hana saat mengatakan didorong oleh Elena, dan makian serta tamparan dari Hana dan Aldric pada Elena. Bahkan tentang hamil diluar nikah itu ada video nya, lalu di lanjut video Hana memfitnah

Elena dengan meletakkan anaknya di depan rumah Elena dan memfitnah nya.

Tiba-tiba rekaman itu di pause sebentar.

"Bagaimana? Masih kuat untuk lanjut, *kakak tiri*? Aku mau mengambil perusahaan mereka dengan cara yang jujur, tidak seperti seseorang yang dengan teganya mempermainkan perasaan orang lain dengan tujuan buruk. Kau bilang aku wanita murahan? Lalu seberapa murahan dirimu?" Sindir Kusuma dengan nada mengejek.

Aldric tak kuasa menahan air matanya, hatinya terasa sangat sakit ketika Luka lamanya itu di ulik kembali. Kepalanya terasa seperti akan pecah ketika menyaksikan kilasan-kilasan masa lalu yang terputar di layar. Dia butuh obat penenang saat ini, rasanya dirinya ingin meledak detik ini juga.

Hana hanya mampu menundukkan kepalanya dengan muka merah padam. Semua orang menatap sinis ke arah Hana, terutama kaum ibu-ibu. Mereka merasa jijik saat menatap sinis kearah Aldric dan Hana, dua orang bejat yang dengan teganya melukai perasaan orang.

"Kita lanjut yah?" ujar Kusuma dengan senyum miringnya.

Video kembali di putar. Kali ini menayangkan pernikahan Bram dan Melani, lalu perselingkuhan Bram dengan Sinta ibu dari Hana. Itu adalah rekaman CCTV dan beberapa Video yang kala itu di kumpulan oleh Marcus, Papanya, saat masih muda dulu untuk menunjukan nya sebagai bukti pada Melani.

Adegan berlanjut dengan video Hana bersama seorang pria, mereka tengah membicarakan sesuatu dengan serius.

"Aldric mandul Hana, aku sendiri yang membaca hasil tesnya saat itu. Elena saja yang bodoh, dia menutupi fakta

bahwa suaminya mandul, malah dia yang berkorban sehingga di cap begitu." ujar lelaki itu merasa tak masuk akal.

"Dia tidak mandul, Aldric hanya kurang subur saja dan memerlukan penanganan. Aku juga sudah tau tentang itu, dia masih memiliki kemungkinan untuk bisa memiliki anak. Hanya memang di perlukan penangan, itu yang aku tau. Tapi aku ingin agar secepatnya Aldric menikahi ku lalu menceraikan Elena. Setelah itu kau kan bisa mendapatkan Elena, aku tau Dani kalau kamu sudah menyukai Elena sejak dulu." ujar Hana pada lelaki itu.

"Kita buat kau hamil saja, dan kau akui jika itu anak Aldric. Toh dia tidak akan sadar, kalau menunggu dirimu hamil anaknya akan sangat lama. Dia harus mengikuti rangkaian penanganan dulu kan? Dan kalau itu terjadi, maka Aldric dan semua orang akan tau kalau yang mandul itu bukan Elena. Ayo cepat kita lakukan, aku ingin segera memiliki Elena." Ajak pria itu, dia membawa Hana pergi.

Lalu muncul video rekaman CCTV ketika mereka memasuki kamar hotel.

"I-itu fitnah, a-aku dijemak, aku dan dia tidak melakukan apapun!" Pekik Hana kaget saat menyaksikan video itu, bagaimana bisa mereka memiliki video itu.

"Jadi Laura bukan anak Aldric!" bentak Rita nyaring pada Hana.

"Tidak mah, Laura adalah anak Aldric. Wanita itu penipu, dia bohong, video itu palsu dan pasti editan." Hana panik, dia malah menuduh yang tidak-tidak dan terus menyangkal.

"Cih, ayo kita tanyakan saja pada pakar IT, apakah video ini asli atau rekayasa. Apa kau berani Hm?" tantang Kusuma dengan senyum miringnya.

Hana tidak bisa menjawab tantangan dari Kusuma, dia malah menunduk sambil gemetar ketakutan. Kusuma menjentikan kembali jemarinya, dan terputar lah lagi rekaman di layar yang berada di panggung.

Disana menunjukkan hasil tes kesuburan Aldric dan Elena. Karena saat itu Elena tidak kunjung hamil, mereka memutuskan untuk memeriksakan diri kedokter. Tapi ternyata hasilnya di sembunyikan oleh Elena karena dia tidak mau Aldric tau dan sedih. Walau begitu, terkadang Elena diam-diam memberikan obat dan vitamin yang di berikan oleh dokter secara diam-diam kedalam minumannya. Tapi karena Aldric jarang pulang dan jarang menghabiskan waktu bersama Elena, membuat Aldric jarang memakan vitaminnya.

Aldric yang menyaksikannya menjadi semakin hancur berkali-kali lipat. Dadanya terasa nyeri, bagaikan di tumbuk berkali-kali dengan palu dan di hancurkan berkeping-keping sampai tak tersisa. Kenapa dia baru mengetahui fakta ini? Ternyata Elena begitu banyak berkorban untuk iblis sepertinya. Aldric semakin tidak terkendali, muncul bisikan-bisikan yang mempengaruhinya untuk bunuh diri.

Video di sambung dengan munculnya hasil tes DNA dari Laura dan Aldric yang menunjukkan bahwa Laura bukanlah anak kandung Aldric. Semua orang kaget melihatnya termasuk Bram, Aldric dan orangtuanya.

Video terus berlanjut sampai akhirnya memutarakan tentang rencana jahat Hana pada Elena. Dulu saat Elena nyaris mati tenggelam di kolam renang ternyata adalah ulah Hana. Dan ternyata kecelakaan mobil Elena juga perbuatan Hana yang mensabotase mobil Elena. Dia bahkan tega menjebak Elena bersama Dani, yang untungnya saat itu di

selamatkan oleh Aldric. Semua orang menatap sinis dan benci pada Hana.

*Plakkk*

Bram menampar Hana dengan keras sampai wanita itu jatuh tersungkur di lantai dengan mengeluarkan darah.

"Kau perempuan tidak tau diuntung, sungguh aku menyesal harus mengakuimu sebagai anakku. Aku sangat menyesal membuatmu terlahir kedunia ini, jika waktu bisa diulang, aku tidak sudi melakukan hal itu dengan ibumu!" Bram mulai terisak, dia seperti hancur berkeping-keping menyaksikan semua fakta yang ada.

Sungguh Bram ingin sekali mengulang waktu, Hana adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya. Seandainya waktu itu dia tidak bodoh dan br\*ngsek, keluarganya pasti masih utuh, dia pasti akan hidup bahagia bersama Melani dan Elena.

*Plakkk*

Rita ikut menampar Hana dengan sangat kencang, sampai dia kembali tersungkur di lantai, padahal dia baru saja berdiri. Rita mengambil air minum lalu menyiramkannya ke Hana.

"Wanita murahan tidak tau diri, kau dan ibumu sama-sama rendahan!" maki Rita.

Aldric yang sudah merasa sangat tidak karuan akhirnya menghampiri Hana, dirinya bahkan kembali merasakan depresi karena semua ini. Bisikan-bisikan untuk mengakhiri hidupnya kembali terdengar di telinganya.

"Aku menceraikan mu j\*lang, besok pagi kau tantangani surat cerai itu. Dan kau siap-siap mendekam di penjara atas tuduhan pembunuhan berencana, bukan hanya sekali kau



menyakiti Elena, tapi berkali-kali." Tegas Aldric yang ternyata sudah memanggil polisi.

Tak lama para polisi datang dan menyeret Hana dengan paksa, perempuan itu terus meronta minta di lepaskan. Semua orang menyorakinya dan mengumpat padanya, terutama kaum ibu-ibu, banyak sumpah serapah dan hinaan yang keluar dari mulut mereka.

Kusuma hanya tersenyum penuh kemenangan, dia lalu melenggangkan kakinya pergi dari pesta itu bersama Jordan. Pesta itu menjadi heboh dan penuh dengan huru-hara, sungguh kado yang sangat tidak bisa Bram lupakan seumur hidupnya.

Semua orang tidak menyadari kepergian Kusuma, karena mereka semua focus melihat Hana yang tengah di seret keluar. Kusuma pergi dari pintu samping bersama Jordan.

Seminggu setelah kejadian itu, Aldric dan Bram mencari Kusuma, tapi wanita itu tidak pergi kekantor.

Karna kejadian memalukan malam itu, membuat perusahaan milik Bram dan Aldric mengalami kebangkrutan. Hal itu di sebabkan karena sebagian istri dari para penanam saham dan modal meminta suaminya menarik kembali modal dan sahamnya. Para ibu-ibu yang membenci pelakor dan lelaki tukang selingkuh tentu saja sangat geram menyaksikan drama keluarga waktu itu, bahkan mereka menyuruh suaminya untuk segera membatalkan kerjasama dengan kedua lelaki yang terbukti pernah berselingkuh dibelakang istrinya.

Tak jarang dari mereka menghujat dan bahkan memviralkan kejadian itu, mereka sempat merekam di ponselnya kala itu. Tidak lama Jordan memberitahukan pada kedua lelaki itu jika nonanya ingin menemui keduanya Mereka memutuskan untuk bertemu di kediaman Bram.

"Saya akan membeli satu perusahaan milik tuan Bram, dan dua perusahaan milik tuan Aldric. Saya tau perusahaan kalian sedang diambang kebangkrutan kan?" Kata Kusuma dengan senyum miringnya.

"Tidak perlu kamu beli Elena, jika kamu mau, aku akan relakan semua perusahaan milikku untukmu." Jawab Aldric, saking gilanya dia bahkan sudah menandatangani surat pengalihan nama pemilik perusahaan nya.

Dia menyerahkan 5 cabang perusahaan miliknya yang berada di Indonesia pada Kusuma dengan cuma-cuma.

Mungkin itu sebagai bentuk penyesalannya karena di masalalu dia sudah sangat menyakiti Elena.

"Aku bahkan rela melakukan apapun, asal kamu mau memaafkan diriku Elena. Maaf jika dulu aku dengan kejam memanfaatkan dirimu, aku sungguh menyesal. Aku rela kehilangan hartaku, asal aku mendapatkan maaf darimu." Aldric bersungguh-sungguh dengan ucapannya, dia sudah siap jika jatuh miskin demi menebus kesalahannya. Baginya dengan Elena masih hidup dan kini berada di depannya saja sudah membuatnya bahagia.

Bram ternyata juga menelpon notarisnya, semua perusahaan, aset dan juga rumah yang di miliki Bram dialihkan atas nama Elena.

"Papa juga sangat rela nak, ini semua memang milikmu. Tanpa kamu minta sekalipun, ini semua memang milikmu. Selama ini papa bekerja keras hanya untuk dirimu, semua harta ini tidak ada artinya lagi dimata papa, hanya kebahagiaan dirimu nak yang terpenting buat Papa. Maafkan semua kesalahan papa di masalalu, setiap detiknya Papa tidak pernah berhenti menyesalinya." Bram mulai menitikkan air matanya, dia benar-benar menyesal. Seolah penyesalan menghantuinya selama bertahun-tahun lamanya, terkadang saat kenangan buruk itu datang kembali dia menjadi sering insomnia karena mimpi buruk.

Kusuma sampai diam tak percaya di buatnya, dia merasa hatinya tersentuh tapi logikanya menepis semua itu. Bisa-bisanya kedua orang ini menyerahkan perusahaan bahkan asset secara cuma-cuma, tapi kenapa baru sekarang mereka menyesal? Baginya semua itu sudah terlambat, penyesalan mereka sudah tidak ada gunanya.

"Kalian salah, kalian mengalihkan semuanya atas nama Elena Fransisca Rusdiantara. Sementara namaku adalah Elina Kusumawardhani, Elena sudah mati, kalian tau sendiri kan dia sudah di kubur. Namaku adalah Elina Kusumawardhani, itulah namaku, jangan sampai kalian salah menyebutkan namaku." Tegas Kusuma.

Mau tak mau, Aldric dan Bram hanya bisa menuruti saja permintaan dari perempuan itu, mereka mengganti namanya sesuai keinginan Kusuma. Bagi mereka kini tidak ada masalah dengan nama, mereka tidak mempermasalahkan soal nama lagi. Kusuma tersenyum miring menyaksikan kedua orang bodoh di depannya, dendamnya benar-benar telah mengeraskan hati wanita itu. Memang benar, tidak baik menyimpan dendam karena yang sebenarnya akan sangat terluka adalah diri kita sendiri.

Disisi lain, Melani dan Marcus telah mengetahui semua yang terjadi dari Jordan. Mereka yang kaget pun langsung terbang ke Indonesia untuk menemui anaknya. Melani sangat cemas pada putrinya yang ternyata semakin tidak terkendali dan seperti sudah di kuasai oleh dendam.

xxxx

Siang ini di kantor Aldric sangat heboh, karena CEO nya berganti. Bahkan mereka diminta langsung oleh Aldric untuk menyiapkan penyambutan yang super suder meriah untuk Kusuma. Dia tau bahwa perempuan itu sangat menyukai sesuatu yang mewah dan glamor.

"Perkenalkan semuanya, ini nona Kusuma yang akan menjadi CEO sekaligus pemilik perusahaan yang baru. Saya harap kalian bisa memberikan yang terbaik saat bekerja dengannya nanti." Aldric memperkenalkan Kusuma.

"Selamat siang semua, nama saya Kusumawardhani, atau biasa di panggil Kusuma. Saya yang akan menjadi CEO baru di perusahaan ini, saya harap kalian bisa bekerjasama dengan baik bersama saya." Kusuma memberikan penyambutan nya.

"Dan untuk tuan Aldric, dia masih akan bekerja disini. Tapi turun jabatan," ujar Kusuma.

"Dia akan menjadi manager keuangan di kantor ini." Kusuma membuat semua orang syok terkecuali Aldric yang memang sudah mengetahui semuanya dan dia sendiri yang setuju menjadi manager hanya agar bisa dekat dengan gadis itu.

Setelah mengumumkan semua itu Kusuma pergi ke ruangnya dan menyelesaikan pekerjaan nya, dan Aldric pergi keruangan barunya. Semua karyawan berbisik-bisik dan tidak tega melihat Aldric diperlakukan seperti itu.

Setelah Kusuma menyelesaikan pekerjaannya, dia bergegas pergi ke perusahaan milik ayahnya yang sudah dia ambil alih juga. Seperti biasa, di sampingnya selalu ada Jordan yang setia menemani kemanapun dia pergi.

"Selamat siang semua, perkenalkan ini Kusuma, anak saya. Dia yang akan menjadi pemilik baru seluruh perusahaan saya mulai sekarang . Perusahaan ini ada di bawah kendalinya, jadi saya harap kalian bisa bekerjasama dengan baik dengan putri saya ini." Bram memperkenalkan Kusuma pada seluruh karyawan nya, dia sebenarnya ingin memanggilnya Elena. Tapi sesuai kesepakatan nya dengan Kusuma, dia hanya mau di panggil dengan nama Kusumawardhani. Jadi Bram mau tidak mau menurutinya saja, asalkan anaknya senang.

"Halo semuanya, perkenalkan nama saya Kusumawardhani, kalian panggil saja saya Nona Kusuma.

Saya harap, kita bisa bekerjasama dengan baik." Kusuma mengucapkan kata sambutannya sambil tersenyum miring.

Setelah itu Bram mengantar anaknya ke ruang kerja barunya.

"Kenapa ruangan ini begitu kuno? *Euhh*. Aku mau ruangan ini di desain seperti ruanganku di *FSG Corporation*. Jordan, ubah semua nya dan jangan lupa letakan beberapa foto indahku di ruangan ini." Pinta Kusuma.

Tentu saja selera Kusuma jauh berbeda dengan Bram, bagi Bram asalkan ruangnya bersih dan nyaman itu semua sudah cukup. Tapi bagi gadis itu, tampilan adalah segalanya. Setelah menyuruh Jordan mendesign ruangan barunya, Kusuma mulai memeriksa semua pekerjaan nya. Dia mengganti beberapa petinggi disana dengan orang-orang kepercayaannya.

Kusuma akan jarang ke perusahaan yang tadinya milik Bram itu, dia akan menyerahkan tanggungjawab nya pada orang kepercayaan nya. Dia hanya akan sesekali berkunjung dan melakukan audit, atau monitoring serta memeriksa beberapa pekerjaan saja.

"Nak, maukah kamu makan malam dengan Papa malam ini?" Tanya Bram penuh harap.

"Maaf tuan Bram, tapi saya harus pulang cepat karena lelah" jawab Kusuma santai, Bram terlihat sedih tapi dia juga memakluminya. Bram merasa sedih karena anaknya sendiri tidak mau memanggilnya dengan sebutan Papa.

"Kenapa kamu tidak pulang ke rumah nak, Papah kangen sama kamu." Pinta Bram penuh iba.

"Pulang kerumah? Saya selalu pulang ke rumah saya tuan Bram, rumah mana yang anda bicarakan hmm?" Sindir Kusuma.

"Nak, apakah kamu masih marah sama papa? Apa yang harus Papa lakukan agar kamu mau memaafkan Papa nak." Bram mulai berkaca-kaca, dia begitu hancur ketika anak kesayangannya ternyata masih membenci dirinya bahkan memperlakukannya seperti orang lain.

"Hmm, entah lah. Aku butuh waktu untuk memaafkan semua perbuatanmu waktu dulu pada mamaku." Jawab Kusuma, kemudian dia pergi ke mobilnya bersama Jordan.

Bram tertunduk lesu, tapi dia tidak akan pernah menyerah mendapatkan maaf dari anak nya itu. Masih ada banyak kesempatan, dia berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak menyerah.

"Nona muda, tuan dan nyonya ada di rumah." Kata Jordan membuka pembicaraan.

"Sungguh? Mama mau kenegara ini?" Tanya Kusuma tak percaya, karena dia tau mamanya sangat tidak mau menginjakan kakinya di Negara ini karena sudah memutuskan untuk membuka lembaran baru dan menghapus segala sesuatu di masalalu.

"Iya nona, mereka baru saja sampai dengan jet pribadi." Jawab Jordan.

Kusuma senang orangtuanya datang mengunjungi nya, Kusuma menyuruh Jordan mempercepat laju kendaraannya. Dia sudah tidak sabar untuk segera pulang ke rumahnya.

Akhirnya kini Kusuma sampai di rumahnya, dengan riang dia segera menemui papa dan mamanya.

"Papah, mamah. El kangen!" pekik Kusuma riang.

"Mamah juga kangen sama kamu, bagaimana kabarmu?" tanya Melani.

"Baik mah."

"El, mamah mau ngomong serius sama kamu." Tegas Melani, membuat El mengerutkan bibirnya, baru juga bertemu tapi mamanya malah menampilkan wajah tak enak.

"Ih mamah, bukanya meluk El balik malah pasang muka kaya gitu." El merajuk bak anak kecil dan bergelayut manja di lengan sang papa untuk minta pembelaan.

"*Princess* nya papa, dengarkan kami dulu yah, ini hal yang sangat serius." Marcus menenangkan anaknya dengan lembut.

Akhirnya mereka bertiga berkumpul di ruang keluarga untuk membahas sesuatu, Melani menghela nafasnya sebelum dia memulai pembicaraan serius ini dengan putrinya.

"El, kamu mengambil alih perusahaan milik ayahmu dan milik Aldric?" Tanya Melani serius.

"Iya mah." Jawab El dengan santai nya.

"El, bukan nya kamu sudah balas dendam dengan menunjukkan kebenaran nya? Mama harap itu menjadi yang terakhir dan kamu harus mengakhiri dendam yang tidak akan pernah ada ujungnya ini. Ini semua hanya akan menghancurkan hidupmu nak, mama dan papa hanya mau kamu bahagia." Pinta Melani dengan wajah berkaca-kaca.

"Iya mah, sebentar lagi yah.." regekk Kusuma.



"Tidak, mama mohon berhenti sampai disini saja Elina Kusumawardhani. Cukup sudah main-main mu itu, mama cuma mau kamu memulai hidup barumu dan menghilangkan semua dendam itu." Melani menasehati anaknya.

"Tapi mah.."

"El, Papamu sudah mendapatkan karmanya, kamu sudah lihat sendiri kan selama ini? Dan Aldric serta Hana juga sudah mendapatkan karmanya. Kebenaran sudah terungkap, dan mama harap kamu menepati janjimu agar setelah dendam ini usai kamu mulai hidup barumu dan berbahagia." Ujar Melani tegas.

El tentu saja tidak bisa membantah perkataan mamanya, dia sangat menyayangi dan menghormati kedua orangtuanya itu. El sangat paham, sekarang mamanya sudah benar-benar marah padanya.

"Iya Princess, kamu tau kan kalau Revano sangat mencintaimu? Nak, tidak semua lelaki itu sebr\*ngsek Aldric dan Papa Bram mu itu. Coba beri kesempatan cinta untuk datang kedalam dalam hati mu nak." Nasehat Marcus pada putrinya.

El hanya menghela napasnya, dia tampak sedang mencerna dan berfikir keras. Mungkin memang benar, kalau ini semua sudah berakhir dan harusnya El menyudahi dendam ini. Tapi egonya masih terluka, dia bingung harus bagaimana.

"Aku akan mengakhiri dendam ku segera Pah, Mah. Sungguh, aku akan mengakhiri semuanya. Tapi, tentang masalah membuka hati aku masih belum bisa, aku tidak mau jatuh cinta lalu menjadi lemah dan tersakiti oleh cinta itu sendiri." Jawab Kusuma tegas.

Melani tampak sedih mendengar jawaban putrinya, dia tau anaknya trauma tentang cinta. El sudah terlanjur menilai buruk apa yang namanya cinta itu, bahkan sampai membencinya. Melani sangat bingung, entah apa yang harus dia lakukan.

"Sayang, kamu harus tau bahwa tidak semua lelaki itu brengs\*k nak. Lihat Papa Marcus, dia sangat menyayangi mama dan juga menyayangi kamu. Kamu juga harus melihat contoh yang lain, cinta tidak selamanya tentang luka. Wanita akan bahagia di tangan lelaki yang tepat nak." Melani masih mencoba menasehati anaknya.

"Jangan paksa El mah, untuk urusan hati biar nanti El pikirkan sendiri. Tapi soal cinta, tidak sekarang aku perlu waktu." Ujar El.

"Baiklah, sekarang yang terpenting adalah menyudahi dulu dendammu." Ujar Melani tegas.

"Iya mah."

Akhirnya mereka telah membuat kesepakatan, El sudah setuju untuk segera mengakhiri dendamnya. Segera, tapi entah lah El masih ingin bermain-main sebentar lagi. Hanya sebentar lagi saja, sebelum dia benar-benar selesai dan pergi dari negara ini.

xxxx

Pagi ini Kusuma sudah berada di ruang kerja barunya, ini tadinya ruang kerja milik Aldric. Namun setelah perusahaan di alih namakan, kini ruangan ini menjadi milik El. Dia bahkan sudah merenovasi ruangan ini sesuai dengan keinginannya.

"Aldric, datang keruanganku segera." Titah Kusuma.

Aldric mengikuti langkah wanita itu hingga sampailah mereka di ruangnya, ruangan miliknya yang sekarang sudah menjadi ruangan El.

"Saya akan melakukan peninjauan terkait rumah produksi yang baru saja saya rilis. Kamu ikut denganku meninjau proyek ini, mulai sekarang kamu menjadi asisten ku seperti Jordan. Tapi tetap saja kau itu masih jadi bawahan Jordan, dia asisten terpentingku." El membuat Aldric tersenyum senang, dia rela melakukan apapun asal bisa dekat dengan Kusuma.

Lalu mereka pergi meninjau proyek barunya, sebuah rumah produksi yang sedang menggarap film baru.

"Coba aku baca skripnya." Kusuma meminta skrip naskah pada sutradara nya, lalu dia membacanya dengan seksama.

"Aku minta semua skrip ini di rombak, aku tidak suka jika peran utamanya di tindas dan terlalu bodoh. Aku tidak mau peran utamanya hanya bahagia di akhir film saja, di rumah produksi milikku semuanya harus berbeda." Tegas Kusuma sambil membolak-balik naskahnya.

"Dan aku mau tokoh pria dan wanita yang berselingkuh ini mendapat penyiksaan di tengah cerita. Kau tau, kebanyakan film seperti ini yang pernah aku tonton, peran antagonis mendapatkan karmanya di ending saja. Sementara sepanjang film si tokoh utama selalu menderita, aku tidak mau film dibawah kendaliku sama seperti itu. Aku mau karakter antagonis mendapatkan penyiksaan yang setimpal sebagai pelajaran bahwa karma itu ada." Ujar Kusuma.

Aldric merasa tersindir dengan naskah dan film baru yang baru saja digarap oleh rumah produksi yang baru di naungi oleh Kusuma.

"Dan ya, aku tidak suka tokoh lelaki ini, seenaknya saja asal mengatakan '*kamu hanya milikku, jangan sentuh wanitaku*' dan lain sebagainya. Seenaknya saja lelaki seperti ini mengatakan peran utama wanita sebagai miliknya, sementara dia saja sudah menyakiti si tokoh wanita sedemikian rupa. Aku tidak mau tokoh wanita ini kembali pada peran lelaki ini, satukan dia dengan yang lain." Titah Kusuma membuat Aldric melotot tak percaya.

"Kalian tau, aku paling benci menonton film atau membaca novel yang berisi cerita yang sama. Sudah di sakiti berulang kali, tapi si wanita masih saja bersabar dan bertahan. Dan si pria sudah dengan kejam menyakiti tanpa perasaan, namun setelah di tinggal pergi nanti baru menyesal. Kemudian dengan mudahnya meminta maaf, bahkan asal mengklaim miliknya dan seenaknya meminta kembali. Lalu dengan lemah dan bodoh nya si tokoh utama mau saja kembali. Cih, itu sangat menggelikan, astaga apakah si tokoh perempuan ini tidak punya otah, huh."

"Bagiku, lelaki sekali pernah selingkuh pasti akan selingkuh lagi. Karena selingkuh itu adalah sebuah penyakit dan akan kambuh sewaktu-waktu. Selingkuh di lakukan secara sadar oleh kedua belah pihak, jadi tidak ada yang namanya khilaf. Tidak ada juga yang hanya menyalahkan satu pihak saja, karena perselingkuhan terjadi karena dua orang yang mau sama mau. Tentu saja keduanya bersalah, yang satu penggoda dan satunya penghianat." Ujar El membuat semua orang tercengang dengan pemikirannya.

Aldric merasa tertohok dengan pernyataan El yang seperti di tujukan untuknya. Dia tau dia salah, dia sangat bersalah dalam perselingkuhan yang terjadi di masalalu. Tapi dia bersumpah, dia benar-benar tidak akan pernah

melakukannya lagi. Apa dia tidak layak mendapatkan kesempatan kedua?

"Jika seseorang sampai bersumpah dan sangat percaya diri mengatakan bahwa dia sudah berubah dan menyesal pernah berselingkuh. Menurutku itu semua hanyalah omong kosong saja, orang tukang selingkuh tidak akan pernah bisa berubah sepenuhnya. Setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, tapi tidak untuk perselingkuhan. Mereka baru akan benar-benar berubah ketika nyawa sudah meninggalkan raga." Ujar El lagi seolah bisa membaca pikiran Aldric.

"Aku pernah mendengar cerita dari seseorang, dulu dia diselingkuhi oleh suami dan saudara tirinya sendiri. Dia di ceraikan oleh suaminya, bahkan dia masih selalu disakiti setelah mereka bercerai. Si lelaki itu menikahi selingkuhannya, lalu tak lama sang suami menyesal dan meminta maaf karena dia sudah mengetahui kebenarannya bahwa perbuatannya salah."

"Menurutku itu sudah sangat terlambat, kenapa baru menyesal sekarang. Bahkan sang suami kembali berselingkuh di belakang selingkuhan yang saat itu sudah menjadi istrinya. Dia mendekati perempuan lain yang mirip dengan mantan istrinya. Menurutku itu sama saja berselingkuh, walau dengan dalih dia menyesal telah menikahi selingkuhannya. Tapi tetap saja kan dia dua kali menyelingkuhi istrinya." Ujar El lagi menohok relung hati Aldric.

Rasanya Aldric merasa tak sanggup lagi mendengar kan perkataan dari El, dia akui dia salah. Tapi dia hanya ingin memperbaiki semuanya, apakah dia benar-benar tidak layak untuk di maafkan dan di berikan kesempatan kedua?

"Ckck, aku tidak mau tau, segera ubah semua bentuk alurnya. Tidak ada lagi yang namanya penyiksaan pada peran utama, dan jangan berikan kebahagiaan pada peran antagonis nya." Pinta Kusuma tegas membuat sang sutradara langsung menelpon produser dan penulis cerita, mereka melakukan *meeting* dadakan.

Kusuma mengajak Jordan dan Aldric segera pergi dari sana, Di sepanjang perjalanan Aldric benar-benar merasa dirinya menahan sesak di dada. Entah dengan cara apa dia bisa menebus semua kesalahannya. Mengapa begitu sulit mengembalikan kepercayaan dari orang yang pernah di khianati? Mungkin itulah sebabnya orang bilang bahwa mengambil kepercayaan itu mudah, tapi menjaganya yang susah. Lebih susah lagi adalah mengembalikan kepercayaan yang hilang karena penghianatan.

Sebenarnya Kusuma sebentar lagi akan mengakhiri semuanya dan pergi meninggalkan negara itu, tapi dia hanya ingin bermain-main sebentar lagi saja. Sungguh ini yang terakhir untuknya, dia benar-benar akan berhenti.

Satu minggu sudah Aldric menjadi asisten El bersama dengan Jordan, dia menjalankan tugasnya sebaik mungkin. Aldric senang bisa selalu dekat dengan perempuan itu dan bisa menjaganya dengan caranya sendiri.

El mengajak Aldric ke sebuah bangunan tua yang nantinya akan di renovasi dan akan El jadikan sebuah panti asuhan. Sebelum pergi kenegaranya, dia ingin melakukan banyak kontribusi untuk membantu orang lain.

"Hmm, menurut mu apa sebaiknya kita bongkar saja gedung ini dan bangun gedung yang baru? Atau kita renovasi saja Aldric, biar lebih murah." Tanya Kusuma meminta pendapat dari Aldric karena kebetulan saat ini mereka pergi berdua tanpa Jordan.

"Mungkin lebih bagus kalau kita bongkar saja gedung ini lalu kemudian dibangun kembali, soalnya gedungnya sudah rapuh dan tua." Aldric mengutarakan pendapatnya.

El menganggukan kepalanya menyetujui usulan dari Aldric, karena dia juga memiliki pemikiran yang sama. Gedung itu memang sudah tua, dan El takut kalau nanti hanya di renovasi saja akan muncul masalah di masa mendatang. Dia tidak mau orang lain terluka, apalagi ini akan di jadikan sebuah panti asuhan.

"Kamu benar, aku juga setuju dengan usulan itu. Bangunan ini memang sudah tua dan sudah lapuk oleh usia, dia takut nantinya gedung ini akan roboh dan malah mencelakai orang lain." Ujar El.

Aldric tersenyum kearah El, dia tau bahwa wanita di depannya itu adalah orang yang baik. Aldric saja tidak pernah

kepikiran tentang membuat panti asuhan, sekolah untuk anak istimewa, sekolah untuk anak tidak mampu, bahkan sebuah usaha konveksi untuk ibu-ibu rumah tangga. Itu semua El lakukan sendiri, dia yang berkehidupan glamor ternyata memiliki hati yang baik dan dermawan.

Begitulah Elina Kusumawardhani, walau sifatnya boros, keras kepala, seenaknya, egois, dan manja. Tapi dia juga memiliki sifat yang di turunkan dari mamanya yang baik dan dermawan.

Mereka tidak menduga, ternyata saat mereka sedang berkeliling berdua di gedung itu, ada sebuah kobaran api yang mendadak membakar gedung tua yang tak berpenghuni itu. Disisi lain Dani menemui Hana di penjara, dia berbisik pada Hana.

"Semua sudah aku lakukan sesuai keinginanmu. Keterlaluan sekali Aldric selama ini memperlakukan Laura seperti ini, biar bagaimanapun Laura anakku." Lirih Dani.

"Makasih Dan, aku harap semua berjalan sesuai rencana." Ujar Hana.

Dia tersenyum penuh kemenangan, dia pikir jika dia tidak bisa memiliki Aldric maka Kusuma juga tidak boleh memilikinya. Saat ini Hana dan Aldric sudah bercerai secara hukum dan agama. Aldric sudah memaksanya menandatangani surat cerai dan segera memprosesnya.

"*Uhuk uhuk*, dari mana datangnya asap ini Aldric?" El melihat sekelilingnya kemudian dia menyadari bahwa gedung itu mulai terbakar dan api nya dengan cepatnya menyebar.

"Ayo kita segera cari jalan keluar, kita harus segera meninggalkan tempat ini." Ujar Aldric sambil menarik tangan El.



Mereka segera berlari keluar saat kobaran apinya semakin besar.

"Aww!" kaki El tersandung kayu yang sudah terbakar api, dia terjatuh kesakitan.

"Kusuma! Ayo aku bantu." Aldric langsung memapah kusuma keluar.

Dengan susah payah mereka berjalan mencari jalan keluar, akan tetapi sudah tidak ada lagi jalan keluar.

"Aldric, lihat jendela itu, cepat kesana!" Kusuma menunjuk jendela yang terbuka dan meminta Aldric segera kesana.

*Bughhh..*

Kusuma tertimpa reruntuhan kayu dari atas, dia merasa tubuhnya sangat sulit untuk di gerakan. Mungkinkah ini adalah akhir dari hidupnya, mati terbakar di sebuah gedung tua? Nafasnya sudah mulai sesak karena banyaknya asap yang tidak sengaja terhirup.

"*Uhuk uhuk*, cepat kau keluar Aldric sebelum apinya semakin besar." Titah El yang sudah hampir kehilangan kesadaran nya.

"Tidak, kita akan keluar bersama atau kita akan mati bersama disini. Aku tidak mau mengulangi kesalahanku untuk yang kedua kalinya." Bantah Aldric tegas.

Dia menggendong El dan dengan susah payah membawanya keluar.

"Kamu keluarlah dulu Kusuma." Pinta Aldric.

"Aww susah, hiks hiks badanku sakit semua. Aku tidak bisa Aldric." El kesulitan memanjat jendela itu.

"Kau keluarlah lebih dulu, dan segera cari bantuan untuk menyelamatkan aku." Pinta El yang sudah mulai kehilangan

kesadarannya karena menghirup asap terlalu banyak dan karena dirinya tadi tertimpa reruntuhan kayu.

"Tidak Kusuma, aku tidak akan meninggalkan mu. Tidak akan hiks hiks.." Aldric menangis frustrasi, dia harus bisa menyelamatkan gadis itu. Dia tidak mau kejadian di masalalu terulang kembali dan menjadi penyesalan terbesar dan akan membuat dirinya di hantui mimpi buruk.

"Tinggalkan aku Aldric, keluarlah duluan, kumohon. Kita bisa mati disini kalau kau keras kepala, keluarlah dan cari bantuan untuk menyelamatkanku." Pinta El lalu dia langsung jatuh pingsan.

Aldric dengan sudah payah menggendong Kusuma dan menerjang kobaran api itu. Akhirnya mereka berhasil selamat, beruntung Jordan datang untuk menjemput nona mudanya karena sedang di tunggu oleh orangtuanya dirumah. Tapi ternyata nona mudanya malah sedang dalam bahaya. Aldric dan Jordan segera membawa El ke rumah sakit.

"Kumohon jangan tinggalkan aku, hiks hiks." Aldric terus menangis pilu sambil berdoa untuk keselamatan El.

El segera di bawa masuk ke ruang UGD, dia menghirup terlalu banyak asap dan terkena pukulan benda tumpul yang mengakibatkan dirinya tak sadarkan diri. Aldric mengabari Bram dan kedua orangtuanya, sementara Jordan mengabari kedua orangtua El.

"Jordan, bagaimana kondisi putriku?" Tanya Melani yang panik mendengar putrinya masuk rumah sakit karena terjebak kebakaran di gedung tua. Melani dan Marcus baru sampai kesana setelah mendapatkan kabar dari Jordan.

"Jordan, kenapa bisa terjadi hal seperti ini?" Tanya Marcus panik.

"Tadi saya dan Kusuma sedang meninjau gedung yang akan di rombak dan dijadikan panti asuhan, tapi kami juga tidak tau mengapa tiba-tiba gedung itu terbakar. Kusuma terlalu banyak menghirup asap dan dia terkena potongan kayu yang jatuh dari atas." Aldric menjelaskannya semuanya.

"Terimakasih sudah menolong anakku." Ujar Melani tulus.

Dia tau Aldric salah, tapi dia juga tau Aldric sudah menyesal dan mengakui kesalahannya bahkan sebelum anaknya membalas dendam. Melani tau kalau Aldric sudah mendapatkan karma nya sendiri.

"Sama-sama." Jawab Aldric dengan sendu, dia masih khawatir dengan kondisi Kusuma yang masih di tangani dokter.

"Aldric bagaimana kondisi anakku?" Tanya Bram yang baru saja datang bersama Toni dan Rita.

Mereka langsung terkejut bukan main saat melihat Melani disana, orang yang mereka yakini sudah meninggal karena melahirkan.

"Melani." Lirih semua nya.

Melani hanya tersenyum kikuk menatap orang-orang yang di kenalnya dan dulu dekat dengannya. Dia tau ini akan terjadi, saat putrinya memutuskan untuk balas dendam maka dia harus siap membongkar semuanya suatu saat nanti. Dan dia rasa mungkin ini lah waktunya. Bram hendak memeluk melani saking rindunya tapi Melani langsung menolaknya.

"Maaf mas Bram, semua perkenalan ini Marcus Kusumawardhana suamiku dan ayah dari Elina Kusumawardhani." Melani memperkenalkan Bram pada Marcus dan orangtuanya Aldric.

"Kamu masih hidup Mel? Bagaimana bisa, kenapa kamu membohongi kami hiks hiks." Tanya Bram dengan perasaan

yang campur aduk. Dia senang karena ternyata wanita itu masih hidup. Tapi dia juga kecewa karena telah di bohongi selama ini, dan dia juga sangat sedih mengetahui fakta bahwa Melani sudah memiliki suami.

"Mel," Rita langsung memeluk erat sahabatnya itu.

"Rita." Melani juga langsung membalas pelukan sahabatnya itu tak kalah erat untuk mencurahkan kerinduan yang ada.

Akan tetapi Melani masih enggan bercerita karena masih dilanda cemas memikirkan kondisi putri nya. Tak lama dokter keluar dari ruangan tempat El di tangani. Dia mengatakan bahwa El masih tak sadarkan diri, hal itu membuat semua orang cemas. Namun untungnya mereka diijinkan masuk ke ruangan tempat El dirawat. Aldric tak kuasa menahan tangisnya saat melihat El terbaring lemah tak sadarkan diri, hatinya di landa ketakutan akan kehilangan orang yang dia sayangi untuk kedua kalinya.

"Kumohon buka matamu." Aldric menangis sendu sambil menggenggam tangan Kusuma.

Revano yang sedang berada di Jepang mendapat kabar bahwa tuan putri nya masuk rumah sakit, dia langsung bergegas pulang saat itu juga. Sepanjang perjalanan Revano tidak pernah berhenti memikirkan kondisi El.

"Sayang, Papa mohon buka matamu nak. Kamu boleh lakukan apa saja pada papa, asal kamu bangun nak." Pinta Bram sambil menangis sendu.

"El, kamu lihat? Semua orang begitu menyayangimu. Papa mohon kamu bangun yah." Pinta Marcus sambil menyeka air matanya.

Melani memeluk suaminya, dia tak kuasa menahan tangisnya melihat kondisi kritis dari putrinya itu.

*Mel, andai aku tidak melakukan kesalahan di masalalu. Kita pasti sedang hidup bahagia bersama putri kita sekarang, kenapa dulu aku harus sebodoh itu? Aku menyesal. Aku masih sangat mencintai mu Mel, tapi kamu sudah bersama dengan oranglain.* Batin Bram meringis saat melihat Melani bersama suami barunya.

El terbangun di sebuah tempat asing yang sangat indah di penuh bunga-bunga yang indah dan berwarna-warni, dilihatnya ada seorang wanita sedang duduk di ayunan dan tengah tersenyum kearahnya.

"Elena!" Pekik nya riang.

Dia langsung berlari memeluk wanita itu, wanita yang memiliki wajah yang sama persis dengan dirinya.

"Aku merindukanmu Elena, hiks hiks.. kenapa kamu pergi secepat meninggalkan kami semua. Kita bahkan hanya bertemu beberapa saat saja, walau selama ini aku selalu mengawasimu dari jauh." Ujar El pada Elena.

"Elina, ini sudah jalan takdirku. Umurku memang sudah di takdirkan sampai disini saja." Jawab Elena dengan senyum manisnya.

"Berati aku sudah meninggal juga yah Len? Itu sebabnya aku bisa bertemu denganmu. Ah, tapi tak masalah buatku karena aku senang bisa bersamamu disini. Kita kan kembar, namun kita terpisah sejak lahir. Tapi mulai sekarang kita tidak akan terpisahkan lagi, aku akan bersama denganmu disini." Ujar Elina dengan senyum bahagia nya.

Elena menarik Elina dan mengajaknya duduk di sebuah bangku yang dipenuhi bunga-bunga indah disekelilingnya. Bangku warna putih yang di kelilingi hiasan indah dan di depannya terdapat sebuah air mancur dengan air yang jernih berkilauan.

"El, kalau kamu juga pergi bagaimana dengan perasaan Mama Melani? Bagaimana dengan perasaan Papa Bram? Dan bagaimana perasaan Papa kesayanganmu, Papah Marcus?

Mereka sangat menyayangimu El. Kamu harus tetap disana, aku sudah bahagia disini El." Nasehat Elena pada adik kembarnya.

"Tapi Len,"

"El, satu hal yang harus kamu tau. Akhiri dendam ini El, terimakasih karena kamu udah mau membalaskan semuanya demi aku. Tapi semuanya sudah cukup El, mereka sudah menerima apa yang seharusnya mereka terima." Elena menggenggam tangan Elina dan menatap matanya dalam-dalam.

"Aku mau kamu bahagia, aku mau kamu menemukan kebahagiaan mu sendiri. Aku tidak mau kamu hidup berlarut dengan dendam dan kebencian. Kamu tau Elina, tidak semua lelaki seberat Aldric dan Papa Bram, awalnya aku juga marah dan benci pada mereka. Tapi aku tau sekarang bahwa mereka benar-benar sangat menyesal dan sudah menerima karmanya, hidup mereka selalu terluka dan di penuh penyesalan. Itu adalah hukuman yang jauh lebih berat dibanding semua dendam yang kamu berikan." Ujar Elena dengan senyum manisnya.

Elina tampak berfikir, memang benar kata Elena. Ucapan Elena sama dengan ucapan kedua orangtuanya juga Revano. Sebenarnya dia memang sudah berniat untuk mengakhiri dendamnya mulai hari ini

"Baiklah, aku sudah melepaskan semuanya Elena. Aku lega jika kamu sudah bahagia disini." Ujar Elina dengan senyum cerah yang terbit di wajahnya.

"Ingat adik kembarku, kamu harus bahagia. Semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua Elina, maafkan semua kesalahan mereka. Aku saja sudah memaafkannya, masa kamu tidak sih. Berjanjilah padaku bahwa kamu harus

membuang jauh-jauh dendam dan benci di hatimu dan carilah kebahagiaan untukmu." Ujar Elena sambil memeluk erat kembarannya.

"Tapi, aku lebih suka disini sama kamu Len." Rengek Elina.

"Tidak El, kamu *princess* kesayangan semua orang. Kamu harus kembali untuk mereka, kamu tau kan akan sehancur apa Mama Melani kalau kamu juga ikut pergi meninggalkannya?" ujar Elena.

"Kamu tau, ketika kita akan membeli buah jeruk di pasar, dan kita di suguhkan dengan sekeranjang buah jeruk. Kita membeli satu kresek lalu membawanya pulang dan mencoba memakannya di rumah. Kita memakan satu buah, tapi ternyata rasanya masam. Tapi apakah semua jeruk di kresek itu rasanya masam? Tentu tidak. Kebetulan kita sedang kurang beruntung saja mendapatkan yang asam, tapi bukan berarti semuanya sama. Apa kita lantas tidak mau memakan buah jeruk yang ada di kresek itu hanya karena satu buah pertama yang kita coba tadi?" Elena menjelaskan semuanya dengan perumpamaan buah jeruk.

Dengan helaan napas panjang akhirnya Elina berjanji pada kembarannya itu agar melepaskan dendamnya dan mulai hidup barunya.

xxxx

"Aku tidak mau kehilangan anakku untuk kedua kalinya mas." Melani menangis dalam pelukan Marcus.

"Apa maksudmu Mel?" Tanya Bram.

Baru saja Melani ingin menceritakan ternyata Elina telah sadarkan diri, dia membuka matanya perlahan-lahan. Mereka



semua segera menghampiri Elina dengan perasaan campur aduk.

"Sayang, kamu sudah sadar?" Pekik Melani senang, mereka lalu memanggil dokter untuk memeriksa keadaan Elina.

Dokter mengatakan kondisi Elina sudah baik-baik saja, dia hanya perlu banyak beristirahat karena badannya masih akan terasa sakit akibat tertimpa benda tumpul.

"Semuanya, aku mau bilang sesuatu." Ujar Elina lirih.

"Kamu mau ngomong apa nak, nanti saja yah. Kondisimu masih belum stabil nak." Bram masih merasa cemas pada kondisi putrinya.

"Tidak Pah, aku rasa kalian salah paham selama ini. Aku selalu bilang bahwa aku bukan Elena, karena aku adalah Elina Kusumawardhani. Dan itu benar adanya, karena aku memang bukan Elena dan namaku Elina." Ujar Elina menjelaskan semuanya membuat semua orang di ruangan itu kaget termasuk Bram dan Aldric.

"Aku selalu menjelaskannya, tapi nampaknya kalian selalu salah paham. Aku dan Elena adalah orang yang berbeda, karena aku dan Elena adalah anak kembar. Elena adalah kakak kembarku, dan dia sudah meninggal." Jelas Elina tegas membuat semua orang terpukul.

Melani mulai menceritakan semuanya, mungkin inilah waktunya semua terbongkar agar tidak ada lagi rahasia yang di sembunyikan.

### **Flashback on**

Kala itu Melani tengah melahirkan di sebuah rumah sakit, dia tau Bram tengah koma saat itu. Dia meminta bantuan Marcus untuk memalsukan kematiannya.

"Kamu serius akan meninggalkan satu anakmu untuk Bram?" Tanya marcus.

"Iya mas, aku tau mas Bram benar-benar menyesal dan menyayangi anak ini. Dia berhak di berikan kesempatan kedua untuk merawat putrinya, kita bisa memantaunya dari jauh dan kita bawa Elina bersama kita. Bukan berarti aku tidak sayang pada Elena, tapi dia lebih baik bersama papanya agar adil." Ujar Melani.

"Baiklah kalau begitu, kita akan benar-benar memulai hidup yang baru di tempat yang baru juga." Marcus akhirnya menyetujui keinginan wanita yang di cintainya.

Akhirnya dengan bantuan Marcus semua bisa di urus dengan lancar, bahkan mereka pindah ke luar negeri dan menikah disana. Mereka hidup berbahagia di tempat barunya, namun mereka tetap memantau Elena dari jauh.

Ternyata Bram benar-benar menyayangi anaknya dan menjadi ayah yang sangat baik. Sampai suatu ketika Elina mengetahui dia memiliki kakak kembar, Elina adalah gadis yang begitu cerdas sedari kecil namun dia sangat keras kepala. Dia mengirimkan beberapa orang untuk memantau Elena, pembantu, keamanan bahkan tukang kebun di rumah Bram adalah mata-mata yang dikirim Elina.

Elina selalu menyuruh orang-orangnya untuk mengikuti kemanapun Elena pergi dan memantaunya. Elina tau semua rencana busuk Aldric dan Hana, namun dia menunggu waktu yang tepat untuk membongkar semuanya.

Elina juga menyuruh orang untuk mengawasi Aldric dan Hana. Dia bahkan memasang kamera tersembunyi di apartemen Aldric, di rumah Bram, serta di rumah baru Elena dan Aldric yang mereka tempati saat mereka menikah.

Elina bahkan menyuruh orang-orang nya untuk menyamar menjadi pembantu di rumah baru Elena dan mengawasi semuanya. Makanya Elina bisa memiliki semua rekaman dan bukti-bukti itu dengan mudah.

Tapi sayang saat dia mengetahui rencana jahat Hana, orang-orang nya terlambat untuk menyelamatkan Elena. Saat itu Elena mengalami kecelakaan mobil, tapi untungnya segera di tolong orang suruhan Elina. Elena dibawa langsung ke rumah sakit dan segera di rujuk ke Singapura. Disana Elena sempat sadar dan bertemu Elina , Melani serta Marcus.

Tapi Elena hanya mampu bertahan seminggu kemudian meninggal, kemudian mayatnya segera di bawa ke Indonesia dan kuburkan di sana. Makam yang sering di datangi Aldric dan Bram itu memang benar makam milik Elena.

Sebelum Elena meninggal, Elina sempat bersumpah pada kembarannya itu untuk membalaskan dendamnya. Dia akan menghancurkan orang-orang yang telah menyakiti Mama dan saudara kembarnya.

### **Flashback off.**

Setelah Melani menceritakan semuanya mereka semua terdiam, Aldric dan Bram sampai membeku sesaat karena tidak sanggup menerima kenyataan kalau sebenarnya Elena benar-benar sudah meninggal. Mereka sangat hancur saat mendengar semuanya. Ingin rasanya Aldric bunuh diri saja saat itu, mungkin kalau dia mati dia bisa menemui Elena.

Revano langsung berlari menuju ruangan Elina, begitu turun dari pesawat dia langsung pergi kerumah sakit tempat Elina dirawat. Sepanjang jalan Revano tidak pernah berhenti memanjatkan doa untuk keselamatan Elinanya.

"El, astaga apa yang terjadi?" Pekik Revano panik.

"Tak apa Vano, aku sudah baik-baik saja." Jawab Elina sambil tersenyum manis kearah pria itu, dia tau saat ini Revano sangat mencemaskan dirinya. Elina bisa melihat itu semua, itulah makanya dia berusaha agar terlihat baik-baik saja di depan Revano.

"Kamu tau betapa paniknya aku saat tau kamu masuk rumah sakit *princess*? Aku tidak akan memaafkan diriku sendiri jika ada hal buruk menimpa dirimu." Ujar Revano tulus sambil menyeka air mata di ujung matanya.

Elina merasa terharu karena selama ini Revano sangat sabar menunggunya, mencintainya dan selalu membantunya. Dulu waktu mereka masih kecil, Revano sering menggedong Elina saat dia jatuh dan kakinya sakit. Revano pernah nyaris jatuh dari pohon hanya karena ingin mengambilkan buah jambu air untuk Elina.

Mereka berdua sejak jaman sekolah sudah sering di sangka sepasang kekasih, mereka bahkan di juluki *couple goals* di angkatannya. Karena mereka sama-sama pintar, berprestasi, sama-sama cantik dan tampan, dan berasal dari golongan keluarga kaya.

"Mana oleh-oleh untukku?" Elina sempat-sempatnya bercanda. Sebenarnya dia hanya ingin menunjukan pada

Revano kalau dirinya baik-baik saja, Elina dapat melihat raut wajah cemas dari lelaki itu.

“Kamu ini, mana sempat aku membeli oleh-oleh.” Ujar Revano gemas.

“Ya sudah, nanti kalau aku sudah sembuh. Sebagai gantinya kamu harus tlaktir aku belanja di Mall, jangan kaget kalau aku akan mengurus dompetmu.” Pinta Elina sambil tersenyum menantang Revano.

“Apapun akan aku berikan untukmu El, maka nya cepatlah sembuh. Bila perlu kita borong saja seisi Mall juga tidak apa-apa.” Revano tersenyum sambil mengelus-elus rambut Elina yang terurai.

“Duh baik banget sih.” Goda Elina dengan nada anak kecil.

“Calon suami siapa dulu dong.” Jawab Revano dengan bangga.

“Emang calon suami siapa?” Goda Elina lagi.

“Calon suaminya *Princess* Elina Kusumawardhani.” Jawab Revano lugas, dia menatap Elina yang tertawa geli.

“Jadi, kapan kamu mau nikah sama aku?” Tanya Revano.

“Kapan yah? Kapan-kapan.” Jawab Elina sambil menjulurkan lidahnya mengejek.

“Bodo amat, aku bakal minta bantuan tante Melani buat paksa kamu.” Ujar Revano dengan mode merajuk.

“Masa minta bala bantuan sih, curang HUU.” Elina menyoraki Revano.

Meraka tertawa bersama, Revano dengan setia menjaga Elina. Walau dia sudah di suruh pulang untuk istirahat karena baru sampai. Tapi Revano tidak mau, dia ingin berada di dekat Elina biarpun kini kondisi Elina sudah baik-baik saja dan tinggal menunggu di perbolehkan untuk pulang.

xxxx

Setelah dokter memastikan kalau kondisi Elina sudah pulih dan baik-baik saja, akhirnya gadis itu di perbolehkan untuk pulang. Elina sendiri sudah tidak betah berlama-lama di rumah sakit, dia tidak suka rumah sakit.

Disisi lain Aldric begitu hancur mengetahui kenyataan bahwa ternyata Elena nya benar-benar sudah meninggal. Ternyata selama ini yang dia kejar adalah kembaran dari Elena yaitu Elina yang datang untuk membalaskan dendam.

Kini Aldric sedang terduduk lesu di sebuah bangku taman dimana dia dan Elena dulu beberapa kali sering kesana. Pandangan matanya kosong, nampak dari penampilannya Aldric benar-benar kacau dan tidak terurus. Rambutnya yang acak-acakan, lalu dia juga sepertinya tidak cukuran, sepertinya Aldric juga mengalami penurunan berat badan.

"Aldric." Panggil Elina yang menghampiri lelaki yang masih setia menggalau itu.

"Elina." Lirih Aldric sambil menatap perempuan didepannya yang sangat mirip dengan orang yang dia cintai. Sungguh tidak ada bedanya, hanya saja Elina jauh lebih manja, jauh lebih boros, jauh lebih pintar, jauh lebih mudah marah dan pendendam.

"Kemarin aku bermimpi bertemu dengan Elena, dia berpesan agar kau jangan terlalu berlarut dalam kesedihan. Kau tau, dia juga sudah memaafkan semuanya, dia sudah memaafkan dirimu." Ujar Elina sambil duduk di sebelah Aldric.

Aldric menatap Elina dengan tatapan yang sayu, entah gadis itu hanya menghiburnya atau memang seperti itu kenyataanya. Tapi Aldric benar-benar merasa tidak bisa memaafkan dirinya, apalagi semakin banyaknya fakta yang membuat dirinya merasa sangat durjana pada Elena.

"Semangat yah Aldric, kata Elena semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua. Kamu berhak memulai hidup barumu, pastikan kalau kau tidak akan mengulang kesalahan yang sama." Elina memberikan semangat untuk Aldric sambil tersenyum manis.

Aldric masih dengan ekspresi lesu bagaikan tidak ada semangat untuk hidup lagi. Walau semua orang menyemangatnya, menyuruhnya untuk bangkit dan memaafkan diri sendiri. Tapi bagi Aldric dia tidak layak bahagia diatas penderitaan Elena selama ini, bahkan dia telah membuat Elena pergi sambil membawa luka. Aldric tidak bisa memaafkan dirinya sendiri.

"Kita bisa berteman kan sekarang? Aku sudah tidak membenci dirimu lagi." Elina mengulurkan tangannya mengajak Aldric untuk berteman.

Aldric tertawa sesaat, lalu menyambut uluran tangan Elina. Ternyata kecurigaannya dari awal benar, selama ini sikap dan sifat Elina berbeda dengan Elena. Tapi entah mengapa Aldric tetap merasa bahagia di dekat gadis itu. Sejajurnya selama ini dia selalu membohongi dirinya sendiri, walau dia merasa bahwa Elina dan Elena adalah orang yang berbeda. Tapi Aldric tetap memaksa dirinya untuk meyakini bahwa gadis itu adalah Elena, meyakini bahwa orang yang dia cintai masih hidup. Setidaknya itu bisa mengurangi beban dan kesedihannya, dia bagaikan hidup dalam ilusi bahwa Elena masih hidup.

"Aldric waktu itu kau berbohong yah." Elina mengerucutkan bibirnya.

"Berbohong apa El?" Tanya Aldric bingung.

"Kau bilang masakan ku enak, tapi nyatanya sangat tidak layak untuk dimakan. Kenapa kau berbohong? Malah kau

dengan lahap nya menghabiskan semua makanan itu, aku yang memasaknya saja saat mencicipinya ternyata rasanya seperti siksaan." Ujar Elina.

Aldric tertawa saat mengingatnya, mengingat rasa masakan Elina. Masakan yang sebenarnya sederhana, tapi ketika Elina yang memasaknya maka bersiap-siap saja untuk melihat dapurmu berubah menjadi kapal pecah. Soal bentuk jangan di tanya, apalagi soal rasa.

"Aku hanya tidak ingin tuan putri ini kecewa, kamu kan sudah sudi memasak untukku, masa tidak aku hargai." Jawab Aldric membuat Elina tersenyum.

"Eh, Aldric. Aku sudah menyelidiki penyebab kebakaran itu, kau tau siapa dalangnya? Ternyata otak di balik kebakaran itu adalah mantan istrimu, Hana." Ujar Elina membuat Aldric terkejut bukan main.

"Hana? Bagaimana bisa wanita ular itu melakukannya? Bukannya dia sedang mendekam di penjara." Geram Aldric sambil bertanya-tanya.

"Dia menyuruh Dani, ayah kandung dari Laura untuk membunuh kita. Tapi sekarang Dani sudah tertangkap dan mendekam di penjara sama seperti Hana." kata Elina.

"Syukurlah, aku merasa sangat bodoh dan menjadi orang paling menyesal di dunia ini El." Keluh Aldric lemas.

"Sudah lah Al, kau jangan larut dalam kesedihan terus. Eh, kita ke taman hiburan saja yuk!" ajak Elina dan menarik tangan Aldric, dia ingin menghibur Aldric yang berlarut-larut dalam kesedihan.

Aldric hanya tersenyum mengikuti langkah Elina, dia mengikuti saja kemana gadis itu akan membawanya. Ternyata gadis itu begitu ceria dan riang, berbeda saat dia bersikap formal dan menatapnya penuh kebencian.



"Kau lelah tuan putri?" goda Aldric saat mengetahui Elina tampak kelelahan.

"Hmm." Jawab Elina malas, ketika dia kelelahan maka mood nya akan memburuk.

Aldric segera menggendong Elina dan membawanya pulang.

"Aku laper Aldric, tapi aku mau nya makan di restoran bintang lima." Ajak Elina dengan tabiat boros dan glamornya.

"Siap tuan putri, *anything for you.*" Jawab Aldric sambil terkekeh, seboros dan semanja-manjanya Elena masih kalah jauh di banding saudara kembarnya itu.

Aldric dan Elina bergegas pergi ke restoran berbintang lima untuk mengisi perut mereka. Seperti biasa Elina memesan beberapa makanan terbaik yang pastinya berharga mahal.

"Oh iya Al, aku gak mau yah liat kamu galau dan sedih-sedih lagi, awas loh." Ancam Elina dengan gaya manjanya yang hampir tidak pernah dia tunjukan, dia hanya akan menunjukkan sifat aslinya pada orang yang dekat dengannya dan saat itu Aldric tidak masuk list sebagai orang terdekatnya. Aldric senang mengetahui Elina kini merasa Aldric termasuk orang terdekatnya.

"Asal kamu selalu berada di dekatku mungkin aku tidak akan sedih-sedih lagi." Ujar Aldric sambil tersenyum.

"Dih, dasar!" cibir Elina.

Elina mengeluarkan sebuah surat kuasa perusahaan, dia mengembalikan semuanya pada Aldric bahkan Elina juga sudah menyerahkan perusahaan ayahnya pada Bram kembali namun Bram menolak, karena itu memang hak Elina. Sekarang bagi Bram hanya Elina satu-satunya pewarisnya, karena Elena sudah meninggal.

"Maaf yah aku selama ini menyiksamu." Ujar Elina.

"Tak masalah El, kamu hanya mewakili kembaranmu. Aku malah senang kamu mau membalaskan dendam Elena, setidaknya aku merasa lega." Ujar Aldric bersungguh-sungguh, dia merasa senang karena setidaknya Elina mau menghukumnya menggantikan Elena.

"Aku akan pergi ke Rusia dan kembali mengurus bisnisku disana." Ujar Elina.

"Apa? Kenapa kamu tidak menetap disini saja, kasian om Bram sendirian." Aldric kaget mendengarnya.

"Mungkin nanti aku akan sering bolak-balik kesini." Ujar Elina.

Aldric mendadak merasa sedih, entah mengapa dia tidak ingin berpisah dengan Elina. Walau Elina bukanlah Elena nya, tapi setiap melihat wajah gadis itu selalu membuatnya senang. Dia dapat melihat wajah Elena dalam diri Elina karena mereka kembar, setidaknya itu bisa sedikit mengobati kerinduannya.

"Kenapa? Kenapa kau harus pergi juga dan meninggalkanku El?" Tanya Aldric sedih dengan mata berkaca-kaca.

"Aku memang sudah berjanji akan kembali ke sana pada mama dan papaku, lagi pula sudah tidak ada alasan untuk aku berada disini lagi." Jawab Elina santai.

"Kamu bisa melanjutkan balas dendam mu padaku, asal jangan tinggalkan aku El." Pinta Aldric tulus.

"Haha kau ini, sudah lah *move on*. Elena sudah bahagia disana dan dia juga ingin agar kau hidup bahagia Al." Elina malah tertawa.

"Aku tau, kau begitu karena wajahku yang mirip dengan Elena kan?" tanya Elina.

"Tidak juga, tapi iya juga. Dari awal aku tau sifat kalian begitu berbeda, kamu dan Elena berbeda El." Jawab Aldric.

Tiba-tiba ponsel Elina berdering dan itu dari Revano.

"Aldric aku pulang duluan yah maaf, Revano sudah menungguku di depan." Elina berpamitan pergi meninggalkan Aldric.

Entah mengapa Aldric merasa sedih saat Elina meninggalkannya dan bertemu Revano. Semacam ada perasaan tak rela dalam hatinya, mungkin karena wajahnya yang mirip dengan Elena makanya Aldric merasa cemburu.

“Elina.” Sapa seorang gadis cantik berambut panjang bergelombang.

“Putri, kok kamu bisa ada di Jakarta?” tanya Elina.

“Kebetulan aku sekarang akan tinggal di Jakarta, ternyata kamu juga disini. Senang sekali bertemu denganmu lagi, aku juga ingin berkunjung ke makam Elena.” Ujar Putri.

“Ayo, aku juga ingin mengunjungi kembaranku.” Pekik Elina riang.

Putri adalah anak tunggal dari keluarga Handoko, salah satu pengusaha sukses yang bergelut di bidang perhotelan. Elina dan putri di pertemukan secara tidak sengaja di Singapura. Mereka menjadi dekat dan bahkan sudah seperti saudara sendiri.

Sifat Putri yang baik hati, ramah dan sederhana mampu membimbing Elina yang boros, keras kepala dan egois. Putri sudah menganggap Elina sebagai adiknya sendiri, bahkan Elina juga sangat dekat dengan keluarga Putri.

Sesampainya mereka di makam milik Elena, ternyata mereka di kagetkan dengan adegan pilu dari seorang pria yang sedang menangis sendu sambil memeluk batu nisan bertuliskan Elena Fransisca Rusdiantara.

“Lena, aku sangat merindukanmu. Aku salah, aku tidak pantas hidup bahagia, bahkan aku tidak bisa hidup bahagia tanpa mu.” Tangisan sendu Aldric benar-benar terdengar pilu di telinga orang lain yang mendengarnya.

“Apa lebih baik aku pergi menyusulmu saja? Mungkin kita tidak di takdirkan bersama di dunia, tapi aku ingin bersamamu di surga.” Suara Aldric mulai terdengar serak.

“Ah, tapi mana mungkin aku akan masuk surga bersamamu. Aku hanyalah lelaki durjana yang pantas masuk neraka.” Aldric tertawa sumbang.

*Nyut.*

Dada Putri terasa nyeri saat menyaksikan kepedihan dari pria yang tengah berada di depannya. Pria itu belum menyadari kedatangan Elina dan dirinya, dia nampak terlalu focus pada percakapannya sendiri. Dan yang lebih anehnya lagi adalah air mata Putri yang tiba-tiba mengalir deras tanpa dia ketahui penyebabnya.

Elina menoleh kearah Putri, dia nampak membelalakan matanya saat Putri terus meneteskan air mata sambil memegang dadanya. Tatapannya terfocus kedepan, ketempat Aldric yang tengah menangis pilu sambil memeluk nisan Elena. Kini Elina hanya bisa menghela nafasnya sambil membantu Putri untuk menyeka air mata yang membanjiri pipinya.

“Kenapa aku merasa aneh El, aku merasa dadaku terasa sesak dan air mata ini terus mengalir tanpa tau alasannya. Menyaksikan lelaki itu menangis pilu seperti ada kesedihan yang menular padaku.” Ujar Putri pada Elina.

“Ayo kita kesana, aku akan memperkenalkan kalian.” Elina akhirnya mengajak Putri menghampiri Aldric.

“Aldric.” Panggil Elina.

Seketika Aldric menoleh, dia mendapati saudara kembar dari orang yang di cintainya sedang berdiri di belakangnya bersama dengan seorang wanita cantik yang kelihatannya habis menangis.

“El, kamu disini.” Aldric langsung menyeka air mata nya.

“Kamu sudah lama disini?” tanya Elina.

“Entahlah, aku tidak begitu ingat.” Jawab Aldric sekenanya, padahal dia sudah berada disana selama dua jam lamanya.

“Aldric, perkenalkan ini Putri. Dia sudah aku anggap sebagai kakakku sendiri.” Ujar Elina sambil memperkenalkan keduanya.

Putri menatap lelaki di depannya, badannya nampak kurus seperti tidak terurus. Bulu-bulu di wajahnya seperti tidak terawat karena tidak di cukur, bola mata lelaki itu begitu sendu seolah bisa menggambarkan sehancur apa hatinya saat ini. Pipinya yang basah oleh sisa-sisa air mata menambahkan begitu menyedihkannya dia.

“Aldric.” Aldric mengulurkan tangannya pada Putri saat Elina memperkenalkan mereka berdua.

Dengan ragu-ragu Putri menjabat tangan yang nampak seperti tidak berdaging dan hanya ada tulang, otot dan kulit saja. Saat tangan mereka bersentuhan, air mata Putri tiba-tiba saja mengalir deras. Dia bahkan sampai terisak, ada perasaan aneh di dalam dadanya. Seperti ada rasa rindu, rasa sedih dan rasa pilu saat mereka berjabat tangan.

“Loh, kenapa kamu menangis?” Aldric kaget saat tiba-tiba teman Elina itu menangis bahkan sampai terisak, dia bingung bukan main.

“Putri, kamu kenapa?” Tanya Elina sambil memeluk Putri yang terisak.

“Aku gak tau El, aku juga bingung pada diriku sendiri. Mengapa dada ini berdebar, mengapa dia juga merasakan sesak dan pilu secara bersamaan. Apalagi air mata ini, aku tidak mengerti kenapa aku bisa sampai terisak begini.” Ujar Putri di dalam pelukan Elina.

“Aku merasa sedih melihat lelaki itu menangis, rasa sedihnya seperti menjalar ke dalam diriku. Kenapa aku bisa seperti ini El?” tanya Putri.

Aldric yang menyaksikannya hanya bisa bingung, dia tidak mengerti mengapa perempuan itu menangis. Padahal mereka baru bertemu untuk pertama kalinya, tapi perempuan itu langsung menangis di pertemuan pertama.

“Sudah Put, aku akan memarahi Aldric agar dia tidak menangis lagi.” Ujar Elina membuat Aldric melotot kearahnya, memang apa salahnya dia menangis.

“Kau lihat Aldric, kakakku sampai menangis pilu begini karena dirimu. Awas saja kalau kau masih berani menangis sendu lagi, apalagi berfikiran untuk bunuh diri. Aku akan mengirimmu ke panti jompo.” Ancam Elina sambil mengerucutkan bibirnya kesal.

Aldric menjadi tertawa karena tingkah dari saudara kembar Elena itu, bagaimana bisa dia mau memasukannya ke panti jompo. Elina nampak sangat menyayangi temannya itu bahkan sampai menganggapnya saudara.

“Temanmu belum menyebutkan namanya.” Ujar Aldric.

“Put, ayo kenalan dulu.” bujuk Elina sambil memberikan tissue yang di bawanya untuk menyeka air mata Putri.

Perasaan Putri menjadi jauh lebih baik saat melihat wajah lelaki bernama Aldric itu sudah jauh lebih cerah di dibandingkan sebelumnya. Apalagi melihat Aldric tertawa seperti membuat getaran aneh di dalam dadanya yang dia sendiri masih bingung menyebutnya apa.

“Namaku Putri.” Kini Putri mengulurkan tangannya, mengulang perkenalan mereka tadi.

“Aku Aldric.” Ujar Aldric.

Akhirnya mereka bertiga menabur bunga dan berdoa bersama untuk Elena, semoga dia bisa berbahagia diatas sana. Elina menyampaikan rindunya lewat doa, kini dia sudah jauh lebih ikhlas dari sebelumnya.

“Kau tau Al, dengan dirimu yang begini. Aku yakin Elena akan sangat sedih melihatnya, dia pasti marah padamu yang terus-terusan menyiksa diri sendiri. Apa kau mau membuatnya bersedih, huh?” tanya Elina.

“Aku selalu ingin dia bahagia, tapi aku tidak punya kesempatan untuk membuatnya bahagia. Dia pergi dengan membawa luka yang ku beri, apa aku pantas memulai hidupku lagi?” ujar Aldric, dari nada bicaranya terdengar sangat menyakitkan.

Ternyata memang benar kalau hukuman terbesar dalam hidup adalah di hantui penyesalan. Penyesalan selalu datang belakangan, kalau di depan namanya pendaftaran. Tapi itulah poinnya, dia mengajarkan kita agar memikirkan baik-baik dalam bertindak dan menjalani hidup agar tidak berjumpa dengannya di ujung waktu.

“Berhenti menghukum dirimu sendiri terus Al, aku sangat yakin bahwa Elena begitu mencintaimu. Bahkan karena besarnya rasa cintanya padamu, dia sudah memaafkanmu. Aku sangat yakin jika Elena melihatmu begini, dia pasti sangat sedih.” Ujar Elina sambil menatap Aldric dan Putri secara bergantian, nampak tatapan mata Putri tak lepas sedetikpun dari Aldric. Bahkan matanya berkaca-kaca lagi saat melihat kepiluan yang dialami oleh lelaki itu.

Ekspresi wajah Elina tidak bisa di baca seperti biasanya, dia hanya ingin Aldric menjalani hidupnya dengan benar. Elina tau kalau kesalahan Aldric sangat fatal, tapi dia sudah



mendapatkan ganjarannya. Setiap orang berhak memulai awal baru, dan itu yang Elena pesankan dalam mimpi Elina.

Kini Revano sedang duduk bersama dengan Elina di sebuah kafe, mereka sedang makan siang bersama. Tiba-tiba ada seorang pria berkaca mata yang Revano ijin untuk bergabung bersamanya.

“Begini Pak Revano, untuk gedung, catering, baju pengantin, susunan acara, dan design undangan sudah siap.” Ujar pria berkacamata yang ternyata adalah seorang WO.

“Siapa yang mau nikah Revan?” tanya Elina kaget, dia begitu penasaran.

“Aku.” Jawab Revano mantap.

“Sama siapa?” Elina terkejut mendengar jawaban dari Revano, pasalnya dia tidak memberitahukan apapun padanya tentang pernikahan.

“Perempuan.” Jawab Revano santai.

“Iya aku tau, masa iya kamu mau nikah sama cowok.” Elina mulai terdengar kesal.

“Aku akan segera menikah El, bahkan gedung, catering dan undangan sudah hampir siap.” Ujar Revano membuat dada Elina mendadak merasakan seperti tercubit.

“Tapi sayangnya calon mempelai wanitanya belum ada.” Ujar Revano sambil cengengesan membuat Elina melongo dengan ekspresi cengo.

“Kamu gila ya, masa udah nyiapin semua itu padahal belum punya mempelai wanita.” Elina langsung memaki Revano yang menurutnya tidak waras.

“Ya sudah kamu saja yang jadi mempelai wanitanya ya El, masa kamu tega sih sama aku. Aku udah nyiapin semuanya

loh, udah di bayar lunas lagi.” Revano memelas pada Elina yang mengenakan sebelah alisnya karena tak habis pikir.

“Ngadi-ngadi.” Cibir Elina.

“Aku gak punya temen cewek lagi selain kamu, ada sih tapi gak deket. Kan cewek yang paling deket sama aku ya kamu.” Bujuk Revano.

“Masa kamu ngajak nikah kaya gini sih, gak ada romantis-romantisnya banget tau.” Ujar Elina menatap kesal kearah Revano.

“Jadi kalau aku romantis, kamu mau?” Tanya Revano sambil menaik turunkan alisnya sambil tersenyum.

“Y-ya belum tentu juga sih, maksud aku,” Elina nampak teragap dalam menjawab pertanyaan dari Revano.

Tanpa diduga, Revano menjentikkan jarinya dan kejutan pun muncul. Para tamu di kafe itu berdiri serentak dan satu persatu menghampiri Elina sambil membawakan barang-barang dengan merk terkenal. Ada yang membawakan dompet, tas, baju, sepatu, gantungan kunci, bunga, kalung berlian, gelang, anting dan yang terakhir adalah cincin berlian yang di pegang langsung oleh Revano.

Pria itu berdiri lalu kemudian berlutut di hadapan Elina dengan memegang cincin berlian itu. Tiba-tiba saja ada band yang naik ke panggung dan menyanyikan lagu romantis.

“Elina Kusumawardhani, maukah kamu menjadi istriku? Menjadi ibu dari anak-anakku, menjadi nenek dari cucu-cucu ku. Maukah kamu menjadi mempelai wanitaku, yang namanya di tulis di undangan yang akan aku sebar. Maukah kamu menemaniku duduk di altar pernikahan dan mengikat sumpah sehidup semati bersamaku?” tanya Revano panjang lebar.

“Revano, aku ini egois, pemarah, keras kepala, boros, perfeksionis, kekanakan, manja, gak bisa masak. Dan mungkin ada jauh lebih banyak lagi sifat burukku yang nantinya akan membebanimu.” Ujar Elina.

“Aku tau itu semua, aku sangat mengenalmu. Aku tidak peduli walau harus memakan masakanmu setiap hari, harus menguras dompet hanya demi menyenangkan dirimu, harus selalu mengalah. Aku akan lakukan itu semua, asalkan kita bisa bersama.” Dengan tulus Revano mengatakan semua itu.

“Oh, iya. Ada satu hal lagi yang ingin aku berikan padamu.” Revano mengisyaratkan asistennya yang tengah berdiri tak jauh dari tempat mereka berdiri untuk membawakan kertas yang dia minta dan menyerahkannya pada Elina.

“Ini apa?” Tanya Elina yang kebingungan saat menerima kertas yang di berikan oleh asisten Revano. Sedangkan majikannya masih senantiasa berlutut di hadapan Elina sambil tetap memegang cicin.

“Kamu baca saja.” Jawab Revano dengan senyum manisnya.

Elina langsung membacanya, nampak dia terkejut ketika membaca kertas itu. Raut wajahnya menunjukkan ekspresi kaget, terharu dan tak percaya.

“Maksud kamu?” Elina tidak bisa berkata-kata lagi.

“Aku akan menyerahkan seluruh hartaku padamu jika saat kita menikah nanti aku melakukan kesalahan seperti penghianatan. Sebenarnya itu aku lakukan agar kamu mau mempercayaku, aku benar-benar bingung harus meyakinkanmu dengan cara apa agar kamu mau memberiku kesempatan, agar kamu percaya bahwa aku setia, agar kamu tidak takut tekhianati lagi.” Ujar Revano.

“Aku sungguh-sungguh dengan perasaanku, bahkan aku sudah melegalkan surat pernyataan itu secara hukum.” Ujar Revano.

“Kamu tau kan, aku sama sekali tidak kekurangan uang. Kamu tidak perlu melakukan ini, aku tidak membutuhkannya.” Kesal Elina.

“Bukan begitu maksudku, aku hanya ingin membuat sebuah komitmen yang nyata. Anggaplah ini sebagai jaminan dari kesungguhanku, aku sudah hampir gila El karena dirimu. Ku mohon menikahlah denganku.” Pinta Revano setengah memaksa membuat Elina tertawa.

“Kamu tuh yah, ngelamar kok maksa.” Cibir Elina di sela-sela tawanya.

“Biarin, yang penting kamu harus mau nikah sama aku. Kalau kamu menolak, kamu benar-benar tega. Lihat disana sudah ada orangtua kita, sudah ada teman-temanmu, dan lihat banyak orang yang menyaksikan. Bayangkan kalau kamu nolak aku, mau di taruh dimana coba muka aku. Mana segala sesuatunya udah di siapin dan di bayar lunas.” Curhat Revano membuat Elina semakin tertawa geli mendengarnya. Elina menoleh kearah yang di tunjukan oleh Revano, ternyata benar disana sudah ada Bram, Melani, Marcus, orangtua Revano, Vio, Amel, Mario, dan Putri.

“Terima! Terima!” Mario menjadi kompor sehingga yang lain ikut berteriak meminta dia untuk menerima lamaran dari Revano.

“Curang, masa mainnya maksa di tambah minta bala bantuan.” Cibi Elina.

“Biarin lah, jadi kamu terima aku kan?” tanya Revano.

“Iya deh di terima, maksa mulu habisnya.” Ujar Elina sambil tertawa.

Revano langsung berdiri dan memeluk Elina dengan erat, akhirnya penantiannya setelah sekian lama terwujud juga. Revano langsung memasang cincin berlian itu di jari manis Elina dan mencium punggung tangannya.

“Yes, besok jadi nikah!” pekik Revano senang dan langsung di cubit oleh Elina.

xxxx

Saat ini Elina sedang berkunjung kerumah Bram, dia membawa beberapa mainan anak kecil dan baju-baju lucu untuk Laura. Saat ini Laura di rawat dan di urus oleh kakeknya yaitu Bram. Walau Elina membenci Hana tapi anaknya tidak bersalah, dia tetaplah keponakan Elina.

“Halo Laura, ini tante El bawakan mainan baru untuk kamu.” Ujar Elina sambil menyerahkan beberapa kantong bawaannya.

“Terimakasih ya El, kamu mau repot-repot nyempetin kesini untuk Laura.” Ujar Bram.

“Gapapa kok Pah, Laura kan keponakan aku. Oh iya, pernikahan aku sama Revano jadinya tiga hari lagi Pah. Jangan lupa loh Papa harus dateng, bawa Laura juga. Kebetulan aku membawakan baju untuk kalian, biar seragam gitu.” Ujar Elina.

“Wah, selamat yah anak Papa. Kamu sebentar lagi menjadi istri orang, Papa jadi terharu.” Bram menyeka air matanya.

Dia memanggil suster yang merawat Laura untuk membawanya ke kamar, saat ini Bram ingin berbicara berdua dengan anaknya. Anak yang selama ini tidak pernah dia ketahui kehadirannya, anak yang baru dia temui.

“Iya Pah, doakan El yah semoga pernikahan El dan Vano berjalan lancar, bisa berbahagia bersama sehidup semati.” Ujar Elina.

“Iya nak, Papa selalu mendoakan kebahagiaan anak-anak Papa. Revano juga anak yang baik, Papa yakin dia mampu membahagiakan dirimu.” Ujar Bram.

“Iya Pah, aku juga berharap demikian.” Elina penuh harap, dia ingin menjalani pernikahan yang berlangsung sekali seumur hidup. Di jauhkan dari perselingkuhan dan perceraian, dia tidak ingin bernasib sama seperti mama dan saudara kembarnya.

Sore ini setelah dari rumah Papa Bram nya, Elina pergi kerumah keluarga Aldric untuk mengantarkan undangan pernikahannya dengan Revano pada Rita, Toni dan juga Aldric. Kebetulan Aldric sedang berada di rumah orangtuanya, dia memang di paksa untuk tinggal disana oleh Rita dan Toni.

Mereka tidak mau sesuatu terjadi pada Aldric kalau tinggal sendiri tanpa pengawasan orang lain. Apalagi kondisi mental nya yang kemarin sempat kembali depresi saat menerima begitu banyak kejutan. Dia lagi-lagi menyalahkan dan menghukum dirinya sendiri, bahkan nyaris mengakhiri hidupnya. Tentu saja sebagai orangtua, Toni dan Rita sangat mencemaskan kondisi putranya dan lagi-lagi membawanya pergi ke *psikiater* untuk kembali menenangkan mentalnya.

“Selamat sore om, tante. Oh iya, Aldric ada di mana ya?” tanya Elina saat memasuki ruang tamu.

“El, sini duduk dulu. Sebentar yah, tante buatkan minum dan panggilkan Aldric.” Rita mempersilahkan Elina untuk duduk di ruang tamu mereka, dia berdiri dan pergi ke kamar Aldric untuk memanggilnya turun. Kemudian Rita bergegas ke dapur untuk mengambil cemilan serta minuman untuk Elina.

Aldric turun dari tangga lantai dua, dimana kamarnya berada. Dia berjalan menghampiri Elina yang sudah duduk di sofa ruang tamu. Saat ini Aldric berpakaian santai, dia hanya memakai kaos oblong dan celana kolor saja.

“El, tumben kamu kesini?” tanya Aldric pada perempuan di depannya.



“Iya nih, ada perlu soalnya.” Jawab Elina.

Rita kembali dari dapur sambil membawakan minuman dan beberapa cemilan yang dia miliki. Rita memang suka menyimpan cemilan, apalagi dia sering mengadakan arisan atau sekedar kumpul-kumpul di rumahnya.

“Diminum El, maaf yah seadanya.” Ujar Rita ramah.

“Ya ampun tante, jadi ngerepotin. Makasih ya, tan.” Jawab Elina.

“Gak repot kok, sering-sering main kesini.”

“Iya tante.”

Elina meminum minuman yang sudah di siapkan oleh Rita, dia memang belum lama mengenal keluarga Aldric. Tapi dia sangat tau sekali bahwa kedua orangtua Aldric adalah orang-orang yang sangat baik. Mereka bahkan rela menghajar anaknya sendiri ketika salah, ketegasan kedua orang itu membuat Elina kagum.

“Jadi gini, El kesini mau memberikan undangan pernikahan untuk Aldric, Tante Rita, dan Om Toni.” Ujar Elina membuat kedua orang di depannya kaget.

“K-kamu mau menikah?” tanya Rita tergagap.

“Iya tante, datang yah.” Jawab Elina dengan senyum manisnya.

Rita sedikit kecewa, padahal tadinya dia sempat berharap kalau Aldric akan turun ranjang menikahi Elina. Sepertinya Aldric juga bisa akrab dengannya di bandingkan gadis lain, walau mungkin alasannya adalah karena wajahnya yang mirip dengan mendiang Elena. Tapi, ya sudah lah. Mungkin memang mereka tidak bisa di takdirkan bersama, lagi pula Elina adalah gadis yang baik sehingga dia layak mendapatkan pasangan hidup yang terbaik.

“Kamu mau menikah dengan siapa El?” tanya Rita lagi.

“Revano tante, dia adalah sahabat ku sejak kecil.” Jawab Elina dengan senyum cerahnya.

“Wah, selamat yah El. Tante turut berbahagia, nanti pasti Om dan Tante akan datang ke acara pernikahanmu. Semoga di lancarkan segalanya sampai hari H dan selamanya.” Rita mendoakan dengan tulus.

“Makasih Tante.”

“Oh iya, maaf yah. Tante tinggal dulu, soalnya mau ke rumah temen ambil kue.” Rita berpamitan untuk pergi keluar.

“Iya Tante, gak papa.”

Kini akhirnya Elina hanya tinggal berdua dengan Aldric, nampaknya Aldric masih kaget mendengar kabar tersebut. Dia tidak menyangka kalau gadis di depannya akan segera menikah, walau wajahnya mirip dengan Elena. Tapi Aldric selalu meyakinkan dirinya sendiri kalau mereka berbeda, Aldric juga tidak boleh sakit hati melihat Elina bersama dengan pria lain hanya gara-gara wajahnya mirip Elena.

“Selamat yah El, akhirnya kamu bisa membuka hati. Aku yakin Elena akan senang melihat kembarannya bahagia.” Ujar Aldric.

“Terimakasih ya, jangan lupa untuk datang.” Pekik Elina riang.

“Revano pria yang baik, aku selalu mendoakan kebahagiaanmu El.” Ujar Aldric tulus.

“Iya, dia pria yang sangat baik. Menurutku, Revano sangat mirip dengan Papa Marcus. Aku selalu berharap dia bisa membahagiakanku, bisa menepati janji-janjinya dan bisa membina rumah tangga bersama dengan landasan setia dan saling percaya.” Ujar Elina penuh harap.

“Aku harap, kau juga bisa membuka hatimu lagi dan memulai awal yang baru.” Nasehat Elina tulus.

“Entahlah El, aku belum mau memikirkan hal seperti itu.”  
Ujar Aldric.

“Baiklah, aku pulang dulu yah. Jangan lupa untuk menghadiri pernikahanku.” Akhirnya Elina memutuskan untuk pulang, dia masih harus melakukan banyak persiapan sampai hari H tiba.

xxxx

Hari yang di tunggu-tunggu pun akhirnya tiba juga, saat ini Elina tengah menatap pantulan bayangannya di cermin. Elina sedang di rias oleh salah satu MUA terkenal yang sengaja di sewa untuk mendandannya di hari pernikahannya. Nampak riasan dari sang professional begitu menyatu dengan wajah cantik Elina. Riasan yang tidak terlalu tebal namun mampu memancarkan aura dari sang mempelai wanita.

Elina kini sudah mengenakan gaun pengantinnya, gaun berwarna putih dengan hiasan beberapa mutiara dan berlian yang membuatnya nampak berkilauan. Gaun yang khusus di buat untuk Elina dari seorang desainer tersohor di Negara ini. Ternyata Revano benar-benar telah menyiapkan sebuah pernikahan megah untuk Elina.

“Anak Mama cantik sekali, perasaan baru kemarin kamu merengek minta di belikan ini dan itu. Tapi sekarang kamu sudah akan menjadi istri orang, dan kamu akan berganti merengek padanya.” Melani menatap Putrinya yang sudah terbalut gaun pengantin cantik dan sudah di rias bagaikan ratu.

Melani terharu dan masih tidak menyangka kalau anak manja dan keras kepalanya itu akan segera menikah. Dalam hatinya terbesit rasa sedih saat mengingat dulu dia hanya

bisa melihat anaknya yang satu lagi dari jauh. Hanya melalui cuplikan video saja, bahkan Melani merasa menyesal. Hanya karena keegoisannya yang hanya memikirkan tentang dirinya sendiri. Dia sampai mengorbankan kebersamaannya dengan satu putrinya yaitu Elena.

Melani hanya bisa mengawasi dan menjaga Elena dari jauh, itu semua dia lakukan hanya demi dirinya sendiri. Hanya demi melupakan masalah dan membuka lembaran baru di tempat baru yang tidak ada satupun orang yang mengenalnya selain Marcus.

Melani selalu berfikir, andaikan dulu dia tidak memalsukan kematiannya dan pergi jauh memisahkan anak kembarnya. Mungkin saat ini Elena masih ada, dia bisa menghabiskan banyak waktu dengan kedua anaknya. Melani benar-benar menyesalnya, dia hanya bisa menghabiskan waktu sebentar saja bersama Elena. Itu pun disaat anaknya sakit dan akhirnya meninggal, sungguh semua keputusannya di masalah benar-benar menjadi pukulan dan penyesalan terbesar untuk Melani.

“Tenang Mah, aku sudah memutuskan untuk tidak hidup manja lagi. Aku juga tidak mau hidup *glamour* atau keras kepala seperti dulu.” tekad Elina membuat sang Mama tersenyum cerah

“Anak Mamah sudah jauh lebih dewasa ternyata, Mamah selalu mendoakan semoga hidupmu bahagia selalu nak.” Ujar Melani sambil memeluk putrinya.

Pernikahan antara dua keluarga kaya itu benar-benar berlangsung mewah dan meriah, Revano mengusung konsep kerajaan. Bahkan nanti ada saatnya Elina dan dirinya berganti baju ala kerajaan, raja dan ratu. Emas kawin yang di berikan

oleh Revano juga bukan *kaleng-kaleng*, bisa di bilang Elina beruntung mendapatkan suami seperti Revano.

Saat ini Revano sedang berada di sebuah ruangan bersama kedua Papa Elina yaitu Bram dan Marcus. Sepertinya mereka berdua ingin menatar calon menantunya sebelum menikahi Elina.

“Revano, Om sudah mengenal kamu sejak kecil dan menurutku kamu adalah anak yang baik. Sejak dulu kamu selalu ada untuk Elina, menolongnya, menghiburnya, dan melakukan banyak hal untuknya. Aku tau kau adalah salah satu orang yang sudah hafal dengan karakternya, manjanya, borosnya, keras kepalanya, pemaahnya, dan semua sifatnya yang lain.”

“Kamu tau kan, saya sangat menyayanginya melebihi apapun. Dia dan Melani adalah orang yang sangat berharga untuk saya. Aku yang mengajarnya berjalan, aku yang mengusap air matanya saat dia jatuh, aku yang mengajarnya mengenal dunia. Aku tidak ingin siapapun menyakitinya, kelak jika kamu marah padanya, jika kamu tiba-tiba tidak mencintainya. Tolong jangan sakiti dia, kembalikan dia padaku jika kamu merasa tidak mampu lagi menjaganya.” Markus sampai menitikkan air matanya.

Walau pun Elina bukan lah anak kandungnya, tapi sejak bayi dia yang sudah merawatnya, menjaganya, menyayanginya dan memberikan kasih sayang seorang ayah padanya. Marcus selalu menganggap Elina seperti darah dagingnya sendiri, dia tidak akan terima anaknya di sakiti oleh orang lain.

“Revano, Om memang baru bertemu dengan Elina, Om baru mengetahui keberadaanya. Walaupun begitu, dia

tetaplah darah dagingku dan aku menyayangnya seperti rasa sayangku pada Elena. Aku tidak akan rela dia di sakiti, walau aku bukanlah suami yang baik untuk Mama mereka, dan aku mungkin belum bisa menjadi ayah yang baik. Tapi di dalam lubuk hatiku yang terdalam, aku ingin anak-anakku hidup bahagia dan mendapatkan yang terbaik. Jaga dia, jangan sampai kau melakukan kesalahan yang nantinya akan kau sesali seumur hidupmu. Jadikan kesalahanku dan Aldric sebagai pembelajaran dan ambil hikmahnya.” Bram juga memberikan wejangan untuk calon menantunya.

Elina sungguh beruntung, nasibnya jauh lebih mujur di dibandingkan kembarannya Elena yang harus merenggang nyawa di usia muda. Bahkan Elena pergi dengan membawa luka, di akhir hidupnya dia tidak bahagia karena ulah para durjana. Elina memiliki dua ayah yang sangat menyayangnya, memiliki seorang ibu yang baik, memiliki calon suami yang baik dan mencintainya sepenuh hati.

“Elina sungguh beruntung memiliki kalian yang sangat menyayangnya. Tapi aku akan buktikan kalau dia tidak akan pernah menyesal menikah denganku. Aku pasti akan menjaganya, menyayangnya, dan setia.” Jawab Revano tegas.

“Ketika nanti saya bilang, saya terima nikahnya. Itu berarti saya juga terima marahnya, egoisnya, keras kepalanya, borosnya, masakan tidak enakya, dan semuanya. Saya tidak bisa banyak mengumbar janji, tapi saya pasti akan membuktikannya sendiri.”

Bram dan Marcus saling bertatapan, mereka akhirnya mengangguk dan tersenyum. Bahkan keduanya menepuk bahu Revano untuk menyemangatnya dan memberi selamat. Ternyata Revano sudah lolos menjadi menantu mereka, kini tinggal acara prosesi ijab Kabul saja.

Ijab Kabul berjalan dengan lancar, kini tinggal acara foto-foto dan resepsi saja. Banyak sekali tamu undangan yang hadir, mereka adalah teman-teman Revano dan Elina, keluarga besar Marcus, keluarga besar Bram, keluarga besar Melani, teman-teman orangtua kedua mempelai, serta rekan bisnis dari Elina, Revano, dan orang tua keduanya.

“Selamat yah El, semoga kalian menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah until jannah.” Putri yang datang dengan mengenakan dress berwarna ungu dengan rambut di sanggul nampak anggun.

“Makasih ya Putri, semoga kamu cepet nyusul.” Ujar Elina yang langsung di amini oleh Putri.

“Elina, selamat yah!” pekik Vio yang baru saja datang bersama Mario, Amel dan kekasihnya yang bernama Vino.

“Makasih yah kalian sudah mau datang.” Elina terharu melihat teman-teman saudara kembarnya yang kini menjadi temannya juga bisa datang dan menyaksikan pernikahannya.

Elina memang sudah tau tentang sahabat-sahabat dekat Elena, selama ini dia diam-diam memantau Elena dari jauh. Dia tau bahwa teman-teman dari saudara kembarnya itu adalah orang yang baik dan tulus. Mereka juga sering membantu Elena saat susah, dan tidak susah bagi Elina untuk dekat dan akrab dengan mereka.

“Vio juga sebentar lagi nyusul kamu tau El.” Goda Amel membuat Vio tersipu malu.

“Wah, selamat yah.” Elina ikut senang mendengarnya.

“Hay El, selamat yah.” Rupanya Aldric datang dengan setelan warna ungu yang senada dengan gaun milik Putri.

“Terimakasih yah Al, wah kau dan Putri kalau di lihat-lihat serasi yah. Bajunya juga bisa samaan gitu, sama-sama



masih jomblo lagi.” Goda Elina membuat kedua orang itu salah tingkah.

“Kamu apa-apaan sih, oh iya. Selamat yah Revano, kerjanya lebih giat lagi ya bro. Lidahnya dibiasakan lagi, sabarnya di perluas lagi.” Ujar Aldric sambil terkekeh dan langsung mendapat cubitan keras dari Elina.

“Haha pasti bro.” Revano juga ikut tertawa.

Setelah itu Aldric mencari meja yang kosong, kebetulan disana ada Putri yang sedang duduk sendirian. Akhirnya dia mendekati Putri, entah mengapa Putri selalu salah tingkah di dekat Aldric. Jantungnya selalu berdebar-debar dan seperti ada rasa panas atau hangat yang menjalar di dalam dirinya yang dia sendiri tidak tau apa penyebabnya.

“Van, aku pengen deh jodohin Aldric sama Putri.” Lirih Elina pada suaminya.

Walau mereka sudah menikah dan menjadi suami istri, tapi karena sejak awal keduanya adalah sahabat yang dekat dan mereka juga tidak melalui proses pacaran sehingga membuat keduanya masih sama. Mereka merasa tidak ada yang banyak berubah, Elina bahkan masih memanggil Revano dengan nama.

“Sayang, kamu tuh yah. Memangnya merekanya mau apa, memang kamu rela sahabat baik yang sudah seperti kakakmu itu menikah dengan Aldric?” tanya Revano tidak habis pikir.

“Maksud kamu?”

“Ya, kamu tau sendiri kan dia pria seperti apa. Kan kamu sendiri yang bilang, segala sesuatunya bisa di maafkan kecuali perselingkuhan. Kamu bilang yang namanya selingkuh itu penyakit, tidak akan pernah sembuh dan sewaktu-waktu bisa kambuh. Kamu yakin akan membiarkan Putri bersama dengannya?” argument dari Revano membuat

semangat Elina yang tadinya membara menjadi semakin padam.

Memang benar sih, dia menganut prinsip bahwa sekali seseorang pernah selingkuh maka selamanya dia tidak akan pernah bisa berubah. Dia hanya akan benar-benar taubat ketika nyawa sudah meninggalkan raga. Mungkin bisa berubah tapi akan ada masa dimana dia akan kembali ke tabiatnya lagi.

Tapi dia jadi dilema, Elina juga menganut prinsip bahwa jangan melihat atau menilai seseorang dari masalalnya. Nilailah dia dari masa sekarang, karena setiap orang bisa dan berhak berubah. Setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua selama dia benar-benar menyesali perbuatannya dan benar-benar ingin berubah, tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Akhirnya Elina memutuskan untuk tidak jadi ikut campur mencomblangkan mereka berdua. Putri adalah gadis yang baik, dia sudah seperti kakak Elina sendiri karena memang usia Putri dua tahun lebih tua di bandingkan Elina. Mungkin memang benar, kalau gadis itu layak mendapatkan lelaki yang jauh lebih baik. Bukan berarti Aldric tidak baik, Elina tau sekarang lelaki itu sudah berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kini Elina dan Revano sudah berada di kamar pengantin mereka, ternyata Revano menghadihkan sebuah rumah mewah untuk hadiah pernikahannya dengan Elina. Saat ini mereka berdua sudah berada di kamar utama yang nantinya akan dijadikan sebagai kamar mereka.

Elina sudah selesai mandi dan sudah mengganti bajunya dengan baju tidur yang sudah di siapkan. Perasaannya saat ini sangat campur aduk, dia masih tidak menyangka kalau dirinya sudah menikah dengan sahabatnya sendiri. Apalagi sekarang tinggal mereka berdua di kamar pengantin ini, Elina merasa dirinya gugup menghadapi malam pertama nya dengan Revano.

“Sayang!” Pekik Revano riang sambil memeluk Elina.

“Kamu kenapa?” Elina mengernyitkan alisnya heran melihat tingkah Revano yang tidak seperti biasa. Dia bahkan menunjukan sifat manjanya pada Elina, padahal Revano tidak pernah memiliki sisi seperti itu sebelumnya.

“Aku seneng banget, aku masih gak nyangka kalau sekarang akhirnya aku bisa menjadikanmu sebagai istriku.” Pekik Revano sambil mendusel-dusel kan hidungnya ke leher Elina.

“Geli tau, ih!” pekik Elina kesal.

“Yuk,”

“Hah, apa?” tanya Elina tidak mengerti akan ucapan suaminya itu yang sudah menatapnya dengan tatapan mesum.

“Bikin Revano junior.” Ujar Revano sambil menaik turunkan alisnya dengan senyum mengembang.

Elina sontak langsung memerah karena ulah dari suaminya yang mengatakan hal itu dengan wajah berseri-seri. Sudah seperti mengajak pergi shopping saja batinnya. Elina menjadi gelisah, dia merasa gugup, canggung dan takut karena ini adalah pengalaman pertamanya.

Menurut orang-orang yang sudah pernah mengalami hubungan intim seperti ini. Mereka bilang kalau saat pertama kali itu rasanya sangat sakit, bahkan bisa jadi keesokan harinya tidak bisa jalan. Elina langsung bergidik ngeri mendengarnya, raut wajah ketakutannya tidak bisa lagi dia sembunyikan. Revano yang melihatnya pun langsung paham dengan apa yang sedang di pikirkan oleh istrinya.

“Sayang, aku janji akan pelan-pelan. Kamu percaya yah sama aku, aku akan membuat pengalaman pertama kita menjadi kenangan terindah.” Lirih Revano sambil menatap Elina, ucapannya malah semakin membuat Elina tersipu malu.

Revano langsung merebahkan tubuh Elina keranjang secara pelan-pelan, di tatapnya wajah gadis yang berada di bawahnya itu dengan seksama. Di belainya perlahan wajah cantik Elina, Revano bahkan menyibakkan rambut Elina ke belakang telinganya.

Revano mengecup kening Elina dengan sangat lembut dan penuh kasih sayang, dia berjanji pada dirinya sendiri akan menjaga perempuan itu, perempuan yang sangat dia cintai. Ciuman Revano turun ke bibir Elina dan mereka mulai melakukan pengalaman pertamanya dengan sangat lembut dan hati-hati. Elina akhirnya menjadi milik Revano sepenuhnya malam itu.

xxxxx

Aldric tengah berkutat dengan dokumen-dokumen yang menumpuk di mejanya. Aldric sedang membuat sebuah proyek baru yang masuk dalam kontribusi sosial juga. Dia berencana membangun sebuah rumah sakit dan sekolah di desa-desa terpencil guna membantu mereka mendapatkan pendidikan yang layak dan mendapatkan penanganan medis yang sepantasnya.

Dia juga berencana mendirikan sebuah usaha makanan ringan di desa itu untuk menjadi sumber pencaharian dan pekerjaan untuk mereka. Kini dia benar-benar sudah berubah menjadi sosok lain yang sangat peduli akan social.

"Tuan, ada klien yang ingin bertemu dengan anda." Ujar Burhan asisten Aldric.

"Siapa? Dalam projek yang mana?" tanya Aldric penasaran.

"Itu Tuan, jadi ada perwakilan dari perusahaan Mandala Company yang ingin bekerjasama terkait pembuatan sekolah dan rumah sakit di desa terpencil." Ujar Burhan.

"Loh, padahal ini *low profit* loh." Aldric bertanya-tanya pada dirinya sendiri, siapakah yang mau ikut membangun usaha yang lebih cenderung kearah penyejahteraan social karena memang tujuan Aldric mendirikan usaha itu bukan semata karena keuntungan.

"Suruh masuk." Titah Aldric.

"Selamat siang." Terdengar suara perempuan yang sepertinya tidak asing di telinga Aldric.

Saat dia mengangkat wajahnya, betapa kagetnya Aldric melihat siapa yang datang. Dia adalah teman dari Elina yang beberapa kali pernah bertemu dengan Aldric, kalau tidak salah namanya adalah Putri.

“Loh, kamu kan..” nampaknya Putri juga kaget saat melihat Aldric, suatu kebetulan mereka di pertemukan kembali secara tidak sengaja.

“Aku tidak menyangka akan bertemu lagi secara kebetulan begini.” Ujar Aldric tak percaya.

“Iya, aku juga. Jadi kamu yang mau membuat pembangunan rumah sakit dan sekolah di desa-desa terpencil?” tanya Putri.

“Iya, tapi ini bukan sekedar untuk bisnis tapi kemanusiaan. Aku tidak bisa menjanjikan keuntungan apalagi keuntungan besar.” Aldric menjelaskan dari awal agar tidak ada masalah di kemudian hari.

“Aku tau Al, justru itu aku tertarik. Aku memang sudah ada kepikiran ide seperti itu. Kebetulan katanya ada perusahaan yang begitu dermawan mau melakukannya, jadi aku ingin ikut berpartisipasi.” Pinta Putri penuh harap.

“Baiklah, besok aku akan pergi meninjau lokasi dan sekaligus pembangunannya. Kalau kamu mau mengirimkan perwakilan boleh saja, bisa bareng denganku nanti.” Akhirnya Aldric menerima tawaran kerjasama dari Putri.

Saat ini Putri membantu Papanya mengelola bisnis keluarga, dia merupakan anak tunggal yang sangat di sayang. Hatinya baik, sejak dulu Putri memang suka membantu sesama. Dia kerap kali ikut dalam aksi kegiatan social, dia bahkan masuk ke grup-grup yang berbasis kepedulian social.

“Aku ingin meninjau sendiri kesana, bareng yah.” Ujar Putri riang membuat Aldric melongo tak percaya, gadis itu begitu bahagia bagaikan ingin pergi liburan saja.

Dia sudah tidak sabar bertemu dengan anak-anak di desa terpencil yang belum di gerus teknologi seperti di tempat ini.

Baginya, melakukan kegiatan social lebih menyenangkan dari pada belanja atau liburan.

“Tapi ini bukan liburan loh, kita akan pergi ke tempat yang terpencil. Kemungkinan berada di pelosok, signal susah dan transportasi juga susah.” Aldric menjelaskan sekali lagi.

“Iya, aku tau Al. Aku tetap akan ikut, aku juga ingin meninjau lokasinya, menemui anak-anak disana.” Jawab Putri penuh keyakinan.

“Oke, baiklah. Besok kita pergi bersama yah.” Akhirnya Aldric menyetujuinya.

Nampak Putri tersenyum cerah, dia tidak sabar untuk pergi bersama dengan Aldric meninjau lokasi di pelosok desa yang fasilitasnya masih sangat kurang. Tapi itulah yang membuatnya senang, akhirnya dia bisa pergi ke tempat yang belum terjamah teknologi seperti sekarang. Alam nya pasti masih sangat alami, belum lagi dia akan bertemu dengan anak-anak kecil yang lucu. Dia ingin mengajar mereka, nanti kalau sekolahnya sudah jadi dia akan menyumbangkan banyak buku-buku dan juga beberapa mainan kesana.

“Kamu sudah makan siang?” tanya Aldric.

“Belum.” Jawab Putri sambil menggelengkan kepalanya.

“Mau makan siang bersama? Kebetulan ini sudah jam makan siang.” Ajak Aldric yang entah mengapa membuat dada Putri tiba-tiba berdebar bukan main.

Kenapa lagi-lagi seperti ini? Dia merasa senang saat Aldric mengajaknya makan siang bersama. Akhirnya Putri mengangguk menyetujui ajakan dari Aldric, mereka pergi ke sebuah restoran tempat Aldric biasa makan. Keduanya memiliki banyak kesamaan yang menyebabkan mereka cepat akrab.

Semakin Aldric mengenal perempuan bernama Putri itu, semakin membuatnya kagum. Gadis itu tidak manja, tegas pada pendiriannya, pemberani, dan sangat baik hati. Pemikirannya luas, tapi hatinya juga sangat lembut. Entah mengapa Aldric merasa nyaman berada di dekat Putri, padahal selama ini Aldric selalu menghindari yang namanya perempuan.

Dia selalu dingin pada perempuan-perempuan yang mendekatinya, karena hatinya seperti sudah mati rasa. Aldric paling dekat dengan perempuan hanya dengan Mamanya dan juga Elina saja. Tapi kini kemunculan Putri membuat Aldric memasukkannya kedalam list perempuan yang dia terima kehadirannya.

Aldric masih trauma dengan yang namanya hubungan, dia bahkan berfikir untuk melajang saja seumur hidupnya. Toh dia cacat, dia tidak bisa memiliki anak dan dia juga memiliki riwayat masalah yang begitu suram. Aldric tidak tega pada perempuan yang akan menjadi istrinya nanti, Aldric merasa dirinya sangat hina dan tidak pantas mendapatkan siapapun.

Aldric merasa bahwa dirinya tidak boleh bahagia setelah semua yang dia lakukan di masalah, dia ingin menjaga kesetiaan cintanya pada Elena. Walau sudah terlambat, walau Elena sudah pergi meninggalkannya. Tapi Aldric masih belum mau membuka hati untuk siapapun, dia bahkan belum bisa memaafkan dirinya sendiri.



Kini Aldric dan Putri sudah sampai di sebuah desa yang masih minim akan fasilitas. Bahkan jalannya saja masih tanah, yang kalau hujan akan begitu licin dan becek. Akses dari jalan raya juga sangat jauh, bahkan motor masih jarang disana. Rumah disana masih kayu semua belum ada yang menggunakan bata, mata pencaharian mereka rata-rata sebagai petani dan bekerja di kebun.

Aldric dan Putri harus menempuh perjalanan yang lumayan jauh, bahkan mereka harus berjalan kaki. Anak-anak disana masih sangat lugu dan polos, mereka masih main permainan tradisional. Mereka belum mengenal apa itu gadget, bahkan televisi saja masih seperti barang mewah.

“Kamu gak cape? Mau aku gendong?” Aldric menawarkan diri untuk menggendong Putri, karena perjalanan mereka lumayan jauh yang harus di tempuh dengan berjalan kaki.

“Em, gak usah. Masih bisa jalan sendiri kok, lagian seneng juga bisa jalan di alam yang masih asri gini. Udaranya seger dan gak panas, gak polusi juga.” Tolak Putri.

“Kalau Elina pasti sudah merengek duluan haha, dia berjalan sedikit saja sudah kelelahan.” Aldric tertawa mengingat dulu dia menggendong Elina.

Putri hanya tertawa menanggapi, Elina memang manja dan jarang sekali mau di ajak jalan kecuali kalau belanja.

Walau Putri lelah tapi semua itu seperti sudah terbayar saat menikmati hijaunya alam pedesaan yang masih sangat tradisional. Beberapa orang ada yang sedang menggiring bebeknya untuk di ajak kesawah, ada juga yang sedang

memberi makan kambing atau sapi, dan mereka membajak sawah masih menggunakan kerbau.

Ternyata mereka di sambut dengan sangat antusias oleh para warga disana, mereka sangat senang atas kepedulian Aldric dan Putri demi kesejahteraan desa mereka yang masih terpencil dan jauh dari kota. Mereka harus menempuh jarak yang jauh dan medan yang lumayan terjal hanya untuk bersekolah atau berobat.

Itulah sebabnya di desa mereka sangat minim pendidikan dan pengetahuan, bahkan kalau mau melahirkan atau sedang sakit parah rasanya sangat susah untuk pergi kerumah sakit atau puskesmas.

“Selamat datang di desa kami Tuan Aldric dan Nona Putri.” Ujar sang kepala desa menyambut mereka dengan antusias.

Nampak para warga berkumpul untuk menyaksikan penyambutan orang-orang dermawan yang sudah mau memperhatikan desa mereka. Banyak dari mereka yang membawa makanan olahan dari hasil alam dan buah-buahan dari hasil kebun mereka.

“Kami semua mengucapkan banyak terimakasih kepada kebaikan hati kalian.” Ujar salah satu tetua di desa itu.

“Sama-sama, kami senang bisa berkunjung kesini.” Ujar Aldric.

“Mari kami antar ke rumah yang akan di tinggali, sebenarnya ini rumah dinas yang biasanya di pakai bidan saat kunjungan kesini untuk penyuluhan atau yang lainnya. Maaf sekali kalau fasilitas dan tempatnya kurang nyaman.” Ujar Kepala desa.

“Tidak apa-apa, kami senang disini karena lingkungannya masih asri dan udaranya segar.” Jawab Putri.

Akhirnya sang kepala desa mengantarkan mereka kesebuah rumah yang masih beralaskan tanah, karena memang di tempat itu semuanya beralaskan tanah. Dindingnya dari kayu dan kamar mandi berada di luar rumah. Tidak ada yang namanya WC, biasanya mereka buang air besar di empang dan mencuci baju di sungai. Sumurnya pun masih sumur biasa yang menggunakan timba air saat mengambilnya.

“Ini rumahnya, semoga kalian betah.” Ujar sang kepala desa.

“Terimakasih, ini hanya ada satu rumah?” tanya Aldric.

“Iya, kamarnya ada tiga di dalam Tuan. Bukankah kalian suami istri?” ternyata mereka salah sangka, saat Putri ingin menyangkalnya Aldric menghentikannya.

Mereka pun masuk dengan barang bawaannya yang berupa alat mandi serta baju untuk ganti. Aldric menempati sebuah kamar di sebelah kamar milik Putri. Ternyata disana, mereka memasak masih menggunakan tungku dan kayu bakar. Entah Aldric dan Putri akan betah atau bahkan sebaliknya, tapi para warga tadi bilang kalau makanan akan di antar setiap harinya jadi tidak perlu memasak.

“Kenapa tadi gak bilang aja kalau kita bukan suami istri?” tanya Putri.

“Tidak enak, nanti mereka kebingungan mencari tempat tinggal lain padahal disini kan tidak banyak fasilitasnya. Lagian disini kamarnya banyak, kita bisa tinggal terpisah. Saya janji tidak akan berbuat hal yang macam-macam denganmu, lagi pula dengan begini saya bisa menjagamu.” Ujar Aldric membuat dada Putri menghangat seketika karena perlakuannya.

“Aku pengen mandi, tapi bingung karena ya kau tau sendiri lah.” Keluh Putri.

“Ya sudah, aku akan berjaga di luar saat kau mandi. Tenang aku bukan orang cabul yang akan mengintipmu, hanya menjagamu saja agar tidak di intip orang.” Ujar Aldric membuat Putri tersenyum dan mengangguk senang.

Akhirnya Aldric selalu menjadi penjaga setia Putri, saat dia ingin mandi, saat dia ingin kencing, bahkan saat gadis itu pergi buang air ke empang. Mereka berdua begitu kompak dan tidak pernah mengeluh hidup di desa yang sangat bertentangan dengan kehidupan asli mereka selama ini.

“Kamu bisa Put tidur di kasur keras begini? Banyak nyamuk juga. Atau kita besok pulang saja?” tanya Aldric merasa tidak tega melihat Putri kesusahan, bahkan Adric sendiri merasa kesusahan walau baru sehari tinggal disana.

“Bisa kok, hanya butuh penyesuaian diri aja. Kita kan belum ngeliat anak-anaknya sama sekolah sementara yang ada disini. Aku pengen ngajarin mereka juga, pengen main juga. Terus kita kan belum jalan-jalan keliling desa.” Di luar dugaannya, ternyata Putri orang yang sangat mandiri, tidak mudah mengeluh, bisa di ajak susah, mau hidup seadanya.

“Oke, kita akan tinggal selama beberapa hari lagi disini. Tapi aku gak bisa lama-lama, soalnya kan ada beberapa desa di tempat lain yang harus di survey juga. Aku rencananya sebulan ini keliling ninjau proyek pembangunan di desa-desa terpencil. Habis itu baru deh sibuk sama bisnis di kota lagi.” Ujar Aldric.

“Aku ikut yah Al, aku juga pengen ketempat-tempat lain. Pengin lihat desa yang lain, aku janji deh gak akan nyusahin kamu.” Pinta Putri memohon.

“Baiklah, lagi pula kamu gadis yang mandiri dan rendah hati. Pasti beruntung sekali pria yang akan menikahi mu nantinya.” Ujar Aldric.

*Kenapa aku malah berharap kalau kamu yang menjadi suami ku kelak yah? Ah, rasanya otak dan hatiku sudah gila. Bisa-bisanya aku jatuh hati sejak pandangan pertama. Aku rasa dia tidak mungkin mencintaiku, rasa cintanya begitu besar untuk mantan istrinya yaitu Elena.* Batin Putri berkecambuk.

“Al, aku pengen deh nyobain masak pakai tungku gini. Kamu mau di masakin apa? Biar kita gak usah nyusahin warga lain soal makanan.” Putri memberikan tawarannya.

Aldric nampak berfikir keras, entah mengapa bayangan Elina yang dulu pernah nyaris menghancurkan dapurnya kembali terngiang-ngiang di kepala Aldric. Membuatnya takut kalau ternyata Putri akan sama seperti Elina, kan kasihan kalau sampai itu terjadi. Mana rumah itu terbuat dari kayu, pasti mudah terbakar.

“Kaya nya mending gak usah deh Put, aku takut kamu kecapean di tambah kan susah memasak menggunakan tungku.” Tolak Aldric.

“Aku bisa kok Al, kamu kok kaya ketakutan gitu? Aku bisa masak Aldric.” Putri menyadari raut wajah khawatir Aldric.

“Aku hanya takut kamu membakar dapur dan rumah ini, terakhir kali aku melihat Elina memasak. Dia hampir menghancurkan dapurku, apalagi rumah ini kan terbuat dari kayu. Kasihan kalau sampai terbakar, bisa repot mereka.” Jawab Aldric jujur akan ketakutannya.

“HAHAHA jadi itu yang kamu takutkan, ya ampun Aldric.” Putri tertawa kencang bahkan sampai mengeluarkan air

mata, dia menyeka air matanya yang keluar karena dia tertawa begitu terbahak-bahak.

“Aku tidak separah itu Al, kalau Elina wajar dia kan memang tidak pernah memasak atau berkulat di dapur.” Ujar Putri.

Akhirnya Aldric dan Putri mencoba memasak bersama, rasanya begitu enak karena di masak menggunakan cara tradisional. Ini pengalaman pertama Aldric, dan dia rasa hidup di desa tidak buruk juga. Kita hanya perlu beradaptasi dan menyesuaikan diri.

Sudah sebulan lebih berlalu, Aldric dan Putri sudah semakin saling mengenal satu sama lain. Bahkan hubungan mereka menjadi sangat dekat karena mereka selama sebulan penuh keliling ke wilayah-wilayah terpencil di seluruh Indonesia. Hanya untuk meninjau lokasi dan pembangunan sarana prasarana seperti rumah sakit dan sekolah untuk warga desa.

Semakin Aldric mengenal sosok bernama Putri, dia semakin kagum padanya. Putri benar-benar perempuan mandiri, tegas pada pendiriannya, tidak manja, dan sangat baik hati. Aldric juga merasakan perasaan aneh padanya, seperti jantungnya yang berdebar lebih cepat dari biasanya saat di dekat Putri.

Begitupun sebaliknya, Putri semakin yakin kalau ini adalah perasaannya sendiri. Perasaan ini adalah sebuah perasaan suka yang menggebu, perasaan miliknya sendiri. Semakin Putri mengenal sosok lelaki itu, dia semakin mengaguminya. Terlepas dari semua hal buruk di masalalu kelamnya, Putri sangat yakin bahwa setiap orang berhak berubah dan mendapatkan kesempatan yang kedua.

Seorang bajing\*<sup>n</sup> sekalipun di masalalu yang sangat kelam, tidak lantas membuatnya kehilangan hak untuk mendapatkan masa depan yang cerah. Dan Putri sangat percaya bahwa Aldric adalah sosok lelaki baik, dia hanya salah jalan dan kurang tegas saja dulu. Sehingga mudah terhasut dan akhirnya kehilangan kebahagiaan, membuatnya hidup dalam penyesalan yang di balut kesedihan.

“Aldric, kamu tidak ada rencana untuk menikah lagi?” tanya Putri sedikit berharap.

Aldric nampak tercengang mendengar pertanyaan dari mulut gadis cantik dan baik hati itu. Pertanyaan yang sama seperti yang orangtua dan beberapa rekan bisnisnya tanyakan. Aldric hanya bisa menghela nafas pasrah, dia tidak memiliki rencana untuk menikah lagi. Bahkan Aldric berencana melajang seumur hidupnya, mungkin soal penerus nanti dia diskusikan lagi dengan kedua orangtuanya. Aldric malah berencana mengangkat anak untuk menjadikannya penerus.

“Sepertinya tidak.” Jawab Aldric sambil menatap Putri yang nampak kaget setelah mendengar jawabannya.

Saat ini Putri dan Aldric sudah kembali ke Jakarta, setelah perjalanan satu bulan mereka ke daerah-daerah terpencil di beberapa penjuru Indonesia. Mereka berdua sedang berada di kantor Aldric untuk mendiskusikan masalah proyek kerjasama.

Aldric kembali berkutat dengan tablet di tangannya, dia membuka beberapa dokumen yang bertumpuk di meja. Sungguh melelahkan, setelah di tinggal selama sebulan ternyata pekerjaannya begitu menggunung. Sehingga Aldric harus sering lembur untuk menyelesaikan semuanya. Belum lagi dia harus menghadiri pesta pernikahan Vio, sahabat dari Elena.

“Kenapa?” Putri memberanikan diri untuk menanyakan hal yang sifatnya pribadi kepada pria di depannya itu.

“Karena aku masih mencintai Elena, jika aku menikah lagi tandanya aku melupakan janjiku sendiri yang sudah ku buat.” Jawab Aldric dengan senyum yang di paksakan.



“Aldric, dengan kamu menikah lagi. Bukan berarti kamu melupakan cintamu pada Elena, hanya saja kamu harus memulai lembaran yang baru. Kamu tidak harus melupakan cintamu padanya, dia akan selalu ada di tempat special di dalam hatimu yang tidak bisa di gantikan oleh siapapun. Hanya saja, kamu membuka tempat baru untuk orang lain yang akan menemanimu di dunia ini.” Putri dapat melihat raut wajah Aldric yang nampak kebingungan saat dirinya mengatakan pendapatnya.

Aldric meletakkan dokumen itu, dia juga meletakkan tabletnya diatas meja. Aldric mengetuk-ngetukkan jari jemarinya diatas meja seperti membuat sebuah nada.

“Kamu tau Put, aku hanya tidak mau mengecewakan orang lain lagi. Aku begitu takut orang lain akan terluka karenaku, aku hanya merasa bahwa diriku tidak pantas bahagia. Kalau nanti aku bahagia, rasa bersalahku pada Elena akan semakin besar. Kalau nanti aku menikah lagi dan membuka hati, aku merasa seperti pria yang berselingkuh. Aku masih sangat mencintai Elena, dia rasanya tidak bisa tergantikan. Tapi kalau aku membuka hatiku juga untuk istriku, membuatnya tempat yang baru. Pasti aku juga akan menyakitinya, karena aku masih menempatkan Elena di hatiku juga.” Jawab Aldric.

“Aldric, kamu salah kalau berfikir begitu. Elena pasti akan sedih kalau tau dirimu merusak hidupmu sendiri hanya demi rasa bersalahmu padanya. Kamu sudah menebus segalanya, kamu juga sudah mendapatkan karmamu. Aku sangat yakin kalau Elena sudah memaafkanmu, karena dia mencintaimu. Kamu berhak bahagia, kamu juga berhak membuka hatimu untuk orang lain tanpa harus membuang Elena dari hatimu. Aku rasa istrimu kelak pasti akan mengerti, masa dia

cemburu pada orang yang sudah tidak ada di dunia ini.” Ujar Putri.

“Aku tidak yakin bahwa Elena sudah memaafkanku, aku juga tidak yakin kalau aku berhak bahagia dan membuka lembaran baru dengan perempuan lain. Aku sangat tidak yakin kalau perempuan yang nantinya akan menjadi istriku itu akan mengerti. Bisa jadi suatu saat ini akan jadi *boomerang* dan dia akan memaksaku memilih, memaksaku membuang sisa-sisa perasaanku untuk Elena. Kalau aku menurutinya, aku tidak akan bisa. Tapi kalau aku menolak, pasti aku akan menyakitinya.” Aldric sudah memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi.

Tanpa terasa air mata Putri mengalir tanpa bisa di kendalikan, dia merasa sedih melihat Aldric yang sendu. Nampak sekali pria itu begitu menyiksa dirinya sendiri, mendoktrin dirinya untuk tidak bahagia. Ingin rasanya Putri memeluknya erat sambil menenangkannya, membujuknya, dan menguatkannya.

“Akan ada perempuan yang mengerti semua itu, tanpa menyuruhmu membuang perasaan yang sudah ada. Tanpa menyuruhmu memilih antara dia dan masalalumu, tanpa merasa sedih karena kamu masih menempatkan namanya di hatimu. Akan ada perempuan yang akan menerima masalalumu, tidak perlu bersaing dengan masalalumu yang sudah berada di surga.” Putri sudah tidak bisa menahan dirinya lagi untuk mengatakan hal tersebut.

Dia ingin Aldric tau bahwa ada dirinya yang mau menerima semua itu, ada dirinya yang siap menerima pria itu bagaimanapun kondisinya sekarang dan seburuk apapun masalalunya. Menurutny, setiap orang punya masalalu tapi setiap orang berhak mendapatkan masadepan. Asalkan orang

itu benar-benar belajar dari kesalahannya dan tidak akan mengulangnya lagi.

“Hah,” Aldric menghela nafasnya berat.

“Aku rasa akan sulit menemukan perempuan, dengan kriteria seperti yang kamu bilang. Sekalipun ada, belum tentu juga dia mau dengan orang sepertiku.” Nada bicara Aldric terdengar sangat tidak percaya diri dan bahkan terdengar seperti sedang merendahkan dirinya sendiri. Hal itu membuat Putri semakin ingin mengutarakan bahwa dirinya siap menjadi perempuan itu, dia siap menerima Aldric dengan segala masalalunya.

“Pasti ada Aldric, jangan selalu rendah diri begitu.” Putri mencoba menyemangati.

“Hm, entahlah. Aku hanya realistis saja, perempuan pasti akan memilih suami yang baik. Bukan orang dengan masalalu kelam sepertiku, apalagi aku penuh dengan kekurangan.” Ujar Aldric.

“Ada!” pekik Putri dengan keras dan tegas.

Aldric mengernyitkan alisnya sambil menatap Putri dengan pandangan bingung. Mengapa gadis itu tiba-tiba berteriak dengan menggebu-gebu. Aldric mengendurkan dasinya dengan tangan kirinya, lalu kembali menghela nafas.

“Aku Al, aku mau menerima kamu dengan segala masalalumu dan segala kekuranganmu.” Sambung Putri lagi membuat Aldric nyaris terjatuh dari kursinya karena kaget.

“M-maksud kamu apa?” tanya Aldric dengan raut wajah yang benar-benar kaget dan seperti orang yang kebingungan.

“Masa harus aku jelaskan dengan detail, ah sudahlah. Kau membuatku malu saja.” Kesal Putri dengan wajah merona merah karena malu.

Aldric menatapnya dengan pandangan bingung, dia masih belum terlalu mengerti yang di maksud Putri. Apakah maksudnya adalah gadis itu mau menjadi sahabatnya dan tetap menerimanya walau tau masalalunya, atau malah dalam artian dia mau menjadi istri Aldric. Tapi Aldric kembali menepis opsi kedua, rasanya tidak mungkin seorang gadis yang nyaris sempurna seperti Putri mau dengan orang seperti Aldric. Mungkin maksudnya adalah opsi pertama, Aldric tersenyum kearah Putri.

“Iya, terimakasih yah sudah mau menjadi sahabatku. Walau kamu tau buruknya aku dimasalalu.” Ujar Aldric.

“Bukan itu maksudku, ah sudahlah. Kamu memang tidak peka!” di luar dugaannya, Putri justru marah dan meninggalkan Aldric yang melongo sendirian. Dia bertanya-tanya, mengapa perempuan itu semua sama saja mengenai mood. Selalu berubah-ubah, susah di tebak dan membuat bingung.

Sudah sebulan lebih Elina menikah dengan Revano, dia benar-benar di perlakukan layaknya seorang ratu. Mereka saja habis bulan madu ke tiga Negara yaitu Korea, Jepang, dan Turki. Namun, ada hal yang membuat Revano bertanya-tanya terhadap istrinya. Mengapa Elina seperti berubah setelah menikah dengannya, maksudnya bukan berubah dalam artian yang buruk. Elina berubah menjadi sosok yang tidak keras kepala lagi, dia bahkan tidak serewel seperti dulu mengenai banyak hal.

Revano juga bingung, mengapa sekarang Elina sudah tidak segila belanja seperti dulu. Bahkan untuk tagihan kartu tanpa limit yang dia berikan pada Elina, tagihan untuk bulan ini terbilang cukup sedikit. Revano jadi curiga, apakah Elina menggunakan uangnya sendiri untuk belanja atau melakukan kebiasaannya?

Jika memang benar begitu, dia sebagai suami merasa malu dan tidak berguna. Dia tau Elina adalah perempuan yang cerdas dan mandiri, sejak dulu walau dia boros tapi Elina selalu menggunakan uangnya sendiri. Maksudnya setelah Elina bekerja membantu mengurus perusahaan ayahnya. Akhirnya dari pada penasaran, Revano mencoba menanyakannya saja pada Elina.

“Sayang,”

“Hm.” Saat ini memang mereka berdua sedang sarapan pagi bersama, Elina yang memasak sendiri. Rasa masakan Elina kian hari kian meningkat, bahkan dalam waktu satu bulan saja kini Elina sudah bisa memasak tanpa menghancurkan dapur dan rasa masakannya terbilang enak.

“Aku mau nanya sama kamu, kenapa kamu hanya menggunakan sedikit uang dari kartu yang aku berikan? Apakah kamu menggunakan uangmu sendiri untuk belanja dan sebagainya?” tanya Revano butuh kejelasan.

“Terkadang, tapi tidak sering.” Jawab Elina sambil menyantap nasi goreng buatannya sendiri.

“Sayang, kamu tau kan sekarang aku itu suami kamu. Aku wajib memberikan nafkah buat kamu, dan kamu sekarang udah jadi tanggung jawab aku. Aku tau sejak kecil kamu di besarkan seperti putri raja oleh orangtuamu. Aku ingin saat kamu menikah denganku, kamu hidup seperti ratu. Harga diriku akan hancur saat kamu tidak sebahagia saat bersama orangtuamu, aku akan merasa gagal menjadi suami kalau kamu jauh lebih bahagia di kehidupan lajangmu di banding setelah menikah denganku.” Akhirnya Revano mengutarakan apa yang mengganggu kepalanya selama ini.

Elina kaget mendengar penuturan dari suaminya, padahal selama ini dia tidak merasakan yang namanya menyesal atau membandingkan tentang kehidupan sebelum dan setelah menikah. Baginya keduanya sama-sama bahagia, memang benar kalau Elina di besarkan seperti putri raja oleh orang tuanya. Tapi dia merasa Revano juga memperlakukannya seperti ratu setelah mereka menikah.

“Kamu salah Revano, aku merasa kehidupanku baik sebelum atau sesudah menikah denganmu sama baiknya. Aku hanya ingin berubah menjadi lebih baik saja, aku ingin memperbaiki kebiasaan burukku seperti keras kepala, egois, manja, boros, dan terlalu ribet dalam segala hal. Aku memang sengaja mengurangi belanja, aku ingin lepas dari kebiasaan buruk itu. Aku ingin memanfaatkan barang-barang yang sudah aku beli, mereka masih sangat bagus.” Jawab Elina.

“Sayang, aku tidak keberatan kalau kamu mau boros atau tetap keras kepala. Aku menerimamu dengan segala sifatmu, aku juga tidak berniat ingin merubahmu. Biarlah di kata boros, semoga rejeki ku di perbanyak agar bisa tetap memenuhi kebutuhan mu.” Ujar Revano sedih.

“Aku berubah bukan karena kamu kok sayang, aku berubah karena diriku sendiri dan untuk diriku sendiri. Mungkin ini salah satu efek bertambah dewasa, aku sekarang jadi sadar kalau selama ini aku salah. Aku selalu berfoya-foya dan menyusahkan orang lain dengan permintaan serta kekeraskepalaanku. Aku ingin berubah demi diriku dank arena diriku.” Ujar Elina menenangkan suaminya yang nampaknya sedang sedih.

Revano bukannya senang Elina berubah, dia malah merasa gagal menjadi seorang suami. Sehingga Elina harus berhemat, harus memaksa dirinya sendiri untuk berubah. Padahal Revano sendiri sanggup dan mampu menerima semua sifat Elina.

“Hay, sudah dong jangan manyun gitu. Mending sekarang kamu cepat habiskan sarapanmu dan bergegas kekantor, nanti telat loh ini sudah siang.” Ujar Elina menyemangati suaminya.

“Biarin, kan aku bosnya.” Jawab Revano yang langsung mendapatkan pelototan dari sang istri.

“Jangan kapitalis lah, justru bos yang harus memberikan contoh yang baik untuk anak buahnya. Aku juga akan segera berangkat kekantor.” Elina menasehati suaminya.

“Iya, maaf. Ya sudah, aku anterin kamu ya sayang.” Revano menawarkan diri untuk mengantarkan Elina.

“Tidak usah, aku kan di jemput Jordan.” Tolak Elina.

“Oh, jadi kamu lebih memilih Jordan dari pada aku.” Revano malah merasa cemburu dengan asisten pribadi Elina, membuat sang istri hanya bisa tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya melihat wajah cemburu suaminya.

“Ih, masa sama Jordan aja kamu cemburu sih. Dia kan asisten pribadi aku, kamu juga tau kan dari dulu.” Elina tidak habis pikir.

“Biarin, aku kan tetep cemburu. Pokok nya mulai sekarang kamu harus berangkat kekantor nya bareng aku. Kalau kebetulan kita pas pulang bareng, aku akan jemput kamu. Kamu boleh dianter Jordan atau sopir saat aku tidak bisa mengantar saja.” Ujar Revano.

“Hm, baiklah. Ayo kita berangkat.” Akhirnya dari pada berdebat panjang lebar, Elina mengiyakan saja perintah suaminya. Lagi pula tidak baik jika membantah suami, dia kan ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

xxxx

Saat ini Putri sedang berada di kantor Elina, mereka sudah memesan makanan secara online. Putri ingin menceritakan kegundahan hatinya pada Elina, karena dia sudah menganggap Elina sebagai adiknya sendiri. Di tambah Elina mengenal Aldric dan pasti jauh lebih nyambung kalau dia menceritakannya pada Elina.

“Tumben kamu kesini dan mengajakku makan siang bersama di kantorku?” tanya Elina penasaran.

“Aku sekalian mau curhat sama kamu soalnya El.” Jawab Putri.

“Baiklah, ceritakan saja. Aku akan menjadi pendengar setia untukmu.”



“Tapi kamu jangan terkejut yah.” Putri sudah mewanti-wanti terlebih dahulu.

“Hmm.” Elina mengangguk.

Mereka sedang duduk di sofa ruang kerja Elina sambil menunggu pesanan makan siang datang. Elina sudah berpesan pada OB untuk mengambilkan pesanan Elina dan membawakannya keruangan beserta alat makan untuk dia dan Putri makan.

“Aku menyukai Aldric El.” Putri mengawali ceritanya.

“APA?” pekik Elina kaget.

“Tuh, kan kaget.” Putri sudah menduganya kalau Elina akan terkejut saat mengetahuinya.

“Gimana gak kaget coba, serius kamu suka sama Aldric?” tanya Elina memastikan.

“Iya El, awalnya aku pikir ini bukan perasaan suka, atau bukan perasaanku. Tapi semakin lama aku menghabiskan waktu bersamanya dan semakin mengenalnya, aku semakin yakin kalau aku jatuh cinta. Ini perasaanku sendiri, tapi kenapa dia kaya gitu El. Dia sama sekali gak peka, dia bahkan terus-terusan menyiksa dirinya sendiri dengan mendoktrin dirinya sendiri bahwa dia tidak pantas bahagia.” Putri mulai berlinangan air mata.

“Aku harus bagaimana El, aku sudah berusaha meyakinkannya untuk menjalani hidup yang baru. Aku meyakinkannya bahwa dia pantas bahagia, aku meyakinkannya kalau masih ada perempuan yang mau menerimanya dengan segala masalah buruknya. Tanpa harus memaksanya membuang perasaannya untuk masalahnya. Aku siap El dengan semua itu, tapi kenapa responnya malah begitu. Malah setelah aku menjelaskan

semuanya bahwa aku menyukainya, dia menghindariku El.” Putri mulai berlinangan air mata.

“Put, kamu sungguh-sungguh? Kamu tau kan Aldric dengan segala masalah buruknya, kamu gadis yang baik. Tadinya aku berniat menjodohkan kalian, tapi setelah aku pikirkan lagi. Sepertinya kamu memang pantas mendapatkan lelaki yang lebih baik darinya.” Ujar Elina.

“Tidak El, aku tau semua masalahnya dan aku menerima semuanya. Setiap orang punya masalah, tapi mereka juga berhak mendapatkan masadepan. Aldric sudah menebus kesalahannya dengan sangat mahal, dia juga sudah berubah. Bagiku dia adalah yang terbaik untukku, tapi kini dia menghindariku El.”

Putri memang sudah menjelaskan maksudnya bahwa yang dia maksud bukan sebagai sahabat, tapi sebagai pasangan hidup. Tapi justru respon Aldric begitu mengejutkan, dia malah menjauhi dan menghindari Putri. Membuatnya sedih sepanjang waktu karena dijauhi oleh orang yang di cintainya.

Elina geram pada Aldric yang sudah membuat Putri menangis, bisa-bisanya lelaki itu tidak tahu diri menolak perempuan sebaik Putri. Padahal gadis itu sangat tulus mencintainya, bahkan sampai menerima semua masalah buruknya.

Kini Elina bertemu dengan Aldric di kantor milik pria itu, dia sengaja datang untuk memarahi Aldric. Elina tadi datang dengan diantarkan oleh suaminya, tapi Revano langsung berangkat kekantornya.

Elina langsung di persilahkan masuk keruangnya, karena Aldric sudah berpesan pada sekertarisnya kalau ada orangtuanya, Elina, Putri atau Bram persilahkan saja masuk keruangnya.

“Loh, El, tumben kamu kesini?” tanya Aldric yang kaget melihat kedatangan dari saudara kembar Elena.

“Iya, aku datang untuk menyadarkan kebebalaanmu.” Kesal Elina saking tidak sabarnya.

“Hah? Apa maksudmu?” Aldric mengernyitkan alisnya bingung.

Dia berjalan dan menutup pintu ruangnya, Aldric juga sudah menelpon OB untuk mengantarkan minuman. Kemudian Aldric menyuruh Elina duduk di sofa untuk tamu yang berada di ruang kerjanya. Dia dapat melihat kekesalan dari perempuan itu, padahal Aldric sendiri bingung dengan masalahnya.

“Kamu tau kan kalau Putri mencintaimu?” tanya Elina langsung pada pokok permasalahannya.

Tak lama kemudian OB datang mengantarkan minuman dan sedikit cemilan untuk Elina. Aldric nampak kaget mendengar pertanyaan yang diajukan oleh Elina, bagaimana dia bisa tau tentang hal itu. Atau mungkin Putri yang memberitahunya, karena mereka kan sangat dekat.

“Kenapa diam?” tanya Elina lagi.

“Huh, aku bingung harus menjawab apa.” Aldric menghela nafasnya lagi sambil mengusap kasar wajahnya.

“Kau hanya perlu menjawab, kau mencintai dia atau tidak.” Tegas Elina.

Aldric memandang kedepan dengan tatapan kosong, dia nampak sedang berkutat dengan pikirannya sendiri. Aldric mengendurkan dasinya, dan melepas jasanya. Dia meletakan jasanya di bagian samping sofa, lalu Aldric melipat lengan kemejanya.

“Hanya orang bodoh yang tidak jatuh cinta pada gadis sebaik Putri.” Hanya jawaban ambigu yang Aldric lontarkan membuat Elina mengernyitkan alisnya.

“Aku tidak butuh jawaban seperti itu, cukup jawab iya atau tidak.” Ujar Elina tidak sabaran, dia awalnya tidak mau ikut campur dengan urusan keduanya. Tapi akhirnya Elina yang kesal karena tidak sabaran memutuskan untuk turun tangan dan membantu kedua temannya.

“Ya, aku mencintainya. Semakin aku mengenalnya, semakin aku banyak menghabiskan waktu bersamanya, semakin pula perasaan ini bertumbuh padanya. Aku semakin tau bahwa Putri benar-benar gadis yang cerdas, baik hati, dan begitu mandiri. Tapi El, semakin aku mencintainya maka semakin pula aku sadar dan harus menghapus semua itu.” Jawab Aldric sendu.

Elina melongo tidak percaya, ternyata Aldric juga memiliki perasaan yang sama dengan Putri. Tapi kenapa semua ini harus di buat rumit, batinnya. Padahal Aldric juga mencintai Putri, tapi dengan menyebalkannya dia malah menjauhi gadis itu dan seolah mendorongnya untuk pergi jauh. Hal itu justru membuat Putri menjadi sedih dan Elina khawatir dengan kondisi kesehatannya.

“Lantas, mengapa kau justru menjauhinya dan menolak cinta tulusnya, huh?” nada bicara Elina mulai terdengar kesal bukan main.

“El, semakin aku menaruh hati padanya maka semakin aku mengingat kembali kekejamanku dulu pada Elena. Maka semakin pula aku mengutuk diriku untuk tidak boleh bahagia. Semakin aku jatuh hati padanya, semakin aku sadar bahwa dia gadis yang sangat baik. Gadis sebaik Putri sangat layak mendapatkan lelaki yang baik dan sepadan untuknya. Bukan lelaki sepertiku, aku merasa kami bagaikan langit dan bumi.” Jawab Aldric.

“Aku juga sudah bilang begitu padanya, tapi dia tidak peduli. Karena yang dia inginkan itu kau Aldric, bukan pria lain.” Elina mengerti perasaan Aldric yang saat ini merasa rendah diri.

“Aku tidak pantas mendapatkan keberuntungan sebesar itu El, biarlah aku mengubur perasaan ini. Dia layak mendapatkan pria baik, bukan pria dengan penuh masalah buruk dan penuh kekurangan sepertiku. Lagi pula kalau aku bahagia, aku merasa bersalah pada Elena. Aku tidak layak bahagia, penjahat sepertiku harusnya menderita seumur hidup dan tidak layak bahagia. Biarlah aku dengan kesendirianku menjalani karma yang ada.” Ujar Aldric.

“Bodoh, Elena justru pasti akan sedih melihatmu begini. Kau sudah menyadari kesalahanmu, kau sudah berusaha menebusnya. Aku yakin Elena sudah memaafkanmu, kalau dia membencimu lalu untuk apa dia menyelamatkanmu dari kecelakaan mobil itu.” Elina benar-benar ingin memukul kepala pria di depannya ini.

“Tetap saja, aku tidak pantas untuk Putri. Aku dengan riwayat pengkhianatan serta yang sangat buruk, di tambah aku mandul El. Mungkin Putri akan sedih selama beberapa saat, tapi itu lebih baik. Setidaknya dia nanti pasti akan bisa melupakan perasaannya padaku dan membuka hati untuk lelaki yang jauh lebih baik dariku.” Aldric menunduk lemas dengan mata berkaca-kaca, dadanya sangat sesak.

“Kamu bodoh! Kamu egois Al.”

Elina dan Aldric seketika kaget mendengar suara yang tidak asing di telinga mereka. Ternyata itu adalah Putri, dia ternyata sedari tadi sudah mendengar percakapan Aldric dan Elina. Putri masuk tanpa di ketahui mereka berdua, karena keduanya terlalu serius sehingga tidak menyadari kehadirannya.

“Putri!” pekik Elina dan Aldric secara bersamaan.

“Aku tidak peduli segelap apa masalalumu, aku siap menerima semuanya Al. tidak ada manusia yang sempurna, tidak ada pula pantas dan tidak pantas. Bagiku kamu yang paling layak menjadi suamiku, karena aku mencintaimu. Aku juga tidak memintamu untuk membuang masalalumu sepenuhnya. Dan tadi kamu bilang apa? Mandul? Kamu tidak mandul Al, kamu hanya kurang subur dan itu bisa di sembuhkan dengan pengobatan. Aku sudah menemui dokter yang dulu Elena konsultasi, dia bilang bahwa kemungkinan kamu punya keturunan itu besar.” Ujar Putri meyakinkan.

“Asal kita usaha, tidak ada yang sia-sia. Kalaupun hasilnya tidak sesuai kemauan kita, toh kita bisa mengadopsi anak kan? Tapi kenapa kamu terus-terusan mengutuk diri sendiri seperti itu.” Putri sudah berlinangan air mata.

Elina menghela nafasnya, ini sepertinya waktu yang tepat untuk memberitahu Aldric tentang sebuah kebenaran yang Elina sembunyikan.

“Duduk dulu Put, sepertinya aku harus memberitahu Aldric tentang suatu hal.” Ujar Elina.

Putri duduk di sebelah Aldric, dia tau apa yang ingin Elina bicarakan. Sementara Aldric menatap Elina bingung dan menyimpan rasa penasaran.

“Kamu harus tau, kalau ada sesuatu dalam diri Elena yang masih hidup sampai sekarang. Itu adalah jantungnya, jantung yang kini berdetak di tubuh Putri adalah jantung milik Elena.” Ujar Elina membuat Aldric kaget bukan main.

### ***Flashback.***

*Elina, Marcus dan Melani sedang menemani Elena di rumah sakit ternama di Singapura. Saat ini Elena mengalami luka bakar yang cukup serius, keadaannya juga tidak baik. Itulah sebabnya Melani tidak henti-hentinya menangis.*

*“Pah, apa yang harus kita lakukan? Putri harus mendapatkan donor jantung secepatnya, nyawa anak kita sedang dalam bahaya.” Seorang perempuan paruh baya tengah menangis bersama suaminya.*

*Kebetulan Elena saat itu minta keluar untuk menghirup udara di luar kamarnya, walau dokter sudah melarangnya. Tapi dia tetap ingin keluar, hingga akhirnya Elina mendudukan Elena di kursi roda dan membawanya keluar dari ruangan itu.*

*“Papa sudah berusaha keras menemukan donor untuknya, tapi yang terakhir ternyata sepertinya tidak cocok untuknya. Kita harus bagaimana? Dia anak kita satu-satunya.” Sang suami nampak sangat putus asa.*

*Saat itu Elena menghiburnya, akhirnya mereka berkenalan dan menjadi dekat. Elena bahkan menjenguk Putri di ruangnya yang tepat bersebelahan dengan ruangan Elena. Tak butuh waktu lama, mereka nampak bisa akrab satu sama lain.*

*Hingga suatu hari kondisi Elena kembali kritis, dia berpesan kalau dia meninggal maka donorkan jantungnya untuk Putri. Agar dia masih tetap bisa hidup di tubuh orang lain. Dan takdir pun akhirnya merenggut nyawa Elena, sesuai amanahnya jantungnya di donorkan untuk Putri. Seperti sebuah takdir, jantung Elena sepertinya cocok dengan gadis bernama Putri itu.*

*Setelah Elena meninggal, mayatnya di bawa pulang ke Indonesia dan di kuburkan disana. Dan sejak saat itu Elina dan Putri menjadi dekat dan akrab, bahkan kedua keluarga mereka juga dekat.*

***Flashback off.***

Aldric nampak sangat terkejut saat mendengarnya, dia tak kuasa menitikkan air mata. Elena benar-benar malaikat tak bersayap, bahkan di saat-saat terakhirnya dia masih memikirkan orang lain. Seandainya waktu bisa di putar kembali, seandainya mesin waktu benar-benar ada. Aldric ingin merubah semuanya, Aldric merasa takdir begitu kejam kepada malaikat sebaik Elena yang hingga akhir hidupnya belum menemukan kebahagiaan.

**TAMAT**



## Ekstra Part

“Jika kamu ingin menebus kesalahanmu, dan kamu ingin membuktikan bahwa kamu benar-benar berubah. Maka menikahlah dengan Putri, bahagiakan dia, bahagiakan sisa hidup Elena yang ada di dalam dirinya. Jangan sakiti dia, jangan ulangi kesalahanmu.” Tegas Elina.

xxxx

Hari ini adalah hari pernikahan Aldric dan Putri, akhirnya Aldric bisa mengambil sikap dan dia ingin membahagiakan Putri serta menjaga satu-satunya peninggalan dari Elena yaitu jantungnya, jantung yang masih berdetak di tubuh gadis itu.

“Akhirnya Aldric mau memulai hidup baru juga. Nak, kali ini kamu tidak boleh mengecewakan istrimu lagi.” Rita tersenyum penuh kebahagiaan, dia sangat berharap penuh pada pernikahan Aldric ini. Semoga ini menjadi pernikahan terakhirnya, dan bersama selamanya.

“Iya mah, aku akan menjaga Putri dengan sepenuh jiwaku.” Aldric memang bertekad besar untuk tidak mengulangi kebodohnya lagi.

Rita dan Toni pergi menyapa tamu-tamu yang lain, pesta pernikahan Aldric dan Putri di gelar cukup meriah. Apalagi orang tua Putri pasti menginginkan pesta yang megah untuk anak semata wayangnya.

Elina datang sambil menggandeng Revano, mereka mengenakan baju dengan motif batik modern yang nampak serasi satu sama lain. Elina ikut senang melihat raut kebahagiaan yang terlihat jelas di wajah Putrid an Aldric. Biar bagaimanapun di dalam tubuh Putri terdapat jantung milik

saudara kembarnya. Kalau Putri bahagia, kemungkinan besar Elena juga ikut bahagia.

“Selamat yah buat kalian, bahagia selalu dan jangan pernah menyerah dalam segala keadaan. Kalau mau bulan madu, nanti aku rekomendasi tempat yang bagus.” Elina membuat pasangan baru itu nampak tersipu, memang ini bukan pernikahan pertama buat Aldric. Lelaki itu sudah pernah menikah sebanyak dua kali, pertama dengan Elena dan yang kedua dengan Hana. Saat dengan Elena juga pernikahannya semegah ini, namun saat dengan Hana acaranya tertutup dan kecil. Bahkan tidak ada pihak keluarga yang menghadirinya, itu karena mereka tidak mendapatkan restu.

“Terimakasih ya El, Revano. Semoga kalian menikmati acara pesta ini.” Ujar Aldric ramah.

“Ya sudah, kami kesana dulu yah. Selamat untuk kalian berdua.” Revano mengajak istrinya untuk duduk di meja yang kosong.

Ternyata teman-teman Elena dulu juga datang, kebetulan Vio baru pulang dari bulan madunya bersama Vino. Mereka menikah setelah Elina dan Revano menikah.

“Selamat yah Aldric, gue gak tau di masalalu loe pernah menyelamatkan Negara atau bagaimana. Sehingga loe bisa selalu beruntung, dulu loe dapet Elena dan loe sakitin. Sekarang loe bisa mendapatkan pengganti yang sama baiknya seperti Elena, jangan di sia-siakan. Jika biasanya di film di akhir cerita si antagonis akan menderitanya, tapi kaya nya gak berlaku buat loe. Setiap orang berhak berubah dan mendapatkan masadepan, sekali lagi selamat.” Ujar Mario.

“Terimakasih, gue akan buktikan dengan berjalannya waktu.” Aldric benar-benar bertekad untuk membuktikannya tanpa perlu mengumbar janji.

xxxx

Aldric dan Putri sudah menikah selama beberapa bulan, mereka sudah bolak-balik kedokter untuk program kehamilan. Tanpa lelah Putri terus meyakinkan dan menyemangati suaminya agar pantang menyerah.

Aldric sudah mengetahui kalau Elina dan Vio tengah mengandung anak pertama mereka, hal itu membuatnya sedih. Dia tidak tega pada istrinya yang belum kunjung hamil karena kekurangannya, walau Putri tidak pernah mengeluh atau menunjukkan kesedihannya. Tapi Aldric tetap merasa sedih melihat istrinya belum bisa hamil seperti sahabat-sahabatnya.

“Maaf ya, sayang. Kalau kamu nikahnya sama orang lain, mungkin kamu sudah bisa seperti Vio dan Elina.” Aldric nampak sendu, dia memeluk Putri yang tengah duduk di sofa ruang keluarga mereka sambil menyantap cemilan dan menonton TV.

Putri menoleh kearah suaminya, dia tau Aldric sedang menyalahkan dirinya sendiri. Sebisa mungkin Putri harus bisa menenangkan Aldric dari rasa rendah diri dan selalu menyalahkan diri sendiri.

“Sayang, kamu gimana sih. Kamu kan tau kalau rejeki, maut, jodoh dan termasuk anak itu sudah ada yang mengatur. Kita tidak bisa menyamakan dengan orang lain, karena semua orang punya waktunya masing-masing. Aku tidak sedih kok, aku juga percaya kalau suatu hari nanti kita akan di berikan momongan. Kita harus berprasangka baik pada sang pencipta,

kalau mengeluh seperti ini, sama saja seperti meragukan sang pencipta.” Ujar Putri memberikan pengertian kepada suaminya.

Akhirnya Aldric kembali sadar, semua yang Putri bilang adalah benar. Kita tidak bisa menyamakan hidup kita dengan orang lain, setiap orang punya garis takdir dan waktunya masing-masing. Sama seperti rejeki satu orang dengan orang lain berbeda, datangnya jodoh satu orang dengan yang lain juga berbeda, kematian satu dengan yang lain berbeda. Setiap orang punya jalan takdir dan waktunya masing-masing, begitu pula dengan kehadiran buah hati. Kini Aldric kembali tersenyum, mungkin dia harus berusaha lebih keras dan tak lupa berdoa agar sang pencipta mau menitipkan buah hati yang akan melengkapi pernikahan mereka.

Disisi lain, Revano sedang kewalahan menghadapi ngidam dari Elina. Istrinya itu sering meminta hal yang aneh-aneh, kalau hanya meminta kemewahan bagi Revano tidak masalah. Tapi terkadang Elina ingin memakan masakannya, padahal Revano tidak begitu bisa masak. Terkadang Elina meminta belut goreng yang di tangkap langsung oleh Revano, atau meminta madu yang di ambil langsung oleh suaminya.

“Sayang, mending kamu lanjutin aja yang ngidam minta barang mewah, jalan-jalan keluar negeri atau nonton konser pakai tiket VVIP. Dari pada harus begini,” ujar Revano.

“Oh, jadi kamu merasa kerepotan? Hiks, kamu jahat!”

Lihat kan? Elina menjadi jauh lebih sensitive dari sebelumnya, moodnya cepat sekali berubah bahkan dalam hitungan detik.

“Ah, tidak kok sayang, aku tidak repot. Ya, sudah ayo kita pergi ke kebun teh untuk memetik dan mengolahnya menjadi minuman, seperti yang kamu mau.” Hibur Revano.

Untung saja Elina sedikit mudah di bujuk, akhirnya agenda hari ini adalah pergi kekebun teh. Elina ingin meminum teh tapi yang di petik dan di olah sendiri oleh suaminya. Untung saja Revano selalu meluangkan waktu dan tenaganya dengan penuh kesabaran dalam menghadapi ngidam istrinya.

xxxx

Dua bulan berlalu.

Aldric sedang tertidur pulas karena ini adalah hari minggu, jadi dia sengaja menghabiskan waktunya untuk bermalas-malasan dirumah. Tiba-tiba Putri membangunkannya dan memasang ekspresi aneh yang tidak bisa di tebak. Putri menyerahkan sebuah alat tes kehamilan yang menunjukkan dua garis yang artinya adalah dia sedang hamil.

“I-ini serius?” pekik Aldric kaget.

Nada bicara Aldric bergetar dan matanya berkaca-kaca, saat Putri mengguk sambil mengiyakan. Aldric langsung menangis dan memeluk istrinya penuh haru. Dia bahagia sekali akhirnya usaha dan doanya bersama Putri membuahkan hasil secepat ini.

“Nanti kita kedokter yah buat control.” Ajak Putri dan langsung diangguki dengan cepat oleh Aldric.

Dia tidak menyangka kalau Tuhan masih berbaik hati pada orang jahat dengan masalah suram seperti dirinya. Tapi saat ini Aldric benar-benar bersyukur akhirnya istrinya bisa mengandung seperti sahabat-sahabatnya. Bahkan usia anaknya dengan anak Vio dan Elina tidak akan berbeda jauh. Mereka akan seumuran, saat sekolah nanti bisa jadi seangkatan.

## Ekstra Part 2

### ***6 tahun kemudian.***

Saat ini Putri, Aldric, Elina dan Revano sedang berada di kediaman Bram. Elina ingin menengok keponakannya dan membawakan beberapa hadiah, sebenarnya dia kasihan pada Laura. Gadis kecil yang kini berusia 8 setengah tahun itu harus hidup tanpa kasih sayang dari kedua orangtuanya. Karena Hana dan Dani sedang mendekam di penjara dan dalam waktu yang cukup lama atas kejahatan mereka.

“Laura, ini Tante bawaan beberapa gaun princess buat kamu.” Elina memberikan bingkisan yang di bawanya untuk Laura.

“Terimakasih banyak Tante,” jawab Laura sopan.

Walau hanya di besarkan oleh kakeknya, tapi Laura bisa tumbuh menjadi gadis yang sopan, lemah lembut, dan baik. Elina sampai meragukan bahwa dia adalah anak dari saudara tirinya yang bernama Hana itu. Entah dari mana sifatnya itu menurun, seandainya anaknya yang bernama Killa mengizinkan Laura tinggal bersama mereka. Elina pasti akan merawat dan membesarkannya seperti dia merawat Killa, karena bagaimanapun Laura tetap keponakannya.

“Mah, kenapa Mama kasih dia gaun sementara Killa gak di beliin.” Protes Killa.

Gadis kecil itu benar-benar menuruni sifat Elina yang egois, manja, keras kepala, tegas, dan mudah marah. Killa membenci Laura karena saat itu dia tidak sengaja mendengar pembicaraan Elina dan Vio tentang masalah orang tua Laura.

Sampai sekarang Vio memang masih membenci Hana, dia masih tidak terima sahabat baiknya di buat menderita

bahkan sampai meninggal dunia. Hana juga pernah hampir membunuh Aldric dan Elina saat kebakaran di gedung tua kala itu. Dan naasnya, Killa mendengar semuanya, dia yang jauh lebih pintar di banding anak seumurannya tentu langsung kesal dan membenci Laura.

“Killa, gaun kamu kan banyak di rumah. Biarin lah Mama kamu kasih hadiah buat Laura.” Ujar Aldi.

Aldi merupakan anak lelaki Putrid an Aldric, dia sudah bersahabat dengan Killa sejak kecil. Sama seperti Killa bersahabat dengan anak dari Vio yaitu Edric. Elina bersyukur kalau anak dari kedua sahabatnya itu sangat menjaga dan menyayangi Killa, putrinya.

“Aldi benar nak, kan Mama jarang-jarang kesini dan kasih hadiah buat Laura. Dia itu sepupunya Killa loh, kalian saudara.” Elina sebisa mungkin menasehati anaknya agar tidak tumbuh menjadi anak yang terlalu egois dan iri hati.

“Tapi Mama dan Papanya dia jahat, mereka kan yang udah bunuh Tante Elena. Walau Killa gak kenal sama Tante Elena, tapi Killa udah pernah liat fotonya. Dia mirip banget sama Mama, dan yang Killa gak suka orangtua dia juga pernah mau bunuh Mama.” Tegas Killa.

Elina memijat keningnya yang pusing, bagaimana mungkin anak seumur Killa bisa berbicara seperti itu. Anak itu terlalu dini untuk bisa memahami masalah orang dewasa, tapi nyatanya Killa memang tumbuh sebagai anak yang lebih cepat paham situasi di banding anak seumurannya.

“Sayang, kan itu orangtuanya, tapi Laura kan baik. Dia sama sekali gak pernah jahat kan sama kamu.” Ujar Elina penuh kesaabaran.

“Killa, kalau kamu mau gaun nanti Papa belikan gaun yang banyak buat kamu. Jadi udah yah jangan marah lagi.”

Bujuk Revano yang langsung mendapatkan delikan tajam dari istrinya.

Elina tidak mau terus-terusan membesarkan anak dengan di manja, walau dulu dia juga sama di besarkan dengan dimanja. Justru itu, dia ingin anaknya tumbuh menjadi anak yang jauh lebih baik. Anak yang tidak menuruni sifat buruknya, anak yang bisa mandiri dan tahan banting nantinya karena dunia itu keras. Sebagai orangtua, dia tidak mau kalau terlalu melembuti anaknya maka nantinya dia akan kaget saat mengetahui kenyataan di dunia luar yang keras dan pahit.

“Nanti kita belanja, Om Aldric kan baru buka store baru. Disana ada banyak baju-baju bagus, Killa boleh pilih sebanyak yang Killa mau, semuanya GRATIS deh buat tuan putri.” Ujar Aldric membuat Elina tambah mendengus kesal.

Killa tidak hanya di manja oleh Papanya saja, tapi juga oleh Aldric dan Putri karena mereka sudah menganggap Killa sebagai anaknya sendiri. Vio dan Vino juga begitu menyayangi Killa karena mereka ingin punya anak perempuan tetapi malah anak pertamanya laki-laki dan mungkin mereka tidak memiliki anak lagi karena Vio saat itu mengalami kecelakaan yang mengakibatkan rahimnya harus diangkat.

Belum lagi kakek dan nenek Killa yang begitu memanjakan cucu mereka, Bram, Melani dan Marcus. Orangtua Aldric juga sangat menyayangi Killa seperti cucu mereka sendiri, Rita dan Toni sering mengirimkan baju-baju lucu untuk Killa. Belum lagi dia juga sering membelikan jajanan saat Killa sedang main bersama Aldi.

“Udah, kita pergi main kesana saja yuk.” Ajak Aldi meleraikan suasana.



Aldi mengajak Killa bermain di taman dekat rumah kakeknya, Aldi bahkan rela bermain rumah-rumahan atau permainan lainnya yang walau dia tidak sukai. Tapi dia sejak dulu tidak bisa menolak Killa, apalagi kalau gadis itu menangis. Aldi pasti akan menghiburnya, memboncengnya naik sepeda atau terpaksa menemaninya ikut pesta minum teh ala putri kerajaan di buku dongeng.

Para orangtua kembali duduk sambil menyaksikan anak mereka bermain begitu akrab, Putri merasa damai melihat kedua anak kecil itu begitu rukun. Dia berharap sampai besar nanti dan seterusnya kedua anak itu akan terus rukun dan dekat. Apalagi Putri sejak awal sangat menyayangi Killa seperti anaknya sendiri.

“Killa, kita ajak saja Laura main. Kan semakin ramai akan semakin bagus.” Aldi yang sedari tadi melihat Laura yang duduk sendirian di seberang mereka menjadi kasihan.

Dia masih belum memahami mengapa Killa bisa sebenci itu pada Laura, jika kedua orangtuanya jahat maka biar saja. Toh Laura adalah anak yang baik, jadi itu semua tidak ada hubungannya juga.

“Aku tidak mau Di, aku tidak menyukainya dan aku malas bermain dengannya.” Tolak Killa yang sedang merangkai bunga di tangannya menjadi sebuah mahkota.

“Nanti kita main cerita kerajaan deh, kamu yang jadi Ratunya dan nanti biar aku dan Laura yang menjadi pelayanmu. Bagaimana? Asal dia boleh bergabung dengan kita.” Ujar Aldi.

“Baiklah.” Akhirnya Killa mau menyetujui usulan dari Aldi.

Mereka pun bisa bermain bertiga, walau sering kali Killa berlaku sinis padanya. Tapi mereka tetap lah anak-anak,

terkadang berantem, marahan, dan tak jarang pula Killa mau akrab dengan Laura di saat-saat tertentu.

Pembalasan dendam terbaik adalah Karma, dia memberikan balasan tanpa perlu diminta. Jika kalian pikir ini adalah akhir yang bahagia, maka kalian salah. Karma belum selesai akan balasannya, dia masih akan terus berputar sampai akhirnya merasa puas dan berhenti.

Kalian pernah dengar istilah jika seseorang berbuat jahat, maka akan ada karma buruk yang menantinya. Namun, kalau sampai dia tidak datang pada orang itu, maka bisa saja karma mengincar garis keturunannya. Kejam memang, mereka sama sekali tidak bersalah tapi harus ikut menanggung akibat dari perbuatan orang tua atau nenek moyangnya.

Tapi seperti itulah karma bekerja, dia mengingatkan kita agar tidak berbuat jahat pada sesama. Karena bisa saja karma tidak menimpa kita, tapi mendatangi anak cucu kita. Jangan buat orang tidak bersalah dan tidak tau apa-apa menanggung kesalahan kita, hanya karena garis keturunan. Sama seperti dendam yang bergerak seperti lingkaran setan, tidak akan ada ujungnya kecuali kalian sendiri yang menghentikannya.

Kisah ini juga belum berakhir, karena dendam dan karma masih menyelimuti anak-anak mereka. Kita tunggu saja kelanjutannya di REVENGE musim kedua yang berjudul KARMA.

xxxxx